

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

TERNATE SEBAGAI BANDAR DI JALUR SUTRA

Kumpulan Makalah Diskusi

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997**

TERNATE SEBAGAI BANDAR DI JALUR SUTRA

Kumpulan Makalah Diskusi

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997**

**TERNATE SEBAGAI BANDAR DI JALUR SUTRA : Kumpulan
Makalah Diskusi**

Penyunting : G.A. Ohorella

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional
Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan

Jakarta 1997

Edisi 1997

Dicetak oleh : CV. PUTRA SEJATI RAYA

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Karya-karya sejarah dengan pelbagai aspek yang dikaji dan ditulis melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (Proyek IDSN) dimaksudkan untuk disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat. Adapun tujuannya ialah untuk memberikan bahan informasi kesejarahan kepada masyarakat. Dengan demikian diharapkan banyak pihak akan dapat menambah pengetahuannya tentang sejarah, baik yang menyangkut akumulasi fakta maupun proses peristiwa. Di samping itu para pembaca juga akan memperoleh nilai-nilai kesejarahan, baik yang mengenai kepahlawanan, kejuangan, maupun perkembangan budaya yang terungkap dari paparan yang terdapat dalam karya-karya sejarah itu.

Kami menyadari bahwa buku-buku karya Proyek IDSN ini tentu tidak luput dari pelbagai kelemahan bahkan mungkin kesalahan-kesalahan. Namun demikian kami ingin meyakinkan kepada pembaca bahwa kelemahan atau kesalahan itu pastilah tidak disengaja.

Berdasarkan keterangan di atas, kami sangat berterima kasih kepada pembaca jika sekiranya bersedia untuk memberikan kritik-kritik terhadap karya-karya Proyek IDSN ini. Kritik-kritik itu pasti akan sangat berguna bagi perbaikan karya-karya proyek ini di kemudian hari.

Kepada penulis yang telah menyelesaikan tugasnya dan kepada semua pihak yang ikut serta, baik langsung maupun tidak langsung dalam mewujudkan karya-karya Proyek IDSN ini sebagaimana adanya di tangan pembaca, kami sampaikan terima kasih.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati
NIP. 130 202 962

PENGANTAR

Buku *Ternate Sebagai Bandar di Jalur Sutra* merupakan kumpulan makalah diskusi dengan judul yang sama diselenggarakan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Kota Ternate bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Maluku. Diskusi diadakan di Maluku Utara pada tanggal 24--27 Nopember 1996.

Diskusi tersebut membahas kedudukan Ternate dari berbagai aspek sejarahnya. Di antaranya tentang sejarah perkembangan Pelabuhan Ternate, ekonomi perdagangan, kemaritiman, proses islamisasi, perkembangan politik dan pemerintahan, tinggala-tinggalan sejarah, struktur masyarakat dan bahasa dan kemungkinan perkembangannya di masa mendatang.

Penerbitan makalah hasil diskusi ini dimaksudkan untuk melengkapi penulisan tentang bandar-bandar pelabuhan di Jalur Sutra yang telah diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional

Mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini dapat menambah khasanah kesejarahan dan memberi informasi yang memadai bagi masyarakat yang berminat pada kajian tersebut. Di samping itu diharapkan dapat menjadi bahan bagi peningkatan kesadaran

sejarah masyarakat pada umumnya. Selanjutnya pihak-pihak yang telah membantu terlaksananya penerbitan buku in, kami sampaikan terima kasih.

Jakarta, Oktober 1997

**Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Sejarah Nasional**



G.A. Ohorella

NIP. 130370094

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Persebaran dan Signifikasi Tinggalan Arkeologi di Ternate Maluku Utara, oleh Hasan M. Ambary.....	1
Jalur Sutra : Integrasi Laut dan Darat dan Ternate Sebagai Bandar di Jalur Sutra, oleh R.Z. Leirissa	27
Struktur Masyarakat Kota Pelabuhan Ternate Abad XIV--XVII, oleh Uka Tjandrasasmita	39
Ternate Sekitar Pertengahan Abad XVI : Catatan Antonio Galvano, Kapitan di Ternate (1536--1539), oleh A.B. Lopian	59
Proses Perluasan Agama Islam Di Maluku Utara, oleh M. Saleh Putuhena	73
Masuknya Agama Islam di Ternate Dalam Pandangan Tokoh-tokoh di Ternate : Sebuah Telaah Pemurnian Sejarah Islam di Ternate, oleh A. Rahman Marasabesy	83

Bahasa Ternate dalam Konteks Bahasa-bahasa Austronesia dan Non-Austronesia , oleh EKM Masinambow	91
Perkembangan Penelitian Antropologi Mengenai Maluku Utara , oleh Y.W. Ayawaila	103
Tradisi Lisan Kerajaan Ternate dan Perdagangan Cengkeh , oleh H.M. Yusuf Abdurahman	119
Sejarah Maluku Utara dalam Susastra Modern Indonesia Tentang Novel Sejarah "Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa" , oleh Kasijanto	139
Naskah-naskah Kuno Maluku Utara Koleksi Perpustakaan Nasional , oleh Titik Pudjiastuti, MA	151
Ternate Membentuk Wawasan Kebangsaan Terpadu , oleh Herry R.D. Nachrawi	171
Filosofi Maluku Utara , oleh Mudaffar Syah SE	193
Ternate Sebagai Daerah Tujuan Wisata Sejarah dan Bahari , oleh Djidon Sangowa	205
Lampiran	227

PERSEBARAN DAN SEGNIFIKASI TINGGALAN ARKEOLOGI DI TERNATE, MALUKU UTARA

Hasan Muarif Ambary

1. Pendahuluan

1.1 Sekilas Tentang Jalur sutra

Perairan Asia Tenggara berada dalam jalur pelayaran yang menghubungkan negeri Cina dengan negeri-negeri "di atas angin", yakni subkontinen India, Persia dan negeri-negeri Arab di Timur Tengah yang berlanjut ke benua Eropa. Sejak zaman purba jalur ini telah digunakan oleh para pedagang yang menyelenggarakan hubungan antara negeri-negeri Barat dan Timur yang biasa dikenal dengan nama puitis "Jalur Sutra" (Silk Roads) yang menggunakan kafilah yang melintasi padang rumput dan gurun pasir tetapi juga menggunakan kapal yang mengarungi samudera. Jalur laut semakin penting tatkala jalur darat tidak aman karena peperangan yang berkecamuk di wilayah Asia Tengah. Situs arkeologi di Oc-Eo di delta Sungai Mekong merupakan bukti bahwa sudah sejak masa awal ada hubungan dagang antara Asia Tenggara dan Romawi/Yunani.

Sebagaimana diketahui, sutera hanyalah salah satu komoditi yang diperdagangkan sepanjang jalur itu dan banyak pakar lebih suka menggunakan nama "Jalur Rempah-rempah: (*Spice Route*), khususnya dalam hubungan dengan perdagangan Asia Tenggara, sebab rempah-rempah inilah yang merupakan barang dagangan utama yang dihasilkan oleh wilayah Asia Tenggara, terutama lada,

pala dan bungapala, cengkeh serta hasil hutan berupa kayu-kayuan yang wangi. Dalam hubungan inilah maka berbagai jalur pelayaran yang ada telah berkembang di wilayah ini (AB Lapien, 1996:51-52).

1.2 Latar Belakang Geografi dan Sejarah Ternate

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai pemasok dan penguasa wilayah yang menguasai rempah-rempah, Ternate merupakan daerah penting dalam ruang lingkup Jalur Sutra. Ternate yang terletak di Kabupaten Maluku Utara senantiasa menarik perhatian para ahli dan pemerhati dari berbagai disiplin dan profesi. Fenomena penting dari Ternate serta Maluku pada umumnya, setidaknya menonjolkan empat fenomena dasar, yakni:

1. *Dari segi zoogeografi*, wilayah ini merupakan wilayah transisi antara dua lini fauna, yakni Wallace dan Weber (Belwood, 1978:37).
2. *Dari segi geolinguistik*, wilayah Ternate dan Maluku umumnya, dianggap sebagai bagian dari tanah asal suku-suku bangsa pemakai bahasa-bahasa Austronesia (Andili, 1980).
3. *Dari segi geokultural*, Ternate merupakan lintasan strategis migrasi-migrasi manusia dan budaya dari Asia Tenggara ke wilayah Melanesia dan Mikronesia, Oceania dan terus ke arah timur (Shutler dan Shutler, 1975:8-10), yang diikuti oleh perkembangan budaya wilayah timur sejak ribuan tahun lalu.
4. *Dari segi ekonomi*. Ternate dan wilayah Maluku pada umumnya merupakan wilayah penghasil rempah-rempah paling utama yang antara lain menyebabkan wilayah tersebut juga menjadi ajang potensial pertarungan kepentingan hegemoni ekonomi, yang ada akhirnya bermuara pada pertarungan politik/militer (Meilink-Roelofs, 1962:93-100).

Dari feromen-feromena yang menonjol itu, jadilah kemudian perkembangan budaya di Ternate menunjukkan hal yang bersifat khusus namun tetap dalam kesatuan dari berbagai keagamaan budaya Nusantara. Ternate dan Maluku umumnya, dalam proses sosialisasi-Islam merambah dan berakar kuat. Sementara itu tumbuh pula kantong-kantong pemukiman penduduk yang beragama Kristiani, yang

dilatar belakangi oleh kehadiran orang-orang Portugis dan Spanyol, dan Belanda yang pada awalnya tujuan utamanya adalah berdagang dan menguasai sumber, jalur dan komoditi dagang penting.

Faset-faset utama sejarah budaya Ternate dan Maluku meliputi faset-faset budaya dari tertua hingga modern meliputi konologis historis sebagai berikut :

1. Masa prasejarah, sampai saat ini baru teridentifikasi tinggalan-tinggalan neolitik dan megalitik, berlangsung sejak ribuan tahun SM sampai dengan abad-abad awal Masehi.
2. Masa pertumbuhan dan perkembangan dengan karakter utama Islam, sampai kedatangan bangsa-bangsa Eropa, berlangsung dari abad XV-XVII M.
3. Masa kolonial yang berganti-ganti pengaruh dan penguasaan (Portugis, Spanyol, Inggris dan akhirnya Belanda).

1.3 Pokok Bahasan

Masalah utama dalam bahasan kami, ialah suatu analisis untuk melihat sejauh manakah faset-faset budaya tersebut terrefleksikan pada data arkeologi dan sejarah di Ternate ini, dan hal-hal signifikan apa sajakah yang dapat dijelaskan dalam format sejarah budaya Ternate?.

Sekalipun tidak seluruh aspek perilaku budaya manusia meninggalkan jejak dan terwakili dalam wujud budaya material, namun dari kajian yang ada selama ini kami berasumsi bahwa tinggalan-tinggalan di Ternate, baik secara kualitatif maupun kuantitatif cukup memadai untuk mempresentasikan sejarah budaya Ternate melalui tinggalan-tinggalan arkeologinya.

Pendekatan yang kami lakukan sehubungan dengan usaha menjelaskan masalah utama tersebut, adalah pendekatan metode *arkeologi sejarah*, di mana data artefaktual dipadukan dengan data tekstual dan data piktorial.

Pendekatan arkeologi dan arkeologi-sejarah, yang digunakan dalam telaah ini, didasarkan pada anggapan bagaimana dikemukakan oleh V. Gordon Childe yang menyatakan bahwa data arkeologi

adalah perwujudan-perwujudan dari gagasan-gagasan manusia masa lampau (Childe, 1962: 10-11), setelah sebelumnya ia menegaskan bahwa himpunan tipe-tipe benda arkeologis yang sama dibuat dan digunakan oleh manusia-manusia yang sama dan pada waktu/masa yang bersamaan pula (Childe, 1956L 111).

Sekalipun dalam kurun waktu lebih dari 30 tahun terakhir terdapat dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis terhadap asumsi yang dikemukakan oleh Childe, yang katanya harus dipertimbangkan pula kemungkinan terjadinya persamaan-persamaan yang diakibatkan oleh inovasi, kesamaan diversitas dan geografi, dan sebagainya, termasuk masukan-masukan pengaruh yang tak harus unilinear, namun kiranya tetap disepakati bahwa *subject matter* arkeologi masih tetap *artefak*. Sedang yang berkembang adalah persepsi, visi dan cara-cara penghampirannya.

Dengan pendekatan arkeologi-sejarah, kita mencoba mendinamisasikan rekaman arkeologis yang bersifat statis tersebut ke dalam kerangka dan dimensi budaya, ruang dan waktu. Di antara rekaman arkeologis (masa lampau) dan data arkeologis di masa kini terbentang kesenjangan informasi dari aspek-aspek struktur, konteks (primer atau sekunder), fungsi dan perilaku budaya pendukungnya.

Karena itu, melalui pendekatan tersebut, diamati hal-hal konkrit dari data, mulai dari kuantitas, kualitas, sebaran, teknologi dan sebagainya. Bagaimanapun studi-studi persamaan dan perbedaan dalam dimensi ruang dan waktu, banyak sekali bermanfaat untuk menjelaskan berbagai aspek difusi, pola-pola sebaran, keberagaman dan proses-proses budaya, pengembangan budaya inti dan sebagainya.

2. *Tinggalan Arkeologi Ternate*

2.1 *Tinggalan Arkeologi Prasejarah*

Hasil penelitian arkeologi Ternate, antara lain dikemukakan oleh Peter Bellwood, Santoso Soegondho, dan D.D. Bintarti. Dari penelitian mereka ditemukan situs-situs arkeologi prasejarah penting

di Ternate dan sekitarnya, antara lain P. Waidoba (Kayoa), P. Taneti (Kayoa), Doro (Kao) dan sebagainya. Berikut ini adalah data situs, pertanggalan dan tinggalan arkeologis yang ada di Ternate/Maluku Utara (Soegondho, 1996: Lampiran)

Data Arkeologi Maluku Utara

No.	Situs	Pertanggalan	Arkeologi
1	Waidoba	55000 BP	beliung persegi, megalit dan gerabah
2	Gua Taneti	3500 BP	gerabah polos/berhias
3	Gua Uattamdi	3300-2500 BP	gerabah slip merah, beliung persegi dan alat tulang
4	Tanjung Pinang Daeo (gua)	10000-15000 BP	serpih, gerabah gores, kubur sekunder
5	Doro	4000 BP	pahat, gerabah, dan kubur
6	Tanjung Luari	3500 BP	kapak lonjong
7	Kampung Awer	3500 BP	kapak lonjong
8	Jere Kuluba	?	megalit
9	Kufa-kufa	?	megalit
10	Tana Malange	?	megalit
11	Gua Lolori	3500 BP	beliung persegi

Dari aspek temuan beliung persegi, di Ternate dan sekitarnya hasilnya tampak tumpang tindih dengan penemuan kapak lonjong (*round axe*) yang umum ditemukan di Irian Jaya dan Papua Nugini.

Temuan beliung persegi tercatat dari berbagai tipe dan ukuran; sementara itu dari informasi Santoso Soegondho dinyatakan bahwa Peter Bellwood pernah menemukan kapak yang dibuat dari cangkang kerang/siput dari jenis *Tridacna*.

Selain itu, dari penelitian Soegondho (1980) dinyatakan bahwa pada umumnya beliung persegi (*quadrangularaxe*) telah diupam dan menunjuk tipe-tipe beliung (*adze*) belincung (*pick adze*) penarah/pahat (*chissel*). Sementara itu, pecahan-pecahan gerabah yang ditemukan di berbagai lokalitas, menunjuk pada jenis-jenis gerabah tak berhias (*plain*) dan gerabah berhias. Ragam hiasan gerabah itu, pada umumnya berhias gores (*incised*) dengan motif-motif yang umumnya geometrik (garis, segi tiga/empat dan lain-lain).

Hasil penelitian arkeologi prasejarah di Ternate dan Maluku Utara tersebut, telah menambah pengetahuan kita tentang tradisi neolitik, megalit dan persebarannya, termasuk hasil observasi bahwa di Ternate/Maluku Tengah merupakan pertemuan dua tradisi alat batu yakni beliung persegi dan kapak lonjong di mana jenis yang terakhir tersebut merupakan unsur minor dilihat dari kuantitas temuannya.

Di samping itu, dari hasil perbandingan menunjukkan bahwa sebagian pecahan gerabah berhias menunjuk beberapa persamaan dengan gerabah tradisi *Lapita*. Sebagaimana dinyatakan oleh Shutler (1975: 57), gerabah bergaya *Lapita* adalah tradisi gerabah yang beragam, sebaran dan antikuitasnya sangat boleh jadi merupakan bagian dari kompleks budaya Polinesia. *Lapita* adalah nama situs di New Caledonia yang bertitimangsa circa 2000 BC.

Tradisi megalit di Ternate/Maluku Utara menghasilkan jenis-jenis struktur berupa *menhir* sebagai tanda kubur dan *tembok batu* yang mengelilingi bukit serta jalanan batu, yang diduga berkaitan dengan tata guna air (irigasi).

Tentang kehadiran tradisi megalit ini, Peter Bellwood, menyampaikan pendapatnya bahwa tradisi megalit Ternate/Maluku Utara ini, dilihat dari tipologinya sangat boleh jadi berusia lebih tua dari tradisi megalit yang berkembang di Indonesia bagian barat. Bagaimanapun kehadiran tradisi yang berpusat pada kultus leluhur

dengan media batu-batu besar tersebut, semakin melengkapi faset-faset sejarah Nusantara, baik dari segi tematis, temporal dan spasial.

2.2 Masa Tumbuh dan Berkembangnya Islam

Islam merambah Ternate yang relatif tak tersentuh Hinduisme, berdasarkan berbagai sumber tradisi, diduga kuat berasal dari Malaka dan Kalimantan maupun Jawa (Mailoa, 1977: 25). Banjar dan Giri/Gresik cukup besar pengaruhnya dalam sosialisasi Islam di Ternate/Tidore, sebelum terjadi arus balik, yakni penyebaran Islam dari Ternate ke arah barat yakni ke Buton dan daerah Sulawesi Selatan lainnya (Prodjokusumo, et al, 1991: 110).

Pola sosialisasi Islam di Ternate sama halnya dengan pola sosialisasi Islam di Tidore, Jailolo dan Mataram merupakan suatu proses di mana elite kerajaan/kesultanan belajar/dididik di pusat-pusat pengajaran Islam Nusantara (misalnya Giri/Gresik), kemudian setelah selesai kembali ke tempat asalnya dan langsung mengislamkan kerajaan/kesultanan (Prodjokusumo dkk., 1991: 85-86). Tentunya tidak tertutup kemungkinan adanya mubaligh yang datang ke Ternate lebih dulu memperkenalkan Islam dan menanamkan pengaruhnya. Ada pula, kemungkinan lain Islam datang ke Ternate melalui jalan Cina Selatan dan tidak melalui Selat Malaka hingga saat ini teori tempat jalur Islamisasi di Ternate masih dalam kajian untuk diperlukan penelitiannya.

Islam telah dianggap masuk ke Maluku sekitar abad XIV Masehi, seperti yang terkandung dalam tradisi lisan, yang antara lain menyebutkan Raja Ternate yang ke XII akrab dengan para pedagang Arab (Ambary, 1980: 6).

Pada abad XV M Ternate merupakan pusat kekuatan utama di kepulauan rempah-rempah ini. Ternate bergabung dengan aliansi 4 kerajaan: Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo. Dalam aliansi ini Ternate dipilih untuk memimpin aliansi yang didirikan pada abad XVI M dan pada saat yang sama pulau-pulau di antara Sulawesi dan Irian Jaya diberitakan menjadi bagian dari kerajaan Ternate, sekalipun kajian ke arah itu oleh Leirissa tidak mencapai hasil yang memuaskan (Ambary, 1980: 2).

Dalam aliansi tersebut, diam-diam rivalitas terus berlangsung, terutama antara Ternate dan Tidore, dimana masing-masing memperkuat diri mereka bersekutu dengan kekuatan asing, Tidore dengan Spanyol dan Ternate dengan Portugis. Persekutuan Ternate-Portugis pada tahun 1529 dapat mengalahkan Tidore, namun pada titik itu pulalah awal krisis Ternate (Prodjokusumo dkk., 1991: 94-95).

Pusat pemerintahan Kesultanan Ternate semula di bukit Foramadyahe sampai dengan pemerintahan Sultan Khairun. Akibat agresivitas Portugis akhirnya Ternate memerangi kekuatan Portugis yang berakhir dengan terbunuhnya Sultan Khairun di Loji Portugis, dan baru pada masa pemerintahan Sultan Baabullah Portugis berhasil diusir. Untuk selanjutnya pusat pemerintahan Ternate berlokasi di tepi pantai Kampung Sia-Sio. Menjelang tahun 1660 Ternate dan Tidore, praktis menjadi kerajaan-kerajaan taklukan VOC.

Penting pula diperhatikan, ialah bahwa selain terdapat pertarungan berskala internasional (lokal melawan kekuatan dagang asing) di laut-laut Kepulauan Maluku untuk menguasai alur dan komoditas rempah-rempah, adalah pertarungan/rivalitas antar penguasa lokal yang justru merupakan pemacu dan pemicu intervensi kekuatan dagang asing. Kekuatan asing, senantiasa memanfaatkan rivalitas lokal dan akhirnya memaksakan perjanjian yang amat menguntungkan diri mereka. Sejarah berulang (*histoire repete*) kata orang bijak. Pola yang sama terbukti ampuh untuk melumpuhkan kerajaan-kerajaan Nusantara.

Menurut tradisi, otoritas kesultanan Tidore berlangsung lebih dari dua abad, setidaknya dari 1460 (ketika raja Ternate pertama kali masuk Islam) sampai dengan tahun 1660 (ketika VOC menetapkan posisinya sebagai pemegang hegemoni di wilayah sribu pulau itu, dengan menyisihkan kekuatan Portugis dan Spanyol).

2.3 Tinggalan Arkeologi Kerajaan Islam Ternate

Peninggalan arkeologi yang terselamatkan di Ternate sekarang ini pada dasarnya ada 3 kelompok, yaitu:

- (1). Kompleks Istana/Mesjid dan Makam Kesultanan di Soa-Siu.
- (2). Kompleks makam di Bukit Foramadyahe
- (3). Koleksi artefak/relief di Museum Ternate

Secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut :

2.3.1 Kompleks Istana/Masjid dan Makam Kesultanan Ternate

Istana Kesultanan ternate bergaya bangunan abad XIX, berlantai dua, menghadap ke arah laut, dikelilingi perbentengan terletak satu kompleks dengan masjid Jami' Ternate, secara administratif terletak di Soa-Siu, Kelurahan Letter C, Kodya Ternate, Kabupaten Maluku Utara. Istana ini telah dipugar pada tahun anggaran 1978/1979 - 1981/1982 dan diresmikan purna pugarinya pad tanggal 15 Oktober 1983 oleh Mendikbud Dr. Daoed Joesoef. Istana tersebut kini dialih fungsikan sebagai museum Kesultanan Ternate (TKS - Ditjenbud, 1995: 29-33). Istana ini dikelilingi oleh perbentengan, yang kini masih tampak sisa-sisa pondasinya.

Masjid Jami' Kesultanan Ternate juga terletak di kompleks istana, berdenah persegi, menghadap ke timur, memiliki satu ruang utama, beratap susun 7 tingkat. Masjid yang didirikan oleh Sultan Hamzah ini berukuran 22.40 x 39.30 m dengan tinggi keseluruhan 21.74 m; sedangkan menara berukuran 3 x 4.2 m dengan tinggi 21.74 m. Atap masjid ditopang 4 tiang dan 12 tiang pembantu. Masjid dikelilingi pagar tembok, dengan pintu gapura beratap gua susun. Gapura ini sekaligus berfungsi sebagai menara adzan (IGN Anom dkk., 1991: 134).

Kompleks makam kesultanan ini terletak di belakang masjid Jami' Ternate yang juga dikelilingi tembok yang ditiap sisi ukurannya tidak sama (utara, timur, selatan dan barat masing-masing 65, 30, 655 dan 21 m). Pada kompleks makam ini antara lain dimakamkan para raja Ternate yang memerintah antara abad XVIII- XX M, 1798 - 1943 M).

Secara umum makam di kompleks ini dibedakan dalam makam tak berhias dan makam berhias. Ragam hias umumnya floralistik berciri susunan/jalinan motif daun-daunan dari pohon dan cabang-cabangnya yang khas Ternate, yang sering dianggap berpola hias Polinesia.

Sultan Ternate yang dimakamkan disekitar masjid agung (Jami') Ternate antara lain Sultan Muhammad Uthman wafat 1212 Hijriah (1728 M), Sultan Amiruddin Iskandar (wafat 1276 Hijriah/1850 M), Sultan Muhammad Ali (wafat 1226 H/1881 M) dan beberapa makam sultan lainnya dari periode yang lebih muda.

2.3.2 Kompleks Makam di Bukit Foramadyahe

Tokoh penting yang dimakamkan di kompleks ini, adalah Sultan Khairun dan Sultan Baabullah, yang baik jirat dan nisannya tidak berhias.

3.2.3 Koleksi Museum Kesultanan Ternate

Bekas istana yang dialih fungsikan menjadi museum kesultanan tersebut, kini menyimpan koleksi artefak/relief yang berkaitan dengan eksistensi Kesultanan Ternate. Dari hasil penelitian tahun 1995, mengidentifikasi pengelompokkan koleksi museum sebagai berikut:

Klasifikasi Koleksi Museum Kesultanan Ternate (Ambary dkk., 1996)

Kelompok Artefak	Nomor	Jenis Artefak
Ideofak	1	Al-Qur'an
	2	Cis
	3	Tempat berdoa
	1	Bendera atau panji-panji
	2	Singgasana/mahkota dll.
	3	Tongkat kebesaran
	1	Pedang/tombak/senapan
	2	Topi militer
	3	Baju besi
	4	Tameng/perisai

Ternate adalah satuan politik yang pada masanya berjaya di bidang ekonomi. Emas adalah satu ciri pokok yang menandai kerajaan dan elite kerajaan, baik sebagai hiasan tubuh atau benda ornamen, sebagaimana pernah dilaporkan oleh Francis Drakke (1580): "Pakaian benang emas yang mewah, perhiasan-perhiasan dari emas dan kalung raksasa dari emas murni ..." demikian kesan Drakke untuk menggambarkan kemewahan sosok penampilan elite kerajaan (Reid, 1992: 97). Koleksi Ternate baik yang di museum atau di simpan keluarga, berupa mahkota, kelad bahu, kelad lengan, giwang, anting-anting, buah baju, gelang dan lain-lain.

Selain itu juga dipamerkan koleksi yang berkaitan dengan administrasi kerajaan, seperti: alat tulis kuna, stempel kesultanan, maklumat, surat-surat perjanjian dan sejumlah naskah, termasuk sebuah plakat yang ditempelkan pada pintu masuk istana.

Setidaknya terdapat 11 maklumat yang dibuat oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang dikirim kepada Sultan Ternate, antara lain pemberitahuan mengenai pergantian Gubernur Jenderal, meninggalnya raja Willem III dan dilantiknya Ratu Wihelmina dan sebagainya. Yang penting dari maklumat itu, adalah penyebutan secara lengkap nama dan gelar sultan Ternate yang dikirim maklumat dimana nama dan gelar itu sering ditemukan pula terpahat pada nisan-nisan (Ambary, 1980: 3). Dari visi politik, penyebutan nama dan gelar dapat berkonotasi pengakuan otoritas.

Di museum ini juga menyimpan sejumlah naskah perjanjian atau kontrak-kontrak yang ditandatangani oleh Sultan Ternate dengan kongsi-kongsi dagang maupun perorangan. Dari kontrak-kontrak tersebut sultan menerima sejumlah konsesi/uang sebagai salah satu sumber pemasukan Kesultanan. Salah satu perjanjian itu adalah kontrak yang ditandatangani Sultan Muhammad Uthman 27 September 1902, yang mengijinkan sebuah maskapai dagang di Amsterdam untuk Maluku, dalam rangka eksplorasi mutiara dan perikanan di Teluk Banggai (Ambary, 1980: 4). Dokumen tersebut sekaligus membuktikan tentang otoritas Kesultanan Ternate dalam mengendalikan laut/perairan Sulawesi.

Pada pintu depan istana, terdapat plakat beraksara Arab dan terjemahan dalam Bahasa Melayu, yang intinya mengenai pembangunan kompleks istana pada tanggal 30 Dzulqiddah 1228 Hijriah atau sekitar 1871 M (Ambary, 198: 3).

Enam jilid Al Qur'an yang ditulis setempat, telah dihimpun oleh Tim Puslit Arkenas (Pebruari 1979) di Ternate, 2 diantaranya mencantumkan nama penyusunnya. Salah satunya disusun oleh Fakihi Shaleh Afiffudin Abdulbaqi bin Abdullah al Adenani yang diselesaikan penyusunannya 7 Dzulkhaidah 1050 H/1640 M. Sebuah lainnya disusun/ditulis oleh ulama setempat (Ambary, 1980:3).

Dari naskah pertama yang disebutkan itu, A. Cholid Sodrie memperoleh data :

- a. selesai disusun 1050 H/1640 M
- b. penyusun diduga berasal/orang Aden
- c. diwakafkan pada Imam Bagot Ternate pada 1185 H/1772 M
- d. dll. (Sodrie, 1983: 426).

Koleksi senjata ada yang buatan lokal dan asing (Portugis, Belanda, Inggris), termasuk meriam-meriam sundut berukuran kecil dan sedang berikut peluru bulatnya. Yang buatan lokal umumnya pedang, golok, dan tombak, tetapi ada pula jenis yang sama yang non-lokal.

2.4 Arkeologi Kolonial

Sebenarnya dari aspek tinggalan arkeologi bergerak (*moveble*) banyak juga overlapping di museum kesultanan Ternate, seperti maklumat, perjanjian dan senjata. Sedangkan dari aspek bangunan, belum banyak dilakukan kajian. Tinggalan utama arkeologi kolonial (abad XVII - X M) adalah benteng-benteng yang tersebar di berbagai tempat strategis Pulau Ternate. Benteng-benteng tersebut adalah :

- a. Benteng Portugis
 1. Benteng Santa Lucia (1502 M)
 2. Benteng Santo Paolo (1522 M) di Kampung Kastela

- 3. Benteng Santo Pedro di Kampung Laguna
- 4. Benteng Santa Ana

b. Benteng Belanda : Fort Oranje (1609).

3. *Bahasan Penutup*

Ditinjau dari berbagai aspek geografi, geodemografi, geokonomi dan geopolitik wilayah budaya Ternate atau Maluku pada umumnya, merupakan wilayah strategis dan potensi, sekaligus termasuk wilayah tepi jauh (epifise) dari pusat-pusat peradaban besar seperti Cina, India dan Dunia Islam. Posisi Ternate adalah wilayah transisional. dilihat dari fauna, flora, etnisitas, bahasa. Sebagai wilayah transisional, penghubung benua Australia, Asia dan ribuan pulau di Pacific, Ternate/Maluku sekaligus merupakan kawasan pengaruh timbal balik.

Dari tinggalan-tinggalan arkeologi yang tersebar di ternate/ Maluku, melalui kajian persamaan dan perbedaan-perbedaannya, dapatlah dimungkinkan pengungkapan hasil-hasil pencarian akar, pertautan, bentuk hubungan dan dampaknya, kesamaan serta keanekaan budaya-budaya yang dipertemukan di wilayah Maluku. Variasi-variasi lokal yang cukup signifikan perbedaannya dengan wilayah barat, mungkin harus tekun dicari akar dan pertautannya ke Melanesia, Mikronesia, Polinesia, dan bahkan ke wilayah Oceania-Pasifik.

Ternate dan Maluku pada umumnya menjadi tepi jauh Nusantara dalam hal sebaran tradisi beliung persegi berasal dari Asia Tenggara Darat tumpang tindih dengan kapak lonjong sebagai unsur minor sebaliknya menjadi unsur mayor pada wilayah budaya-budaya Melanesia. Di luar Indonesia, beliung persegi ditemukan di Malaysia, Thailand, Vietnam, Khmer, Cina, Jepang, Taiwan, Filipina, dan Polinesia di Ternate. situs-situs pengandung beliung persegi berinti mangsa antara 5000-2500 BP.

Aspek temuan gerabah di Ternate memperhatikan jenis temuan pecahan tidak berhias dan berhias, berketebalan antara 0.5-10 cm,

warna coklat kemerah-merahan bahkan beberapa di antaranya ber-slip. Teknik hias umumnya gores (*incised*) motif garis atau motif geometri lainnya. Ada yang menganggap bahwa sebagian diantara pecahan gerabah berhias tersebut menunjuk ciri bermiripan dengan gerabah Lapita. Namun menurut Santoso Soegondho (informasi lisan 17 November 1996 di Puslit Arkenas), dinyatakan bahwa Peter Bellwood belum melihat secara tegas adanya unsur Lapita pada samples yang ditunjukkan.

Tradisi megalit di ternate/Maluku Utara, antara lain ditunjukkan melalui batu-batu besar sebagai tanda makam, pagar yang disusun dari batu-batu karang yang tinggi dan tebalnya 1 meter. Tadisi megalitik ini agaknya juga berkembang di Maluku Utara, melalui indikasi temuan-temuan megalit di Kufa-kufa dan Tena-malange (Tobelo, Halmahera) dan Kampung Paleri (Makian) Soegondho, 1996:9).

Tradisi megalit ini, biasanya didukung oleh satuan sosial yang telah cukup kompleks, memiliki diferensiasi pekerjaan atas dasar kelamin dan umur, dan mengembangkan kultus, dan pendirian bangunan-bangunan seremoni dan batu-batu besar baik untuk kuburan, upacara dan keperluan ritus lainnya dalam daur hidup (air, inisiasi, perkawinan, kematian).

Dari kajian arkeologi dan sejarah, terutama sepanjang abad XVI M, Ternate dengan Islam sebagai basis penutup dan kekayaan alam/hasil bumi yang menjadi andalan kemakmurannya, mengalami transformasi sosial yang kritis dan serius sebagai dampak penetrasi Portugis (yang tak cuma berdagang tetapi juga menyebar ideologi/agama) dan belanda (yang semula hanya berdagang tetapi ingin menguasai).

Di luar semua, di balik kekalahan dan penundukan, institusi Islam di Ternate tetap eksis, penyiaran Islam dan kaderisasi tetap berlangsung. Perjalanan berhasil menguasai dunia politik, ekonomi dan militer, tetapi budaya dan Islam di Ternate yang tak tersentuh. dengan basis budaya yang kokoh itu, Ternate atau Maluku pada umumnya tetap menjadi lintasan budaya yang paling penting. Kalau tidak salah, di Maluku lah, berlangsung tradisi saling bantu mendirikan sarana ibadah, antara umat Islam dan non-Islam.

Daftar Pustaka

Ambary, Hasan muarif

- 1980 "Some Notes on the Discovery of the Archaeological Evidence at Ternate," *Aspects of Indonesian Archaeology*, vol. 10, Jakarta: Puslit Arkenas
- 1991 "Makam-makam Kesultanan dan Parawali Penyebar Islam di Pulau Jawa", *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia Indonesia*, no. 12, Jakarta, Puslit Arkenas
- 1991 "Kaligrafi Islam Indonesia, Dimensi dan Signifikasinya dari Kajian Arkeologi", *Pidato Pengukuhan Ahli Peneliti Utama*, Jakarta: LIPI - Puslit Arkenas
- 1992 "Bianglala Penulisan Sejarah Islam Indonesia," *Pidato Pengukuhan Guru Besar IAIN Syarif Hidayatullah*, Jakarta: Depag RI

Ambary, Hasan Muarif, Sugeng Riyanto & Max. A. Manuputy

- 1996 "Survei Arkeologi Islam di Ternate dan Tidore Provinsi," *MS*, Ambon: Proyek Penelitian Purbakala Maluku

Andili, A. Bahar

- 1980 "Profil Daerah Maluku Utara", *Halmahera dan Raja Empat, Konsep dan Strategi Penelitian*, Ed. EKM Masinambouw, Jakarta: LEKNAS - LIPI

Anom, IGN et al

- 1991 *Album Peninggalan Sejarah dan Purbakala*,
Jakarta: Depdikbud

Bellwood, Peter

- 1978 *Man's Conquest of the Pacific, The Prehistory of
Southeast Asia and Oceania*, William Collins
Publ. Auckland

Childe, V. Gordon

- 1956 *Piecing Together the Past*, New York: Praeger
1962 *A short Introduction to Archaeology*, New York:
Collier Books, McMillan

Kartodirdjo, Sartono

- 1993 *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500 - 1900*,
Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Lapian A.B.

- 1996 "Peta Pelayaran Nusantara dari Masa ke Masa"
Al-Turas, vol. 2, No. 5 hl. 51-65

Mailoa, Josef

- 1977 *"Glance at the Moluccas"*, Denpasar: Dharma Bhakti

Melalatoa, M. Junuus

- 1995 *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, jilid L-Z,
Jakarta: Depdikbud

Meilink-Roelofz, M.A.P.

- 1962 *Asian Trade and European Influence*, The Hague:
Martinus Nijhoff

Prodjokusumo, Hasan M. Ambary, Taufik Abdullah et al.

- 1991 *Sejarah Ummat Islam Indonesia*, Jakarta: PP MUI

Reid, Anthony

- 1992 *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450 - 1680*,
Jilid I, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
1993 *Southeast Asia in the Early Modern Era: Trade,
Power, and Belief*, Ithaca: Cornell University
Press

Shutler Jr., Richard & Mary Elizabeth Shutler

- 1975 *Oceanic Prehistory*, California: Cummings Publs. Coy

Sodrie, A. Cholid

- 1983 "*Naskah Penyerta dalam Al-Qur'an Kuna di Ternate, Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I - 1982*, Jakarta: Puslit Arkenas, 417-442

Soegondho, Santoso

- 1980 "*Penelitian Arkeologi Maluku Utara*", *Halma-hera dan Raja Empat*, Jakarta: LEKNAS - LIPI
- 1985 "*Sisa-sisa Kehidupan Masa Bercocok Tanam di Halmahera*," *Proceed, Pertemuan Ilmiah Arkeologi III-1983*, Jakarta: Puslit Arkenas, 182- 206
- 1996 "*Prasejarah Maluku: Mata Rantai Budaya Neolitik Asia - Pasifik*," *Seminar Prasejarah Indonesia I*, Yogyakarta: Kongres Asosiasi Prehistoris Indonesia (API)

Soejoo, RP et al.

- 1984 *Prasejarah Indonesia - Sejarah Nasional Indonesia I*, ED. Marwati Djoened P. & Nugroho Notosusanto, Cet-4, Jakarta: Depdikbud

TKS-DITJENBUD

- 1995 "*Istana Kesultanan Ternate*," *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara VI*, Jakarta: Depdikbud, 29-34

Lampiran 1



Posisi Transisional Ternate/Maluku dan Wayar-wayar Budaya Sektornya (Shutler & Shurler, 1975)

Lampiran 2



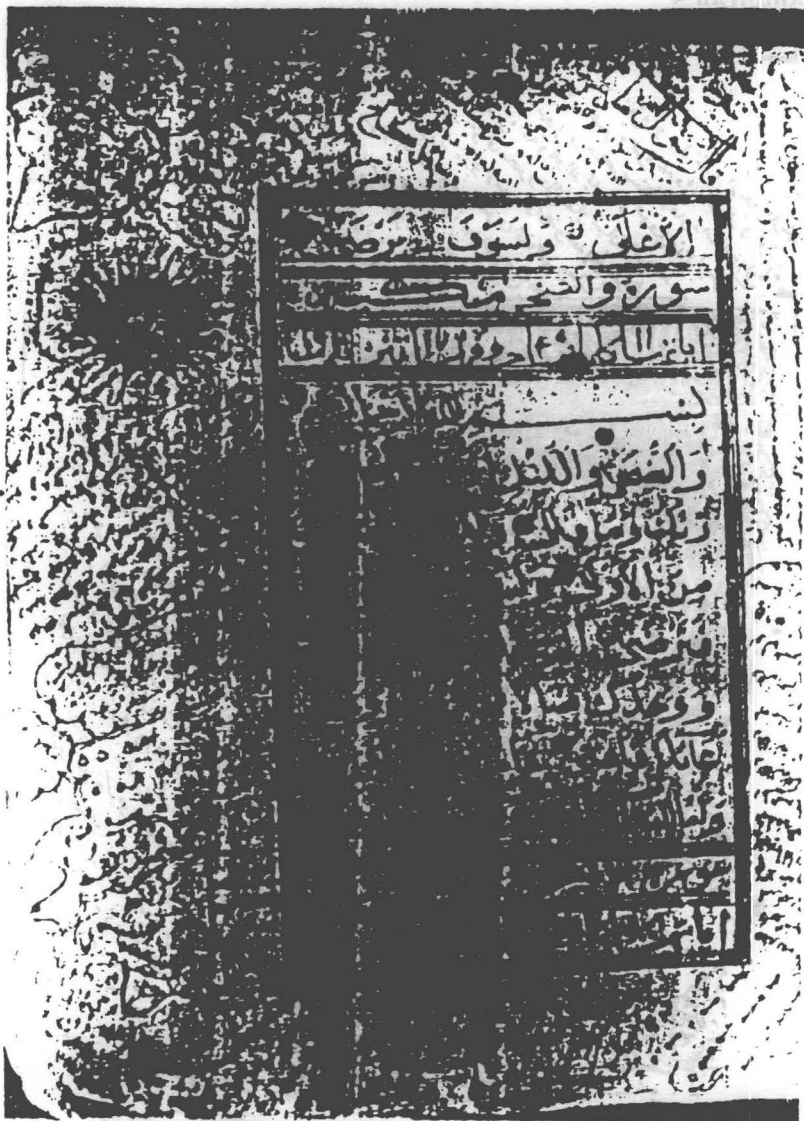
Peta sebaran Pusat-pusat penting (politik dan perdagangan) Asia Tenggara Abad XV--XVII AD (Reid. 1993).

Lampiran 4



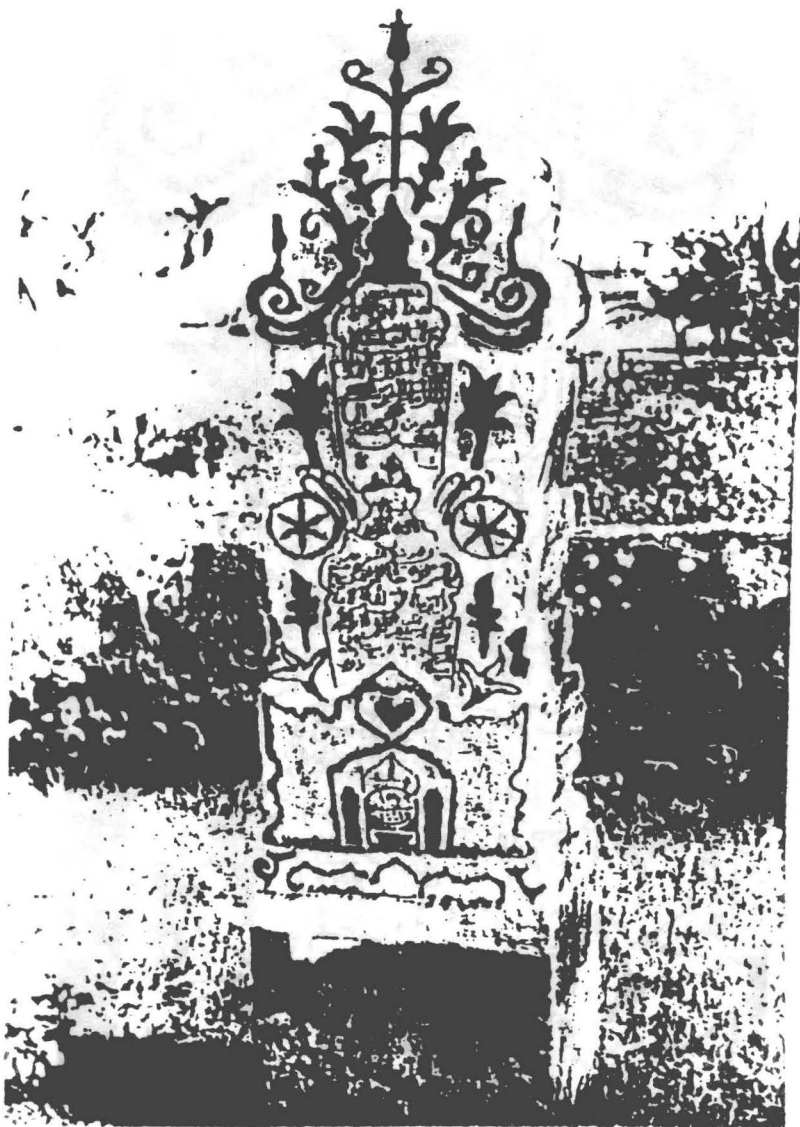
Qur'an Kesultanan Ternate oleh Al Derani, 1185 Hijra

Lampiran 5



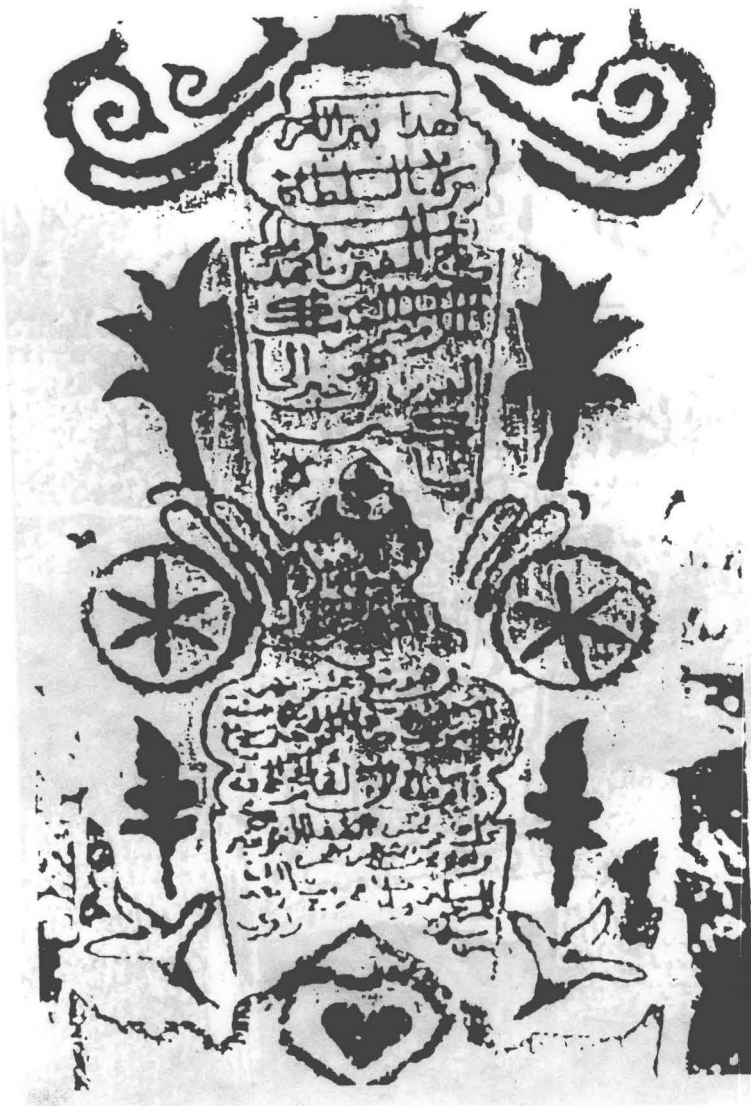
Surat Al Dhuha (93:1-11) dari Koran Kerajaan Ternate

Lampiran 6



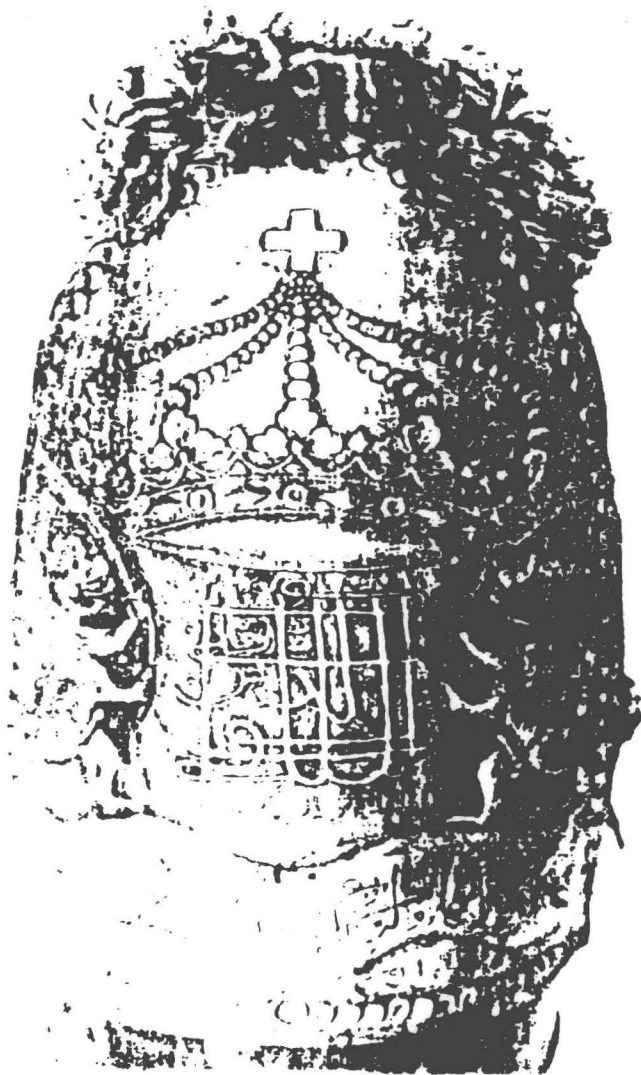
Makam Sultan Muhammad Ali, Wafat tahun 1226 H - 1811 M

Lampiran 7



Tulisan yang menyebut angka wafatnya Sultan Muhammad Ali

Lampiran 8



Tutup Kepala dari Nekel di Museum Ternate pada koleksi tutup kepala ini ada tulisan Arco berbunyi Bilasi Ternate Maluku (Negara Ternate-Maluku)

JALUR SUTERA : INTEGRASI LAUT DAN DARAT DAN TERNATE SEBAGAI BANDAR DI JALUR SUTRA

R.Z. Leirissa

1. Teori Set of Sets

Untuk memahami integrasi antara jalur-jalur perdagangan interkontinental melalui laut (Samudera Hindia) dan melalui darat (Asia Tengah) kita memerlukan wawasan sejarah yang tidak konvensional. Salah satu dasar pemikiran kearah pandangan sejarah seperti itu adalah teori "Set of Sets" yang berasal dari George Cantor, seorang ahli Matematika. Teori matematika itu dikembangkan menjadi teori Sejarah oleh Braudel untuk Eropa¹ dan Chaudhuri untuk Asia.² "Cantor beranggapan, bahwa banyak kemampuan otak manusia untuk memikirkan "banyak" sebagai "satu" dan membagi "satu" menjadi "banyak" adalah dasar dari teori Set. Kemampuan itu dimungkinkan karena secara naluriah manusia mengenal suatu prinsip untuk membedakan berbagai elemen dalam suatu Set (differensiasi), dan prinsip yang memungkinkan elemen-elemen itu diklasifikasikan dalam satu Set (integrasi), serta

¹. Fernand Braudel, *Civilization and Capitalism. Vol. II: The Wheels of Commerce*, London: Collins/Fontana Press 1988: 458-599.

². K.N. Chaudhuri, *Asia Before Europe. Economy and civilization of the Indian Ocean from the Rise of Islam to 1750*. Cambridge University Press 1990.

suatu prinsip mengenai urutan."³ (terjemahan dari penulis makalah ini).

Dengan demikian, berdasarkan teori Set of Sets itu, sejarah Asia antara abad ke-7 hingga ke-18 dapat ditafsirkan sebagai:

"Suatu proses sejarah yang berlangsung lebih dari satu melenium di mana laut, lahan subur, gunung-gunung dan gurun-gurun merupakan elemen-elemen dasar dalam suatu kawasan tempat terjadi interaksi antara para pelaut, para nomad, dan para petani. Pemikiran seperti itu memungkinkan adanya suatu prinsip di mana setiap elemen dari berbagai Set seperti Samudera Hindia, orang-orang Arab, orang-orang India, orang-orang Cina dan lain sebagainya dipadukan dalam pola sejarah yang sama."⁴ (terjemahan dari penulis makalah ini)

2. *Jalur Darat*

Perdagangan transkontinental yang membentang di Asia Tengah dan menghubungkan Chang-an (ibukota Cina sejak abad ke-7 hingga ke-13), melintasi stepe-stepe dan gurun-gurun, wilayah-wilayah Parsi, Selatan Laut Kaspia, Mesopotamia, hingga Laut Tengah (pelabuhan Antiochia) itu, telah ada sebelum Tarikh Masehi (lihat lampiran I)

Fungsi utamanya adalah menyalurkan produk-produk dari Timur ke Barat (melalui Laut Tengah); alat utama adalah rombongan unta (karavan) dalam jumlah yang sangat besar. Tetapi, selain itu, para peternak yang bermukim di daerah-daerah steppe itu juga memperdagangkan produk-produk mereka ke Selatan dengan menggunakan karavan-karavan unta, hingga mencapai wilayah-wilayah di Samudera Hindia.⁵

Sejak masa Kalifah Umayyah (abad ke-7) Islam menyebar pula melalui Jalur Sutera di Asia Tengah hingga mencapai Cina.⁶

³ Chaudhuri 1990, op-cit.

⁴ Chaudhuri, op-cit. hlm. 28.

⁵ Chaudhuri, 1990, op-cit. hlm. 140.

Salah satu wilayah penyebaran Islam yang penting adalah Trans Oxiana yang dialiri sungai-sungai Amu Darya dan Syr Darya yang bermuara di Laut Arab. Selain pengaruh Islam dari Bagdad, kemudian budaya Islam-Parsi juga memasuki wilayah itu sehingga kota-kota Samarkand dan Bukara berubah menjadi pusat peradaban Islam-Parsi.⁷

Ekspansi Islam hingga wilayah Trans Oxiana itu menimbulkan konflik dengan penduduk stepe yang masih kafir, sehingga mengakibatkan terputusnya Jalur Sutra. Tetapi sejak abad ke-13 Jalur Sutra terbuka kembali. Hal ini berkaitan dengan ekspansi Mongol (berasal dari Mongolia sekarang) dalam abad itu. Chengiz Khan, salah satu seorang pemimpin suku Mongol, berhasil menyatukan suku-suku Mongol lainnya, dan melancarkan perang selama 30 tahun lebih, yang menghasilkan suatu "imperium Mongol" yang membentang dari Cina hingga Mesopotamia, dan yang bertahan hingga abad ke-15.⁸ Chengiz Khan berhasil menguasai wilayah Trans Oxiana (1223) dan dengan demikian membuka kembali Jalur Sutra.⁹ Putranya, Ogodei, mewarisi gelar "Khan Akbar", tetapi dimasa cucu-cucunya imperium itu terpecah dengan Hulegu Beg sebagai Khan Akbar di Barat (Mesopotamia), dan Khubilai Khan, di Timur (Cina).¹⁰ Lalu seluruh imperium itu terbagi-bagi dalam wilayah kekuasaan yang lebih kecil, masing-masing dipimpin oleh seorang "Il Khan" (Khan Kecil).

Sudah sejak abad ke-13 pula sejumlah panglima Mongol yang tersebar dalam wilayah imperium yang luas itu mulai menganut Islam pula. Salah seorang turunan Chengiz Khan yang terkenal adalah Amir Timur (dalam Literatur Barat disebut Timur Lenk) yang lahir di Bukara (salah satu wilayah Il Khan) pada tahun 1336. Pada tahun 1369 ia berhasil menyatukan wilayah Trans Oxiana dan

⁶ Chaudhuri. 1990. *op-cit.*, hlm. 49.

⁷ J.M. Roberts, *History of the World*. Penguin Books 1995, hlm. 322-332.

⁸ Belum diketahui dengan pasti sebab-musabab ekspansi Mongol itu. Ada yang mencarinya pada faktor demografi, ada pula yang mencarinya pada faktor perubahan iklim.

⁹ Bevin Alexander, *How Great Generals Win*. New York: Avon Books 1993, hlm. 69-94.

¹⁰ Morris Rossabi, *Khubilai Khan. His Life and Times*. University of California Press 1988.

membangun ibukotanya di Samarkand dan menggunakan gelar "Khan Akbar" (Great Khan). Dinasti Timur bertahan di wilayah itu hingga awal abad ke-15. Wilayah itu kemudian dimasuki oleh kelompok-kelompok sosial yang menamakan dirinya Uzbek.¹¹

Sejak menjadi Khan Agung, Amir Timur mulai melancarkan serangkaian peperangan untuk memulihkan kembali kekuasaan Chengiz Khan dari abad ke-13. Ke Barat pasukan-pasukan berkuda yang dipimpinnya berhasil menduduki Parsi (1380), kemudian ke Azerbaijan, Bagdad, Damaskus, Angora (Angkara) dan Georgia diperbatasan Barat Rusia. Ke Timur pada tahun 1389 Amir Timur berhasil menaklukan kerajaan Delhi, kerajaan Islam di India yang juga dibentuk oleh bangsa Mongol. Tetapi rencananya untuk menyerbu Cina ternyata tidak terwujud karena ia meninggal pada tahun 1405. Makamnya yang megah dan terkenal dengan nama Menara Gur Amir di Samarkand merupakan bukti dari mekarnya budaya Parsi di Trans Oxiana. Sejak Amir Timur berkuasa di Trans Oxiana, wilayah itu menjadi kunci utama dalam kelancaran perdagangan Jalur Sutera di Asia Tengah.

Turunan yang terakhir dari Amir Timur, Zahir al-Din Muhammad Babar (Padshah Ghazi) kalah dalam perang suksesi, dan melarikan diri ke Afganistan dan kemudian berhasil membangun sebuah kerajaan Islam di India dalam abad ke-16, yaitu kerajaan Moghul, yang bertahan hingga abad ke-18.

Suatu aspek yang penting dalam sejarah Jalan Sutera yang terintegrasi itu adalah pengaruh penduduk yang mendiami stepes Asia Tengah (orang-orang "Tartar") di Samudra Hindia. Para ahli sejarah menilai, bahwa pengaruh ekspansi mereka ke daerah-daerah peradaban dunia itu merupakan unsur yang positif dalam sejarah Samudra Hindia. Unsur-unsur perang yang mendominasi budaya mereka itu (kuda, busur pendek, dan strategi perang)¹² ternyata memperkuat struktur sosial kerajaan-kerajaan yang mereka bentuk di wilayah-wilayah peradaban Asia, seperti kerajaan Turki

¹¹ Kini menjadi Republik Uzbekistan.

¹² John Keegan, *A History of Warfare*. London: Pellico 1994, hlm. 155-217.

sejak 1259, kerajaan Moghul (1526-1750), dan kerajaan Cina dinasti Yuan (1234-1368) dan dinasti Mancu atau Cing (1644-1912).

3. *Jalur Laut*

Sejak Kalifah Abasiah mulai mengalami kemunduran di abad ke-10 pola perdagangan dari Timur Tengah ke Asia Timur mengalami perubahan yang fundamental.¹³ Sejak itu di sepanjang Samudera Hindia muncul apa yang oleh Chaudhuri dinamakan "emperium", yaitu kota-kota pelabuhan yang menyediakan segala macam fasilitas bagi kaum pedagang dan pelaut.¹⁴ (lihat lampiran II)

Jaringan emporium itu memungkinkan palayanan niaga dari Timur Tengah ke Asia Timur tidak perlu mencakup seluruh jalur itu. Para pedagang dan pelaut dari Timur Tengah cukup berlayar hingga Surat di pesisir Malabar di India; dan para pedagang dari Timur pun bertemu di Surat. Persebaran Islam ke Timur juga memanfaatkan jaringan emperium itu. Majapahit dalam abad ke-14 dapat dilihat sebagai sebuah emperium pula yang menghubungkan Asia Tenggara dan India.¹⁵ Dalam abad ke-15 posisi Majapahit itu digantikan oleh Malaka, lalu Banten dalam abad ke-16.¹⁶

4. *Ternate Bandar di Jalur Sutra*

Timbulnya Ternate sebagai bandar di Jalur Sutra berkaitan erat dengan interaksi jalur darat dan jalur laut tersebut, sekalipun

¹³ Kalifah ini baru dihancurkan dalam abad ke-13 oleh Hulegu Beg (putera Chingiz Khan).

¹⁴ K.N. Chaudhuri, *Trade and Civilization in the Indian Ocean. An Economic History from the Rise of Islam to 1750*. Cambridge University Press 1985, hlm. 98-118

¹⁵ Kenneth R. Hall, *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia*. University of Hawaii Press 1985, hlm. 232-260.

¹⁶ Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680*. Vol. Two: Expansion and Crisis. Chiangmai: Silkworm Books 1993, hlm. 62-131.

lebih banyak dengan jalur laut dibandingkan jalur darat. Hubungan dengan jalur darat adalah melalui Cina. Tetapi nampaknya hubungan yang sangat penting itu tidak berlangsung lama. Menurut sumber sejarah Cina (catatan dari Wang Ta Yuan, 1349) yang dikutip oleh Anthony Reid, hubungan perdagangan langsung antara Cina dan Maluku hanya terwujud hingga pertengahan abad ke-14. Ekspedisi-ekspedisi Cheung Ho dari 1371 hingga 1435 juga tidak mencapai daerah Maluku.¹⁷ Namun dalam masa itu nampaknya orang-orang Ternate dan Tidore mulai menyadari nilai ekonomi dari cengkeh. Bahkan istilah *cengkeh* pun berasal dari bahasa-bahasa Cina yang berarti paku. Dalam bahasa Mandarin bentuknya adalah *zhi jia* dan dalam bahasa Minnan dialek Kanton dan Xiamen bentuknya adalah *zhen ga*. Istilah cengkeh mulai umum dalam bahasa Melayu sejak abad ke-16.

Betapa pun penting jalur darat tersebut bagi timbulnya Ternate sebagai bandar dalam jalur sutera, jauh lebih penting adalah jalur laut. Sejak para pedagang Cina, tidak muncul lagi di Maluku sejak paroh kedua abad ke-14, peranan mereka digantikan oleh orang-orang dari Jawa, Sumatra, Makasar dan Tagalog. Maka sejak itu Majapahit menjadi bagian penting dari perdagangan rempah-rempah dari Maluku. Mpu Prapanca dalam *Negarakertagama* nya (1365) sempat mencatat adanya "Maloko" yang dapat diartikan sebagai empat pusat kekuasaan di Maluku Utara atau yang lazimnya dinamakan "Maluku Kie Raha".¹⁸

Sebelum itu, yaitu dalam masa Sriwijaya, rempah-rempah dari Maluku telah dialirkan pula melalui kerajaan di Sumatra itu. Prof. Lapien, umpamanya, mengemukakan pendapat bahwa perdagangan di mas itu dilakukan dengan kerajaan Bacan yang mendahului adanya kerajaan Ternate dan Tidore.¹⁹

¹⁷ Anthony Reid, *loc.vit.*, hlm. 4.

¹⁸ R.Z. Leirissa, *Halmahera Timur dan Raja Jailolo*. Jakarta: Balai Pustaka 1996.

¹⁹ A.B. Lapien, "*Bacan and the early history of Maluku*", dalam L.E. Visser (ed.) *Halmahera and Beyond. Social Science Research in the Moluccas*. Leiden: KITLV Press 1994. hlm. 11-22, khususnya hlm. 19.

Dr. Chris van Fraassen, yang lebih banyak menaruh perhatian pada Ternate, berpendapat bahwa sesungguhnya perdagangan antara wilayah Maluku Utara dan Jawa telah ada sejak abad ke-10. Seperti telah dikemukakan di atas, sejak itulah muncul apa yang dinamakan jaringan "emporium" di Samudra Hindia. Melalui kota-kota pelabuhan di Jawa rempah-rempah dari Maluku disalurkan ke India oleh para pedagang Gujarat. Frekuensi perdagangan ini makin meningkat dalam abad ke-13.²⁰

Namun baru beberapa abad kemudian agama Islam dianut di Maluku Utara. Kenyataan inilah yang menyebabkan Chaudhuri berpendapat bahwa penyebaran Islam di Nusantara, termasuk di Maluku, tidak berkaitan dengan jaringan emporium yang berawal pada abad ke-10 itu. Argumentasi mengenai adanya hubungan kausal antara perdagangan jarak-jauh dan penyebaran agama dan peradaban tidak sah bagi pengalaman sejarah Islam di kepulauan Nusantara."²¹ (terjemahan dari penulis makalah ini). Dengan kata-kata lain, sebab-musabab penyebaran Islam di Nusantara harus dicari pada faktor-faktor lain, bukan pada jaringan emporium tersebut.

Menurut Thome Pires yang tidak pernah mengunjungi Maluku, agama Islam telah ada di Maluku Utara dalam tahun-tahun 1512-1515. Tetapi Pigafetta yang berada di Maluku tahun 1521, mendapat keterangan dari penduduk bahwa baru 50 tahun yang lalu "orang-orang Islam menguasai Maluku". Keterangan-keterangan lain dari orang-orang Portugis dan Spanyol memperkuat pendapat bahwa agama Islam telah ada di Maluku sejak akhir abad ke-15.²²

Kalau persebaran Islam di Nusantara, khususnya di Ternate, tidak merupakan akibat dari munculnya jaringan imperium seperti

²⁰ Ch.F. van Fraassen. *Ternate, de Molukken en de Indonesische Archipel. Van Soa-Organisatie en Verdeling: Een Studie van Traditionele Sameleving en Cultuur in Indonesie*. Disertasi Leiden, Jilid I, hlm. 30.

²¹ Chaudhuri, 1990, *op.cit.*, hlm. 61.

halnya di India, maka timbul pertanyaan apa yang menjadi mekanisme sebab-musabab persebaran Islam di Maluku beberapa abad kemudian? Beberapa fakta dikemukakan berikut ini mungkin penting dalam upaya penyelesaian masalah ini.

Pertama, perlu diperhatikan, bahwa sejak dinasti Ming menggantikan dinasti Yuan yang didirikan Khubilai Khan itu (1368-1644) dan kemudian disusul oleh dinasti Mancu atau Cing (Mongol juga) sejak 1644 hingga tahun 1912 (Revolusi Cina), kerajaan Cina selalu melaksanakan politik isolasi. Sejak itu tidak ada lagi upaya-upaya ekspansi politik ke Selatan. Munculnya Islam di Maluku justru sejak adanya politik isolasi itu.

Kedua, dalam abad ke-15 persebaran Islam yang makin meningkat di Nusantara dengan munculnya kerajaan Aceh dan pusat-pusat perdagangan/penyebaran Islam di pesisir Utara pulau Jawa. Tuban (Gresik) merupakan salah satu pelabuhan/pusat persebaran di Jawa yang sangat penting dalam sejarah Maluku.²³

Sebagai bandar di Jalur Sutra, Ternate (dan juga Tidore) mengalami masa jaya pada abad ke-16. Pada masa itu Ternate dan Tidore berhasil meluaskan kekuasaannya diseluruh wilayah yang terbentang antara Sulawesi dan Irian Jaya. Ternate berekspansi ke Barat dan ke Selatan. Ke Selatan kekuasaannya diakui sampai ke pesisir Timur Sulawesi, termasuk kepulauan Sula dan kepulauan Banggai, Kemungkinan besar bagian-bagian tertentu dari pulau Buton juga termasuk dalam kekuasaan Ternate. Ke Selatan Ternate meluaskan kekuasaannya ke Seram Barat (jazirah Hoamoal) dan ke kepulauan Ambon.²⁴

Tidore berekspansi ke Timur dan Selatan pula. Ke Timur kekuasaannya mencakup pesisir Irian Jaya dan kepulauan Raja Ampat. Ke Selatan, kekuasaannya mencakup pesisir Utara pulau Seram, dan kepulauan Gorong dan Seram Laut.²⁵

²² Van Fraassen, *op.cit.*, hlm. 32-33.

²³ Z.J. Manusama, "Hikayat Tanah Hitu. Historie en Sociale Structuur van de Ambonsche Eilanden in thet Algemeen en van Uli Hitu in het bijzonder tot het Midden der

Peranan Ternate (dan Tidore) sebagai bandar di jalur sutera dengan sendirinya terkait dengan ekspansi itu. Tanpa adanya sumber daya yang memadai tidak mungkin kekuasaan-kekuasaan politik mengadakan ekspansi politik.²⁶

Peranan Ternate (dan Tidore) sebagai bandar di jalur sutra berakhir sejak awal abad ke-17. Sejak itu Maluku Utara beralih ke suatu sistem perdagangan lain yang berasal dari orang-orang Barat, yaitu *Verenigde Oost-indische Compagnie* (VOC) milik Belanda. Berawal dari upaya Ternate untuk menahan ekspansi Spanyol dari Manila, maka sejak tahun 1606 VOC berangsur-angsur membangun benteng-bentengnya di kerajaan itu. Sebagai imbalannya, VOC mendapat hak untuk melarang produksi dan distribusi rempah-rempah wilayah kerajaan Ternate, dan larangan itu ditegakkan melalui pengawasan *hongitochten*. Tidore menyusul sejak 1667. Sejak itu wilayah produksi dan perdagangan cengkeh bagi VOC hanya dipusatkan di kepulauan Maluku Tengah saja,²⁷ dan pala di kepulauan Banda.²⁸

5. Kesimpulan

Pertama, ekspansi kekuasaan orang-orang Mongol dan Turki dari Asia Tengah ke pusat-pusat peradaban yang berbatasan dengan laut, memungkinkan munculnya kerajaan-kerajaan dengan struktur

²⁴ R.Z. Leirissa. "Local potentates and the competition for cloves in early seventeenth century Ternate", dalam *Proceedings Seventh IAHA Conference, Bangkok 22-26 August 1977*. Bangkok: Chulalongkorn University Press 1979, Vol. II, hlm. 310-332.

²⁵ *ibid.*

²⁶ Roland Axtmann. "The formation of the modern state: the debate in the social sciences", dalam Mary Fulbrook (ed.) *National Histories and European History*. San Fransisco: Westvies Press 1993, hlm. 21-45

²⁷ G.J. Knaap. *Kruidnagelen en Christenen. De Verenigde Oost-indische Compagnie en de Bevolking van Ambon 1656-1696*. Dordrecht-Holland/Province-USA: Foris Publications 1987.

²⁸ Willard A. Hanna, *Kepulauan Banda: Kolonialisme dan Akibatnya di Kepulauan Pala*. Jakarta: Penerbit Gramedia 1983 (terjemahan).

sosial yang kuat, seperti Turki, Monghul dan Cina, yang menentukan jaringan perdagangan imperium yang muncul sejak abad ke-10.

Kedua. Ternate (dan Tidore) muncul sebagai bandar dalam jalur sutra yang terintegrasi itu sejak akhir abad ke-14. Namun persebaran Islam di Ternate (dan Tidore) seperti halnya di Nusantara, tidak terkait secara langsung dengan jaringan imperium yang muncul di Samudara Hindia sejak abad ke-10.

Ketiga. mengenai perkembangan Nusantara dalam "kurun niaga",²⁹ barangkali perlu dipertimbangkan pernyataan Chaudhuri, bahwa "Sistem kerajaan di India, Jawa, Sumatra, Birma, Thailand, dan Indocina, yang berhasil direkonstruksi oleh para ahli sejarah itu, timbul dan tenggelam karena hal-hal yang bersifat otonom atau semi-otonom yang dinamikanya tidak dapat dikaitkan dengan topografi Islam, Cina dan dunia maritim Eropa yang luas itu."³⁰ (terjemahan dari penulis makalah ini)

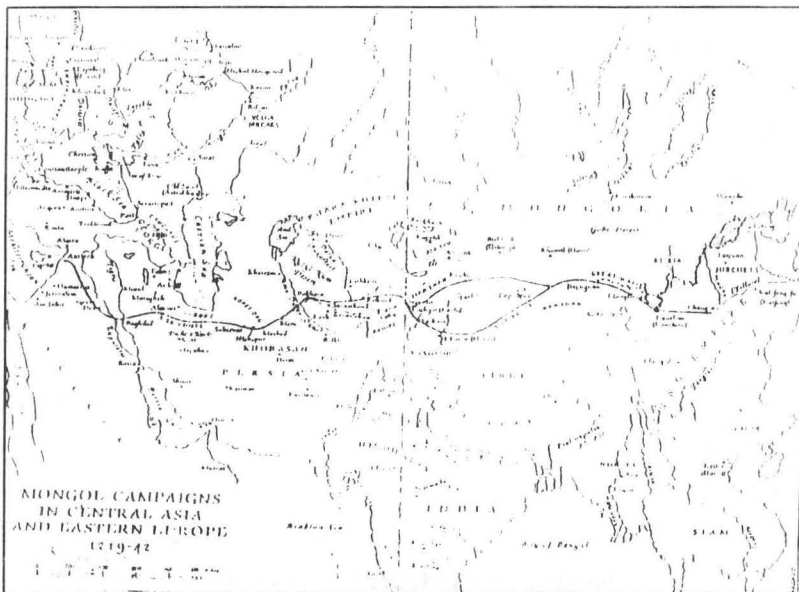
Ternate, 25-26 November 1996.

²⁹ Istilah "kurun niaga" atau "the age of commerce" berasal dari Anthony Reid dalam bukunya yang telah dikutip di atas. Maksudnya adalah periode antara abad ke-15 hingga ke-18. Periode ini pun menurut Fernand Braudel dalam bukunya yang telah dikutip pula di awal makalah ini, muncul kapitalisme sebagai suatu bentuk kegiatan ekonomi yang khas.

³⁰ Chaudhuri 1990, *op.cit.*, hlm. 106.

Lampiran 1

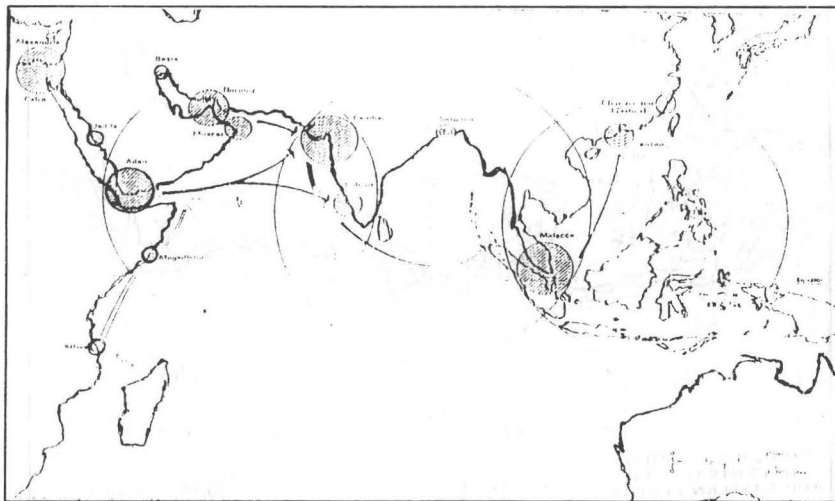
JALUR SUTRA DI ASIA TENGAH



Sumber : Alexander Bevin, Hlm. 68--69

Lampiran 2

JARINGAN EMPORIUM DI SAMUDRA HINDIA



Sumber : Chaudhuri 1985, hlm 11

STRUKTUR MASYARAKAT KOTA PELABUHAN TERNATE ABAD XIV--XVII

Uka Tjandrasasmita

Pada kesempatan yang berbahagia ini kami ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Panitia Seminar Jalan Sutra serta Pimpinan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Dirjen Kebudayaan, yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk ikut serta menyumbangkan pikiran melalui makalah yang judulnya sudah ditentukan. Meskipun judul yang diberikan itu terasa begitu berat namun dengan sumber-sumber yang ada, dalam waktu yang relatif singkat kami berusaha mengumpulkan dan menganalisisnya sehingga dapat disajikan sebagai suatu narasi sesuai judul makalah tersebut dan kami coba untuk mendekati sasarannya. Betapa sukarnya menganalisa dan menyajikan struktur masyarakat kota pelabuhan ternate abad XIV sampai XVII itu. Bukan hanya kurangnya sumber yang mengacu kepada masalah struktur sosial atau masyarakat kota Pelabuhan tersebut dari abad-abad yang dimaksud namun juga disebabkan kompleksitasnya permasalahan yang disebut struktur masyarakat (*social structure*). Suatu struktur masyarakat terjadi dari berbagai aturan kelembagaan dan lingkungannya, dan setiap aturan dan lingkungannya itu menunjukkan aturan-aturan serta lingkungan-lingkungan lainnya. Cara-cara pemeliharaan dan hubungan satu dengan lainnya itulah yang menentukan kesatuan dan komposisi suatu struktur masyarakat. Kelembagaan-kelembagaan struktur masyarakat itu mengandung berbagai aturan lain aturan

politik, aturan kemiliteran, aturan kekuasaan, aturan keagamaan, aturan perekonomian. Aturan-aturan kekuasaan, dalam struktur masyarakat itu sendiri mempunyai kaitan dengan lingkungannya serta simbol-simbolnya, teknologinya, status dan pendidikan (Hans Gerth -C.Wright Mills, 1964:30-34).

Demikian luasnya apa yang disebut struktur masyarakat (*social structure*) dan belum lagi kaitannya dengan karakternya. Lebih-lebih bertambah kesukarannya yaitu dalam merekonstruksi struktur masyarakat dari masa lampau yang tergantung pada sumber-sumbernya yang serba terbatas. Oleh karena itu kita sepakat dengan pendapat Louis Gottschalk yang mengatakan bahwa begitu luasnya dan betapa kompleksnya peristiwa-peristiwa yang terjadi yang dialami masyarakat manusia pada masa lampau yang tidak semuanya meninggalkan rekaman, maka dengan demikian rekonstruksi dari masa lampau seluruh umat manusia meskipun menjadi tujuan sejarawan, suatu tujuan yang sepenuhnya mereka sadari tidak akan mungkin mereka capai. (Louis Gottschalk, 1975: 27). Sehubungan dengan permasalahan yang telah dikemukakan maka dalam pembahasan hal-hal yang berkaitan dengan isi judul makalah tersebut di atas akan terbatas pada beberapa aspek dari struktur masyarakat kota pelabuhan Ternate sesuai sumber yang dapat dijangkau.

Ternate merupakan salah sebuah pulau yang termasuk wilayah Maluku Utara. Meskipun tidak secara jelas apakah pada abad ke XIV sebutan Ternate sudah ada pada pemberitaan kitab Nagarakertagama, karangan Prapanca, tetapi pasti pulau tersebut sudah termasuk Maluku yang sebutan terakhir ini telah disebut-sebut dalam kitab tersebut bahkan juga sebutan Ambon. (Th.G.Th. Pigeaud, 1962:). Adanya jaringan pelayaran dan perdagangan antara kepulauan di Maluku dengan Majapait yang pusat kerajaannya diperkirakan di daerah Trowulan, kabupaten Mojokerto kini, sesuai dengan upaya kerjaan besar dan tengah mengalami kejayaannya dalam penguasaan politik dan ekonomi dalam jaringan pelayaran dan perdagangan serta pelayaran di daerah Nusantara dan bahkan ke luar dalam jaringan pelayaran dan perdagangan internasional sebagaimana kita kenali dari pemberitaan Prapanca dalam kitab Nagarakertagama. (Th.G.Th. Pigeaud, 1960 :16, canto 15, stanza 1,

canto 13 stanza 1-2; Ibid, 1960:98, canto 83, stanza 4; Uka Tjandrasasmita, 1993:282). Pelabuhan-pelabuhan Majapahit tempat mengimpor dan mengeksport komoditi-komoditi antara lain Tuban, Gresik, Sedayu, Jaratan. Pelabuhan-pelabuhan tersebut juga berfungsi untuk mengumpulkan rempah-rempah dari daerah Maluku dan Banda (B. Schrieke, 1955 : 24; Slamet Pinardi-Winton SD. Mambo, 1993 : 192).

Berdasarkan pemberitaan tersebut jelaslah bahwa daerah Maluku termasuk Ternate pada abad ke XIV telah menjadi salah satu pusat perhatian bagi perdagangan internasional di jalur pelayaran dan perdagangan Indonesia bagian timur. Jalur pelayaran perdagangan ini yang terbentang dari Indonesia bagian barat melalui Selat Malaka terus ke pesisir utara Jawa terutama Jawa Timur terus ke Banda dan Maluku. Faktor utama daya tarik Maluku termasuk Ternate bagi para pedagang antar bangsa itu hanyalah rempah-rempah sehingga daerah kepulauan Maluku oleh orang-orang barat diberi julukan "The Spice Islands" (kepulauan rempah-rempah), dan pada abad limabelas raja Muslim pertama yaitu Zainal Abidin (1486-1500) yang berkunjung kepada Prabu Satmata di Giri, terkenal dengan julukan "Raja Bulawa" yang berarti "Raja Cengkeh". (H.J.de Graaf, 1970:135). Kedudukan dan peranan Maluku dengan kepeuluannya seperti Ternate, Tidore, Bacan, Makyan, Ambon dan lainnya sebagai daerah rempah-rempah yang amat penting bagi mencari keuntungan dalam perdagangan internasional, sejak awal abad XIV menjadi arena persaingan perdagangan bahkan pertarungan politik di antara bangsa-bangsa barat seperti Portugis, Spanyol, dan Belanda.

Kepulauan Maluku termasuk Ternate, Tidore sebelum menjadi perhatian bangsa-bangsa Barat agaknya orang-orang Cina, Arab dan Timur Tengah dan orang-orang dari Asia Tenggara seperti Melayu, telah lebih dahulu berdatangan ke kepulauan rempah-rempah ini untuk melakukan perdagangan. Maluku sekitar abad XV sudah dicantumkan dalam berita pelayaran yaitu dalam "Shun Feng Shiang Sung" yang merupakan compendium pedoman untuk pembayaran yang diperkirakan oleh J. Needhem berasal dari tahun 1430. Melalui jalur pelayaran bagian timur disebutkan berturut-turut dari Ch'u'an

-chou kekepulauan Pascadores lalu menyusuri pesisir Taiwan, Luzon (Lu-sung) dan Lubang. (Lu-peng), ke Nindore (Ma-li-lu). Sebelah selatan dari Mondoro ada jalan lintas yang menuju ke Mindanao dan Maluku (Mei-lo-chu). Dari jalur pelayaran timur ini dilanjutkan ke Busuanga dan dari sini ada jalan lintas ke Sulu dan Donggala dan seterusnya (JVC Mills, 1970: 182,207; JVC Mills, 1979 : 79-80).

Apabila hubungan pelayaran dan perdagangan antara orang-orang Muslim baik dari Arab maupun dari daerah Timur Tengah seperti Iran, dan lainnya serta dari Gujarat, Samudera-Pasai, Malaka dengan pesisir utara pada zaman Majapahit maka kemungkinan besar orang-orang Muslim itu diantaranya sudah ada yang berhubungan langsung dengan daerah Maluku antara lain dengan Ternate. Adanya hubungan antara perdagangan dari pelabuhan-pelabuhan Majapahit dengan pedagang-pedagang Muslim dari beberapa daerah Islam mungkin sekali dapat dibuktikan oleh temuan sejumlah nisan kubur dari Troloyo dan Gresik yang berasal dari abad XIV dan awal abad XV bahkan dari Leran makam Fatimah binti Maimun bin Hibatullah tahun 1082 M, yang mungkin berasal dari salah satu daerah Timur Tengah sudah sampai di daerah pesisir utara Jawa Timur. (L.Ch. Damais, 1957:408-409; Uka Tjandrasamita, 1993 :278). Bukti lainnya tentang hubungan antara Samudera Pasai dengan Majapahit yaitu pemberitahuan dalam sastra sejarah seperti dalam Hikayat Raja-raja Pasai dan Hikayat Banjar (S.O.Robson 1981 :268). Hubungan perdagangan antara orang-orang muslim yang datang di pelabuhan Majapahit terutama Gresik yang sebelum Malaka menjadi kerajaan Islam, sudah menjadi pelabuhan pengumpul rempah-rempah dari daerah Maluku, mempunyai peranan pula dengan penyebaran agama Islam di daerah kepulauan rempah tersebut (M.A.P. Meilink Roeloksz 1970 : 152--153).

Menurut tradisi lokal bahwa pada abad XIV diceritakan Molomateya penguasa Ternate kedua-belas(1350-1357) telah bersahabat dengan seorang Arab yang memberikan pelajaran membuat kapal. Demikian pula diceritakan bahwa di Tidore ada penguasa Muslim bernama Hasan Shah. Belum sampai pada pemerintahan raja Marhum istana Ternate kedatangan seorang Datu dari Jawa,

bernama Maulana Husain. Tulisan Arab pada Quran amat indah sehingga menarik penguasa dan keluarganya sehingga mereka ingin menirunya. Ia memohon agar mereka bukan hanya meniru huruf-huruf Arab saja tetapi juga mempelajari keagamaan Islam, dan dengan cara tersebut Datu dari Jawa itu mendapat banyak penganutnya. (H.J.De Graaf, 1970:235). Sebagaimana telah disebut terdahulu bahwa seorang bernama Zainal 'Abidin (1486-1500) . Demikian makin banyaknya pedagang-pedagang Muslim yang datang sehingga pada suatu waktu ia menginginkan belajar agama Islam di tempat aslinya yaitu di pesantren Giri mungkin kepada Prabu Satmata. Raja dari Ternate dikenalnya dan mendapat julukan "Raja Bulawa" ARTINYA Raja Cengkeh. Karena ia membawa persembahannya cengkeh. Pada waktu kembali ke daerahnya ia membawa seorang da'i yang bernama Tuhuba hahul. Memasuki abad XIV Maluku umumnya dan khususnya Ternate dan Tidore makin tampak di permukaan panggung sejarah sebagai mana kita kenali dari berita-berita Portugis, yaitu Tome Pires dan kemudian dari Antonio Galvao. Kepulauan Maluku dan lainnya sejak abad XVI juga mulai dinyatakan dalam peta-peta kuno antara lain pada peta Jorge Reinel dari tahun 1510. Pada peta tertua orang portugis yang tertua yang disebut "cantino Planis Phere" dari perjalanan Joao da Nova (1501-1502) antara lain yang menggambarkan bagian timur Indonesia tercantumkan tengah-tengah lautan Hindia nama Ganaor (?) dan caleiciram. Dalam kepsionnya dikatakan bahwa "Pulau Ganoar memiliki banyak kapurbarus, sutra dan porselein : "Caleiciram : disana sini banyak menghasilkan cengkeh." Nama Caleiciram oleh Luis Filipe F.R. Thomas diidentifikasi dengan Maluku di mana terdapat pulau Ceram (Thomaz, 1995:85).

Pada peta buatan Fransisco Rodrigues yang setelah menduduki kota Malaka ia diperintahkan melakukan pelayaran ke kepulauan Maluku dan Banda oleh pimpinannya Alfonso de Albuquerque. Peta buatannya itu telah diterbitkan oleh Armando Cortesao bersamasama terbitan perjalanan Tome Pires "Suma Oriental" dari tahun 1512-1515. (Lihat Armando Cortesao, 1994: hadapan hlm. 209 Plate XXVII terutama yang berkaitan dengan peta kepulauan rempah-rempah). Pada peta ini denga jelas nama-nama pulau disebut yaitu:

Kepulauan Banda, Ceram, empat kepulauan Maluku, Ambon, Halmahera yang disebutnya *ilha de Papoios*. Demikian pula pencantuman kepulauan di daerah Maluku terdapat pada peta-peta dari tahun-tahun selanjutnya misalnya pada peta tahun 1535 yang tidak diketahui pembuatannya tetapi nama Ternate telah dicantumkan (Luis Filipe F.R. Thomaz. 1995 : Peta VIII).

Jadi berdasarkan peta-peta kuno tersebut di atas makin jelaslah bagi kita keberadaan daerah Maluku termasuk Ternate dari sudut kepentingan pelayaran dan perdagangan bagi bangsa Barat terutama orang-orang Portugis. Kedudukan kepulauan Maluku yang menghasilkan rempah-rempah merupakan komoditi ekspor yang penting bagi perdagangan internasional. Maluku dengan pulau-pulau seperti Ternate, Tidore, Ambon dan lainnya yang tersebut bahkan menjadi sasaran jalan atau jalur Sutra (Silk-road) berdampak bagi pertumbuhan bidang ekonomi dan bidang-bidang lainnya yaitu politik, sosial bahkan kebudayaan. Bagaimana keadaan masyarakat Maluku pada umumnya dan Ternate pada khususnya sebelum kedatangan orang-orang dari luar daerah tersebut mungkin dapat kita gambarkan antara lain dari apa yang diberitakan Tome Pires dan oleh Hubert Th.Th.M. Jaccobs, S.J. untuk "*A Treatise On The Moluccas Historia Das Moluccas*".

Penyebutan Maluku pada masa-masa lampau hanyalah untuk daerah kepulauan utara yang meliputi Ternate, Tidore, Motir, Makyan, Bashian dan Jailolo. (Armando Corteao, 1944:213). Dalam sejarah Ternate dan kronik kerajaan Bacan bentuk-bentuk kekuasaan politik adalah boldan-boldan yang dikuasai oleh Kolano-kolano. Boldan-boldan dapat dikatakan bentuk awal dari kerajaan di Maluku yang muncul pada pertengahan abad kelimabelas, dan masing-masing boldan itu memakai istilah Maluku yakni *Maloko boldan Ternate, Maloko boldan Tidore, Maloko boldan Bacan, Maloko boldan Jailolo* (R.z.Leirissa, 1975:1). Gambaran struktur masyarakat sebagaimana diberitakan oleh Antonio Galvao cukup jelas bagi kita. Diceritakan bahwa rakyat dan jenis bangsa mempunyai kedudukan, penghasilan, dan mempunyai pemilikan dengan gelar-gelar. Mereka memakai nama-nama diri dari moyangnya.

Martabat yang paling penting dan pertama ialah raja yang disebut *Kolano*; dan untuk ratu disebut *raja*. Untuk para adipati

disebut *sengaji*; para ksatria disebut *marσαoli*; dan pembesar-pembesar disebut *menteri*. Mereka itulah yang mungkin dapat kita golongan kepada kaum elit birokrat. Para pedagang dapat kita sebut *chetti*; tukang ikan disebut orang cari ikan; para petani disebut *alifuru*; sedang golongan budak disebut *ngofangares*. Mereka ini kecuali budak-budak termasuk golongan non-elit atau rakyat kecil. Kecuali di antara *chetti* yang menjadi pedagang besar dapat pula mereka masuk kepada golongan elit ekonomi. Demikian pula para pejabat birokrat jika dilihat dari segi ekonomi mempunyai kekayaan disebabkan turut memberikan permodalan kepada para pedagang, sebagaimana biasanya berlaku dalam sistem ekonomi mercantil maka pejabat-pejabat birokrasi tersebut dapat disebut elit ekonomi. Demikian penerapan pengertian status sosial bagi masyarakat tradisional sifatnya relatif karena kenyataan bahwa peranan sosial dan status yang menyertainya jelas merupakan suatu fenomena kultural (A. Sartono Kartodirjo, 1969: 16). Dalam masyarakat tradisional apa yang disebutkan mobilitas sosial secara vertikal memang amat kaku dan jarang terjadi.

Apabila Antonio Galvao telah memberikan gambaran stratifikasi sosial berdasarkan status yang melekat dengan kekayaannya maka Tome Pires yang berkunjung ke Maluku dan terutama ke Ternate dan Tidore tidaklah secara rinci memberikan gambaran tentang golongan-golongan dalam masyarakat. Ia lebih menitik beratkan perhatiannya kepada komoditi-komoditi yang diperdagangkan untuk diekspor yaitu rempah-rempah terutama cengkeh yang dihasilkan oleh pulau-pulau yang di masukkannya sebagai Maluku. Ternate dikatakan sebagai yang terutama dari lima pulau itu. Tome Pires menceritakan bahwa penduduk Ternate berjumlah 2000 di antaranya 200 orang termasuk raja dan para pejabat kerajaan sudah muslim. Penguasa tertinggi yang lazim disebut kolano, di Ternate disebut Sultan dan untuk tempat-tempat lainnya disebut raja. Sultan Ternate itu menurut Tome Pires bernama Bem Acorala dan dia adalah orang baik. Sultan tersebut mempunyai kekuasaan besar di daerah-daerah tetangganya. Pada waktu Tome Pires di Ternate ia mengatakan bahwa sultan sedang melakukan peperangan dengan mertuanya yang menjadi raja Tidore yang disebut Raja Almansor.

Sultan Ternate memiliki seratus perahu. Pelabuhan Ternate dapat dilabuhi dua atau tiga kapal Asing. Meskipun jumlah kependudukannya dapat dipekirakan oleh Tome Pires tidak disebut sebagai kota melainkan suatu desa yang baik. Diceritakan pula tentang penghasilan negeri itu terutama cengkeh sekurang-kurangnya setiap tahun seratus lima puluh bahar. Besi didatangkan dari pulau Banggai, Kapak-besi, pedang, pisau, perkakas pemotong juga berasal dari luar. Emas didatangkan dari pulau-pulau lainnya. Ada pula sedikit gading, dan pakaian kasar buatan penduduk. Banyak barang kakatua dari Morotai dan kakatua yang berwarna putih dari Seram. Diberitahukan tentang barang-barang yang diimpor yaitu pakaian kasar dari Cambay dan berharga di Maluku, dan jenis-jenis yang halus ialah pakaian dari Benua Keling. Pakaian kasar dan putih juga berasal dari sana, tetapi yang menjadi barang perdagangan berupa pakaian utamanya dari Cambay, dan ekor sapi yang mereka bawa dari Benggala.

Bagaimana waktu memetik cengkeh yaitu yang telah berumur enam tahun dapat menghasilkan dipanen 2 kali setiap tahunnya dan bagaimana mengeringkannya diceritakan pula olehnya. Tome Pires juga menyebutkan bahwa Sultan suka memberikan keringanan hukuman dan ia bijaksana sehingga rakyatnya taat. Waktu itu katanya Sultan merasa senang bertemu dengan pendeta Keristen. Dikatakan Sultan mengirimkan surat kepada pemimpin Portugis di Malaka yang menyatakan bahwa ia dan negerinya adalah budak dari Raja Portugis. Ia tidak pula lupa menceritakan adanya gunung di pulau Ternate yang menghasilkan banyak belerang. Pulau-pulau lainnya seperti Tidore, Motir, Makyan, Bachan, mengenai rajanya, penghasilan negerinya, perdagangan dan komoditi-komoditinya serta lain-lainnya yang menjadi perhatian Tome Pires yang datang di kepulauan Maluku itu lebih dahulu dari Antonio Galvao.

Dari berita Tome Pires itu dapat kita ketahui bahwa Islam dianut oleh orang-orang Ternate sekitar lima puluh tahun sebelum kedatangan Tome Pires di kepulauan Maluku pada tahun 1512-1515. Jika dihitung dari tahun tersebut maka peng-Islam-an pertama-tama antara tahun 1462-1465. (Berita TomePires lihat Armando Cortesao, 1944:212-221). Berita Tome Pires tersebut sesuai dengan yang

diberitahukan Antonio Galvao yang mengatakan bahwa di daerah itu Islam di mulai sejak sembilan puluh tahun yang lalu dari waktu kedatangannya di Maluku pada 1540-1545, Jadi bila dihitung mulai 1540-1545 dikurangi 90 tahun jatuhnya antara tahun 1460-1465. Meskipun Islam sudah masuk dan dianut oleh orang-orang Ternate, Tidore dan lainnya namun yang jelas baru sebagian kecil saja yang sudah memeluk agama Islam. Sebagai contoh pada awal XVI sebagaimana diberitakan Tome Pires dari penduduk Ternate sekitar 2000 orang baru 200 yang memeluk Islam. Berapa jumlah penganut Islam setelah kehadiran Antonio Galvao yaitu hampir 35 tahun kemudian dari Tome Pires tidak diperkirakan karena Antonio Galvao sama sekali tidak menyebutkan jumlahnya. Yang ia katakan bahwa lebih kurang tahun 1460; dan setelah itu kemudian yang lain-lainnya (Robert Th.Th.M.Jacobs, S.J., 1970/71: 85) baik Tome Pires maupun Antonio Galvao kedua-duanya cenderung masih menceritakan penduduk Ternate, Tidore dan pulau-pulau lainnya yang kebanyakan belum Muslim dan masih melakukan adat kebiasaan setempat yaitu masih "pagan"

Kembali kepada pemberitahuan dari Antonio Galvao tentang pejabat-pejabat kerajaan dengan raja atau Sultannya diterangkan pula tentang fungsi dan tugas mereka itu, bahkan sampai pada suksesi atau penggantian raja, bagaimana perkawinan raja-raja siapa yang melayani raja-raja, pesta-pesta apabila peringatan kelahiran, cara-cara pendidikan untuk putra-putra raja dan banyak lagi yang berhubungan dengan keadaan masyarakat, perekonomian, perdagangan dan lain-lain. Menarik perhatian kita diterangkan bahwa yang mempunyai hak atas pengganti kolano yaitu putra laki-laki dari istrinya yang resmi, dan bijaksana dan tak bercacat. Putra itu kalau dibandingkan dengan di kerajaan Jawa mungkin yang disebut putra mahkota dari permaisuri atau padmi. Putra pengganti tahta itu harus yang tertua dahulu. Jika putra lainnya asalkan memenuhi persyaratan tersebut di atas dan ia harus istri yang paling bangsawan. Demikian suksesi-suksesi tersebut terjadi dari generasi ke generasi. Diantara para bangsawan dan rakyat umumnya pewarisan jatuh pada anak laki-laki tertua. dimana warisan tersebut diperuntukkan pula menyumbang anak-anak lainnya serta untuk perkawinan mereka.

Raja-raja atau kolano-kolano beserta saudara-saudaranya, sengaji dan anak-anaknya menyandang gelar-gelar yaitu untuk laki-laki bergelar *kaicil* untuk wanita bergelar *naicil*. Hanya saudara-saudara laki maupun perempuan dari sengaji-sengaji dan para adipati memakai gelar-gelar yang diberikan oleh Kolano. Antonio Galvano mengatakan bahwa ia mendengar dari orang-orang bahwa gelar-gelar itu mengambil dari orang-orang Jawa yang meng-Islamkan mereka dan yang mengenalkan mata uang, juga gong, serunai, gading, keris dan hukum serta segala yang baik yang mereka miliki. Meskipun demikian Antonio Galvano sendiri menyangkalnya karena ia sendiri katanya sudah pernah ke Jawa bahwa gelar seperti itu di Jawa tidak ada, meskipun tampaknya dalam kebiasaan tidak terlalu berbeda.

Para sengaji di daerahnya masing-masing dan daerah kekuasaannya di taati rakyatnya, ditakuti dan dihormati seperti raja-raja. Ia mengurus peradilan sipil dan kejahatan beserta memakai lencana kerajaan. Para sengaji itu memelihara perbatasan-perbatasan dan tanda-tanda bagi pertanahan, diseluruh wilayahnya, kekuasaannya, tempat-tempat, desa-desa, dan kota-kota yang dibagi menjadi bagian-bagian yang disebut *soa-soa*. Jumlah penduduk dikatakan yang terbesar daerah itu mempunyai penduduk tidak sampai duaribu orang. Penduduk itu kebanyakan menempati sepanjang pesisir atau sepanjang alur-alurnya, dengan rumah-rumahnya diatas tiang-tiang disertai tangga tetapi yang diambil diwaktu malam. Rumah-rumahnya tidak mempunyai rumah kecil-kecil, rendah, dengan dua kamar dan tempat menerima tamu atau ruangan kecil di tengah-tengah, kesemuanya adalah pada satu lantai. Lantainya dibuat dari rotan yang diikat kuat. Atap-atap rumah dibuat oleh *ola* atau *gamutu* serta rumah itu dipagar rotan-rotan. Di rumah-rumah raja dan bangsawan di dalamnya terdapat bantal untuk tidur serta ditutup karpet dan bantal dari kulit. Rumah-rumah rakyat biasa ber dinding jalinan rotan-rotan dengan lantai tanah beratap *ola*. Untuk tidur mereka memakai *baileu*, diberi tikar serta ditutupi pakaian mereka.

Antonio Galvano juga menceritakan bagaimana mereka berpakaian dan bahan-bahan yang digunakan untuk membuatnya, tentang cara berpakaian baik untuk pesta maupun untuk sehari-hari.

Cara berpakaian mereka seperti orang-orang Melayu dililitkan pada pinggangnya dua atau tiga kali, dan bagian depannya sampai menyentuh tanah. Baju mereka sempit-sempit dengan lengan sampai siku atau sampai pergelangan tangan. Mereka senang benar kepada pakaian berwarna, tetapi yang boleh pakai warna kuning hanya kolano. Pakaian untuk pesta semacam jubah dari sutra atau dari katun amatlah indah dengan bordiran emas dan satin dengan kancing-kancing emas dan lain-lainnya yang diuraikan secara rinci.

Yang menarik perhatian Antonio Galvo menceritakan tentang cara penobatan raja atau kolano. Putra mahkota itu berpakaian indah dan dengan memakai mahkota dari emas dan batu bercahaya; ia menempati suatu tempat di pintu di istana dan diiringi oleh penjaganya. Semua orang-orang terkemuka hadir dengan berpakaian indah-indah berkumpul dan kemudian mengadakan sembahyang (mungkin mereka meyembah) karena lalu mereka mencium kaki sebagai pernyataan taat. Kemudian diiringi ke mesjid dengan upacara dimana alaki-laki yang bersenjata berjalan dan berbaris dengan pedang terhunus; di depan mereka berkibar panji-panji. Musik yang mengiringi dan meramaikan upacara ada gong, tambur atau tifa, serunai, seruling atau terompet dan lainnya. Para alifuru berdatangan dengan isteri-isterinya dan anak-anaknya ke keraton sambil menari yang disebut *lego-lego*. Putra mahkota yang sedang dinobatkan itu kemudian dibawa kembali ke dalam keraton.

Di dalam istana juga dikerajaan ada seorang yang teramat penting seorang "gubernur" yang disebut *kolano magugu*, yang berarti pengarah raja dan ia lebih ditakuti dan ditaati daripada rajanya sendiri. Kecuali itu ada lagi pejabat yang disebut *pinate* yang bertugas dan bertanggung jawab atas upacara serta sebagai pengawas istana. Ia juga ditugasi untuk mengumpulkan bahan makanan dari kota-kota serta mengumpulkan, menyiapkan makanan dari kota-kota serta mengumpulkan, menyiapkan makanan para tamu. Selanjutnya dikatakan ada pejabat yang disebut *kalandi*. Yang melakukan administrasi dan magistrasi.

Raja mempunyai dewan penasihat yang terdiri dari 20 menteri yang telah cukup berusia; tidak boleh ada yang muda betapapun ia mempunyai kedudukan tinggi di dalam Dewan yang disebut *bicara*

tetapi tidak dapat melaksanakan apabila mereka mabuk-mabukan. Dewan itu anggotanya sebagai pejabat resmi istana kerajaan, tiga atau empat lainnya dipilih oleh mereka. Dari adanya jabatan semacam dewan penasehat itu jelas kerajaan tersebut memiliki unsur yang mencegah adanya kekuasaan mutlak seorang raja. Penghasilan raja dan sengaji berupa hasil setoran bermacam-macam keperluan dari bawahan-bawahannya seperti *daging, anggur, ikan, roti, areca, betel* dan apa saja yang dirasakan kurang bagi raja bahkan kayu bakar dan air. Mereka juga memasuki rumah-rumah petani. Mata pencaharian rakyat dibicarakan pula misalnya panen cengkeh, pencarian ikan, pengambilan sagu, perdagangan dan lainnya. Jenis-jenis kapal yang dipergunakan waktu itu disebutkan pula antara lain *arombai* yang biasanya dipergunakan kapal yang dipakai oleh mereka pada umumnya hanyalah kapal yang disebut *cangalha, lakafunu, korakora*.

Baik berita Tome Pires maupun berita Antonio Galvano memberikan gambaran kepada kita tentang keadaan struktur masyarakat Maluku dan Ternate khususnya yang masanya termasuk masa peralihan dari pra-Islam ke Islam dengan mulai kedatangan orang-orang dari luar seperti dari Jawa, Melayu, Cina, Arab, dan lainnya. Bahkan orang-orang Portugis sendiri setelah penguasaan Malaka tahun 1511. Seperti diceritakan kedua orang Portugis itu maka kepercayaan atau keagamaan penduduk di daerah Maluku dan Ternate sebagian besar masih anisme dan dinamisme dan sebagian kecil pada lapisan atas terutama golongan raja dan bangsawan berikut anggota birokratnya sudah menganut agama Islam. Golongan atau lapisan masyarakat seperti telah digambarkan oleh Antonio Galvao dari mulai kolano atau Sultan setelah Islam masuk dan tersebar di daerah itu lambat laun makin bertambah dan bukan penduduk asli saja tetapi sudah bercampur dengan ethnic lainnya akibat kedatangan pedagang-pedagang dari ethis lainnya yang berdagang disitu. Perhubungan yang erat sekali berasal dari Jawa atau kebudayaan Jawa masuk dan bercampur dengan kebudayaan setempat seiring dengan pertumbuhan jaringan pelayaran dan perdagangan .

Kedatangan orang-orang Portugis pertama-tama ke Hitu dan Ternate sekitar tahun 1512 di bawah pimpinan Fr. Serrao diterima

dengan baik. Tetapi pada masa berikutnya mulai timbul ketidakserasian karena orang Portugis suka memaksakan kehendaknya, Tidore dipihak lain menerima dan bersahabat dengan orang Spanyol sejak kedatangannya yaitu Carvalnho dan Gobcalo Gomes de Espinosa yang sampai dipelabuhan Todore pada tanggal 8 Nopember 1521 (hubert Th.Th. M. Jacobs, S.J., 1970:203). Setelah terjadi pembunuhan oleh orang-orang Tidore terhadap orang-orang Portugis maka dimulai peperangan antara mereka. Dengan demikian terjadi peperangan disatu pihak Ternate dibantu Portugis, dipihak lain Todore dibantu Spanyol, Persaingan diantara kedua kerajaan di Maluku itu baik oleh Tome Pires maupun oleh Antonio Galvo selalu diberitakan, meskipun raja-rajanya masih ada hubungan keluarga. Pada tahun 1529 Dom Jorge de Manese dengan sekutunya Ternate dan Bacan menyerbu Tidore yang akhirnya Tidore kalah. Sejak itu orang-orang Spanyol-pun menyingkir dari Maluku.

Orang-orang Portugis untuk beberapa waktu masih bertahan di Ternate untuk berdagang mendapatkan cengkeh dari Maluku. Tetapi kemudian terjadi keretakan akibat perbuatan Goncalo Pereira memaksa Ternate menyerahkan 1/3 hasil cengkeh mereka untuk kerajaan Portugal, sehingga orang Portugis ini dibunuh. Demikian juga karena tindakan kasar Tristoa de Altaida tahun 1533 permusuhan dengan Portugis makin meruncing dan akhirnya menjadi peperangan dimana Ternate membolisasikan orang-orang Jawa dan semua penduduk Ternate dan sekitarnya untuk mengusir Portugis Benteng Portugis di Ternate yang bernama Saint John yang didirikan tahun 1522 oleh Antonio de Brito dibakar habis. Tristoa Altaida terpaksa menyingkir dan ia minta bantuan ke Malaka. Antonio Galvao dari Malaka dikirim dan ia berhasil mendekati Ternate dengan berdalih akan membantu menghadapi Tidore. Tetapi setelah Antonio Galvao berkuasa di daerah itu antara tahun 1536-1540, karena ulah orang-orang Portugis sendiri maka banyak menimbulkan kerugian dan penderitaan yang akhirnya timbul pemberontakan lagi di bawah pimpinan Sultan Khairun. Khairun pada tahun 1570 terbunuh (gugur) kemudian diganti oleh Babullah, dan benteng-benteng Portugis berhasil direbut sehingga tanggal 28 Desember 1577 orang-orang Portugis berhasil direbut sehingga tanggal 28 Desember 1577 orang-orang Portugis berhasil diusir dari Maluku.

Setelah kedua bangsa penjajah yaitu Portugis dan Spanyol menyingkir dari bumi Maluku, muncullah orang-orang Belanda di perairan Maluku yang berhasil merebut benteng Portugis di Ambon pada tanggal 23 Pebruari 1605 di bawah pimpinan Steven van der Haghen. Sementara orang-orang Spanyol datang kembali dari Manila dan dapat merebut kembali kedudukannya di daerah Tidore. Mereka ini kemudian mendapat serangan dari Belanda tahun 1607 yang kemudian berhasil menduduki Ternate mendirikan benteng-bentengnya menghadapi orang-orang Spanyol di Tidore. Kompeni Belanda berhasil menguasai juga Makyan dan Mortir. Peperangan antara Kompeni Belanda dengan Spanyol berjalan terus tahun 1624-1639 yang akhirnya Spanyol yang kalah. Sementara itu antara Ternate dan Tidore mengadakan persetujuan. Sekalipun Kompeni Belanda berhasil memenangkan persaingan monopoli rempah-rempah dari dan di antara bangsa-bangsa Barat namun tetap mendapat tantangan dari para pedagang Nusantara sendiri dari kerajaan-kerajaan di Jawa, Banten, Sulawesi dan lainnya. Demikian pula dari Maluku yang antara lain pada tahun 1635 timbul perlawanan di bawah pimpinan Kakiali, kapten Hitu. Pimpinan perlawanan tersebut berhasil dibunuh pada tahun 1643. Setelah muncul lagi perlawanan dari orang-orang Maluku pimpinan Telukbesi, yang akhirnya berhasil pula ditumpas Kompeni dan sejak itu banyak pemimpin orang-orang Hitu yang dibuang ke Batavia. Tidaklah henti-hentinya timbul perlawanan dari rakyat di daerah Ambon sampai Ternate di bawah pimpinan Saidi, sejak tahun 1650 yang kemudian tertangkap pada tahun 1655 dan dibunuh. Pemberontakan lainnya dapat ditumpas Kompeni Belanda dan dengan berbagai perjanjian dengan raja-raja terutama Ternate maka akhirnya pada abad XVII politik kolonial Belanda dengan monopoli ekonomi perdagangannya berada di tangan mereka.

Sejak abad tersebut praktis struktur kekuasaan politis dan ekonomi perdagangan kerajaan-kerajaan baik di Ternate khususnya maupun daerah Maluku yang masa ini meliputi berbagai daerah hancur dan di kendalikan oleh Kolonialisme Belanda. Benteng-benteng di berbagai kepulauan didirikan demi pertahanan mereka dan gereja-gereja untuk keperluan umat Kristen yang dibawa dan

disebarkan sejak Portugis berada di mana-mana. Dengan demikian maka lapisan masyarakat dilihat dari segi struktur politik ada kesultanan-kesultanan dengan raja-raja yang praktis di bawah struktur penguasa-penguasa Belanda yang mewakili pusatnya di Batavia dan negeri Belanda. Jika ditinjau dari segi keagamaan maka terdapat golongan masyarakat Islam, Kristen, dan yang masih berkepercayaan lama. Di bidang kebudayaan unsur-unsur yang dibawa oleh orang-orang Portugis, Spanyol dan Belanda meski tidak dominan sejak abad XVI dan XVII mulai bercampur dengan kebudayaan setempat baik dalam segi bahasa maupun dalam seni-bangun. Lapisan-lapisan masyarakat yang dengan status sosialnya telah kita ketahui dari pemberitaan Antonio Galvao, tidaklah banyak perubahan jika hal ini kita bandingkan dengan tulisan G.E. Rumphius tentang Ambonsche Beschrijving (Suntingan Dr. Z.J. Manusama. Arsip Nasional RI, Jakarta 1983).

Perubahan yang terutama dalam struktur politik dan ekonomi termasuk keagamaan serta kebudayaan tidak lain adalah akibat dari kedatangan orang-orang Barat seperti Portugis dan Belanda dengan motivasinya masing-masing. Yang jelas Portugis motif ekspansinya adalah kombinasi antara unsur-unsur agama, ekonomi, strategi dan politik (C.P.F. Luhubesi, Terbitan tak berkala No.II/14 :9) yang menurut C.R. Boxer berturut-turut 1) jiwa perang salib terhadap orang-orang Islam 2) kehausan akan emas dari pantai Guinea, 3) usaha mencari Johhanes Pembaptis dan 4) usaha mencari rempah-rempah (C.R.Boxer, 1969:17-18. Sedang motif-motif Belanda ialah ekonomi dan politik. Agama tidak disebut-sebut sebagai salah satu motif pada dan sejak V.O.C. itu.

Tidak dapat dilupakan bahwa dengan adanya orang-orang dari Jawa, dari Melayu dan dari Arab dan Timur tengah sejak abad-abad XIV, XV dan XVI juga memberikan dampaknya dalam bidang keagamaan terutama Islam dengan bahasa dan unsur-unsur budaya lainnya seperti seni-bangun baik rumah maupun tempat peribadatan, dan termasuk alat-alat akibat dimasukkan dari daerah luar Maluku. Hal-hal itu semua telah diberitakan oleh Antonio Galvano seperti yang sudah dikemukakan. Sudah tentu lingkungan perairan yang memberikan makna bagi kehidupan pelabuhan dengan kota-kotanya

ditambah faktor ekonomi tanah yang subur bagi pertumbuhan rempah-rempah yang menjadi salah satu faktor amat penting bagi tersentuhnya oleh pelayaran perdagangan internasional termasuk dalam istilah "Silk Road" atau pun Spiece Route".

Daftar Pustaka

1. Cortesao, Armando *The Suma Oriental of Tome Pieres. An account of the East, from the Red sea to Japan, written in Malaca an india in 1512-1515 and the Book of Fransisco Rosrgeus. Vol. I.* Hakluyt Society 1994.
2. Gerth, Hans-C. Wri^gth Mills: *"Character and Social Structure.* A. Harbinger Book Harcourt, Barce & World. INC. New York Chicago Burlingame, 1964.
3. Graaf.H.J.DE *"South-East Asian Islam To the Eighteenth Century.* The CAMBRIDGE History OF ISLAM vol. 2, Cambriage at the Universitas Press 1970, hlm . 123-155.
4. Hubert, Th.M.Jacobe, S.J. *"A TREATIS EON THE MOLUCCAS (c.1544) Probably the pratelemenary version of antinio Galvao's Lost HISTROCA DAS MOLOCCAS.* Edited, annotated, and translate into English

- from the Portuguese manuscript in the Archico General de Indias, Serville. Rome, Italy 1970/1971.
5. Leirissa, Richard Z. *"Maluku Dalam Perjuangan Nasional Indonesia"* Lembaga Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1975.
 6. Leur, J.C.Van *"Indonesia Trade And Society. Essays in Asian Social and Ecomomic History."* W.van. Hoeve Ltd-The Hague, Bandung 1955.
 7. Luhulima, CPF. *"Motif-motif Ekspansi Nederland Dalam Abad ke- Enam belas."* Terbitan tak berkala No. II/14 Lembaga Research Kebudayaan Nasional. Di Jakarta (tak bertahun).
 8. Keuning, J. *"Ambonnezen, Portugezen en Nederlanders; Ambon's geschiedenis tot het einde van de zevende eeuw."* INDONESIE, van HOEVE, S-Graventhage. 1956, hlm. 135-168.
 9. Meilink Roelofsz, MAP *"Trade and Islam in the Malay- Indonesia Archipelago Priot to the Arrival of the Europeans. Papers on Islamic History II. Islam and teh Trade of Asa A. COLLOQUFUM Edited by. D.S.RICHHARDS University of Pennsylvania Press, 1970,137-158."*
 10. Pigeaud, The .G.Th. *"Java in the fourteenth century : A study in Cultural History. The Nagarakertagama Agama by Rakawi Prapanca of Majapahit 1365 AD. The hague Martinus Ni Jhoff, 1962."*
 11. Rumphius, G.E. *" Ambosche Landbesechrijving. Sunt-ingan Dr. Z.J. Manusama. Arsip Nasional RI Jakarta, 1993."*

12. Thomaz, Louis Filipe.F.R. *"Caltographie et Histoire. The image of the Archipelago in Portuguese cartography of the 16 th and early 17 th century.* Archipel paris 1995 np.49, 64-79.

13. Suleiman, Dano Asriany
Dessy *"Asal Mula Empat Kesultanan di Maluku.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Jakarta 1976.

14. Uka Tjnadrasasmita (Edit) *Sejarah Nasional Indonesia III. Jaman Pertumbuhan dan Berkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Indonesia.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1975.

TERNATE SEKITAR PERTENGAHAN ABAD XVI MENURUT CATATAN ANTONIO GALV+O, KAPITAN DI TERNATE (1536--1539)

Adrian B. Lopian

"JALUR SUTRA" adalah nama puitis dari jalur perdagangan yang berkembang antara Asia dan Eropa sejak abad-abad pertama Masehi. Nama *Seidentrasse* yang pada abad ke-19 diberi oleh seorang pakar geografi Jerman, Baron Ferdinand von Richthofen, kini telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa, dan sejak 1978 menjadi nama sebuah proyek penelitian Unesco yang diberi judul: *Integral Study of the Silk Roads: Roads of Dialogue*. Dengan memilih nama demikian hendak diperingatkan bahwa melalui jalur itu tidak hanya mengalir barang dagangan seperti sutra, rempah-rempah, dan sebagainya tetapi juga gagasan dan pemikiran, nilai dan norma, dan sebagainya yang telah memperkaya, malah mengubah kebudayaan setempat.

Di perairan Indonesia jalur ini menyatu dengan 'jalur rempah-rempah' yang berawal dari Maluku, penghasil pala dan cengkeh. Sejak pertengahan abad ke-15 motivasi untuk memperoleh rempah-rempah ini secara langsung – tanpa pedagang perantara seperti pada abad-abad sebelumnya – telah mendorong berbagai pengusaha dan petualang di Eropa Barat untuk menemukan jalan pelayaran ke kawasan ini. Mula-mula terbatas pada orang Portugis

dan Spanyol saja, tetapi sejak akhir abad ke-16 orang Inggris, Perancis, Belanda, dan kemudian juga orang Denmark, mulai terlibat dalam pertarungan sengit yang terjadi ketika kapal-kapal Eropa tersebut saling memperebutkan hegemoni dan monopoli perdagangan pada masa globalisasi awal ini.

Dalam rangka penyelenggaraan Seminar mengenai Ternate Bandar Jalur Sutra, makalah ini terutama bertujuan untuk memberi gambaran sekadarnya tentang Ternate sekitar pertengahan abad ke-16. Sumbernya adalah sebuah naskah Portugis yang ditulis antara 1543-1545 di Lisbon yang oleh Hubert Th. Th. M. Jacobs, S.J., penyunting dan penerjemahnya ke bahasa Inggris, diberi judul *A Treatise on The Moluccas*. Dari penelitian Romo Hubert Jacobs tentang naskahnya, ia berkesimpulan bahwa penulisnya adalah António Galvão, kapitan Portugis yang ketujuh yang ditempatkan di Ternate antara 1536 dan 1539.¹

Naskah ini dibagi dalam dua bagian. Yang pertama melukiskan keadaan di Maluku (data geografi, flora dan fauna, adat istiadat masyarakat setempat, pembuatan kapal, dan sebagainya sedangkan bagian kedua memberi sejarah singkat tentang pelayaran orang Portugis, ikhtisar sejarah tentang enam kapitan Portugis di Ternate, dan secara panjang lebar mengenai kegiatan kapitan ketujuh, António Galvão, ketika menduduki jabatan Portugis di sini. Di bagian pertama diceritakan pula secara singkat tentang keadaan di Maluku sebelum kedatangan Portugis yang diperolehnya dari bahan tradisi lisan, sebab, katanya, "... they have no chronicles nor [written] history and they keep no archives. As far as I understood from them, they commit their past to memory by way of aphorisms, songs, and rhyming ballads, of which they are fond. They make good ones which are handed down from one to another ..." (halaman 85).

Hal ini berbeda dengan apa yang dilaporkan oleh Valentyn kira-kira dua abad sesudahnya, yakni bahwa data yang diberikannya

¹*A Treatise on the Moluccas (c. 1544), probably the preliminary version of Antonio Galistoria das Molucas*. Edited, annotated, and translated into English from the Portuguese manuscript in the Archivo General de India. Seville, by Hubert Th. Th. M. Jacobs, S.J. Sources and Studies for the History of the Jesuits, vol. III Rome, Italy, and St. Louis University, St. Louis, Mo., USA, 1971.

tentang Maluku didasarkan atas "gedenk-schriften, of wel overevering van order tyden" (tulisan peringatan atau tradisi tentang masa lampau), khususnya yang terdapat dikalangan keluarga *marsoli*, bendahara kerajaan Ternate.² Kalau kedua keterangan ini dapat diterima, maka dapat diambil kesimpulan bahwa soal catat-mencatat sejarah setempat telah berkembang antara abad ke-16 dan ke-18, yang sebelumnya hanya dituturkan secara lisan kepada generasi berikut. Sayangnya, tulisan-tulisan yang ditinggalkan sekarang hanya beberapa dokumen yang berasal dari abad ke-19, dan pada masa sesudahnya tradisi mencatat sejarah ini tidak lagi dilanjutkan. Dengan demikian banyak peristiwa sejarah tidak lagi direkam, sehingga rekonstruksi sejarah lebih banyak mengandalkan tulisan-tulisan orang asing.

Seperti dikatakan diatas, bahan makalah ini diambil dari karya Galvao, khususnya bagian pertama yang berkaitan dengan masalah kelautan Ternate.

Lingkungan

Dianara empat raja yang bergabung dalam Maluku-Kic-Raha, Galvão menyebut tiga, yaitu Ternate, Tidore, dan Bacan, yang dulu bernama Gape, Duku, dan Seke. Mengenai Jailolo, walaupun dalam catatannya juga disebut-sebut, ia tidak masukan di dalam "kings of Maluku", mungkin karena letaknya di Halmahera atau 'Batucina'. Mungkin juga Jailolo dimasukkan dalam kelompok "others ... , which, however, I will not mention as much" (halaman 35).

Apabila kita menghubungkan hal ini dengan kisah atau legenda asal usul raja-raja Maluku yang juga diceritakan dalam naskah Galvão ini (halaman 81), yakni bahwa empat bersaudara yang lahir terdiri dari tiga lelaki dan seorang perempuan: masing-masing menjadi cikal bakal raja Bacan, raja Papua, Raja Butun dan Banggai,

²Francois Valetyn, *Ond- en Nieuw Oost-Indiën*, jilid I. 1724. halaman 127

sedangkan sang puteri kawin dengan raja Loloda.³ Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada waktu naskah ini ditulis-atau setidaknya-tidaknya pada masa Galvão berada di Ternate (1536-1539) kesatuan empat serangkai yang dikenal sebagai Maluku-Kie-Raha sekarang, belum dikenal. Apakah mungkin konfederasi tersebut baru muncul ketika semua raja-raja Maluku Utara bersatu melawan Portugis pada tahun 1530-an, suatu kerjasama yang ditempuh oleh Kapitan António Galvão? Mungkin sebelumnya sudah ada suatu konfederasi antara empat kekuatan setempat, tetapi empat serangkai itu terdiri dari unsur-unsur yang lain daripada yang kita kenal sekarang.

Naskah kita mencatat (halaman 37), bahwa kebanyakan pulau tersebut dikelilingi oleh batu karang yang tak jauh dari pantai sehingga pada waktu pasang surut orang dapat berjalan ke sana. Dengan demikian tempat untuk mendaratkan kapal sangat terbatas; alur pelayaran di sela-sela batu karang tersebut harus diketahui dengan baik, sedangkan laut di luar beting karang ini sangat dalam sehingga tak ada tempat untuk membuang jangkau, kecuali di tepi pantai pasir yang sempit, hal mana tentu saja sangat berbahaya.

Pada umumnya pulau-pulau di sini tampak "gloomy, somber, and depressing," demikianlah kesan pertama bagi pengunjung yang datang dari luar, sebab hampir selalu puncak-puncak gunungnya ditutupi kabut yang tebal. Hampir sepanjang tahun langitnya berawan, sehingga sering jatuh hujan. Dan kalau tak hujan, semua tumbuh-tumbuhan menjadi layu, kecuali pohon cengkeh yang tumbuh dengan suburnya. Dan pada waktu tertentu hujan turun dengan sangat deras disertai kabut, sehingga kambing pun menjadi lumpuh dan kadang-kadang mati karenanya. Apabila langit cerah dan matahari keluar, dengan segera awan tebal menutupinya. Dari bulan April hingga September, jika matahari berada di belahan utara, maka angin datang dari sebelah selatan, dan yang paling keras adalah angin barat-daya. Akan tetapi bila matahari berada di selatan,

³Tentang hal ini kami uraikan agak panjang lebar dalam karangan kami yang berjudul 'Bacan and the early History of North Maluku,' dalam Leontine Visser (ed), *Halmahera and Beyond: Social Science Research in the Moluccas*, KITJ, V Press, Leiden, 1994, halaman 11-22.

angin meniup dari utara, terutama angin barat-laut yang sangat dahsyat. Pergantian iklim ini, menurut naskah (halaman 37), disebut di sini *moncão*, namun "days are not at all different from nights; for everything is the same, and there are hardly any seasons." Musim panas adalah dari bulan Juni sampai September, dan pada waktu itu banyak daun berjatuhan, tetapi "when one leaf falls off, another appears, so that they are never without them." Rumpun pun tetap hijau sepanjang tahun.

Setelah membicarakan hal ihwal tentang iklim, diberi keterangan tentang keadaan tanah yang dikatakan "black and loose" (halaman 39). Di beberapa tempat ada pula tanah liat dan batu kerikil, tetapi karena dasarnya adalah batu cadas, tanah liat dan kerikil ini tidak bisa melekat dan senantiasa dihanyutkan oleh hujan. Bila hujan, airnya cepat diresap oleh tanah. Dengan demikian orang mudah menggali sumur, karena air yang segar dan baik sudah ditemukan pada kedalaman satu yar. Walaupun terdapat lembah, sungainya tidak berair kecuali kalau hujan. Memang ada mata air dan beberapa serokan, akan tetapi airnya tidak sampai mengalir ke laut, karena segera diresap oleh tanahnya. Air tanah dapat diminum "[there]" are good and healthful wells".

Dikatakan pula bahwa beberapa pulau di Maluku (Utara) bergunung api dan mempunyai mata air panas (halaman 37). Lautnya pun panas dan "not much different from that of Spain." Warnanya gelap karena langit sering berawan dan ditutupi kabut. Laut yang tenang biasanya cepat bergelora karena badai yang sering melanda daerah ini. Pada air pasang dan air surut arusnya deras sehingga pantainya tak banyak berpasir dan berlumpur: Dasar laut terdiri dari batu-batuan dan kerikil. Oleh sebab itu tempat untuk berlabuh sangat terbatas: "in places they measure ten to twelve yards, a stone's throw from the land, and so rocky that often a ship ... touches its side and back off again." (halaman 39).

Di daerah ini, naskah kita melanjutkan, 'batu hidup' lahir dan tumbuh di laut. Warnanya putih, dan jika dikeluarkan dari laut untuk waktu yang terlalu lama sehingga menjadi kering, 'batu' tersebut akan mati. Batu yang mati itu berbau tak sedap, dan biasanya dipakai sebagai bahan kapur yang tahan api. Di samping itu batu ini sangat baik sebagai bahan tembok. (halaman 41)

Perahu dan Kapal

Pada abad XXX dan XXI diuraikan soal pembuatan kapal dan jenis-jenisnya di Maluku (halaman 157-163). Cara pembuatannya demikian: di tengah-tengah bentuknya bulat telur, dan di kedua ujungnya melekok keatas. Dengan demikian kapalnya dapat berlarir ke depan dan ke belakang. Bagian-bagiannya tidak disambung dengan paku atau dempul: Baik lunasya, gasing-gasing maupun kayu-kayu depan dan belakang diikat dengan tali ijuk (*gomutu*) yang dimasukkan ke lubang yang terdapat di beberapa tempat tertentu. Lubang ini dibuat pada bagian papan yang menonjol di bagian dalam, sehingga tidak kelihatan dari luar. Untuk menyambung papan-papannya, dibuatkan pasak pada ujung papan, dan pada jarak-jarak tertentu dibuat lubang tempat memasukkan pasak itu secara teratur pada papan penyambungannya. Dan sebelum papan tersebut disambung telah dibubuhkan *baru* di antaranya sehingga air tak dapat masuk. Kalau papannya telah tersambung maka kelihatan seolah-olah semuanya terdiri dari satu papan saja. Di bagian buritan ditempatkan sebuah kayu yang telah dipahat dalam bentuk leher dan kepala ular yang bertanduk.

Apabila kapal telah selesai dibuat, barulah diletakkan secara melintang sepuluh atau duabelas balok yang disebut *ngaju*. Balok-balok ini menjorok ke luar di sebelah menyebelah lambungnya, sepanjang satu, dua, atau tiga depa menurut ukuran kepalanya. Dan pada ngaju ini diikatkan dua atau tiga baris rotan sejajar dengan panjang kapal, yang disebut *cangalha* (*kangalia* ?), yang menjadi tempat para pengayuh. Mereka ini duduk di atas air, terpisah dari pendayung lainnya yang duduk di dalam kapal. Dan di paling ujung ngaju ini diikatkan kayu bercabang yang disebut *pagu*, tempat diikatkan rotan yang lebih panjang dan lebih tebal, yang disebut *samah* untuk menjaga keseimbangan kapal.

Di dalam kapal dibuat lantai di atas ngaju yang terdiri dari belahan-belahan rotan, sebagai tingkat atau geladak atas. Ini disebut *baileu*, tempat duduk laskar bersenjata. Ditambahkan pula bahwa, apabila awak yang berada di bawah mau berbuat curang, *baileu* bersama ngaju ini bisa disekat ke samping, sehingga semua orang di atas *baileu* itu tenggelam di dalam laut.

Baileu ini diberi atap dari tikar yang disebut *kakoya*, dibagi dalam petak-petak tempat para pembesar berlindung dari hujan atau terik matahari. Raja (*kolane*), saudara-saudaranya, dan para *sengaji*, berteduh di bawah *kakoya* yang berwarna putih; ini disebut *papanjangga*, dan masing-masing sudut atap ini diberi hiasan semacam kipas dari bulu berwarna aneka ragam seperti ekor ayam jantan. Di samping itu dua bendera dikibarkan di bagian haluan di kedua sisi kapal, dibuat dari kain merah yang berbentuk seperti lidah, bukan empat persegi. Ada pula bendera lain yang dikibarkan di tengah-tengah kapal. Ini hanya 'kapitan utama' (*capitáo jeral*), yakni orang kedua dalam kerajaan, boleh mengibarkan bendera semacam ini. akan tetapi ia tidak berlayar bersama raja, melainkan di kapal kebesaran yang lain. Ditambahkan pula bahwa "flying many flags is considered a sign of vulgarity, and they say it is just good enough for Papuans." Para penumpang (termasuk raja, menteri, dan laskar bersenjata, dsb.) di baileu ini disebut 'orang baileu'.

Apabila raja berlayar mereka membawa tifa dan berbagai macam tabuh dan gong. Dengan irama lagu dan bunyi-bunyian tersebut mereka mendayung sambil menyanyikan "everything they did or hope to do both in peace and in war". Mereka bisa dikenal dari cara menyanyi masing-masing.

Sementara raja, para kapitan, dan menteri duduk di baileu, putera-putera mereka berada di bawah sambil mendayung, yang lain mengayuh di atas *cangalha*. Selama mereka ini belum membuktikan kecakapan dan keberaniannya, putera-putera ini tidak boleh memakai pedang dan mereka harus tetap duduk di bawah. Kalau telah menunjukkan jasanya, barulah mereka dinaikkan satu tingkat dan boleh mengambil tempat di baileu sehingga tidak lagi diharuskan untuk mendayung. Jadi hirarki di dalam kapal berkaitan pula dengan tempat duduk mereka: yang paling rendah duduk di *cangalha*, sedangkan tingkat lebih atas adalah para pendayung yang duduk di dalam. Pemindahan ini ke baileu suatu kehormatan.

Dayungnya ringan, dibuat sangat indah dan diberi ukiran. Bentuk daun dayung adalah seperti bagian besi di ujung tombak, atau kadang-kadang juga bundar. Pada ujung pegangannya ada sepotong kayu melintang yang kecil yang dipegang mereka dengan

tangan kanannya sambil tangan kirinya menggenggam bagian bawahnya didekat daun dayung. Daun ini boleh juga digunakan sebagai pinggan atau sebagai papan tempat memotong, demikianlah tambahan keterangan naskah tersebut.

Layar dibuat dari kain karung dan tikar. Mereka juga mencanangkan sebuah cabang pohon yang panjang yang sekaligus berfungsi sebagai layar dan tiang. Ukuran kapal bermacam-macam, ada yang besar maupun yang kecil. Menurut naskah ini, para kolano, sengaji, dan menteri memiliki kapal seperti orang [darat] lainnya memiliki kuda, jadi ada yang memiliki lebih dari satu. Sering mereka keluar hanya untuk bersenang-senang saja. Oleh sebab itu kapal tersebut selalu dipeliharanya dengan baik dan disimpan dalam sebuah bangsal yang disebut *sabuah*.

Ada berbagai jenis kapal, seperti *juanga*, *lakafiuu*, *korakora*, *kalulus*, dan perahu kecil. Kapal *juanga* adalah kapal kebesaran untuk raja. Semuanya digerakkan dengan dayung. Karena tidak dipakai sebagai kapal angkutan barang, palkanya tidak tinggi tetapi panjang. Juanga mempunyai lunas yang panjangnya antara 18 sampai 20 depa. Di lambung kiri dan kanan ada duaratus pendayung dan hampir seratus orang baileu. Tetapi ada *juanga* yang lebih kecil yang luasnya berukuran sepuluh sampai duabelas depa, berkapasitas 150 pendayung dan 40 atau 50 orang baileu. Malahan ada juga yang berukuran lebih kecil.

Kapal *lakafunu* dapat disamakan dengan galiung. Bentuknya menyerupai *juanga*. Cara pembuatannya pun sama. Untuk awak kapalnya dipilih orang yang kuat-kuat, baik untuk pada pengayuh maupun untuk oramb baileu. Geladak ditutupi dengan rotan dan papan yang menyerupai tandu. Penulis naskah mencatat bahwa kapal semacam ini tak pernah dikalahkan karena bahan buatannya sangat kuat, tidak mudah dirusak bila ditabrak.

Kapal lain yang serupa dengan galai disebut *kamanomi* dan *korakora*. Kapal ini tidak begitu panjang, juga lebar dan tingginya tidak seberapa dibandingkan dengan *juanga* dan *lakafunu*. Kapasitas awak kapalnya hanya 40 sampai 70 pendayung dengan 25 orang baileu. Ada pula yang disebut *rorehe* dan *perahu*; pendayungnya

berjumlah 15 sampai 30 orang, dengan sepuluh orang baileu. Semuanya mempunyai cadik. Kapal yang tak bercadik disebut *kalulus*, dan memuat 20 sampai 50 pendayung dengan 10, 15, atau 20 orang baileu. Di samping itu ada perahu untuk menangkap ikan, disebut *nyonyau*, dengan tiga sampai duabelas pendayung dan dua orang baileu. Juanga, lakafunu, dan korakora mengangkut pula satu, dua, atau tiga perahu *nyonyau* yang digunakan sebagai barkas. Kemudian ada yang disebut *sampán* yang dipakai sebagai perahu angkutan.

Bilamana kolano mau meninggalkan wilayah kekuasaannya - untuk tujuan damai atau perang - ia harus meminta kepada kolano tetangganya sebuah tali pengail, sebuah tifa, dan beberapa benda yang sesungguhnya tak bernilai. Meskipun kedua kolano ini bermusuhan, jika kolano itu mengirim barang-barang tersebut kepada tetangga yang memintanya, maka yang terakhir ini boleh pergi berlayar dengan aman. Tetapi ia atau puteranya atau dutanya yang resmi, dilarang memasuki pelabuhan yang dikuasai oleh kolano lain tanpa izin. Para pengunjung tersebut harus menunggu di luar pelabuhan sampai mereka diberi izin oleh penguasa.

Dikatakan pula bahwa jika mereka dilanda badai atau hujan keras yang mendadak, mereka mengikat ramuan tumbuhan tertentu pada sebuah tongkat dan mencelupnya ke dalam laut, kemudian digoyang-goyangkannya tongkat itu. Menurut kepercayaan mereka, badai ini akan segera pergi. Sering juga barang-barang yang dibawa akan dibuang ke laut untuk meredakan laut. Penulis naskah ini membandingkan kebiasaan tersebut dengan cara orang di beberapa desa nelayan di Portugal, seperti di Beira, berusaha menghalau angin ribut dengan membunyikan lonceng gereja.

Suatu tabu yang menarik perhatian pencatat naskah ini adalah kebiasaan selama berlayar untuk tidak menyebut nama daratan yang dilihatnya, atau menunjuknya dengan jari telunjuk. Kalau dilakukan demikian, tanah daratan itu akan mundur lebih jauh lagi. Bila perlu menunjuknya, adat kebiasaan setempat menyarankan untuk menunjuk dengan siku. Kebiasaan yang lain adalah berlayar menyusur pantai, mengikuti liku-liku teluk dan tanjung. Jarang mereka akan mengadakan pelayaran pintas jika melewati teluk.

Akhirnya dicatat bahwa hanya petani dan tukang yang mengadakan perjalanan melintas darat, oleh sebab itu jalan darat sedikit sekali, lagi pula sangat sempit sehingga orang harus berjalan beriring-iringan. Umumnya segala macam.

"traveling, fighting, trading, and merry making is done by the sea. For this they have many light boats. These are moved both by sail and by oar, so rapidly that it is impossible for one to overtake the other, no matter how small an advantage it may have. I believe that up till now no other such (boats) have been discovered. They are convinced of it."

Perdagangan Hubungan Luar Negeri

Keterangan yang diperoleh Galvão dari tradisi lisan juga mengungkapkan bahwa "ships or junks came here by the Borneo route. They were the first to be seen in these islands, and they always came from the direction" (halaman 79). Ada yang mengatakan bahwa pengunjung pertama ini adalah orang Cina, tetapi ada pula yang mengklaim mereka orang Melayu dan orang Jawa. Keterangan ini berbeda-beda, dan tak ada yang dapat memberikan informasi yang pasti. Galvão rupanya lebih cenderung kepada orang Cina: "Most of them incline towards the view that it was the Chinese...", sebab mata uang yang beredar di sini adalah uang Cina, disebut *fang*.

Tentu saja hal ini masih memerlukan penelitian yang lebih lanjut. yang menarik dari keterangan ini adalah bahwa hubungan pertama dengan dunia luar terjalin melalui jalur pelayaran utara, yakni lewat Kalimantan. Bila dihubungkan dengan penelitian Collins yang mengemukakan bahwa bahasa Bacan (kerajaan tertua di Maluku) adalah dialek Melayu yang banyak persamaan dengan bahasa Melayu di bagian utara Kalimantan, berita tersebut di atas bisa menjelaskan hubungan kebahasaan ini.⁴

Ditambahkan pula bahwa tempat mereka berlabuh dan pusat perdagangan adalah pulau Makian, sebab, katanya (halaman 81): "[I]ts population was cultured, affable, and well-disposed". Keterangan ini lebih lagi memperkuat hipotesis kami bahwa Bacan (yang semula berkedudukan di pulau Makian) merupakan pusat utama di

masa awal." Juga dikatakan bahwa orang Cina (yang di dalam naskah disebut "Taibencu" dari *Ta Ming*= Ming Besar) adalah yang pertama yang datang membeli cengkeh dalam jumlah yang besar, tetapi – naskah ini melanjutkan – tidak diketahui mengapa perdagangan cengkeh tersebut berakhir, sebab sudah lama sekali kapal Cina tidak lagi datang ke sini.

Tak lama kemudian datang kapal yang membawa orang Melayu dan Jawa. Mereka datang melalui Butun dan Banggai; dari tempat ini pula kapal-kapalnya menemukan Banda yang menghasilkan pala. Selain orang Melayu dan Jawa, pedagang Persia dan Arab pun datang untuk membeli rempah-rempah. Menurut naskah ini, agama Islam masuk di Maluku kira-kira sembilanpuluh tahun sebelumnya, jadi sekitar pertengahan abad ke-15 (halaman 83).

Masyarakat setempat suka pergi ke pasar, dan tiap desa mempunyai hari pasar tertentu. Barang jualannya dibawa dalam keranjang yang disebut *saloi* yang diberi tali untuk digantungkan pada bahu dan punggung mereka, sebab "nobody of any quality, great or small, ever will bear anything on the head: they rather consider it an infamy for this to be touched" (halaman 73).

Bisnis perdagangan dilakukan oleh kaum wanita. Merekalah yang menjual atau membeli dan mengadakan tawar-menawar. Kalau diadakan kontrak tentang jual-beli atau jika transaksi dibatalkan, semua anggota keluarga harus diminta pendapatnya.

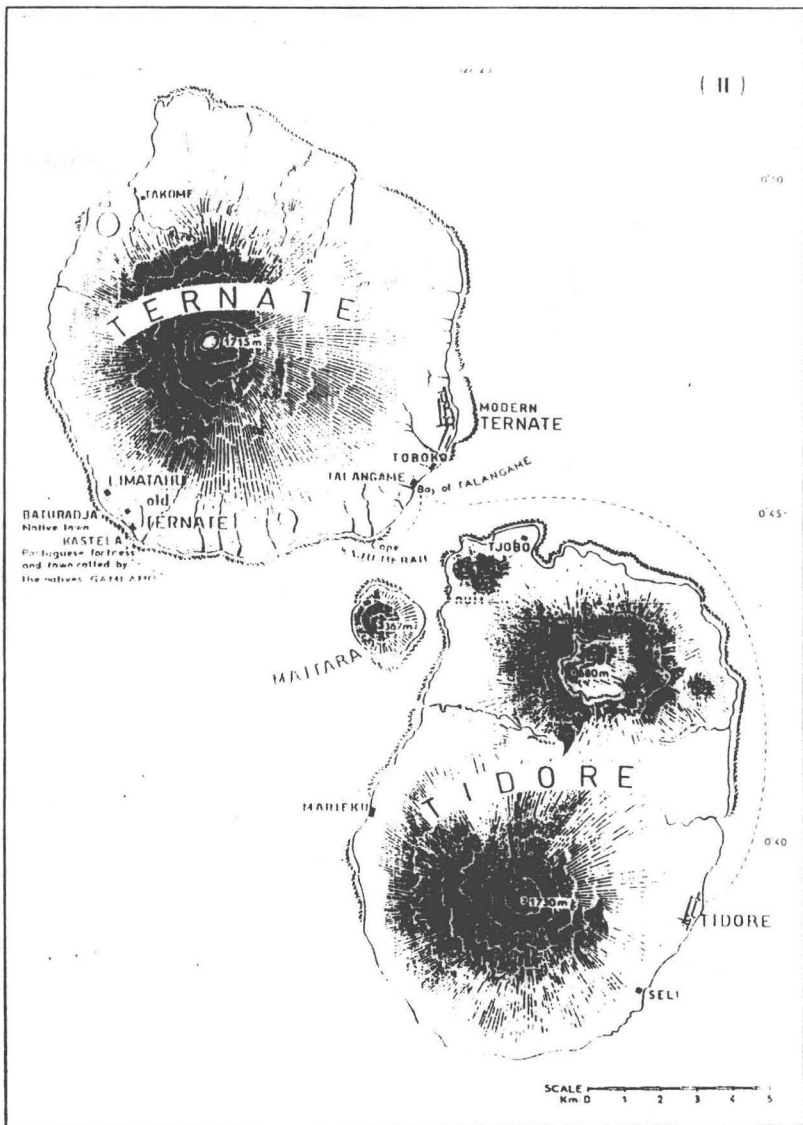
Bahasa-bahasa di Maluku banyak sekali dan berbeda-beda "so that the islands represent a Babel; for not only does every one of them have its own, but there are also towns with different languages." Sekarang (yakni pada tahun 1530-an) bahasa Melayu biasa dipakai, "and most of them speak it and avail themselves of it throughout the whole region, where it is like Latin in Europe". (halaman 75).

Penutup

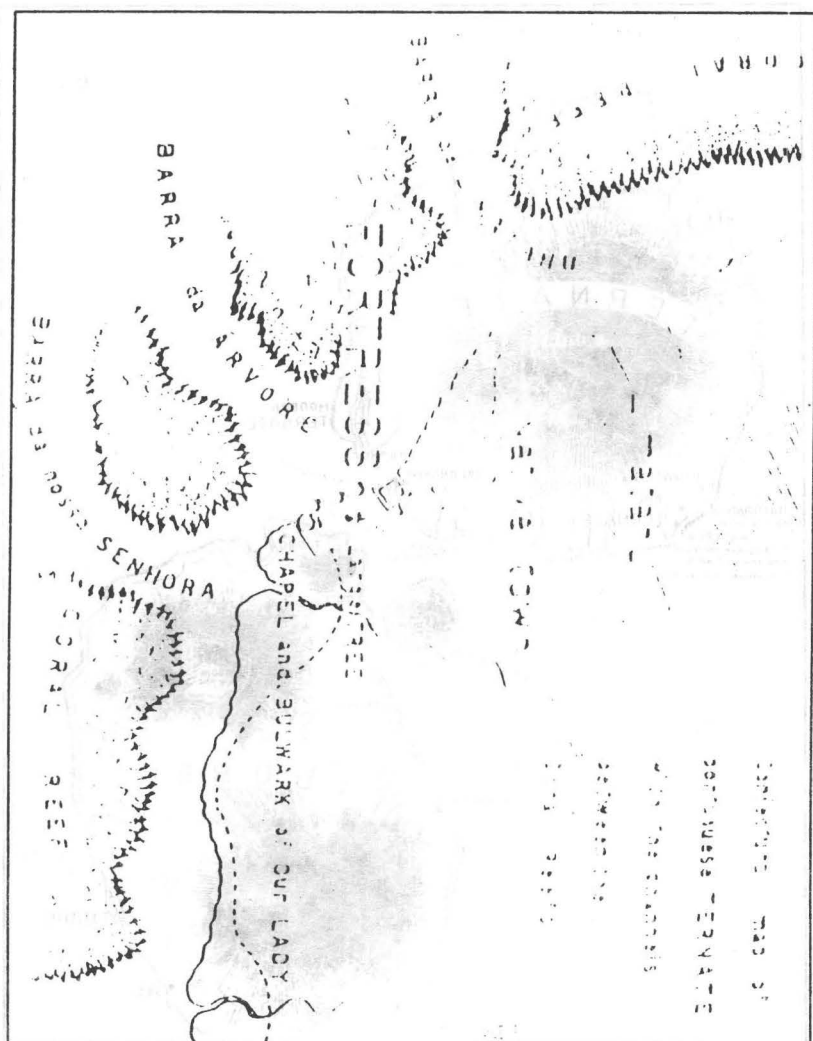
Sebagaimana telah dikatakan di atas, makalah ini hanya sekadar memberi keterangan tentang keadaan di Maluku, khususnya

di Ternate, sekitar tahun 1530-an, berdasarkan naskah yang besar kemungkinannya ditulis oleh Ant6nio Galv6o. Tentu saja keterangan yang diberikan di sini masih perlu kajian lebih lanjut, namun dari uraian ini sudah jelas bahwa naskah tersebut mengandung banyak informasi tentang keadaan setempat. Bersama catatan Tom6 Pires (1515) dan Gabriel Rebelo (1561) naskah ini merupakan sumber primer yang esensial untuk memuat rekonstruksi sejarah tentang abad ke-16 di kawasan ini.

PETA PULAU TERNA TE DAN TIDORE.



PETA PELABUHAN TERNATE



PROSES PERLUASAN AGAMA ISLAM DI MALUKU UTARA

M. Shaleh Putuhena
IAIN Alauddin

I

Dalam proses perluasan Agama Islam di Maluku Utara, Ternate menempati posisi sentral dan memainkan peranan penting. Ternate adalah salah satu dari empat kerajaan yang termasuk dalam konfederasi *Maloko Kie Raha* (persatuan empat kerajaan). Tiga kerajaan lainnya adalah Tidore, Jailolo dan Bacan.

Dalam sejarah perkembangannya, kerajaan Ternate, terbentuk dari penggabungan empat buah negeri/kampung, Tobona, Tabanga, Tubo (Sampala) dan Faramadihaij (Valentijn menyebutnya Falah Majahi)¹. Masa awal ini disebut periode Momolij. Pada periode ini Molij² Faramdihaij, sebagai ketua, tetapi tiap-tiap Molij berkuasa penuh dalam negerinya masing-masing³. Momolij baru merupakan suatu kesatuan budaya belum merupakan suatu kesatuan politik.

¹ Valentijn, 1724. hal. 134-135 dan Crab 1862. hal. 383-385.

² Semacam Kepala Desa

³ Crab, hal. 383

Ternate sebagai suatu kesatuan politik, terbentuk pada periode kedua, yaitu Kolano. Pada periode ini keempat negeri tersebut telah terintegrasi dalam suatu pemerintahan yang baik bentuk pemerintahannya maupun Kepala pemerintahannya disebut *Kolano*. Kolano pertama adalah Kaicil Masyhur Malamo, sedangkan Valentijn menyebutnya sebagai Kaicil Tsyuka (mem. 1257--1277).⁴ Ibukota lano berpindah ke Sampala, daerah pesisir laut dimana benteng Gamalama berada.

Sesungguhnya proses pembentukan kerajaan sebagaimana telah dijelaskan, terjadi pula di Maluku Tengah. Di daerah ini terutama pulau-pulau Saparua, Haruku, Ambon dan Seram telah terbentuk pula kesatuan kultural dari beberapa negeri yang berdekatan yang disebut *Uli atau Pata*. Di kawasan ini terdapat pula kesatuan lima negeri yang disebut *Uli Lima (Pata Lima)* yang bersebelahan dengan 9 (sembilan) negeri yang membentuk *Uli Siwa (Pata Siwa)*. Periode Uli atau Pata yang dapat disamakan dengan Momolij itu berkembang pula menjadi kerajaan-kerajaan kecil. Dalam "Ingatan" masyarakat di kawasan ini pernah ada. Kerajaan Iha di Saparua, kerajaan Hatuhaha di pulau Haruku, kerajaan Hitu di pulau Ambon dan kerajaan "Huamual di Seram Barat. Meskipun kerajaan-kerajaan itu penduduknya telah beragama Islam, tetapi perkembangannya menjadi kesultanan tidak terwujud dan ketika zaman VOC kerajaan-kerajaan ini mengalami kemunduran dan akhirnya lenyap setelah mereka kalah dalam peperangan dan politik.

Lain halnya di Maluku Utara, Kolano/kerajaan-kerajaan itu mengalami perkembangan, kerajaan Ternate berubah menjadi Kesultanan, dengan penobatan Sultan Zainal Abidin (mem. 1486-1500). Pada Zaman Sultan Zainal Abidin dan beberapa Sultan sesudahnya Agama Islam belum kokoh kedudukannya. Pada periode kesultanan inilah ibu kota dipindahkan ke Ternate yang berkembang dengan pesat menjadi bandar, pusat perdagangan dan dalam waktu bersamaan menjadi pusat penyebaran agama Islam di Maluku dan sekitarnya.

⁴ De Cleroq, 1890, hal. 149.

II

Tentang masuknya Agama Islam ke Ternate terdapat beberapa versi: Penulis-penulis Barat menjelaskan bahwa Agama Islam masuk ke Ternate pada paruh kedua abad XV. Tome Pires yang menulis catatan perjalanannya antara tahun-tahun 1512-1515 mengatakan bahwa Agama Islam telah terdapat di Maluku sekitar 50 tahun lalu. Antonio Galvao yang pernah menjadi kepala orang Portugis di Ternate (1536-1539) dan pengalamannya itu telah dicatat dalam *Histoa Das Molucas* (1544), menyatakan bahwa Islam telah masuk ke kepulauan ini delapan puluh tahun lampau⁵. Antonio Pegafetta yang tiba di Tidore pada tahun 1521 menyebutkan bahwa orang-orang Islam itu telah ada di Maluku kira-kira 50 tahun lalu.⁶

Antonio Galvao merekam cerita masyarakat setempat tentang kedatangan Islam di Ternate menurut keterangan sebagian masyarakat bahwa salah seorang putri bangsawan Jawa tiba di Ternate. Ia menikah dengan Raja Ternate yang terlebih dahulu harus berpindah agama, menjadi Islam. Raja itu bernama Tidore Vongi. Ceritera yang lain mengatakan bahwa Raja Ternate pergi ke Malaka. Ketika kembali ke Ternate ia singgah di Jawa dan mengawini salah seorang putri bangsawan di sana. Mereka kembali lalu mengislamkan masyarakat disana. Peristiwa pengislaman raja ini terjadi pada tahun 1460⁷. Raja yang dimaksud adalah Gapi Baguna atau Marhoem (Velentijn) yang memerintah antara 1465-1486. Penulis Barat kemudian mengutip Galvao dan Pegafetta itu. Masyarakat Ternate sekarang ini mempunyai versi lain tentang masuknya Islam dinegerinya ini.

Menurut tuturan yang disampaikan oleh beberapa orang informan di Ternate, bahwa telah tiba di Maluku Utara empat orang Syekh dari Irak. Kedatangan mereka berempat dikaitkan dengan pergolakan politik yang terjadi di Irak. Keempat orang asing yang

5. Jacobs. hal. 334

6. II. Marcopolo, jilid 5, 1964, hal. 6

7. Jacobs, hal. 83-84.

berpaham Syiah itu adalah Syekh Mansur, Syekh Ya'cub, Syekh Amin dan Syekh Umar. Syekh Mansur menyiarkan agama Islam di Ternate dan Halmahera muka, daerah pulau Halmahera yang berhadapan dengan Ternate, setelah ia wafat dimakamkan di puncak Gamalama, Ternate. Syekh Ya'cub menyiarkan agama Islam di Tidore dan Makian dan setelah meninggal dimakamkan di puncak gunung Kie Besii, Tidore. Akan halnya Syekh Amin dan Syekh Umar, keduanya menyiarkan agama Islam di Halmahera belakang (bagian Timur), Maba, Patani, dan sekitarnya. Mereka berdua dikabarkan kembali ke Irak.

Jika keterangan ini benar, maka keempat syekh itu dianggap sebagai orang-orang Islam pertama yang datang ke Maluku. Dan pergolakan politik yang terjadi di Irak kemungkinan besar jatuhnya Bani Abbasyiah, pada pertengahan abad XIII (1258).

Akan tetapi Naidah dalam hikayat Ternatunya tidak merekam cerita tentang kedatangan keempat syekh diatas. Ia menceritakan tentang kedatangan seorang keturunan Nabi Muhammad SAW., Jafat Shadiq (juga disebut Jafar Nuh) yang tiba di Ternate pada hari Senin, 6 Muharram 643 H, atau 1250 M. Jafar Shadiq kawin dengan seorang putri setempat yang bernama Nur Sifa. Dari perkawinan ini lahirlah empat orang putera dan empat orang puteri. Keempat putera itulah yang menjadi raja pertama dari empat kerajaan di Maluku. anak laki-laki pertama yang bernama Buka menjadi raja di Makian, yang kedua bernama Darajati menjadi raja di Mailolo. Putera ketiga Sahajati menjadi raja di Tidore dan putera keempat Mansur Malamo menjadi raja di Ternate.⁸

Mungkinkah Jafar Shadiq adalah orang Islam pertama yang menginjakkan kakinya di Maluku? Kalau benar, mungkin dapat dipastikan bahwa kedatangan Islam ke Maluku itu ialah dalam pertengahan abad XIII. Akan tetapi perlu diingat bahwa Naidah adalah seorang petugas keraton yang menjabat sebagai hukum Soasiu (hakim). Oleh karena itu tidaklah mengherankan kalau

kedatangan Jafar Shadiq lebih ditekankan dan dihubungkan dengan terbentuknya kerajaan-kerajaan di Maluku. Jadi ia tidak memberikan keterangan secara pasti bahwa Jafar Shadiq adalah orang Islam pertama yang datang ke Maluku. Namun suatu keterangan yang berharga darinya ialah bahwa raja-raja pertama kerajaan-kerajaan Maluku, pada abad ke-13 sudah beragama Islam. Menurut Valentijn, sejak raja Ternate Comala atau Etsili Naay (memerintah 1304-1317) yang ibunya orang Melau itu, telah terdapat orang-orang Jawa dan Melayu di Ternate. Sedangkan pada masa Pemerintahan Raja Sida Arif Malamo atau Etsili Aiya (1322-1331) di Ternate telah dijumpai sekelompok orang-orang Arab dari Jawa.⁹

Memperhatikan keterangan dari pelbagai sumber di atas dapat disimpulkan, bahwa orang-orang asing yang beragama Islam telah berada di Maluku (Ternate) sedikit-tidaknya dalam abad XIII. Memang tak dapat disangkal bahwa sejak abad ke VIII hubungan perdagangan Arab-India-Indonesia-Tiongkok sudah mulai ramai (Meglio; 108). Pedagang-pedagang berperan aktif dalam perdagangan itu, tetapi Indonesia baru merupakan tempat persinggahan. Karena itu, Maluku yang letaknya jauh dari jalur perdagangan maritim Samudera Hindia, belum tersentuh oleh pedagang-pedagang Arab, pada abad VIII itu.

Sedangkan penulis Barat yang menganggap Islam masuk pada tahun 1460 yang ditentukan dengan Islamnya seorang Raja, diartikan bahwa Islam telah melembaga dan masuk dalam struktur kekuasaan. Pandangan semacam ini terjadi juga untuk mengidentifikasi masuknya Islam di Sulawesi Selatan. Secara resmi Islam dinyatakan masuk ke Sulawesi Selatan pada tahun 1605, ketika raja Gowa dan raja Tallo, dua kerajaan kembar di kawasan ini, masuk Islam pada tahun tersebut. Sesungguhnya pedagang-pedagang Melayu dan Jawa telah berdiam di Somba Opu, pusat kerajaan Gowa pertengahan abad XVI. Tentang masuknya agama Islam di daerah tersebut. Dengan begitu, orang-orang Islam telah terdapat di Ternate

9. Valentijn, hal. 136-137

pada pertengahan abad XIII, sedangkan Islam telah melembaga pada pertengahan abad XV.

Ternate memainkan peranan penting dalam penyebaran Islam di Maluku Utara dan sekitarnya. Kedudukannya yang strategis sebagai pusat Cengkeh, komoditi perdagangan yang sangat diperlukan dunia. Selain itu faktor komitmen penguasa, dalam hal ini Sultan. Sampai dengan masa Kaicil Sia yang oleh Naidah disebut Tjitjo, Syareat atau agama belum kuat tetapi setelah Gapi Bagoena yang bersama anaknya Zainal Abidin memperdalam Agama Islam di Jawa dan setelah mereka kembali Islam di Ternate lebih mantap.¹⁰ Zainal Abidin sebagai Sultan pertama dari Ternate telah memperkokoh Islam dalam kerajaan. Para Sultan ketika di sumpah, dinyatakan fungsinya sebagai Khalifah Allah di bumi untuk memelihara Agama dan memakmurkan masyarakat.¹¹ Atas dasar itu Sultan berusaha untuk menyebarkan Islam ke daerah-daerah kekuasaannya.

Meskipun Agama Islam masuk ke kerajaan-kerajaan Tidore, Jailolo dan Bacan bersamaan dengan Ternate, tetapi peran Ternate cukup dominan. Kedudukan Ternate sebagai pusat perdagangan Cengkeh menyebabkan para pendatang dari luar terlebih dahulu singgah atau transit disini. Peristiwa kedatangan Jafar Shadiq di Ternate dan empat keturunannya menjadi raja-raja pertama dalam lingkungan Maloko Kie Raha, sebagaimana telah dijelaskan, setidaknya-tidaknya memberikan informasi bahwa orang-orang Islam pertama yang datang ke Tidore, Jailolo atau Bacan melalui Ternate. Meskipun dua orang raja dari kerajaan Tidore adalah Islam pada abad 14, yaitu Akhiruddin (1343) dan Hasan Syah (1372) tetapi mereka belum menggunakan gelar Sultan.¹³ Sultan pertama Tidore adalah Tjiliati atau Sultan Jamaluddin yang diangkat pada tahun 1495, sembilan tahun setelah Zainal Abidin.¹⁴ Besar kemungkinan, Jailolo dan Bacan baru menggunakan gelar Sultan setelah Ternate.

10. Crab, hal. 391, Sartono, III, hal. 94 dan Manusama hal. 136

11. Jacobs, 1971, hal. 111

12. De Clercq, 1890, hal. 149

13. Ibid, hal. 150

14. De Clercq, 1890, hal. 153.

Pengislaman "Wilayah Seberang" kesultanan Ternate sudah barang tentu tidak terlepas dari peranan pusat kekuasaan itu sendiri. Pada masa pemerintahan Sultan Babullah (1570-1584) kekuasaan kesultanan Ternate sangat luas dengan batas-batas sebelah Selatan sampai Bima, sebelah Barat sampai Makassar, sebelah Timur sampai Banda dan sebelah Utara sampai Mindanau.¹⁵ Kepulauan Ambon yang terdiri dari Pulau Buru, Saparua, Hitu Ambon dan Seram (Barat) adalah wilayah Kesultanan Ternate.

Memang orang pertama yang beragama Islam yang tiba di daerah kekuasaan Ternate itu mungkin tidak berasal dari Ternate. Hitu di pulau Ambon menerima Islam dari luar, mungkin dalam waktu bersamaan dengan Ternate. Hitu yang berfungsi sebagai *supply station* dalam perjalanan ke Banda dan Ternate ia merupakan kunci keperluan rempah.¹⁶ Dalam posisi demikian Hitu memainkan peranan bagi penyebaran Agama Islam di daerah sekitarnya. Pati Tuban dari Hitu yang bertemu dengan Sultan Zainal Abidin dari Ternate di Giri telah mengikat suatu perjanjian¹⁷ yang mungkin sekali tentang penyebaran Agama Islam di kawasan masing-masing.

Masuknya Islam ke Banda menurut tradisi lisan setempat menyatakan bahwa Agama ini diterima orang-orang Banda di suatu tempat diluar Banda, jadi bukan orang Islam datang ke Banda. Pada waktu itu Banda telah memiliki armada niaga untuk mengangkat pala dan Fuli ke daerah pelabuhan lain. Banda menjadi eksportir pala terbesar di Nusantara.¹⁸ Kontak orang Banda dengan Islam mungkin terjadi di Ternate, Hitu atau pelabuhan-pelabuhan di Jawa.

Sebagaimana halnya kesultanan lain, kesultanan Ternate sebagai bentuk pemerintahan Islam, ketika pengangkatan Sultan pertama, Sultan telah mendekritkan Agama Islam sebagai agama Warga negara. Setiap warga negara kesultanan harus memeluk Agama Islam meskipun demikian Agama Islam tidak ditetapkan sebagai dasar kesultanan. Pelaksanaan ajaran Islam dalam kesultanan

15. Sehriche, 1960, hal. 33

16. Manusana, 1977, hal. 136.

17. Meilink Roelafsz, 1962, hal. 97

ditetapkan secara bertahap. Dengan demikian kesultanan Ternate bersama kesultanan lainnya dalam lingkungan Maloko Kie Raha telah memainkan Islam. Wilayah pusat kesultanan dan wilayah pinggiran kesultanan warganya adalah penganut Agama Islam. Oleh karena itu sampai sekarang daerah Maluku Utara mayoritas penduduknya beragama Islam, sedangkan daerah Maluku Tengah yang pernah menjadi wilayah Ternate penduduknya beragama Islam. Misalnya negeri-negeri Islam di Saparua, di Haruku dan di Ambon serta Bulu adalah eks konfederasi kerajaan-kerajaan Vazal Ternate.

Selain Banggai dan Tobungku di Sulawesi Tengah yang pernah menjadi daerah Ternate, Bolaang Mangondow dan Gorontalo di Sulawesi Utara mendapat pengaruh pengislamannya dari Ternate. Sultan Baabullah pernah mengirim sejumlah guru agama untuk mengajar di kesultanan Mangindanau di Filipina Selatan.

III

Dari uraian diatas dapat dipahami seberapa jauh peranan kesultanan Ternate dalam proses penyebaran Islam di kawasan Timur Indonesia ini. Penerimaan dan penyebaran Islam telah terlaksana melalui beberapa saluran yaitu kawin mawin, pendidikan. Dakwah dan saluran politik. Penyebaran Islam melalui saluran politik lebih efektif meskipun kehidupan beragama menjadi formalistik. Hal ini berbeda dengan penyebaran Islam melalui budaya yang sering kali bercorak sinkretik.

Daftar Pustaka

Clerco, F.S.A

Beijdragen tot de kennis der Residentie Ternate, Leiden.

Crab, P. Van Del

Geschiedenis Van Ternate in Ternateanschen an Maleischen teks Beschreven door den Ternatean Naidah met Vertaling an antekeningen, dalam Tijdschrift van het koninklijk Institut, jilid II.

Italian Embassy

1963 *Ilmarcopolo*, No. 13-14, Juli-Desember, Jakarta.

Jacobs, Hubert TH. TH. M.

1966 *Sejarah Gereja di Indonesia*, cet. 2, Badan Penelitian Kristen, Jakarta.

Manusama, Z.J.

1977 *Hikayat Tanah Hitu*.

De Meglio, Rite Rose

Arab Trade with Indonesia and Malay Peninsula from the 8 to the 16 th century.

Roelofzs Map, Meilini

1962 *Asian Trade and European Influence in the Indonesian archipelago between 1500 an about 1630*, Haque/

Sartono Kartodirjo *dan kawan-kawan*

1977 *Sejarah Nasional Indonesia*, I, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Sartono Kartodirjo *dan kawan-kawan*

1977 *Sejarah Nasional Indonesia*, II, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Sartono Kartodirjo *dan kawan-kawan*

1977 *Sejarah Nasional Indonesia*, III, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Schrike, B

1960 *Indonesia Sociological Studies*, bg. I, ed.2, Sumur Bandung, Bandung.

Stibbe, D.G.

1921 *Encyclopaedie Van Nederlandsche-Indie*, Cet. II, jilid 4, Leiden.

Valentijn, Francols

1724 *Oud en Nieuw Oost-Indien*, jilid L a.

MASUKNYA AGAMA ISLAM DI TERNATE DALAM PANDANGAN TOKOH-TOKOH DI TERNATE (SEBUAH TELAAH PEMURNIAN ISLAM DI TERNATE)

Drs. Abd. Rahman I. Marasabessy, M.Ag.

1. Pendahuluan

Sebelum membahas masuknya Islam di Ternate, ada baiknya dikemukakan sejarah Islam secara singkat, untuk dapat menyatukan pemahaman kita terhadap gerakan ekspansi Islam keluar semenanjung Arabiyah. Salah satu sistem pendekatan dalam penulisan ini adalah menganalisa data dari pahaman dan pandangan para ahli dan tokoh masyarakat yang tentunya cukup menjadi alasan untuk ~~dijadikan bahan rujukan, kemudian dibandingkan dengan data-data tertulis yang ditemukan, baik data tentang Islam di Ternate secara khusus, Indonesia pada umumnya dan dunia Islam.~~

Prof. Dr. Harun Nasutin membagi sejarah pertumbuhan dan perkembangan umat Islam dalam upaya penyebaran ajaran Islam dalam tiga periode, yaitu *Periode Klasik*, *Periode Pertengahan* dan *Periode Modern*. Pada masa periode klasik ditandai dengna masa kemajuan Islam, yaitu pada saat Rasul mengambil langkah hijrah dari Mekkah ke Madinah, membentuk masyarakat Islam yang kuat. Dilanjutkan oleh Khulafa al-Rasyidin yaitu Khalifah Abubakar

As-Siddik, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Setelah Ali bin Abi Thalib, khalifah kelima adalah Muawiyah. Dari sini kemudian terbentuk dinasti Bani Umayyah (661-750 M). Pada masa ini Islam telah melakukan ekspansi keluar semenanjung Arabiyah.

Hal-hal yang mendukung adanya ekspansi Islam keluar dari semenanjung Arabiyah dan dapat diterima baik oleh daerah-daerah tujuan adalah sebagai berikut :

1. Islam mengandung ajaran-ajaran dasar yang tidak hanya mempunyai sangkut paut dengan soal hubungan manusia dengan Tuhan dan soal hidup manusia sesudah hidup pertama sekarang. Tetapi Islam adalah agama yang mementingkan masyarakat yang berdiri sendiri lagi mempunyai sistem pemerintahan, undang-undang dan lembaga-lembaga sendiri, dengan demikian Islam tampak memberikan corak tersendiri dari agama-agama sebelumnya.
2. Dalam hati para sahabat Rasul, seperti Abubakar, Umar, Usman, dan Ali serta sahabat lainnya, mempunyai keimanan yang tebal tentang kewajiban menyampaikan ajaran-ajaran Islam, sebagai agama baru, keseluruh tempat, termasuk suku-suku Arab. Bertemu antara kegemaran berperang dengan iman tebal dan diilhami oleh persatuan umat, maka dengan mudah dapat mengalahkan kekuatan Bizantium dan Persia sebagai negeri tetangga Madinah diwaktu itu.
3. Islam datang ke daerah-daerah yang dimasukinya dengan tidak memaksa rakyat untuk merubah agamanya. Al-Qur'an memang memberi isyarat, bahwa tidak ada paksaan dalam memasuki agama Islam, tetapi ajaran Islam disampaikan kepada umat manusia, terserah mau memeluk agama Islam atau tidak terserah kepada masing-masing individu untuk menentukan sikap.
5. Daerah-daerah yang dikuasai seperti Mesir, Suria, Irak dan lain-lainnya penuh dengan kekayaan. Kekayaan dan kemampuan daerah-daerah baru tersebut menjadi kekuatan pemasok potensial, memberi dukungan penuh untuk melakukan ekspansi kedaerah lain.

Inilah beberapa hal yang menonjol dalam sejarah perkembangan ajaran-ajaran Islam, termasuk umatnya, sehingga Islam dengan cepat bisa berkembang dengan pesat, termasuk di Indonesia, khususnya di Ternate.

2. *Masuknya Islam di Ternate*

Untuk membicarakan masuknya Islam di daerah Moloku Kie Raha, perlu dilakukan beberapa sistem pendekatan, paling tidak dengan pendekatan itu dapat diketahui kualitas Islam di daerah ini, baik kualitas ajaran Islam itu sendiri, termasuk daya dukung budaya lokal sehingga Islam bisa diterima secara resmi oleh Sultan. Pendekatan yang dimaksud adalah sumber daya alam.

Daerah Moloku Kie Raha (Maluku Utara dan Halmahera Tengah) adalah sebuah kawasan terpencil di ufuk timur bagian utara dari kepulauan Indonesia yang tumbuh berkembang sejak puluhan abad yang lampau telah dikenal oleh bangsa Barat termasuk daerah Timur Tengah, apalagi di kawasan ini.

Potensi sumber daya alamnya sangat potensial, memiliki dan menghasilkan bahan-bahan komoditi utama dunia pada masanya seperti cengkeh, pala dan fuli yang sangat dibutuhkan oleh manusia, khususnya bangsa Eropa pada masa tersebut.

Sejak tahun 650, telah dimulai dikenal orang rempah-rempah cengkeh itu di Eropa. karena dibawa oleh saudagar-saudagar Arab, yang membawanya ke pelabuhan-pelabuhan di Irak untuk di perniagaan ke Eropa. Sejak itu ramailah perniagaan orang Arab dan Iran menuju Maluku untuk mencari cengkeh itu, sebab harganya sangat mahal di Eropa, diduga keras bahwa kapal-kapal yang membawanya akan mendapat untung yang berlipat ganda. Maluku adalah tempat yang tumbuh berkembang cengkeh secara alami di hutan-hutan, yang kemudian di tanam oleh penduduk secara teratur.

Disebut Maluku pada zaman dahulu adalah gabungan dari empat buah negeri, yaitu Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo. Istilah Ternate berasal dari dua kata Totari sedanata, yang artinya adalah

mengajak berkumpul untuk menunjukkan kebolehan masing-masing. Tidore berasal dari kota *To* artinya kita, dan *dore* artinya membuka jalan memasuki sesuatu, hal ini dapat dikatakan bahwa tantangan apapun yang dihadapi oleh mereka tetap ada usaha untuk mencari jalan pemecahan, sehingga tidak ada masalah yang tidak terpecahkan.

Dari keterangan yang telah dikemukakan, memberikan pemahaman kepada kita bahwa mereka yang memiliki keturunan dari kerajaan Tidore, memiliki nilai kejuangan yang tinggi. Sedangkan Ternate dengan makna yang telah dikemukakan memberi isyarat bahwa keturunan kerajaan Ternate lebih pada pendekatan siapa yang pantas diakui sebagai tokoh untuk diikuti pandangannya.

Jailolo adalah kesultanan yang tidak terlalu banyak dibicarakan orang dan sedikit sekali tulisan-tulisan yang membahas kerajaan Jailolo, walaupun ada penyebutannya maka lebih pada nama kerajaannya, bagaimana eksistensinya sudah sulit ditemukan. Menurut Mudaffar Syah (Sultan Ternate) bahwa Jailolo itu berarti mengerjakan sesuatu secara terburu-buru. Fungsi dan kedudukan sultan Jailolo adalah hubungan luar negeri.

Bacan, arti harfiahnya adalah baca, yang oleh sultan Mudaffar Syah mengatakan bahwa bacan adalah memasukkan sesuatu, itu berarti bahwa membaca adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memasukkan sesuatu kedalam otaknya untuk menjadi pengetahuan. Tugas dan fungsi kesultanan Bacan adalah logistik. Menurut kepercayaan dan pemahaman secara turun temurun, sampai saat ini bahwa empat dari kerajaan-kerajaan yang telah disebutkan adalah bersaudara, agama mereka memuja roh-roh nenek moyang, yang dianggap memiliki kekuatan untuk memberikan keselamatan kepada mereka yang mempercayainya. Masing-masing kerajaan atau kesultanan memiliki silsilah kesultanan masing-masing, tetapi dalam rangka mengungkapkan masuknya Islam di Ternate yang kemudian tersebar di daerah Moloku Kie Raha dan kawasan-kawasan sekitarnya, akan dikemukakan hanya silsilah kesultanan Ternate. Dari silsilah yang dikemukakan akan dapat digambarkan masuknya ajaran Islam dan pengaruhnya di daerah ini.

Silsilah Kesultanan Ternate

1. SULTAN CICO (MANSUR MALAMO) 1257
2. SULTAN ZAMAN
3. KUMALO I
4. BAGUHU
5. NGORA MALAMO
6. MASTERDAM
7. SIDANG ARIF MALAMO
8. PAJI MALAMO
9. SYAH ALAM
10. TOLU MALAMO
11. KIYO MABIJI
12. NGOLO MAJA
13. MOMOLE
14. GAPI MALAMO
15. GAPI BAGUNA 1
16. KUMALO II
17. GISE
18. GAPI BAGUNA II
19. SULTAN ZAINAL ABIDIN 1495

Sultan Zainal Abidin, dalam tahun 1495 mewakilkan pemerintahan kepada salah seorang keluarganya, lalu beliau berangkat ke pulau Jawa memperdalam pengetahuan tentang Islam dari Sunan Giri.

Data tersebut menunjukkan bahwa pada masa Sultan Zainal Abidin, Agama Islam telah diterima baik oleh kesultanan dan di dukung dengan usaha mempelajari Islam di luar Ternate, memberi isyarat tanggung jawab kesultanan untuk mengetahui ajaran agama, dan tanggung jawab menyampaikan kepada rakyatnya.

Menurut Sultan Ternate Mudaffar Syah bahwa Islam masuk pertama di Ternate, dibawa oleh seorang pedagang Cina yaitu Chen

Ho. Nama yang disebut terakhir ini yang dikatakan oleh Hamka sebagai yang berpengaruh di Aceh. Bahkan Sultan Iskandar Muda yaitu penguasa terakhir, di akhir masa kejayaan negeri Pasai mengalami kemunduran, sehingga dibawanya ke Tiongkok dan mati terbunuh di sana.

Menurut pengetahuan umum bahwa masuknya Islam di Ternate dalam tiga periode, yaitu periode awal, periode pertengahan dan periode diterimanya Islam oleh Kesultanan.

1. Periode Awal

Periode ini dimulai pada masa perdagangan orang-orang Arab ke daerah ini untuk membeli rempah-rempah, berupa cengkeh, pala dan fuli, dibawa ke Eropa melalui pelabuhan Irak, periode ini berlangsung pada pertengahan abad VII Masehi.

Masuknya orang-orang Arab ke daerah ini paling tidak memberi pengaruh terhadap masyarakatnya, terjadinya interaksi antara dua orang atau lebih, akan memberi peluang untuk memberi pengaruh antara satu dengan yang lainnya. Nama-nama raja baik Ternate, Tidore dan Jailolo, telah ada yang memakai nama bangsa Arab.

2. Periode Pertengahan

Periode ini dimulai pada abad XII, pada periode ini penyiaran Islam telah disampaikan kepada penduduk, bahkan telah memasuki kawasan kerajaan, baik Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo. Bahkan masyarakat pada umumnya. Periode ini ditandai dengan munculnya nama-nama raja sudah dipengaruhi oleh nama-nama Arab, dan diduga keras adalah pengaruh ajaran Islam, seperti Sultan Mansur Malamo yang nama aslinya adalah Cico untuk kerajaan Ternate, Sultan Syahadati untuk kerajaan Tidore dan Darajati untuk kerajaan Jailolo.

Dari nama-nama raja yang telah dikemukakan, jelas bahwa telah ada pengaruh langsung dari bangsa Arab yang masuk ke daerah ini, terhadap para raja dari kerajaan-kerajaan yang ada di daerah ini.

3. Periode Penerimaan Islam oleh Kesultanan

Sultan Zainal Abidin adalah sultan yang ke 19 yang menukar agama Jahiliyah kepada agama Islam, inilah yang disebut dengan penerimaan Islam oleh Kesultanan. Tidak ada catatan yang kuat mengenai diterimanya Islam dalam bentuk kerajaan, tetapi yang dapat diungkapkan adalah Sultan Zainal Abidin inilah yang menerima Islam. Beliau juga kemudian meninggalkan kesultanan, menyerahkan kepada salah seorang keluarga untuk melanjutkan pemerintahan, sedangkan beliau berangkat ke tanah Jawa untuk menuntut ilmu-ilmu keIslaman, bahkan tidak saja ke Jawa, tetapi juga ke Malaka. Perjalanan ini dilakukan pada tahun 1495.

Kemungkinan besar, dari hasil perjalanan Sultan Zainal Abidin mempelajari ajaran Islam, sehingga mampu membentuk budaya masyarakat Islam pada masanya di daerah ini, termasuk dalam fatwa-fatwa beliau dengan bahasa daerah seperti :

- TOMA UA HANG MOJU
- TOMA LIMAU GAPI MATUJU
- GUDU MOLU SI TO NONAKO RI JOU SI TU SUBA
- GODU MOJU Si TO SUBA RI JOU SI TO NONAKO dll.

3. *Penutup*

Penelusuran terhadap masuknya Islam di Ternate membutuhkan sebuah kegiatan besar yang harus dilakukan, sebab data pendukung sangat tidak menunjang, tetapi secara garis besar dapat dinyatakan bahwa masuknya Islam di Ternate melalui tiga periode, yaitu periode awal, periode pertengahan dan periode diterimanya Islam dalam kesultanan Ternate dan kemudian diikuti oleh kerajaan lainnya di wilayah ini.

BAHASA TERNATE DALAM KONTEKS BAHASA-BASA AUSTRONESIA DAN NON-AUSTRONESIA

E.K.M. Masinambow

1. Pendahuluan

Sejak H. van der Veen dalam tahun 1915 mengeluarkan disertasinya berjudul *The Noord Halmahera'se Taalgroup de Austronesische Talen*, maka di dalam sedikit-dikitnya kalangan ahli bahasa tercipta kesadaran bahwa di Pulau Halmahera terdapat dua kelompok bahasa yang membagi pulau tersebut ke dalam dua golongan kebahasaan yang tidak sekerabat. Artinya perbedaannya dapat dibandingkan dengan perbedaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris misalnya. Maka muncullah berbagai pertanyaan tentang apa dan bagaimana kelompok bahasa yang sama sekali tidak sekerabat, tidak kognat itu, berada di tengah dan di sekiling bahasa-bahasa Austronesia yang penyebarannya begitu luas? Jawaban terhadap pertanyaan ini tidak berguna bagi linguistik saja, melainkan bagi arkelologi khususnya prasejarah pula. Kehadiran bahasa-bahasa Austronesia yang memberikan peluang untuk menyelidiki kemungkinan apakah penduduk Australia merupakan pendatang baru yang telah menggeser penduduk Non-Austronesia yang terlebih dahulu sudah berada di wilayah Nusantara ini. Kalau hal tersebut tadi benar, apakah terdapat persamaan-persamaan dengan bahasa-bahasa Non-Austronesia di daerah lain seperti di Irian Jaya, Maluku Tenggara, dan Timor-Timur? Pertanyaan ini

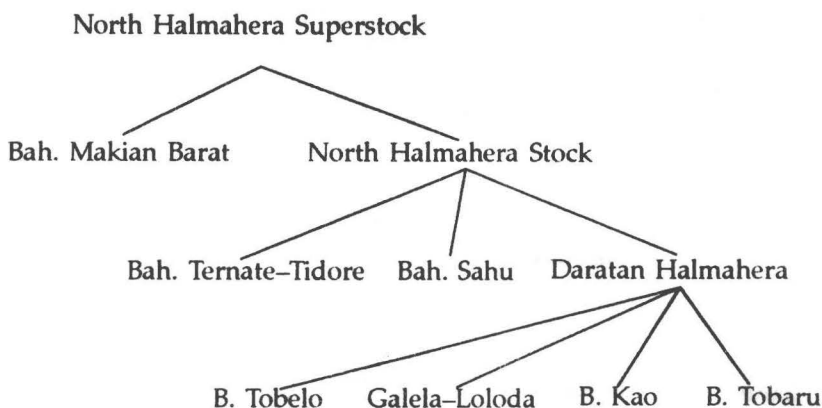
belum seluruhnya terjawab; dan yang sudah diteliti belum terselesaikan secara tuntas seperti halnya hubungan antara bahasa-bahasa Non-Austronesia di Halmahera dengan yang terdapat di daerah Kepala Burung, Irian Jaya.

Dengan munculnya Ternate dalam Abad ke-14 sebagai kekuatan yang harus diperhitungkan dalam percaturan politik dan diplomasi, maka bahasa Ternate memperoleh kedudukan yang berpengaruh pula. Lagi pula kota Ternate sebagai pusat kegiatan ekonomi dan perdagangan meletakkan hubungan komunikasi jauh ke luar batas-batas Nusantara, dan sebagai akibat hubungan-hubungan itu terjadi konvergensi gerakan barang dan manusia ke kota Ternate. Dengan demikian tercipta kondisi sosiolinguistik yang memungkinkan bahasa Melayu berkembang sebagai bahasa penganter antar-bangsa dan antar-komunitas etnis. Berdasarkan keberadaan bahasa Ternate, bahasa Melayu dan bahasa-bahasa etnis yang terdapat di dalam wilayah pengaruh Ternate berkembang suatu sistem komunikasi yang memperlihatkan suatu kegiatan interaktif yang kompleks antara bahasa Ternate, bahasa-bahasa etnis Non-Austronesia lainnya di Halmahera, dan bahasa-bahasa etnis Non-Austronesia di luar Halmahera itu sendiri.

2. *Bahasa Ternate sebagai Bahasa Non-Australia*

Bahasa Ternate sebagai bahasa Non-Austronesia tergolong bersama-sama dengan bahasa Tidore di dalam satu golongan. Perbedaan antara kedua bahasa ini sangatlah kecil. Di samping kedua bahasa itu di Halmahera Utara terdapat sedikitnya 12 bahasa Non-Austronesia. Di dalam kepustakaan yang terbit sebelum Perang Dunia II, yang terutama diberi perhatian adalah bahasa Tobelo, bahasa Galela, dan bahasa Tobaru (lihat Kennedy, 1962: 203-206). Akan tetapi kedudukan bahasa-bahasa Non-Austronesia di Halmahera Utara tetap merupakan kenyataan yang menarik. Voorhoeve (1983) diikuti kemudian oleh Grimes & Grimes (1984) telah mencoba mengklasifikasi bahasa-bahasa Halmahera. Menurut klasifikasi ini bahasa Ternate dan bahasa Tidore merupakan satu kelompok yang

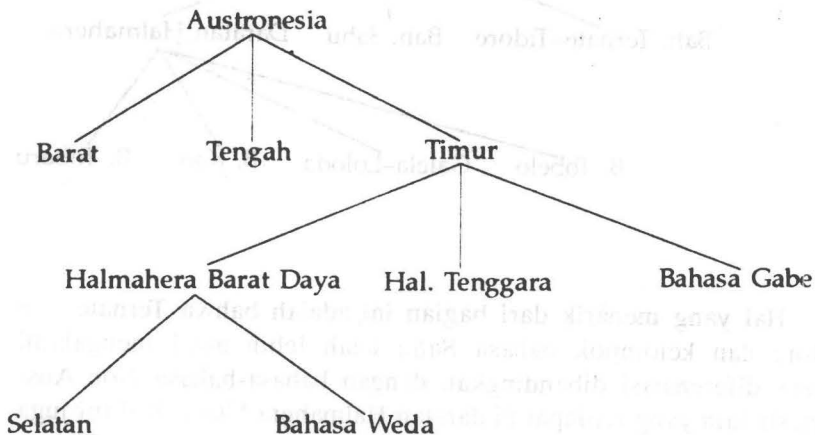
setara dengan kelompok bahasa Sahu pada satu pihak dan dengan kelompok bahasa-bahasa Austronesia lainnya di Halmahera Utara. Lihat Bagan I di bawah.



Hal yang menarik dari bagian ini adalah bahwa Ternate dan Tidore dan kelompok bahasa Sahu telah lebih awal mengalami proses diferensiasi dibandingkan dengan bahasa-bahasa Non-Austronesia lain yang terdapat di daratan Halmahera Utara. Hal ini juga berarti secara hipotetis dalam masa prasejarah bahasa Ternate-Tidore dan kelompok Sahu, karena suatu sebab yang tidak diketahui lagi, telah memisahkan diri dengan berpindah tempat ke arah Selatan, ke daerah Jailolo, Pulau Ternate dan Pulau Tidore. Perlu dicatat bahwa masyarakat Sahu, berlainan dengan suku-suku bangsa lainnya di Halmahera Utara merupakan satu-satunya masyarakat yang berladang padi. Maka daerah ini berfungsi sebagai gudang padi atau beras bagi Sultan Ternate. Hubungan antara Ternate dan Sahu telah diuraikan oleh Visser 1989. Sebagaimana telah diketahui hubungan Jailolo-Ternate-Tidore telah menentukan corak dan jalannya sejarah daerah ini.

3. Bahasa Ternate dan Bahasa-bahasa Australia

Di dalam wilayah kekuasaan kesultanan Ternate terdapat juga bahasa-bahasa Austronesia, yaitu bahasa Gane atau Gima, bahasa Makian Barat (bahasa Makian Timur adalah bahasa Non-Austronesia), dan bahasa Bacan. Klasifikasi ketiga bahasa tersebut yang memetakan kedudukan masing-masing terhadap bahasa-bahasa Austronesia lainnya di daerah ini terlihat pada Bagan 2 di bawah. (Menurut Grimes & Grimes 1984)



Gambar 2

Dibandingkan dengan bahasa-bahasa Austronesia di Halmahera Tengah, yang memang merupakan mayoritas bahasa-bahasa yang terdapat dalam daerah itu, maka bahasa Bacan menduduki posisi tengah antara bahasa-bahasa Austronesia bagian Barat, dan bahasa-bahasa Austronesia yang terdapat di Halmahera. Bahasa-bahasa tersebut akhirnya dikelompokkan ke dalam satu kelompok dengan bahasa-bahasa Austronesia yang terpadat di leher Kepala Burung dan daerah-daerah sekitar Teluk Cendrawasih termasuk bahasa-bahasa di Kepulauan Raja Ampat. Bahasa Bacan dengan demikian

lebih dekat dengan bahasa-bahasa di Maluku Tengah dan merupakan satu kelompok dengan bahasa-bahasa tersebut. Maka dugaannya adalah bahwa baik penduduk berbahasa Bacan maupun yang berbahasa Austronesia—dikenal dengan nama kelompok bahasa Halmahera Selatan-Irian Jaya Barat (*South Halmahera-West New Guinea*)—telah bermigrasi ke Halmahera Selatan, dan mendesak penduduk berbahasa Non-Austronesia di Halmahera. Khususnya penduduk berbahasa Bacan dan berbahasa Gane (Giman) telah mengalami inkorporasi ke dalam sistem sosiopolitik Ternate; sebagaimana juga terjadi dengan penduduk berbahasa Austronesia di Halmahera Tengah. Maka gerak-pindah orang-orang Austronesia dari sebelah Selatan dan Tengah mengalami hambatan. Malahan terjadi gerak-pindah ke arah sebaliknya dengan masuknya orang Ternate dan orang Tidore ke dalam daerah-daerah itu. Akan tetapi gejala ini bersifat lokal, dan tidak terbandingkan dengan gerakan yang tidak tertahankan dari penduduk yang berbahasa Austronesia.

Corak proses ini memperoleh gambaran yang lebih jelas dengan diusulkannya suatu kelompok bahasa Non-Austronesia yang menggabung bahasa-bahasa Non-Austronesia di Halmahera Utara dengan yang terdapat di daerah sebelah Barat Kepala Burung. Kelompok itu disebut *West Papuan Phylum*. Atas dasar distribusi ini terlihat betapa penduduk berbahasa Austronesia (Halmahera Selatan-Irian Jaya Barat) memotong suatu daerah yang pada suatu waktu tertentu dalam masa prasejarah merupakan daerah kebahasaan yang berkesinambungan.

4. *Bahasa Ternate dan Bahasa Melayu*

Sebagai bahasa pergaulan luas bahasa Ternate digunakan di wilayah pengaruh kesultanan Ternate. Kalau kondisi masa kini dijadikan pegangan. Penduduk yang berdiam di Halmahera Utara sedikit-dikitnya dalam tahun 70-an menguasai bahasa Ternate sebagai bahasa kedua, dan digunakan sebagai bahasa pergaulan antar-etnis. Malahan di antara orang Tobelo di Halmahera Utara masih digunakan nyanyian-nyanyian rakyat yang dianggapnya kuno dalam bahasa Ternate. Peran bahasa Ternate di dalam follor

kelompok-kelompok etnolinguistik di Halmahera masih sangat kurang diketahui dan merupakan topik penelitian yang menarik. Meskipun demikian, sebagai bahasa nakan di Pulau Ternate, bahasa Ternate tidaklah tersebar luas di luar batas-batas Halmahera itu sendiri. Satu-satunya yang terlihat adalah penggunaan istilah dalam bahasa Ternate yang menunjukkan pengaruh system sosiopolitik Ternate di dalam wilayah kekuasaannya dahulu seperti *kolano* 'raja' dan *sangaji* 'kepala distrik'.

Dampak besar dari Bahasa Ternate adalah terhadap dan melalui bahasa Melayu. Dampak itu membuat bahasa Melayu suatu varian atau dialek khas yang berbeda dari yang digunakan di Indonesia bagian Barat. Varian itu tersebar di seluruh Kepulauan Halmahera, Sulawesi Utara, daerah pesisir timur Sulawesi Tengah dan Selatan, Irian Jaya. Dengan sendirinya masing-masing varian itu terpengaruh pulau oleh bahasa daerah lokal. Suatu indikasi yang menunjukkan betapa jauh pengaruh bahasa Ternate terhadap bahasa Melayu adalah mengkaji kosakatanya. Coraknya banyak dipengaruhi oleh bahasa Spanyol dan Portugis, tetapi banyak pula terdapat yang berasal dari bahasa Ternate. Misalnya, di dalam daftar kata bahasa Melayu Manado yang disusun oleh Clercq (1871) diidentifikasi 358 kata bukan-Melayu. Ternyata 46% dari jumlah tersebut berasal dari bahasa Ternate. Ini memberikan sekedar gambaran tentang jangkauan pengaruh bahasa Ternate terhadap bahasa Melayu di Sulawesi Utara. Penyebaran bahasa tersebut merupakan pula ukuran tentang jangkauan geografis dari bahasa itu.

5. *Penutup*

Sebagai bandar Jalur sutera merupakan salah satu fungsi dari kota Ternate yang merupakan pusat kegiatan perdagangan, dan pusat kekuasaan sosiopolitik. Dari perspektif kebahasaan persaingan perdagangan untuk memperoleh monopoli, pertarungan politik dan diplomasi untuk memperoleh hegemoni, semuanya ini tidaklah menjadi faktor diperhitungkan di dalam penggunaan bahasa, karena merupakan alat komunikasi semata-mata. Namun keberadaan bahasa

Ternate dan bahasa Melayu (Ternate) merupakan saksi dari adanya dinamika sosiopolitik luas dan intensif yang telah berlangsung dalam daerah ini dan wilayah di luarnya.

Pada tahap yang lebih awal lagi di dalam masa prasejarah bahasa Ternate sebagai salah satu bahasa Austronesia melihat keadaan yang sebaliknya sebagai akibat gelombang migrasi penduduk yang berbahasa Austronesia. Kita tidak mengetahui lagi bagaimana sifat hubungan antara penduduk Austronesia dengan Non-Austronesia; apakah terjadi dominasi dari yang pertama terhadap yang kedua. Bagaimana kekuasaan sosiopolitik memperlihatkan pola hubungan tertentu. Meskipun terdapat pertanyaan-pertanyaan seperti ini, hal yang jelas adalah bahwa penduduk yang berbahasa Non-Austronesia terdesak oleh penduduk Austronesia. Pada akhirnya penduduk Austronesialah menempati daerah yang luas sekali, sedangkan yang berbahasa Non-Austronesia menempati daerah yang tidak bersambung, yang kadang-kadang membentuk kantong-kantong bahasa yang bertebaran pada wilayah yang luas sekali.

Daftar Pustaka

Clercq, F.S.A. de.

- 1871 'Eene Bijdrage tot de Kennis van het Maleisch der
Minahasa' Tijdschrift van Nederlandsch Indie 5,2:424-5

Grimes, Charles E. & B.D. Grimes

- 1984 'Language of the North Moluccas. A Preliminary Lexi-
costatistic Classification' dalam Masinambow 1984:35-63

Kennedy, Raymond

- 1962 *Bibliography of Indonesian Peoples and Cultures*. Second
Revised Edition. Southeast Asian Studies, Yale University

Masinambow, E.K.M.

- 1983 *Halmahera dan Raja Ampat sebagai Kesatuan Majemuk*.
LEKNAS-LIPI, Jakarta

- 1984 *Maluku dan Irian Jaya*. LEKNAS-LIPI, Jakarta

Veen, H. van der.

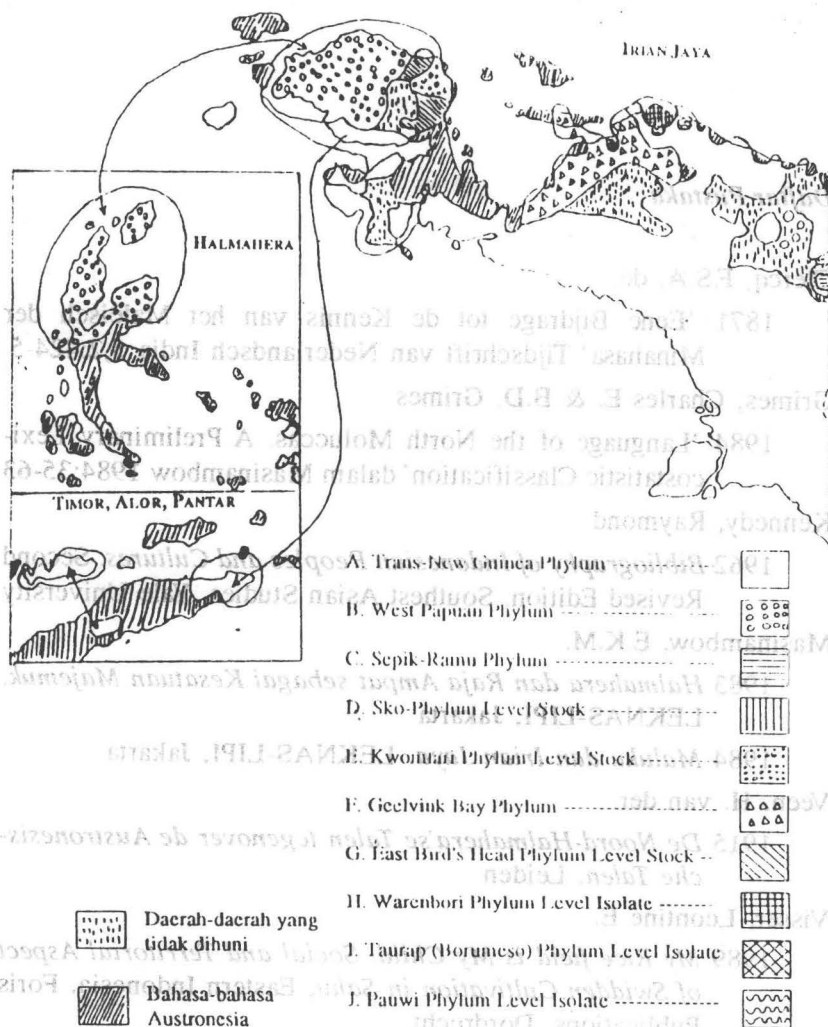
- 1915 *De Noord-Halmahera'se Talen te genover de Austronesis-
che Talen*. Leiden

Visser, Leontine E.

- 1989 *My Rice field is My Child. Social and Territorial Aspect
of Swidden Cultivation in Sahu*, Eastern Indonesia. Foris
Publications. Dordrecht.

Voorhoeve, C.L.

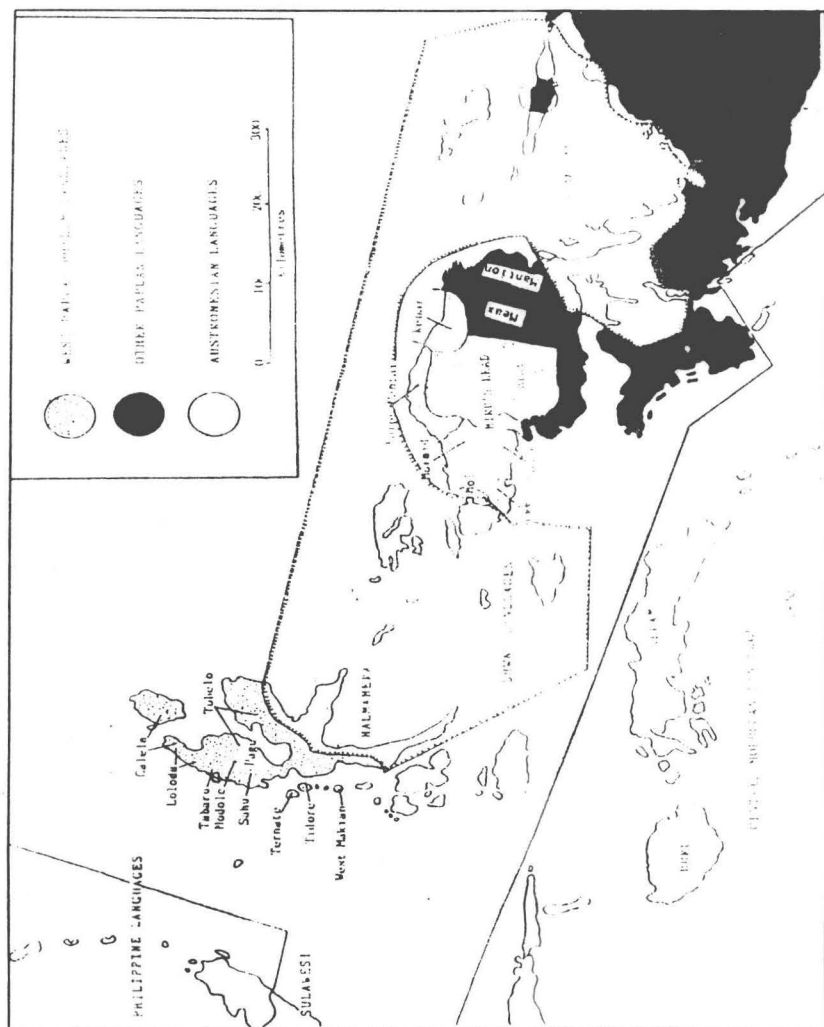
- 1983 'The Non-Austronesia Languages in the North Moluccas'
dalam Masinambow 1983:13-39



Peta : Phyla Bahasa-bahasa Non-Austronesia di Irian Jaya ,

Wurm & Hattori 1981 : 3

COMPARATIVE LINGUISTICS AND THE WEST PAPUAN PHYLUM



PERKEMBANGAN PENELITIAN ANTROPOLOGI MENGENAL MALUKU UTARA

J.W. Ajawala

(Pusat Studi Maluku Universitas Pattimura)

Penelitian antropologi di Indonesia mulai berkembang seiring dengan dimulainya studi-studi mengenai Indonesia di negeri Belanda pada abad ke-19. Para peneliti asing yang berminat untuk mengetahui masyarakat dan kebudayaan di Indonesia pada waktu itu mulai melakukan penelitian pada beberapa suku bangsa di pulau Jawa, Sumatera dan Kalimantan. Mereka yang bukan ahli antropologi, tetapi yang berminat untuk mengetahui tentang masyarakat dan kebudayaan Indonesia juga mengumpulkan data etnografi di Indonesia. Suatu keharusan untuk mengumpulkan data-data etnografi juga datang dari pemerintah Belanda yang dilakukan oleh para petugas sipil dan militer untuk keperluan penanganan tugas pemerintahan demikian pula para misionaris yang menyebarkan agama Kristen. Pengumpulan data etnografi dimaksudnya untuk kelancaran tugas mereka.

Pengetahuan kita tentang masyarakat dan kebudayaan di Maluku Utara terutama di pulau Halmahera dan pulau-pulau disekitarnya sedikit sekali walaupun diketahui bahwa daerah ini sudah lama dikenal dan menjadi rebutan beberapa bangsa karena kekayaan rempah-rempahnya. Beberapa usaha untuk mengatasi hal tersebut telah dilakukan antara lain dengan diadakannya Proyek Halmahera sekitar tahun 1977 oleh LEKNAS-LIPI. Di samping itu

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) yang dimulai di Maluku sekitar tahun 1981 oleh DEPDIKBUD juga membantu kita untuk mengenal masyarakat tersebut.

Dalam makalah ini akan disajikan perkembangan penelitian antropologi di Maluku Utara dalam dua periode yaitu periode masa penjajahan terutama pada akhir abad XIX dan pada permulaan abad XX dan periode sesudah perang dunia kedua atau pada masa kemerdekaan terutama ketika dimulainya Proyek Penelitian Halmahera dan Raja Ampat. Pada akhir makalah ini akan didiskusikan beberapa hal penting mengenai perkembangan antropologi di Maluku Utara.

1. Masa Kolonial

Pengetahuan masyarakat dan kebudayaan di Maluku Utara pada masa ini banyak diperoleh dari laporan perjalanan yang disampaikan oleh para petugas pemerintah Belanda baik petugas sipil maupun militer dan misionaris yang menyebarkan agama Kristen Protestan di pulau Halmahera terutama yang dilakukan pada akhir abad XIX dan pada permulaan abad XX. Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan oleh petugas pemerintah Belanda hanya untuk kepentingan pemerintah Belanda dan bagi misionaris agar mereka dapat memahami masyarakat setempat dan mempermudah pekerjaan mereka. Walaupun laporan yang disampaikan ini tidak melalui suatu penelitian akademis akan tetapi laporan tersebut merupakan bahan yang sangat penting dan bermanfaat bagi para peneliti antropologi yang melakukan penelitian di Maluku Utara. Diketahui beberapa peneliti antropologi mempergunakan tulisan ini sebagai referensi untuk pengenalan awal masyarakat yang akan diteliti dan sebagian besar di antara mereka telah menyelesaikan tesis-tesis doctoral mereka.

Pada permulaan abad yang XIX, pemerintah kolonial Belanda mulai menaruh perhatian kepada masalah-masalah regional dan berbarengan itu pula dimulailah usaha-usaha pengumpulan data. Para pemimpin kolonial mulai melaksanakan penelitian tentang

situasi daerah yang berada di bawah penguasaan mereka. Oleh karena itu dikirim A.L. Weddik ke Maluku pada tahun 1846 dengan suatu misi untuk melihat kemungkinan penghapusan monopoli cengkeh tanpa merugikan para petani dan bagaimana mengembalikan kesejahteraan mereka yang secara ekonomis mengalami depresi (Polman 1981). Dengan dibantu oleh T.J. Willer dikumpulkanlah data-data statistik dan etnografi. Willer kemudian merekam penemuannya dalam tiga laporan yang berkaitan dengan penduduk asli Halmahera yang berjudul: *De halfvoeren van Noord Halmahera* (Oktober 1847). Ketiga laporan itu kemudian diterbitkan dengan judul: *Het Eilend Boeroe*. Ketika wilayah-wilayah telah dibentuk ketergantungannya pada pemerintah sendiri didalam ruang lingkup pengawasan administrasi pemerintahan kolonial Belanda pada permulaan abad ke XX, maka dirasa perlu secara cepat untuk mengumpulkan data-data etnografi wilayah-wilayah tersebut. Untuk itu dikirim lagi sebuah team yang dipimpin oleh captain J.M. Bareta dengan tugas mengumpulkan data di Halmahera dan Morotai, Oktober 1911-Maret 1912. Kegiatan ini dilanjutkan ke kepulauan Suta oleh P. van Hulstyn selama satu tahun Mei 1913-Mei 1914.

Beberapa petugas militer dan pemerintahan Belanda lainnya berhasil pula mengumpulkan data-data etnografis sebagai berikut :

F.C. Campen, seorang petugas militer Belanda lainnya, yang bertugas di Halmahera berhasil mengumpulkan data dan mempublikasikannya. Pada tahun 1883, ia mempublikasikan sebuah tulisan dengan judul: *Dealfvoeren van Halmahera*. Dalam tulisannya ia memberikan gambaran tentang daur hidup penduduk di Halmahera, mengumpulkan informasi tentang perkawinan dan kawin lari, perceraian, pembagian kerja dalam rumah tangga, ritual kematian, sistem pemilikan dan pewarisan dan beberapa aspek kebudayaan yang lain. Sebuah deskripsi mengenai distrik Kao, beberapa catatan tentang beberapa kelompok etnis, Pagu, Tobelo, Tugutil mengenai, kepercayaan, pakaian, perkawinan, kematian dan musik. Beberapa informasi tentang orang-orang Tobaru mengenai pemerintahan lokal, pajak, pakaian dan senjata.

F.S.A. de Clercq, seorang pegawai pemerintah Belanda (Inspektur Pendidikan) yang kemudian menjadi Residen Ternate pada

tahun 1885-1888 menulis beberapa laporan perjalanan tentang penduduk di beberapa kepulauan di sekitar pulau Halmahera, Ternate, Tidore, Makian, Moti, Kayoa, Mare dan juga membuat beberapa catatan tentang kepulauan Sula dan juga beberapa kampung dipesisir Halmahera. Beberapa laporan tentang orang-orang Tobelo juga disampaikan antara lain tentang rumah penyembahan nenek moyang *o dodadi matahu* dan *o goma ma tahu*.

W.Ph. Coolhas (1926) seorang yang berpendidikan akademis menulis laporan secara detail mengenai Bacan dan Obi. Beberapa data antropologi dikumpulkan antara lain tentang sistem kepercayaan penduduk setempat, beberapa catatan tentang perkawinan, perladangan, perburuan, penangkapan ikan. Pada tahun yang sama laporan tentang orang-orang Galela dan Tobelo di Obi juga disampaikan limaheluw, seorang pegawai pemerintah Belanda yang memuat tentang syarat-syarat perkawinan yang harus di penuhi oleh pihak laki-laki sebagai mas kawin (sejumlah uang dan kain putih sebagai kepala mas kawin) dan pemberian balik yang harus diserahkan oleh pihak perempuan.

Laporan-laporan yang paling lengkap dan merupakan pekerjaan yang mengesankan berasal dari para misionaris yang disampaikan oleh van Baarda, van Dyken, Hueting dan Fortgens yang bekerja di Galela dan Tobelo pada akhir abad XIX dan pada permulaan abad XX yang memuat data-data etnografi yang paling lengkap. Diketahui terdapat juga beberapa misionaris yang memberikan laporan tentang kehidupan dari masyarakat yang dikunjungi dan juga beberapa publikasi tentang masyarakat dan kebudayaan dari suku bangsa tertentu di Maluku Utara. Nan Baarda misionaris Kristen Protestan selama bertugas di Galela mengumpulkan data-data etnografi tentang suku bangsa tersebut. Deskripsi umum tentang orang-orang Galela disampaikan ketika menjawab pertanyaan dari masyarakat antropologi di Paris dengan judul laporan *Ile de Halmaheira departement Galela Indes Neerlandaise (Moluques)*. Laporan-laporan ini menyangkut berbagai aspek kehidupan orang-orang Galela. Beberapa laporan penting dikumpulkan dalam dua tulisannya: *Fenapologie voor de dooden* sebuah tulisan yang berisikan reaksi si penulis terhadap sebuah artikel yang ditulis

oleh J.F. Snelleman yang menyatakan bahwa di Indonesia ritual kematian diadakan untuk melindungi keluarga dari gangguan orang yang telah meninggal. Menurut van Baarda ritual kematian yang dilakukan oleh orang-orang Galela adalah suatu bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal. Oleh karena itu dalam tulisannya dikemukakan berbagai hal yang menyangkut upacara kematian pertama dan yang kedua. Tulisan lain yang penting adalah *Over het geloof der Galela's*, sebuah tulisan yang menjelaskan secara terperinci mengenai sistem kepercayaan orang Galela, tentang roh yang baik dan yang jahat, *toka goma* dan *delika*, juga dijelaskan tentang konsep tentang manusia yang terdiri dari badan, rohe, roh gurumi dan perasaan, sininga serta beberapa tulisan yang lain.

Seorang misionaris yang lain yang bekerja di Galela van Dyken dalam laporannya tentang orang-orang Galela dibawa tulisan yang berjudul *Almaheira* menulis berbagai aspek tentang masyarakat dan kebudayaan orang-orang Galela, tentang sistem pertukaran dalam upacara perkawinan, tentang upacara kematian tentang sistem kepercayaan, tentang rumah pemujaan roh nenek moyang dan lain-lain. Bersama-sama van Baarda menulis ceritera-ceritera rakyat dan aturan-aturan adat yang berlaku bagi orang Galela serta denda bagi mereka yang melanggar aturan tersebut.

Hueting seorang misionaris yang bekerja di Tobelo sekitar tahun 1896-1915 membuat laporan tentang orang Tobelo (*De Tobeloreezen in hun denken en doen*) tentang asal usul orang Tobelo, tentang kelompok-kelompok masyarakat yang terbagi atas sub-sub kelompok hoana, tentang upacara-upacara dalam daur hidup, tentang samanisme dan tentang kepercayaan-kepercayaan terhadap roh nenek moyang dan beberapa laporan lainnya.

Fortgens, misionaris yang bekerja di kalangan orang-orang Tobaru di Sidangoli (1901-1904), di Tobelo (1906-1908) dan di Jailolo (1909-1915) memberikan laporan tentang upacara kematian yang dilaksanakan setiap tahun dan beberapa upacara lainnya, tentang penyembahan terhadap jin di kalangan orang-orang Sahu. Tentang orang Tobaru dilaporkan mengenai mas kawin dan upacara perkawinan.

G. Maan yang bekerja di kalangan orang-orang Buli di Halmahera Tengah memberikan laporan tentang kepercayaan roh dari orang-orang setempat, demikian juga Janen dalam kunjungannya ke kepulauan Sula memberikan laporan tentang inisiasi anak laki-laki dan perempuan.

Publikasi lain yang penting ditulis Riedel dengan judul *Galela und Tobeloresen* (1885) memuat data-data etnografi orang Galela dan Tobelo (tentang kekerabatan, kepercayaan, inisiasi, kepemilikan dan warisan dan lain-lain). Riedel juga menulis tentang orang-orang Sula tentang peminangan, mas kawin, kelahiran inisiasi dan lain-lain.

2. Masa Kemerdekaan

Sekitar tiga puluh tahun setelah perang dunia kedua atau setelah kemerdekaan Indonesia, pengetahuan tentang masyarakat dan kebudayaan di Maluku Utara, masih berpegang pada hasil karya para petugas militer atau sipil pemerintah kolonial dan para misionaris yang bertugas pada akhir abad XIX dan pada permulaan abad XX. Para misionaris Belanda yang banyak memberikan laporan tentang keadaan masyarakat setempat, pada permulaan masa kemerdekaan telah diganti dengan petugas-petugas agama setempat atau yang berasal dari daerah lain terutama dari Ambon yang cenderung tidak berminat menulis keadaan masyarakat ditempat pekerjaannya atau yang dikunjunginya. Tidak ada informasi aktual yang diperoleh selama dasawarsa tersebut. Di sebelah lain kita ketahui bahwa selama tiga dasawarsa itu masyarakat telah mengalami perubahan dengan cepat. Perubahan-perubahan tersebut ditandai dengan berkembang pesatnya agama-agama universal Islam dan Kristen yang mendesak agama-agama tradisional dan lokal serta sistem kepercayaan masyarakat setempat juga adanya usaha pemerintah Indonesia membangun sarana-sarana pendidikan di setiap desa dan sarana-sarana kesehatan di setiap kecamatan. Terbukanya daerah Halmahera sebagai sebuah wilayah yang berpotensi ekonomi juga berpengaruh terhadap perubahan masyarakat setempat.

Penelitian-penelitian antropologi yang dilakukan secara akademis dan mendalam mulai dilakukan setelah adanya Proyek Halma-

hera dan Daerah-daerah Sekitarnya. Sebuah proyek penelitian multi disiplin yang berada dibawah LEKNAS LIPI dan dilaksanakan atas prakarsa panitia Pengarah Kerja Sama Indonesia Belanda untuk Pengembangan Studi Indonesia. Proyek ini pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ilmiah tentang masyarakat dan kebudayaan di Maluku Utara dan untuk memberikan kontribusi terhadap berbagai aspek pembangunan daerah (Masinambow 1979). Dalam perjalanan proyek ini telah diadakan beberapa kali pertemuan ilmiah. Pertemuan pertama berlangsung di Ternate dalam bentuk lokakarya yang pada tanggal 10,20 Juli tahun 1979, kemudian diikuti dengan sebuah seminar yang digelar di Jakarta pada tahun 1980, sebuah seminar yang lain diadakan di Ambon (seminar Maluku dan Irian Jaya) pada tahun 1984 dan sebuah seminar lagi yang menandai berakhirnya proyek tersebut yang dilaksanakan di Belanda pada tahun 1990. Sampai berakhirnya proyek tersebut tidak banyak karya ilmiah antropologi yang dihasilkan. Para peneliti antropologi yang berpartisipasi dalam setiap seminar yang digelar adalah para peneliti antropologi yang sama dengan daerah penelitian yang sama pula. Walaupun demikian perlu dicatat bahwa selama periode tersebut telah dihasilkan beberapa karya ilmiah dalam bentuk beberapa tesis doktor. Bersamaan dengan dimulainya Proyek Penelitian Halmahera, sebuah tim peneliti Jepang dari National Museum of Ethnology mengadakan Survey pendahuluan selama tiga bulan di Halmahera Utara, Galela (September 1976 Desember 1976).

Di bawah ini disampaikan beberapa peneliti antropologi yang telah dan sementara melakukan penelitian di Maluku Utara.

- Paul Michael Taylor seorang peneliti berkebangsaan Amerika, mengadakan penelitian dikalangan orang Tobelo didaerah Wasilei. Penelitian pertama dilakukan pada tahun 1977-1979, kedua 1980-1981, ketiga 1984-1985. Tesis doktornya diselesaikan pada tahun 1980-(1990?). Sebuah tulisan yang berjudul *Tobelo Kin, Spouse and In-Laws* dimuat dalam Buletin Leknas 1984.

Leontin E. Visser, peneliti Belanda dari Vrije Universiteit Amsterdam melaksanakan penelitian di kalangan orang-orang Sahu di desa Awer, Jailolo yang dimulai pada tahun 1979, dan berhasil

menyelesaikan tesis doktornya pada tahun 1984. Tesis tersebut kemudian diterbitkan dengan judul: *My Ricefields My Child Adoption*. Beberapa karya tulis lainnya diterbitkan pada beberapa majalah ilmiah di dalam negeri, antara lain *Paradox of Power* dimuat dalam Buletin LEKNAS 1983.

- Dirk Teljeur, juga seorang peneliti Belanda dari Vrije Universiteit Amsterdam melakukan penelitian pada tahun 1978-1980 pada orang-orang Giman di Halmahera Selatan. Telah menyelesaikan tesis doktor dengan judul: *The Symbolism System of the Giman on South Halmahera* ((1985)-1990). Beberapa karya ilmiah yang ditulis antara lain *Live-cycle ritual among the Giman of South Halmahera* (Halmahera Beyond KITLV 1994).

- James Baker, seorang peneliti berkebangsaan Amerika dari Universitas Michigan, mengadakan penelitian di Tidore dari tahun 1983-1985, telah menyelesaikan disertasinya dengan judul: *Descent and Community in Tidore* (1988). Sebuah karya ilmiah ditulis dalam majalah yang diterbitkan oleh KITLV dengan judul: *Ancestral Tradition and State Categories in Tidorese Village Society* (Halmahera and Beyond 1994).

- J.D.M. Platenkamp seorang peneliti berkebangsaan Belanda dari Vrije Universiteit Leiden melakukan penelitian di kalangan orang-orang Tobelo di desa Pasca selama 3 tahun (1979-1982) dan berhasil menyelesaikan tesis doktornya yang berjudul: *Tobelo, Ideas and Values on a North Molluccan Society* (1988). Beberapa karya tulis lainnya seperti *Marriage and Death, Social Change in Tobelo* (Buletin LEKNAS 1984), *Gia Dutu: A True Relationship, Aspect of Kinship and Social Organization and Social Organization in Tobelo* (Buletin LEKNAS 1983).

- Haryo S. Martodirjo, peneliti dari Universitas Padjajaran, mengadakan penelitian tentang orang-orang Tugutil di kecamatan Wasile dan telah menghasilkan tesis doktor mengenai *Organisasi Sosial Orang Tugutil* (1991?). Sebuah tulisan ilmiah dimuat dalam Buletin LEKNAS 1984 berjudul: *Orang Tugutil di Halmahera Tengah*.

Dua tesis doktor yang dihasilkan setelah periode Proyek Penelitian Halmahera masing-masing oleh peneliti Nils Bubant seorang peneliti Norwegia dari Australian National University yang mengadakan penelitian di Buli dan J. Ajawaila dari Universitas Pattimura yang mengadakan penelitian di Galela dengan judul tesisnya: *Les Galela des Moluques du Nord. D'organisation Sociale et Les Rituels*.

Beberapa peneliti lain yang juga mengadakan penelitian di Maluku Utara:

- T.H. Koagou, seorang peneliti dari Universitas Sam Ratulangi melaksanakan penelitian perpustakaan tentang sistem kepercayaan orang-orang Modole. Karya ilmiah yang dihasilkan berjudul: *Shamanisme pada Orang-orang Modole* (Buletin LEKNAS 1983).

- G.R.E. Lucardi peneliti dari Catholic University Nijmegen mengadakan penelitian lapangan dikalangan orang Makian, Mei 1980-Nopember 1981. Karya ilmiah yang ditulis: *The Geographical Mobility of the Makianese Migratory Tradition and Resettlement Problems* (Buletin LEKNAS 1983).

- Mus Huliselan, peneliti pada Universitas Pattimura mengadakan penelitian lapangan pada orang-orang Tugutil. Judul karya ilmiah *Masalah Pemukiman Kembali Suku Bangsa Tugutil di Kecamatan Wasilei Halmahera Tengah* yang dimuat pada Majalah LEKNAS 1981.

Diketahui beberapa peneliti yang melakukan penelitian setelah berakhirnya Proyek Penelitian Halmahera; dua orang peneliti yang telah disebutkan diatas dan dua orang peneliti yang sementara mengadakan penelitian antropologi, seorang peneliti Amerika yang melaksanakan penelitian di daerah di Tidore dan seorang peneliti dari Universitas Pattimura yang mengadakan penelitian pada suku bangsa Mange di kepulauan Sula.

3. *Diskusi*

Daerah Maluku Utara termasuk Halmahera Tengah merupakan wilayah Potensial bagi pelaksanaan penelitian antropologi. Di bagian utara pulau Halmahera dan pulau-pulau disekitarnya penduduk berbahasa lokal dengan klasifikasi Non-Austronesia sedangkan di bagian selatan dengan klasifikasi bahasa Austronesia. Data mutakhir menyebutkan bahwa di daerah ini terdapat kurang lebih tiga puluh bahasa dan dialek (Tiber 1996). Di daerah ini terdapat 25 suku bangsa yang terbagi dalam tiga wilayah kebudayaan Ternate, Tidore dan Bacan yang didasarkan pada ciri-ciri adat dan seni budaya (Masinambow, ed. 1980). Data mutakhir tentang bahasa lokal yang disebutkan di atas, kita dapat berasumsi bahwa terdapat kurang lebih tiga puluh suku bangsa yang mendiami daerah ini. Dari jumlah tersebut hanya beberapa suku bangsa yang dapat diteliti secara mendalam, terutama untuk tujuan bagi peneliti yang bersangkutan menyelesaikan program S3 dan sebagian besar penelitian dilakukan dalam hubungannya dengan Proyek Penelitian Halmahera. Sebagian besar para peneliti memusatkan penelitiannya pada daerah bagian utara, sementara daerah bagian selatan terasa kurang sekali. Tidak jelas alasan sebagian besar para peneliti memilih wilayah penelitian mereka pada daerah utara, Kita mengetahui bahwa data-data dan informasi etnografi cukup banyak untuk daerah-daerah di bagian utara pulau Halmahera seperti Tobelo Galela, dsbnya dan hal ini sangat bermanfaat bagi peneliti antropologi sebagai pengetahuan awal mereka tentang suku bangsa yang akan di teliti dan dengan demikian mempermudah kegiatan penelitian mereka sedangkan untuk daerah selatan informasi tersebut sangat sedikit sekali. Daerah utara lebih terbuka dan transportasi untuk menjangkau daerah penelitian lebih mudah dibandingkan dengan daerah bagian tengah dan bagian selatan terutama pada iklim tertentu.

Di samping minimnya informasi awal tentang suku bangsa yang akan diteliti dan masalah transportasi, terdapat beberapa masalah praktis lainnya bagi para peneliti yang melakukan penelitian di daerah selatan seperti yang dikemukakan oleh Dik Teljeur

peneliti Belanda. Masalah-masalah praktis tersebut antara lain masalah perumahan, bahasa, makanan, sikap penduduk terhadap peneliti (terutama peneliti asing), masalah memperoleh keterangan dll. (Masinambow, ed. 1980) yang kesemuanya merupakan kendala didalam pelaksanaan penelitian antropologi walaupun diantaranya diketahui telah mengalami perubahan. Daerah Selatan dihuni pula oleh para imigran dari utara yaitu orang-orang Ternate, Makian Tidore, Galela dan Tobelo yang hidup bersama-sama penduduk setempat dan dengan demikian mengharuskan seorang peneliti mengetahui bahasa setempat selain bahasa Melayu Ternate (dan bahas Indonesia untuk penelitian asing) atau salah satu bahasa dari suku bangsa dari suku bangsa yang imigran. Dibagian utara tiap suku bangsa mendiami teritori sendiri, misalnya suku bangsa Ternate di pulau Ternate, suku bangsa Tidore demikian pula suku bangsa Tibelo, Galela dsbnya. Kendala lain yang bersifat umum yang diperoleh oleh para penelitian antara lain sulitnya menjangkau informasi tentang masa lampau dari suku bangsa yang akan diteliti karena tidak ketahui lagi atau dianggap bertentangan dengan ajaran-ajaran agama oleh karena itu sulit untuk diceritakan, demikian pula mitologi dari suatu suku bangsa yang dalam studi-studi antropologi sangat penting tidak akan diceritakan kepada penelitian karena dianggap tabu oleh penduduk setempat.

Penelitian antropologi yang dilakukan secara holistik mengharuskan seorang penelitian tinggal dalam jangka waktu yang lama di lapangan. Dari data-data yang disebutkan di atas rata-rata penelitian asing tinggal satu sampai dua tahun secara terus menerus dilakukan secara bertahap dengan waktu satu sampai dua tahun.

Sebagian besar tenaga peneliti yang melakukan penelitian Maluku utara adalah peneliti asing dan hanya sedikit sekali peneliti Indonesia. Tersedianya dana bagi suatu peneliti merupakan masalah klasik bagi peneliti-peneliti Indonesia. Lamanya tinggal di lapangan merupakan kendala lain bagi peneliti Indonesia, terutama mereka yang bekerja sebagai tenaga pengajar di Perguruan Tinggi. Di daerah Maluku diketahui terdapat lima orang tenaga peneliti antropologi yang semuanya berfungsi sebagai tenaga pengajar tetap pada Universitas Patimura dengan klasifikasi akademik S3 2 orang dan

S2 3 orang. Tidak terdapat lembaga pendidikan yang mengkhususkan diri pada studi bidang antropologi. Sampai kini tidak terdapat jurusan antropologi pada Universitas Patimura dan Universitas Khairun. Mengingat adanya keragaman etnis yang cukup tinggi di daerah Maluku. Universitas Patimura merencanakan untuk membuka jurusan Antropologi pada FISIP Unpatti tahun depan. Dengan dibukanya jurusan ini diharapkan dapat memacu perkembangan penelitian antropologi di daerah ini. Kerjasama-kerjasama yang dilakukan oleh Unpatti lewat Pusat Studi Maluku dengan lembaga-lembaga penelitian di luar negeri-negeri seperti ERASME dan ESIOP di Perancis dan NTU dari Darwin Australia, belum memacu perkembangan di daerah ini karena kesulitan memperoleh dana penelitian.

Pengetahuan kita bertambah mengenai daerah ini dengan diungkapkannya hasil-hasil penelitian. Beberapa seminar telah digelar dan dari studi perbandingan memperlihatkan adanya keterhubungan kebudayaan dari suku bangsa yang mejemuk yang berada di wilayah ini (Masinambow 1983, 1984), (Visser 1996) walaupun diketahui pula terdapat perbedaan yang memberikan ciri-ciri khas dari suatu suku bangsa.

Secara umum pengaruh agama Islam dan agama Kristen sangat kuat pada aktifikasi ritual daur hidup (kelahiran, perkawinan, kematian) pada semua suku bangsa yang diteliti. Hasil-hasil penelitian tentang organisasi memperlihatkan bahwa pada beberapa suku bangsa atau *tahu* (Galella), *tan* (Tobelo) bukan saja merupakan tempat tinggal tetapi juga kelompok sosial. Terminologi *maduhuta* (Galela), *madutu* (Tobelo), *madihuta* (Tidore, Giman) yang artinya "asli", "otentik" menunjuk kepada sebuah 'entity' yang dianggap sebagai sumber dari relasi-relasi kekerabatan dari semua suku bangsa memperlihatkan tipe hawai dan memperlihatkan oposisi seks yang sama dan pada seks yang berbeda. Sistem pertukaran yang biasanya terlihat pada perkawinan tidak terlihat pada beberapa suku bangsa antara lain pada orang-orang Sahu. Sistem pertukaran yang menandai relasi kerabat affinal antara pihak laki-laki dan pihak perempuan jelas terlihat pada orang-orang Tobelo dan Galela terutama pada upacara perkawinan dan kematian antara benda-benda dengan karakteristik laki-laki dan benda-benda dengan karakteristik perempuan.

Peranan ilmu-ilmu sosial terutama antropologi akhir-akhir ini mulai dirasakan penting sebagai alat bantu untuk pemecahan masalah pembangunan terutama di Indonesia bagian Timur. Pengalaman membuktikan, berapa banyak kerugian yang diperoleh karena kurangnya pengetahuan tentang masyarakat dan kebudayaan dari wilayah-wilayah yang akan dibangun. Beberapa kasus yang terjadi antara lain menyangkut masalah transmigrasi, masalah pemukiman suku-suku yang bersahaja dan terisolasi telah menunjukkannya. Dua tahun terakhir ini, Departemen Sosial dengan bekerja sama dengan Perguruan Tinggi (Universitas Pattimura) telah memulai usahanya melakukan penelitian-penelitian terhadap masyarakat yang terisolasi sebagai sebuah persyaratan usaha membangun dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat tersebut. Pada tahun yang lalu penelitian dilakukan pula pada orang-orang Kusuri di Halmahera bagian Utara. Dengan demikian diharapkan bahwa pengetahuan kita tentang masyarakat dan kebudayaan di daerah ini makin bertambah pada tahun-tahun yang akan datang.

Daftar Pustaka

Ajawaila J.W.

- 1996 *Les Galela des Moluques du Nord L'organisation social et les rituels, EHESS Paris.*

Baker James, Norm.

- 1988 *Descent and Community in Tidore*, UMI, Dissertation Service, The University of Michigan USA.

Masinambow E.K.M. ed.

- 1980 *Halmahera dan Raja Ampat*. Konsep dan Strategi Penelitian, Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional (LEKNAS-LIPI), Jakarta.
- 1983 Halmahera dan Raja Ampat sebagai Kesatuan Majemuk, Studi-studi terhadap suatu daerah transisi, Buletin *LEKNAS Vol. No. 2*, Jakarta.
- 1984 Maluku dan Irian Jaya, *Buletin LEKNAS Vol. III No. 1, Jakarta.*

Polman Katrien, ed.

- 1981 *The North Moluccas, An Annotated Bibliography*, The Hague Martinus-Nijhoff.

Platenkamp J.D.M.

- 1988 *The Tobelo, Ideas and Values, of a North Moluccas Society*, Repro Psychologie, Leiden.

TaiberMark.

1996

Peta Bahasa di Maluku, SII-PSM, Ambon.

TeljeurDirk

1990

The Symbolic System of the Giman of South Halmahera, FORIS PUBLICATION, USA.

Visser L.E.

1989

My Ricefield is My Child Adoption, FORIS PUBLICATION, USA.

1994

Halmahera and Beyond, KITLV Press, Leiden.

TRADISIONAL LISAN KERAJAAN TERNATE DAN PERDAGANGAN CENGKEH

H.M. Yusuf Abdurahman

1. Pengantar

Perilaku abad ke-14 sampai abad ke-17 bagi kawasan Maloko Kie Raha sedikitnya akan memperlihatkan perbedaan-perbedaan model dengan perilaku kawasan tersebut pada abad ke-20 dan abad ke-21. Model perilaku yang dimaksud adalah dalam hal perilaku budaya, perilaku tradisi/adat, dan perilaku keseharian yang mengalami pergeseran corak oleh pergantian waktu dari satu masa ke masa berikutnya. Sering pula terjadi pemunculan model unggulan pada suatu zaman/periode sejarah oleh karena setiap zaman menampilkan *prabawanya* (watak zaman - time character) sendiri-sendiri. Dalam hal semacam ini biasanya terjadi pembauran budaya (akulturasi) atau persilangan budaya (enkulturasi).

Tradisi lisan Maloko Kie Raha (dibaca : Ternate) sepanjang sejarah nasional masih tetap mempertahankan *jatidirinya*, walaupun dari satu masa ke masa berikutnya terjadi proses akulturasi dan enkulturasi. Kecenderungan kami menggunakan cakupan Maloko Kie Raha dari pada Ternate, oleh karena tradisi lisan kerajaan Ternate sangat dominan di kawasan Maloko Kie Raha dan hanya terdapat sedikit tradisi lisan setempat (Kerajaan Tidore - Bacan dan Jailolo) yang menunjukkan perbedaan ciri fisik dan bukan watak budayanya (culture character).

Tulisan dengan judul "*Tradisi Lisan Kerajaan Ternate dan Perdagangan Cengkeh*" (khusus pada abad ke-14 sampai dengan abad ke-17) bagi seorang (...?...) alternatif oleh konjungsi *dan* antara perkataan *Ternate dan Perdagangan*. Alternatif tersebut adalah :

- A. 1. Tradisi lisan Kerajaan Ternate
2. Tradisi lisan Perdagangan Cengkeh
- B. 1. Tradisi lisan Kerajaan Ternate
2. Perdagangan Cengkeh

Mungkin ada celah-celah keterkaitan lain yang dilihat oleh pakar sejarah dalam hal penampilan judul/topik tersebut. Kami tidak akan mempersoalkan keempat alternatif itu untuk mengangkat sala satunya, tetapi kami masuk dengan suatu sumbangan judul dalam seminar ini "*Tradisi Lisan Kerajaan Ternate*", sedangkan celah kaitan dengan perdagangan cengkeh adalah urusan pakar sejarah perekonomian atau sejenisnya.

- c. Baik dalam KBBI – Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:959) maupun dalam ENI – Ensiklopedi Nasional Indonesia (1994 : 414) istilah *tradisi* diartikan sebagai kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun. Tentang halnya *tradisi lisan* dapat diidentikkan dengan *folklor lisan* (James Dananjaya, 1985:460). Tradisi yang dimaksudkan disini meliputi (1) nilai budaya, (2) adat istiadat, (3) sistem kemasyarakatan, (4) sistem kepercayaan.

Perilaku budaya masyarakat Kie Raha tercermin secara terpadu dalam kehidupan sehari-hari melalui tradisi lisan maupun adat negeri setempat. Untuk itulah pada tulisan ini kami angkat beberap aspek tradisi lisan yang masih hidup dan tetap dipertahankan/dilestarikan di kawasan ini.

2. *Beberapa Aspek Tradisional Lisan*

- a. *Aspek sosial budaya*
 - (1) joko kaha
 - (2) makan saro

- (3) rorasa
- (4) siloloa

b. *Aspek seni budaya, khusus sastra lisan*

- (1) dola bobola
- (2) dalil sifa
- (3) dalil mao
- (4) bobaso
- (5) moro-moro
- (6) salume
- (7) jangan
- (8) lalayon
- (9) togal

c. *Aspek sosial kemasyarakatan*

- (1) gogoro
- (2) oro gia
- (3) morom
- (4) maku rorio

d. *Aspek sosial keagamaan*

- (1) dina (arwahang)
- (2) debus (badabus)
- (3) kololi kie
- (4) fere kie
- (5) mandi safar
- (6) sunatan
- (7) cukur rambut
- (8) mauludan
- (9) khataman
- (10) potong gigi
- (11) mens pertama

e. *Aspek lain-lain*

- (1) salai jin
- (2) bambu gila

3. *Beberapa Catatan*

- a. Pilihan waktu (periodisasi) sejarah Maloko Kie Raha pernah dibagi dalam 4 penggalan waktu dalam sebuah saran (Jusuf 1990 : 5) sebagai berikut :
 1. *Periode Sebelum Islam*
– disebut pula sebagai periode *Momole*
 2. *Periode Islam*
 1. Periode Islam Awal (Pertama)
 2. Periode Peralihan
 3. Periode Islam *Lanjutan* (Kedua)
 3. *Periode Akulturasi*
 1. Akulturasi Spanyol – Portugis
 2. Akulturasi Belanda – Inggris
 4. *Periode Mutakhir*

Atas dasar penggalan waktu ini maka Ternate sebagai Bandar Jalur Sutra yang dipilhkan waktunya sekitar abad ke-14 sampai dengan abad ke-17, terjadi pada periode Islam peralihan maupun lanjutan, sebab Periode Islam Awal sudah dimulai sejak awal abad ke-13, pada masa Masyhur Malamo.

- b. Tradisi lisan Kerajaan Ternate pada kurun waktu ini (abad ke-14 sampai dengan ke-17) dalam banyak hal telah membaaur dengan tradisi Islam, walaupun adat kebiasaan leluhur masih tetap terpelihara dan hidup berdampingan secara terpadu, selama keduanya saling membutuhkan dan tidak terjadi benturan.

Beberapa aspek tradisi lisan yang kami angkat dalam tulisan ini hanyalah menyangkut "*What is*" dengan sedikit penjelasan. Tentang "*How to do it*" tidak akan diberikan catatan tertulis (cukup banyak halaman yang disita olehnya dan beberapa contoh cukup dilampirkan saja).

Dalam pelaksanaan upacara-upacara adat tertentu di kawasan Maloko Kie Raha (Ternate) terdapat perpaduan tradisi lisan warisan leluhur dengan tatacara Islam (Syariat Islam).

- c. Suatu contoh yang masih hidup dan tetap dipertahankan di negeri ini ialah *upacara perkawinan*, didalamnya terdapat beberapa aspek adat/tradisi dan aspek syariat Islam. Mulai dari salam pelamaran, malam/hari pelamaran, hari antar belanja, malam rorio, acar puncak, makan adat, malam resepsi: seluruh kegiatan dilalui secara silih berganti antara tradisi dan syariat agama Islam. Beberapa tradisi lisan yang disyaratkan muncul dalam upacara perkawinan ini berhubungan dengan "aspek sosial budaya" (dan disyaratkan pula dalam upacara-upacara lainnya) adalah :

(1) *Malam rorario*

Kegiatan ini terjadi semalam sebelum akad nikah dilaksanakan sekitar pukul 19.00 s/d pukul 23.00. Biasanya wanita/ibu-ibu kedua belah pihak keluarga datang "*antar-rorio*" untuk persiapan pekerjaan esoknya. Tradisi "*rorio*" berarti "*saling menolong*".

Mereka yang datang malam tersebut ke rumah calon pengantin wanita membawa "*rorio*" dalam bentuk sadaqah beramplop dan balasannya adalah satu dos/bungkus kue rorio.

Malam ini juga digunakan oleh wanita muda/mudi yang belum berkeluarga untuk datang "*uni koi*" (–melihat ranjang pengantin – di rumah calon pengantin wanita).

(2) *Siloloa*.

Kegiatan ini terjadi pada saat iring-iringan calon pengantin pria menuju ke rumah calon pengantin wanita untuk akad nikah. Sebelum masuk pintu rumah calon pengantin wanita, *siloloa* ini diucapkan oleh seorang petugas dari iring-iringan calon pengantin pria. Isi *siloloa* biasanya "*salam perkenalan*" penanda wakil orang tua calon pengantin pria.

Selanjutnya calon pengantin wanitapun membalasnya dengan siloloa balas salam.

Siloloa pada upacara-upacara tertentu dapat pula berfungsi sebagai prakata (salam perkenalan, mohon maaf atas kekurangan dalam pelayanan, dalam penyelenggaraan dst).

Akad nikah dilaksanakan menurut syariat Islam, yaitu diawali dengan khotbah nikah, ijab-kabul, ucapan sighat taklik, dan diakhiri dengan pembacaan doa.

Sesudah ijab-kabul, pengantin pria masuk ke kamar pengantin (didalamnya duduk pengantin wanita di atas ranjang pengantin) untuk "*batal wudhu*" dengan cara telunjuk kanan ditepiskan pada dahi (antara dua alis) pengantin wanita.

Kegiatan berikutnya adalah *joko kaha*.

(3) *Joko kaha* (joko = injak, kaha = tanah).

Seorang pawang/joguru yang telah disiapkan memimpin kegiatan ini. Dengan ramuan rerumputan tertentu, sedikit tanah bersih (ukuran tertentu) beras kuning dan air bersih (dalam loro/toples tertentu) sebagai bahan acara ini. Pengantin pria dan wanita dengan kaki telanjang menginjak tanah bersih, rerumputan dan disiram air serta dihamburkan beras kuning tersebut sebagai pelambang memulai suatu kehidupan baru.

Acara *joko kaha* ini diberlakukan pula dalam penobatan pejabat kerajaan, penobatan sultan dan bahkan diberlakukan pula bagi orang luar (dai isa) Maloko Kie Raha yang oleh pertimbangan tertentu, diangkat sebagai pemangku adat atau jabatan-jabatan tertentu di kawasan kerajaan Ternate. Setelah acara *joko kaha* selesai, maka kegiatan tradisi lisan selanjutnya dalam acara perkawinan ini ialah makan saro.

(4) *Makan saro*

Seperangkat makanan adat, khas Maloko Kie Raha, dihidangkan di atas sebuah meja yang telah diatur dan di tata secara adat pula. Pengantin pria dan wanita duduk secara berdampingan di kepala meja, dikelilingi ibu-ibu kerabat terdekat pengantin pria dan wanita. Setiap jenis makanan secara bergilir disuguhkan (disarokan) sekedar cicipan kepada kedua pengantin.

Makan saro ini diberlakukan pula pada acara makan khusus bagi pelantikan sultan, pejabat kerajaan, dan acara makan adat lainnya.

Kegiatan makan saro ini biasanya diiringi dengan ucapan rorasa.

(5) *Rorasa*

Yaitu suatu ungkapan dari seorang pawang/joguru yang menceritakan dengan kata-kata bermakna tentang arti acara simbolis pada setiap jenis makanan adat yang disuguhkan dalam acara tersebut.

Rorasa ini diucapkan pula oleh pawang/joguru pada acara *dina kematian* (biasanya pada dina besar : hari ke-7 atau ke-9) sesudah tahlilan sebelum memulai acara makan; dan dapat pula diucapkan pada acara makan pada peresmian-peresmian lembaga-lembaga adat dan lembaga-lembaga pemerintahan/kerajaan.

Baik rorasa maupun siloloa, keduanya adalah jenis sastra lisan kerajaan Ternate (Maloko Kie Raha) dalam bentuk prosa liris, yang diselingi oleh pepatah, petitihi dan pantun pada bagian-bagian tertentu.

- d. Dalam *aspek seni budaya*, tradisi lisan ini terlihat pada beberapa jenis sastra lisan sebagai berikut:

- (1) *Dola bololo*, semacam pepatah/petitih atau peribahasa, dapat pula dalam bentuk pantun kilat, diucapkan untuk melengkapi atau memberikan posisi kunci pada suatu percakapan.
- (2) *Dalil tifa* dan, (3) *Dalil moro* merupakan ungkapan-ungkapan tentang aspek kehidupan tertentu secara filosofis, didendangkan dengan bantuan alat tifa (tabuh kecil) secara bersahut-sahutan, berbalas-balasan oleh remaja putera atau remaja puteri.

(4) *Bobaso*

Hampir sama halnya dengan rorasa (baso - Ternate = rasa - Melayu/Indonesia). Ungkapan rasa (rindu, cinta kasih, iba, kasihan, kecewa, dst) yang dinyanyikan atau didendangkan. Dapat juga diucapkan dalam bentuk prosa liris. Bobaso dapat berisikan dalil tifa atau dalil moro, sehingga jenis-jenis ini sering saling melingkupi (overlapping).

(5) *Moro-moro* dan, (5) *Jangan*

Jenis sastra lisan yang menampilkan dua kelompok (group) pemain, masing-masing kelompok dengan *joguru/pawang*. Dimainkan secara berbalas-balasan/petitih atau pantun kilat dengan iringan *tifa solo*.

(6) *Togal* dan (8) *Lalayon*

Keduanya adalah jenis tarian yang diiringi oleh tifa, biola, gong dan dendang lagu berisikan dalil tifa, dalil moro, atau dola bololo.

- e. Dalam aspek sosial kemasyarakatan, tradisi lisan kerajaan Ternate (Maloko Kie Raha) terdapat pada beberapa kegiatan berikut :

(1) *Gogoro* (koro = mengundang)

Gogoro adalah undangan untuk hajat-hajat tertentu, misalnya pada pelaksanaan kematian, acara akad nikah, acara cukur rambut, khataman, selamat khitanan.

Kurang lebih setengah jam sebelum acara dimulai disusul dengan "*koro susulan*" yang disebut *sidola*. Pada *sidola* ini disampaikan, maka yang diundang bersiap untuk hadir tepat waktunya. Dan apabila yang diundang berhalangan hadir oleh sesuatu sebab (sakit atau lainnya), maka ia mengucapkan semacam *siloloa* permintaan maaf atas ketidak-hadirannya itu.

(2) *Oro gia* (oro = ambil, gia = tangan), caranya : *babari*

Semacam bentuk gotong royong dalam hal pekerjaan di ladang, panen (kelapa, cengkeh, padi, coklat, pala, dst). Yang mempunyai hajat atas jenis pekerjaan yang membutuhkan oro gia hanyalah menyediakan makanan pagi, makan siang dan kudapan sore (sepulang oro gia). Bentuk tradisi ini berlangsung bagi seluruh warga kampung yang mempunyai hajat/pekerjaan besar yang membutuhkan oro gia.

(3) *Morom*, caranya : *jojobo*

Semacam arisan, urunan bergilir, dalam hal pengadaan material pembuatan rumah (seng, semen, kayu) dengan jumlah yang dibagi rata bagi sekelompok warga kampung (apabila kampungnya besar) - RT/RW, atau dibagi rata dalam kampung yang agak kecil, tergantung kepada jumlah yang disepakati.

Untuk pekerjaan pembangunan rumah dapat dilaksanakan dengan *oro gia*, sehingga dalam satu hari dapat dibangun beberapa rumah yang secara relatif dapat siap pakai.

- (4) *Maku rorio* (= gotong royong murni), caranya : *babari*

Kalau oro gia dan morom terdapat semacam hak dan kewajiban (balas gia dan kewajiban urunan/arisan), maka kegiatan moku rorio adalah kegiatan saling tolong menolong tanpa perlu balas kewajiban setelah menerima hak. Dalam hal pembuatan pagar kampung, penggalian sumur umum, pembuatan lapangan bola kampung, dan kegiatan kebersamaan lainnya, kegiatan "*moku rorio*" ini dapat dijalankan.

- f. Dalam *aspek sosial keagamaan* terdapat beberapa kegiatan tradisi lisan yang membaur dengan adat setempat dan unsur-unsur syariat Islam. Dengan adanya gerakan modernisasi dalam Islam maka tradisi-tradisi ini mulai bergeser ke kegiatan da'wah dan tidak lagi dilaksanakan secara marak seperti pada waktu/periode Islam awal. Tradisi-tradisi tersebut adalah:

- (1) *dina kematian* (– arwahang)

Semacam rituil keagamaan untuk memperingati hari-hari kematian sanak keluarga. Hari-hari yang disebut "*dina*" itu ialah hari pertama kematian s/d hari ke 11, hari ke 20, hari ke 40, hari ke 44, hari ke 100, dan hari ke 1000. Dalam tradisi Maloko Kie Raha, *dina* yang paling besar dilaksanakan bervariasi antara *dina* ke 7 dan *dina* ke 9. Keluarga yang berduka dengan cara *maku rorio* (bahkan dengan cara *morom*) oleh warga setempat diadakan perhelatan tahlilan dengan mengorbankan sapi, kambing, dan seterusnya tergantung pada kesanggupan.

Tata caranya ialah dengan cara *gogoro kampung* (warga) bahkan sampai keluar kampung dalam kaitannya dengan keluarga. Terdapat sedikitnya 4 (empat) waktu pelaksanaan acara ini dengan tingkat penyediaan makanan secara khusus.

(1) *gogoro pagi* (08.00 - 12.00), perhelatan besar dengan acara makan siang, (2) *gogoro sore* (16.00-18.00), dengan makanan ringan, (3) *gogoro lepas magrib* (18.00-20.00), perhelatan besar dengan acara makan malam, dan (4) *gogoro lepas isya* (20.00-22.00), dengan makanan kecil (semacam kudapan).

(2) *Debus atau badabus*

Tradisi ini dilaksanakan dalam hal membayar niat atau nazar tertentu. Kegiatan ratib dengan wirid tertentu dilaksanakan bersama tahlilan dalam suatu perhelatan oleh yang mempunyai hajat dengan *gogoro* para kerabat dan handai tolan terdekat. Tradisi badabus di Maloko Kie Raha biasanya dengan salah satu wirid dari syech Sammaan, syech Rufa'i, syech Nahsabandy, syech Alhaddad atau jenis tharikat lainnya yang dipilih/ditentukan oleh pemilik hajat.

(3) *Kololi kie* (kololi = keliling, mengeliling,

kie = gunung, pulau).

Tradisi kololi kie biasanya dibarengi dengan niat tertentu. Perjalanan kaki mengelilingi pulau Ternate dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan. Kampung-kampung disepanjang pesisir pulau Ternate disinggahi dan pengeliling masing-masing membawa sebuah dirigen (tempat air tawar), ceret atau botol, menyinggahi setiap mesjid dan mengambil sedikit air di bak/kran masjid untuk dibawa pulang. Konon ceritanya (wallahu a'lam bissawab) bahwa air bawaan tersebut dipakai sebagai air wudhu pertama dan batal puasa pertama di bulan Ramadhan. Dan selanjutnya diakhir Ramadhan mereka mengadakan perjalanan kololi kie lagi dengan bawaan air untuk wudhu sembahyang sunnat idulfitri.

- (4) *Fere kie* (fere = naik, mendaki, kie = gunung, pulau) Sama halnya dengan tradisi *kololi kie*, maka tradisi *fere kie* inipun dilaksanakan dengan niat-niat tertentu. Puncak gunung Ternate, yaitu puncak *Gamalama* (Gamlamo) oleh orang tua-tua adat setempat dianggap sebagai puncak gunung yang keramat, bertuah dan mempunyai kesaktian-kesaktian khusus.

Sebagaimana kita ketahui bahwa gunung Gamalama adalah sebuah gunung api yang setiap saat siap meletus dan bahkan kepulauan asap dari kawahnya berlangsung sepanjang tahun. Selama pantangan dan tuntutan perilaku gunung bertuah ini tidak dilanggar, maka walaupun terjadi letusan demi letusan, tidak akan terjadi korban jiwa manusia. Dan selama ini terbukti bahwa dengan sekian banyaknya letusan itu belum terdapat satu jiwaupun yang korban olehnya.

Di puncak gunung Gamalama ini terdapat beberapa kuburan (keramat) dan lokasi diseputar kuburan itu oleh penganut *Kepercayaan Kie Ternate* (periode Islam awal) dianggap sebagai duplikat Mekah - Medinah - dan lokasi ibadah haji lainnya. Di tempat ini terdapat semacam lokasi Arafah, Minah, Jabal Rahman, Safa, Marwah dan seterusnya. Dengan adanya lokasi-lokasi ini, maka bagi penganut kepercayaan tersebut dalam perjalanan *fere kie* ini mereka dapat : "berhaji, berumrah, tawaf, sai, melontar, jumrah, wukuf" dan perilaku-perilaku haji lainnya. Tokoh sentral dalam kepercayaan Kie Ternate ini selain Nabi Muhammad SAW adalah "*Nabi Khidir*" (wallahu a'lam bissawab).

Beberapa tradisi lisan tentang aspek sosial keagamaan ini yang mulai menghilang secara perlahan-lahan di kawasan Maloko Kie Raha adalah (a1) mandi safar, (b1) khitanan, (c1) cukur rambut, (d1) mauludan, (e1)

potong gigi, (f1) menstruasi pertama. Hanya tradisi mauludan sudah bergeser dari perhelatan dengan go-goro ke arena da'wah terbuka sebagaimana terjadi pada masyarakat perkotaan sekarang ini. Tradisi khataman (khatam mengaji - membaca Al Qur'an) sudah mem-budaya pada masyarakat Islam di Maloko Kie Raha.

- g. Terdapat pula beberapa tradisi lisan yang berhubungan dengan kepercayaan tahayul dan membaur dengan unsur Islam, ani-misme; bahkan ada yang bersifat permainan rakyat dan dapat didemonstrasikan. Contoh untuk ini antara lain:

(1) *Salai jin* (salai = tarian)

Sejenis tarian pasangan muda-mudi dengan mantra-mantra khusus. Seorang wanita sebagai leader/pemimpin dalam tarian tersebut dengan iringan sesajen (bakaran mejan, dupa, dan sejenisnya) dilengkapi dengan bunyi-bunyian tifa - gong serta ucapan mantra yang meyakinkan, pada puncaknya (klimaks) leader/pemimpin (wanita muda) itu kesurupan. Dengan mantra penutup akhirnya leader/pemimpin tersebut sadar kembali dan tarian dapat diakhiri.

(2) *Bambu gila*

Permainan ini dinamai juga "*bara masueng*". Sepotong bambu terdiri dari sedikitnya 3 atau 4 ruas dipegang oleh pemain sekitar 4 sampai 6 orang sesuai kebutuhan. Pawang dengan beralatkan sebuah obor kecil yang menyala bercampur asap diiringi ucapan mantra tertentu, membuat pemain (pemegang bambu) dapat terangkat oleh suatu tenaga dalam yang cukup kuat.

Tenaga dalam pada permainan "*bara masueng*" ini dapat juga dipakai sebagai pembangkit semangat/kekuatan pada saat mengangkat atau mendorong muatan-muatan berat secara kolektif. Sang komandan dengan

mengomandokan "*bara masueng sio dadi gou-gou*", maka dorongan kekuatan kebersamaan itu dapat memindahkan dan mengangkat muatan yang seberat apapun. Mungkin dapat disamakan dengan cara komando "*holopis kuntul baris*" yang pernah terjadi di Jawa.

- (3) Beberapa permainan rakyat tradisional seperti komedi rakyat, sandiwara dan permainan lawak pada bulan purnama (khusus bulan Ramadhan) yang disebut "*caka iba*" sudah tidak ditemukan lagi di kawasan ini, yang dulunya (sampai abad ke 19) pernah ada.

4. *Perdagangan Cengkeh*

- (a) Perdagangan cengkeh yang marak diseputar abad ke 14 sampai dengan abad ke 17 dengan Ternate sebagai bandar internasional pernah berjaya, bahkan sebagai arena aktivitas komunikasi antar bangsa. Hal yang demikian inilah, maka para pakar dan pengamat sejarah politik internasional pernah melontarkan suatu ungkapan bertuah, yang diarahkan pada kawasan Maloko Kie Raha oleh "*aroma dan keharuman bunga cengkeh*" sebagai berikut: "seandainya tidak terdapat *cengkeh* dan pala di kawasan Maloko Kie Raha, maka mungkin tidak akan terjadi penjajahan selama berabad-abad di Nusantara ini".

Ungkapan inilah yang mengandung dan mengundang transaksi-transaksi ekonomi, politik/pemerintahan, militer; dan melahirkan sistem penjajahan yang terkenal itu "*devide et impera*". Oleh karena itu tepatlah apa yang pernah diangkat oleh pakar sejarah kita Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo (193:408) dalam salah satu tulisannya sebagai berikut: "dengan bermula dari

kegiatan perdagangan rempah-rempah ini yang merupakan sebuah "*emporium*", lalu berlanjut dengan meluasnya sebuah "*imperium*" yang membawa perjalanan baru bagi bangsa Indonesia, bahkan dirasakan sampai sekarang ini.

- (b) Walaupun Ternate sebagai bandar jalur sutera sejak abad ke 14 dalam dunia perdagangan cengkeh dan banyak membawa akibat bagi kehidupan dan mungkin perilaku budaya rakyat di kawasan ini, tetapi penulis masih belum cerdik dan arif melihat suatu jalinan keterkaitan antara "*tradisi lisan kerajaan Ternate*" dengan "*perdagangan cengkeh*" itu.

Oleh karena itu kami tidak berani mengangkatnya dalam tulisan ini sebagai suatu keterkaitan transaksi dagang secara menyeluruh. Beberapa catatan dapat kami angkat sebagai pelengkap dengan harapan mudah-mudahan dapat digunakan.

- (c) Cengkeh dikenal sebagai bahan rempah-rempah. Dalam banyak hal cengkeh dapat dipakai sebagai ramuan obat-obatan tradisional, dipakai sebagai bumbu masak (lauk pauk maupun kue). Petani cengkeh apabila berada di kebun cengkehnya (lebih-lebih menjelang dan saat panen) menggosok pucuk-pucuk daun yang muda pada bagian badan yang terluka untuk menolak/melawan sengatan serangga dan sejenisnya.

Hampir sebagian besar rakyat Maloko Kie Raha menjadikan komoditi cengkeh sebagai komoditi unggulan dalam menunjang kehidupan ekonomi mereka disamping komoditi unggulan lainnya seperti kopra, pala, coklat.

Dengan adanya penanaman cengkeh secara besar-besaran di Indonesia sekarang ini disertai dengan sistem perdagangan cengkeh yang tak menentu, maka komo-

diti cengkeh merupakan masalah yang mencemaskan dan mengecewakan petani cengkeh di kawasan ini.

- (d) Tentang negeri asal-usul cengkeh ini belum terdapat kata sepakat oleh para pakar sejarah. Mungkin berasal dari Cina, Madagaskar, atau mungkin dari Maloko Kie Raha sebagai tanaman asli daerah ini. Cengkeh tertua diperkirakan di hutan-hutan Halmahera, dalam *cengkeh AFO* di gunung Gamalama termasuk cengkeh tua (bukan tertua). Pemberian nama/istilah kepada komoditi ini bermacam-macam pula. Penamaan *cengkeh* diperkirakan berasal dari bahasa-bahasa Cina (?) (*zhi jia* - Mandarin, *zhen ga* - kanton dan Xiamen).

Dalam bahasa Ternate terdapat 2 (dua) istilah yaitu (1) *bua lawa*, istilah pinjaman dari sebuah bahasa di Pilipina Selatan yang berarti buah untuk melawan penyakit; jadi merupakan ramuan obat-obatan, (2) *gau medi* memiliki makna buah yang *pedis* (- gau) dan pahit (- *medi*), bunga cengkeh rasanya *pedis* bercampur sedikit pahit; jadi merupakan ramuan obat-obatan dan bumbu makanan.

Bahasa Tidore mengenalnya dengan istilah *gau mode* (maknanya sama seperti pada bahasa Ternate) Bahasa Makian dalam menggunakan nama *odai* (*pedis*), dan masih banyak nama lain di kawasan Maloko Kie Raha.

Bermacam-macam nama yang muncul menunjukkan bahwa tanaman cengkeh agaknya merupakan tanaman asli di daerah ini, setidaknya-tidaknya tanaman pendatang dari negeri leluhur yang mengalami musibah dalam kurun waktu yang relatif lama. Betapapun istilah *cengkeh* adalah sang raja pada abad ke 14 sampai abad ke 17 dengan Ternate sebagai "*bandar*"nya; sama halnya dengan orang Inggris yang sampai hari ini belum mempersoalkan istilah "*rice*" sebagai terjemahan istilah: padi, gabah, beras, bubur dan nasi.

5. Kesimpulan

- a. Tradisi Lisan Kerajaan Ternate adalah seperangkat kebiasaan dan perilaku kehidupan keseharian yang diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun di daerah ini.

Sejak periode sebelum masuknya agama Islam yang dikenal sebagai *periode momole*, negeri ini sudah memiliki sejumlah tradisi lisan yang meliputi (1) nilai budaya, (2) adat istiadat, (3) sistem kemasyarakatan, dan (4) sistem kepercayaan.

- b. Dengan masuknya agama Islam (dan agama Kristen) maka terjadilah proses akulturasi dan enkulturasi. Sekitar abad ke 14 sampai dengan abad ke 17 terjadi pembauran budaya dengan orang-orang Spanyol, Portugis dan Belanda; tetapi dampak arus pembauran budaya ini tidak sekuat pengaruh agama Islam.
- c. Ternate adalah sebuah kerajaan Islam, sebuah kesultanan. Oleh karena sejak masuknya agama Islam dengan budaya Islam yang diterima oleh budaya setempat, maka perilaku tradisi lisan di negeri ini dirasakan unsur budaya Islam sebagai unsur yang sangat dominan.
- d. Terdapat beberapa tradisi lisan dalam kaitannya dengan aspek seni budaya yang tidak kami angkat dalam tulisan ini, karena corak keasliannya masih muncul secara sangat dominan. Tari penjemputan tamu di keraton yang disebut dadansa (berasal dari Spanyol), dana-dana dan orkes gambus (dari Timur Tengah - Arab). Kedua jenis tari ini yaitu (1) tari dadansa tidak boleh digelar secara umum, tetapi hanya khusus di keraton, sedangkan (2) tari dana-dana dan orkes gambus dapat dipentaskan sewaktu-waktu pada acara-acara tertentu, baik terbatas ataupun terbuka untuk umum.

- e. *Ternate dan Cengkeh* (pala, fuli, kayu manis) merupakan dua nama yang bertautan erat dan tak dapat dipisahkan dalam sejarah nusantara; baik dalam arti historis, budaya, peradaban, ekonomi maupun politik. Ucapan bermakna "seandainya tidak terdapat cengkeh dan pala di kawasan Maloko Kie Raha (Ternate sebagai bandarnya), maka mungkin tidak akan terjadi penjajahan selama berabad-abad di Nusantara ini", agaknya mengundang para pakar untuk mengadakan kajian lanjutan atas keabsahannya.

Daftar Pustaka

1. Alisjahbana, Prof.Dr.St. 1989. *Menerawang Masa Depan dengan Ilmu Teknologi dan Seni*, Bandung.
2. James Dananjaya, 1985, *Kegunaan Folklore Sebagai Sumber Sejarah Lokal Desa-desa di Indonesia*, Jakarta.
3. Jusuf Abdulrahman, 1990, *Kebudayaan Maloko Kie Raha dalam Prospek Kebudayaan Nasional*, Ternate.
4. Koentjaraningrat, Prof. Dr. 1985, *Kebudayaan Nasional dan Peradaban Dunia Masa Kini*, Jakarta.
5. Koentjaraningrat, Prof. Dr., 1994, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta.
6. S. Kartodirdjo, Prof. Dr., 1994, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500 - 1900*, Jakarta.
7. Spanger, Eduard, 1921, *Lebens for men*, Halle.
8. Sulastin Sutrisno, prof. Dr., 1985, *Bahasa Sastra Budaya*, Yogyakarta.
9. Rendra, 1984, *Mempertimbangkan Tradisi*, Jakarta.
10. _____, 1988, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jakarta.
11. _____, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta.

SEJARAH MALUKU UTARA DALAM SUSASTRA MODERN INDONESIA TENTANG NOVEL SEJARAH "*Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa*" Karya Y.B. Mangunwijaya

Kasijanto

I

Tulisan singkat ini bertujuan membahas dua pokok masalah, pertama, mendiskusikan aspek-aspek yang berkaitan dengan sastra dan sejarah. Meskipun kaitan antara sastra dan sejarah bukanlah gejala baru dalam karya susastra dan kajian sastra ataupun studi sejarah, namun tampaknya masih perlu diperjelas perbedaan dan kedudukan masing-masing serta pertautan antara keduanya. Pokok bahasan kedua berupa telaah atas sebuah atau roman sejarah yang berlatar belakang sejarah Maluku Utara, yaitu *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa* karangan Y. B. Mangunwijaya. Dari novel ini timbul pertanyaan pokok, karya ini mencerminkan aspek apa saja dalam kaitannya dengan perkembangan masyarakat Maluku Utara di masa lalu, dan apa fungsinya bagi studi sejarah.

Sebelum pembahasan ini dilanjutkan, perlu dijelaskan apa yang dimaksud dengan 'novel sejarah' atau 'roman sejarah', atau 'sastra sejarah' sebagai istilah yang lebih umum. Tidak mudah untuk mendefinisikan istilah-istilah tersebut karena penafsiran terhadapnya pun tampaknya sangat terbuka dari berbagai sudut pandang. Pada

dasarnya novel sejarah dalam pembicaraan ini diartikan secara sempit yakni bentuk roman atau prosa yang bertujuan memberikan gambaran yang setia dari suatu masa lalu tertentu yang dengan perantaraan fiksi menampilkan tingkah laku, mentalitas, yang mungkin berasal dari atau terdapat pada tokoh-tokoh sejarah yang sesungguhnya.¹

Pengertian novel sejarah tersebut menghindari cakupan yang longgar –yang biasanya diartikan sebagai karya fiksi yang sebagian isinya dipinjam dari sejarah. Pengertian yang longgar ini mempunyai implikasi bahwa karya-karya susastra yang mengandung unsur supranatural, misalnya, bisa dianggap 'roman sejarah'. Demikian pula historiografi tradisional yang cenderung 'menggabungkan' karya susastra dan sekaligus tulisan sejarah tidak termasuk dalam tulisan ini. Historiografi tradisional, seperti babad, hikayat dan lontara, memiliki nilai sejarah yang berbeda karena tercampur unsur mite dan mengandung anakronisme.

Berdasarkan batasan pengertian di atas, beralasan kiranya bila Ikan-ikan Hiu dimasukkan ke dalam jenis novel sejarah. Secara 'kebetulan' pula pengarangnya menggunakan kata-kata 'novel sejarah' sebagai anak judul bagi karyanya itu. Sepanjang yang diketahui, novel tersebut merupakan satu-satunya karya susastra modern Indonesia yang berkisah tentang sejarah Maluku Utara. Sementara, di daerah itu tidak dikenal sastra tulis dalam arti susastra sebagai salah satu cabang kesenian. Sebagian besar karya sastra masyarakat Maluku Utara berbentuk lisan, sedangkan pembagian genre sastra atas prosa, puisi dan drama hampir-hampir tidak ditemukan di daerah itu.²

II

Hubungan yang relatif berdekatan antara sejarah dan sastra setidaknya dapat dilihat bahwa keduanya berada dalam skala subyektif-emosional dari bentuk-bentuk penemuan manusia, yang 'terjauhkan' dari skala yang lain yaitu *objective-verifiable*, seperti

¹Lihat Djokosujatno (1992: 2)

²Tinjauan tentang sastra dan sejarah Maluku Utara atau Maloko Kie Raha, lihat makalah Abdulrahman (1996).

kimia, biokimia, biologi dan kedokteran.³ Meskipun demikian, pertanggungjawaban sejarah berbeda dari sastra. Sejarah bermaksud menceritakan hal yang sebenarnya terjadi. Sejarah mengemukakan gambaran tentang hal-hal sebagai adanya dan kejadian-kejadian yang sesungguhnya terjadi. Selain itu, sejarah harus mengikuti prosedur tertentu, seperti harus tertib dalam penempatan ruang dan waktu, taat asas dengan unsur-unsur lain seperti topografi dan kronologi, dan tentu saja harus berdasarkan bukti-bukti. Sementara itu, pada karya sastra cukup kiranya bila karya itu berhasil mengungkapkan hal-hal yang koheren yang dapat dipahami pembacanya. Karya sastra tidak tunduk kepada metode tertentu. Demikian pula dalam penggunaan bahasa, sejarah cenderung menggunakan simbolisme referensial dengan menunjuk secara lugas kepada obyek, pikiran, kejadian dan hubungan-hubungannya, sedangkan bahasa pada karya sastra lebih banyak memuat pesan-pesan subyektif pengarangnya (Kuntowijoyo 1987: 2-3).

Dalam kaitan sejarah dan sastra, peristiwa sejarah bisa merupakan bahan baku penulisan sastra dengan cara pengolahan yang berbeda. Dalam tulisan sejarah, bahan baku peristiwa sejarah diproses melalui prosedur tertentu, seperti kritik, interpretasi dan sintesa sehingga tercapai rekonstruksi sejarah. Bagi sejarawan, fakta merupakan hal yang "keras" dan tidak dapat dikurangi. Ia harus bertolak dan kembali kepada fakta dalam usahanya untuk merangkai peristiwa sejarah menjadi kesatuan yang utuh. Dalam karya sastra, sementara itu, peristiwa sejarah, situasi, kejadian dan perbuatan cukup diambil dari khazanah sejarah yang telah terjadi. Bagi sastrawan, kritik, interpretasi dan sintesa atas fakta sejarah tidak diperlukan sebagaimana yang diperbuat sejarawan.

Satu aspek lagi yang perlu disinggung dalam kaitan antara sejarah dan sastra ialah imajinasi. Dalam sejarah, membangkitkan kembali ataupun menafsirkan kembali masa lampau. Dengan imajinasi itulah sejarawan diharapkan bisa memasuki masa lampau, memahami dan menilainya. Di sini, imajinasi sejarawan dituntun oleh berbagai ketentuan intelektual dan keadaan material yang di-

³Skala bentuk-bentuk penemuan manusia ini didasarkan pada Koestler (1967) yang merentangkan dari bentuk-bentuk yang objective-verifiable ke yang subjective-emotional: kimia, biokimia, biologi, kedokteran, psikologi, antropologi, sejarah, biografi, novel, epik dan lirik.

hadapinya. Dalam penulisan sastra, sejarah tidak saja bersifat ornamental tetapi struktural, artinya imaginasi bukan saja sebagai penghias agar karya itu menarik, tetapi ikut beroperasi dalam seluruh pekerjaan sastrawan dalam merekonstruksi sejarah. Dapat disimpulkan bahwa baik sejarawan maupun sastrawan menggunakan imaginasi dalam upayanya membuat gambaran yang utuh dan koheren, yang dapat dipahami, yang sanggup menerangkan dan membenarkan diri sendiri, sebagai hasil dari aktivitas yang otonom. Perbedaan ialah bahwa sastra mempunyai obyek persepsi hal-hal yang ada sekarang, sedangkan sejarah obyeknya berada di masa lampau. Keterbatasan sejarah terletak dalam obyeknya, tidak dalam peranan imaginasi (Kuntowijoyo, 1987: 6). Meskipun aspek-aspek perbedaan antara sejarah dan sastra dapat dirinci, dalam kenyataannya tidak selalu mudah untuk membedakannya. Masalahnya, saling pinjam dalam teknik penulisan di antara berbagai bentuk prosa telah dianggap sebagai hal yang wajar. Karya-karya fiksi sering meminjam teknik penulisan nonfiksi, dan sebaliknya, penulis nonfiksi tidak jarang menggunakan teknik penulisan prosa fiksi. Masalahnya juga bahwa antara 'fakta' dan 'fiksi' sesungguhnya bukanlah dua unsur yang mutlak terpisah. Fakta diasosiasikan dengan 'kenyataan' dan 'kebenaran', sedangkan fiksi 'bukan kenyataan' atau 'kepalasuan'. Fakta berarti "sesuatu yang telah dilakukan" (Latin; *facere*), sedangkan fiksi (Latin: *fingere*) mengandung arti "sesuatu yang dibuat, direka. "Suatu fakta akan tamat riwayatnya pada saat peristiwanya selesai; jadi eksistensinya hanya sekilas. Bila ada akibatnya, seperti peristiwa perang, ia hanya merupakan catatan atau data. Sebaliknya, fiksi akan terus 'eksis' sampai hancur ataupun dihancurkan. Fakta tidak mempunyai eksistensi yang sesungguhnya kecuali dijadikan fiksi—dan keduanya terpadu dalam *history* yang mempunyai makna ganda, yaitu "hal-hal yang telah terjadi" dan "suatu versi tertulis tentang hal-hal yang mungkin telah terjadi" (Scholes 1968: 2-3; juga Djokosujatno 1992: 6-7).

Bagaimanapun, karya sastra yang menggunakan peristiwa sejarah sebagai bahan baku mempunyai keterikatannya pada 'kebenaran sejarah'—betapapun relatifnya kebenaran itu. Bahkan, suatu karya sastra sejarah akan cukup bermakna bagi kajian sejarah

apabila karya itu juga memunculkan 'realitas sejarah'. Memang, novel sejarah tidak harus menjadikan tokoh sejarah sebagai tokoh utamanya. Realitas sejarah dalam tokoh karya sastra sejarah dapat dilihat melalui 'keaslian sejarah', 'kesetiaan sejarah' dan 'warna lokal'. 'Keaslian sejarah' mengandung makna adanya "kualitas dari kehidupan batin, moralitas, heroisme, kemampuan untuk berkorban, keteguhan hati" dan sebagainya, dari suatu zaman. Akan halnya 'kesetiaan sejarah' bermakna sebagai "keharuan-keharusan sejarah yang didasarkan pada basis sosial-ekonomi rakyat yang sesungguhnya." Akhirnya, 'warna lokal' mengacu pada keadaan fisik, tata cara, peralatan hidup dan sebagainya (Lucas 1974: 43-39; Kuntowijoyo, 1987: 9-10).

III

Novel karangan Y. B. Mangunwijaya, *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa*, mengacu pada kurun waktu antara 1594-1621, sebagaimana tertera pada bagian-bagian yang digunakan dalam novel itu. Dalam sejarah Ternate dan Tidore, kurun waktu tersebut merupakan masa-masa yang penting dan kritis. Itulah masa tatkala Sultan Said (1583-1606) dan kemudian penggantinya sebagai wali, Pangeran Hidayat, menghadapi berbagai kekuatan asing, yaitu Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda (Hanna dan Alwi 1996, khususnya Bab 12).

Judul yang digunakan dalam novel *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa* mengandung makna interaksi antara kekuasaan asing atau Barat (dengan metafora ikan 'hiu'), penguasa tradisional ('ido') dan rakyat ('homa'). Penggunaan metafora tersebut tampaknya juga ingin memberikan warna lokal bagi jenis-jenis fauna laut yang menjadi kekayaan perairan Maluku Utara, khususnya di sekitar Ternate dan Halmahera umumnya. Pengarang novel juga 'menyisipkan' rekaman hasil penelitian sejarah kebudayaan Maluku Utara yang dilaksanakan oleh Lembaga Studi dan Penelitian Kebudayaan Universitas Soekarno-Hatta. Demikian pula digunakan sumber-sumber sejarah yang lain, seperti surat-surat pelaut/pedagang Belanda, surat Sultan Ternate, kutipan buku sejarah, dan sebagainya. Bisa diartikan bahwa penggunaan sumber-sumber sejarah itu merupakan upaya penulis

novel untuk memberikan latar cerita dan mendekatkannya pada kejadian yang sebenarnya.

Interaksi unsur-unsur masyarakat Maluku Utara dalam *Ikan-ikan Hiu* tergambarkan sebagai hubungan-hubungan yang tidak serasi, melainkan penuh konflik dan gejolak. Semua itu sebagai akibat kepentingan ekonomis, politis dan juga 'gengsi' (terutama menyangkut hubungan Ternate-Tidore). Dalam situasi hubungan seperti itu, muncul beberapa aspek yang tergambarkan dalam novel ini. Pertama, terdapat semacam struktur hubungan 'saling caplok', di mana kekuasaan Barat-baik Portugis, Spanyol maupun Belanda-berusaha mendesak sultan-sultan Ternate, dengan berbagai cara, untuk mengadakan hubungan dagang hanya dengan salah satu dari kekuatan itu. Mudah dipahami bahwa tekanan orang-orang asing itu sebagai ambisi mereka untuk merebut monopoli perdagangan cengkeh di kawasan Maluku Utara. Di lain pihak, penguasa tradisional pun mau tidak mau harus memaksa rakyat agar menyediakan pasokan cengkeh dan bahkan perahu-perahu sebagai peralatan perang bila sewaktu-waktu terjadi konflik di antara kekuatan yang berpusat di sekitar perairan Maluku Utara itu. Inilah yang secara metaforis tergambarkan dalam novel ini, bagaimana ikan hiu memangsa ido, sedangkan ido sendiri mengumpun homa.

Aspek kedua yang dapat dilihat dari novel ini adalah moralitas kekuasaan yang justru dipersoalkan di kalangan penguasa tradisional. Secara panjang lebar masalah ini tergambarkan dalam bagian kedua *Ikan-ikan Hiu*, yaitu ketika Sultan Said bermaksud merangkul Belanda untuk mengusir Portugis. Persoalannya ialah apakah hal itu perlu karena hanya akan menimbulkan pertentangan yang berlarut-larut. Dalam suatu sidang Dewan Negara yang dihadiri oleh para *bobato*, *sangaji*, *jougugu* (perdana menteri), kapita laut dan pejabat tinggi lainnya, muncul perbedaan pendapat. Sultan beserta hampir seluruh pejabat tingginya tampak berambisi menggunakan kekuatan fisik dalam menghadapi lawan-lawannya, sedangkan Jougugu Hidayat nampak skeptis apakah cara itu merupakan jalan yang terbaik. Senada dengan perasaan Jougugu Hidayat adalah gundahnya Bobato Akhirat Zainal Abidin, yang digambarkan pernah memperdalam ilmu di Senandang Duhur antara Tuban dan Gresik.

Bagi Zainal Abidin gejolak yang terjadi di kawasan Ternate-Tidore dan sekitarnya sesungguhnya terletak pada mampu atau tidaknya kemampuan penguasa setempat untuk mengendalikan moral pribadi maupun kekuasaannya. Musuh Ternate, kata Zainal Abidin, bukanlah terletak pada kuasa-kuasa asing yang berdiri di atas geladak kapal ataupun bercokol dalam benteng-benteng tebal, tetapi "di dalam diri kita sendiri, dalam ulah tingkah kita seikut iblis, dalam nafsu gengsi yang mengorbankan segala-gala, dalam kehausan benda *wadhag* tanpa ukuran." Dengan dasar pikiran seperti itu Bobato Akhirat juga berkeyakinan bahwa musuh Ternate bukan pula bersemayam di Tidore. "Musuh kita adalah mereka, atau lebih tepat kita sendiri, yang selalu bernafsu untuk membuat bumi kita menjadi ongkongan puing-puing dan menggelembungkan diri sekerucut gunung," kata Zainal Abidin (h. 107-8).

Tetapi pendapat Bobato Akhirat itu bagaikan kotbah di angin lalu. Bagi Sultan, Ternate menjadi agung dan berwibawa justru karena memiliki kepekaan besar terhadap gengsi. Hasrat untuk selalu menaikkan gengsi memungkinkan bangsa menyadari kedaulatan dan pemekaran bakat-bakatnya, sabda Sultan. Dalam pandangannya, dunia adalah kancah pertarungan antara yang kuat melawan yang lebih kuat (h. 109-10).

Selanjutnya, *Ikan-ikan Hiu* menggambarkan aspek berlawanan dari 'ikan homa' terhadap 'ido' ataupun 'homa'. Bahkan sejak awal, novel ini ingin menunjukkan bagaimanapun tertekannya, suatu ketika rakyat berani mengatakan 'tidak' kepada penguasa di atasnya. Demikianlah, misalnya, tokoh Kimelaha Kiema-Dudu, kepala kampung Dowingo-Jo di tepi Teluk Kao. Kampung ini dikenal sebagai tempat pembuatan perahu dari sampan hingga perahu-perahu besar, *o julu-julu*. Selain piawai pembuat perahu, Kiema-Dudu dikenal sebagai jagoan perompak laut, kawin tiga kali; satu di antara istrinya keturunan Cina sebagai hasil 'rampokan' di laut oleh ayahnya. Kiema-Dudu tidak pernah mengakui kedaulatan Ternate dan dengan tegas menolak permintaan Sultan agar ia membuat perahu-perahu perang untuk melawan Portugis. Demikian pula sikap tukang perahu yang lain, Maleha Lamo, yang menyatakan "menghadapi penjajah tidak bolehlah orang menunduk terus-menerus" (h. 21-22).

Akibat 'pembangkangan' Kiema-Dudu dan Maleha Lamo itu fatal bagi kampung Dowingo-Jo. Bahder Musang, utusan Sultan Ternate, membunuh hanguskan kampung itu. Seluruh penduduk tewas, kecuali Loema-Dara, isteri kedua Kiema-Dudu, dan Mioti Lamo, anak Maleha Lamo, yang selamat. Dapat diduga itu akhirnya berkawin. Mioti, atau Oti, didampingi istrinya, mewarisi kepiwaihan orang tuanya sebagai pembuat perahu yang andal. Seperti halnya, kebanyakan penduduk kampungnya dulu, Mioti menunjukkan konsistensinya anti-kekerasan. Ia bahkan ingin mengubah hidupnya dari citra keturunan pembajak laut menjadi tukang perahu yang baik. Oti masih ingat bagaimana pesan ayahnya sebelum meninggal. Tukang membuat perahu, kata sang Ayah, harus seorang pencari, mutiara dan bukan kampak tombak berdarah. Sebab tugas perahu ialah mengemban manusia yang semestinya tenggelam dalam air. Tugas pembuat perahu dari awal mula sesaudara dengan ikan lumba-lumba, dan bukan ikan hiu (h. 59-60).

Selebihnya, *Ikan-ikan Hiu* menggambarkan perjalanan hidup pasangan Mioti-Loema Dara. Dari perkawinan mereka, lahir sepuluh anak. Mioti seperti terlibat pula pada 'cinta' yang 'platonik' dengan Tarate Rorasai, wanita dari kampung Gura yang dikejar-kejar penduduk setempat karena ia dianggap menjadi *gomatare* atau dukun. Dengan caranya sendiri, Mioti berhasil mengamankan Tarate sehingga tumbuhlah rasa simpati wanita itu pada Oti. Tetapi keadaan itu hanya digunakan penulis untuk menunjukkan moral yang tulus dan 'putih' dari tokoh Mioti, karena ia tidak bermaksud merusak hubungannya dengan istrinya sendiri, Loema-Dara ataupun dengan Tarate. Tarate akhirnya kawin dengan Ngofa-Ju Juanga-Murari. Di akhir cerita, Mioti terdampar di pantai Neira dan dijadikan budak pada keluarga Dirk Joncker Callenbacker, orang kaya pekebun pala.

IV

Terdapat kesan kuat bahwa pengarang *Ikan-ikan Hiu*, Ido, Homa, ingin menunjukkan perlunya menulis 'sejarah' – apapun bentuknya – tentang rakyat kecil, apalagi bagi masyarakat yang kaya akan aspek-aspek etnografinya seperti di Maluku Utara. Terlihat pula bahwa pengarang mencoba tetap terikat dengan

'kebenaran sejarah'. Namun dengan daya kreatifnya, ia menggunakan karangannya ini untuk menolak ataupun mendukung interpretasi atau gambaran sejarah yang mapan. Dengan kata lain, novel ini bisa menjadi alternatif lain yang melengkapi karya-karya sejarah tentang Ternate dan sekitarnya. Patut pula ditambahkan bahwa karya sastra sejarah dapat digunakan sebagai jawaban intelektual dan literer terhadap problematik suatu zaman dengan menggunakan masa lampui sebagai refleksi.

Daftar Pustaka

- Abdulrahman, H.M. Jusuf (1996), "*Perkembangan dalam Sastra dan Sejarah Malolo Kie Raha (Maluku Utara)*," Makalah Kongres Nasional Sejarah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Djokosujatno, Apsanti,
"*Roman Sejarah: Definisi dan Fungsinya*," Makalah Seminar Sastra dan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 30-31 Oktober 1992.
- Hanna, Willard A. dan Des Alwi (1996), *Ternate dan Tidore: Masa Lalu Penuh Gejolak* (terjemahan), Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- Kuntowijoyo (1987), "*Peristiwa Sejarah dan Karya Sastra*," Makalah Simposium Bahasa dan Sastra, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Ikatan Keluarga Sastra Indonesia.
- Lukacs, Georg (1974), *The Historical Novel*, London, Merlin Press.
- Mangunwijaya, Y.B. (1987), *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa*, Jakarta, Djambatan.
- Scholes, Robert (1968), *Elements of Fiction*, Toronto, Oxford Universitas Press.

NASKAH-NASKAH KUNO MALUK UTARA KOLEKSI PERPUSTAKAAN NASIONAL

Titik Pudjiastuti

1. Pendahuluan

Maluku¹ adalah kepulauan di bagian timur Indonesia yang terdiri atas ribuan pulau dan kepulauan. Ada tiga kelompok besar pulau dan kepulauan di Maluku, yaitu a) Maluku Utara, ibukotanya Ternate terdiri atas pulau-pulau: Halmahera, Morotai, Ternate, Tidore, dan kepulauan-kepulauan Bacan dan Sula; b) Maluku Tengah, ibukotanya Masohi terdiri atas pulau-pulau: Ambon, Seram, Buru, Haruku, Saparua, dan kepulauan-kepulauan Banda, Gorong dan Watubela, serta Lusipara; dan c) Maluku Selatan/Tenggara, ibukotanya Tual terdiri atas pulau-pulau: Wetar, Gunungapi, dan kepulauan-kepulauan: Damar, Leti, Babar Tanimbar, Kai, dan Aru (Ensiklopedi Indonesia: 2118).

Berkenaan dengan tema diskusi, saya hanya akan menyoroti daerah Maluku Utara, khususnya daerah kekuasaan "Maluku Kie Raha²" yang membuat empat daerah yaitu: Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan. Dari keempat daerah ini, Ternate dan Tidore adalah yang

¹ Kata Maluku, pada hakikatnya berasal dari istilah para pedagang Arab untuk menyebut daerah itu seabgai Jazirat al-Muluk artinya negeri dari banyak raja (Ricklefs, 1993: 24).

² Maluku Kie Raha adalah ungkapan tradisional di daerah Maluku untuk menyebut empat penguasa daerah (kolano) di Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan yang dianggap mempunyai hubungan darah. Konon keempat kolano tersebut adalah keturunan Jafar Shadik, yang berasal dari Jawa, datang ke Ternate pada tahun 1250 M dan menikah dengan putri Ternate. Perkawinan itu menghasilkan 4 oputera yang kemudian menjadi kolano tersebut (Ensiklopedia Indonesia: 2118).

paling terkenal tetapi yang mendapat tempat tersendiri dimata dunia adalah Ternate.

Keharuman Ternate sebagai kota pelabuhan dan penghasil rempah-rempah sudah terkenal sejak zaman dahulu. Dari informasi Ricklefs (1993) dan Poesponegoro (1990) kita dapat mengetahui bahwa Ternate berjaya dalam dunia perdagangan internasional sejak abad ke-14 hingga pertengahan abad ke-17. Dan, karena rempah-rempahnya, seorang penyair Inggris bernama Milton menyebut Ternate sebagai pulau 'dari mana pedagang membawa rempah-rempah yang memukau' (dalam Gallop, 1995:10).

Sebagai bekas kerajaan Islam³ yang cukup berpengaruh, kita masih dapat menemukan jejak "kebesaran" dan peranan Ternate melalui peninggalan-peninggalan tertulisnya. Dalam kesempatan ini, pemahaman mengenai peninggalan tertulis saya batasi pada naskah kunonya.

Agar sejalan dengan topik pembicaraan, maka masalah naskah kuno yang akan saya bicarakan di sini bukan hanya naskah-naskah kuno Ternate, melainkan naskah-naskah kuno Maluku Utara yang menjadi koleksi Perpustakaan Nasional.

Akan tetapi, supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman, perlu saya tegaskan bahwa lingkup pembicaraan saya mengenai naskah-naskah kuno Maluku Utara ini bersifat kodikologis⁴, artinya pembahasan tidak menekankan pada isi teksnya tetapi pada naskah itu sendiri. Berikut ini, secara ringkas akan saya jelaskan dahulu apa yang dimaksud dengan naskah kuno.

³ Menurut tradisi setempat, Islam telah datang di Ternate sejak paruh kedua abad ke-14 pada masa pemerintahan Raja Ternate ke-12, Molomateya, tetapi Ternate baru menjadi Islam pada masa pemerintahan Raja Mahrum yang berkuasa pada tahun 1465-1486. Raja Mahrum masuk Islam karena pengaruh da'wah seorang raja dari Jawa bernama Datuk Maulana Husein. Raja Ternate yang dianggap benar-benar memeluk Islam adalah Zainal Abidin, memerintah pada tahun 1486-1500 (Poesponegoro, 1990:21-22, Moerad Oesman 1981:491-2).

⁴ Kodikologi adalah ilmu mengenai naskah-naskah dan bukan ilmu yang mempelajari apa yang tertulis di dalam naskah. Sebagai istilah, kodikologi pertama kali diperkenalkan oleh A. Dain dalam bukunya *Les Manuscrits* yang terbit tahun 1949 (Hermas & Huisman, 1979:6). Tugas dan daerah Kodikologi ini, menurut Dain adalah meneliti sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, tempat penyimpanan naskah, penyusunan katalog, perdagangan naskah, dan penggunaan naskah (Dain, 1975:77).

2. *Pengertian Naskah Kuno*

Naskah kuno, dalam filologi disebut naskah (Ind), handschrijf (Bld), atau manuscript (Ing), adalah bahan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau (Baried, 1994: 55-56).

Dalam kehidupan sehari-hari arti kata naskah sering digabungkan dengan kata lain, sehingga kita dapatkan gabungan kata seperti naskah pidato, naskah perjanjian, dan sebagainya. Untuk hal semacam ini, arti kata naskah telah bergeser pada arti teks (Mulyadi, 1994: 3).

Dalam pengertian filologi, naskah dan teks harus dibedakan. Secara singkat dapat dikatakan teks adalah isi atau kandungan naskah, sedangkan naskah adalah wujud fisiknya. Berdasarkan pengertian ini, suatu naskah dapat saja terdiri atas beberapa teks dan sebaliknya suatu teks dapat tertulis di dalam lebih dari satu naskah.

Suatu naskah dapat terdiri atas beratus-ratus halaman tetapi dapat juga hanya satu helai. Naskah yang hanya satu helai, umpamanya naskah yang berupa surat.

Berkenaan dengan naskah-naskah kuno Maluku Utara, berdasarkan pemeriksaan katalogusnya dapat diketahui kalau bentuk, bahan, tulisan, dan isinya cukup beragam. Tebal naskah pun bermacam-macam, ada yang hanya satu helai ada juga yang lebih dari 200 halaman. Untuk mengetahui dengan jelas, dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

3. *Naskah-naskah Kuno Maluku Utara Koleksi Perpustakaan Nasional*

Sebagai salah satu kolektor naskah Nusantara yang terbesar di dunia, Noegrha (1992) mengatakan bahwa Perpustakaan Nasional menyimpan lebih dari 9.626 naskah yang berasal dari berbagai daerah. Naskah-naskah tersebut dalam berbagai bahasa seperti bahasa-bahasa Aceh, Bugis, Jawa, Madura, Melayu, Sunda, Ternate,

dan sebagainya dengan aksara yang juga bermacam-macam, seperti aksara Jawa, Batak, Bugis, Jawi, Latin, Arab, dan sebagainya.

Dari naskah yang berjumlah hampir 10.000 itu, 354 naskah di antaranya adalah naskah-naskah Maluku yang ditulis dalam bermacam-macam bahasa, seperti bahasa-bahasa daerah Ambon, Ternate, Leti, dan Sula, serta bahasa Melayu dan Belanda. Teks umumnya ditulis dengan aksara Jawi atau Latin, di atas bahan naskah berupa kertas. Oleh Jusuf dkk (1980) ke-354 naskah Maluku ini kemudian disusun dalam sebuah katalogus yang diberi judul Katalog Koleksi Naskah Maluku. Penyusunan katalogus ini, menurut penyusunannya didasarkan pada bahan-bahan arsip Sultan Ternate (peti no. 13), naskah koleksi Dr. Riedel (peti no. 107 dan 111), daftar kata-kata koleksi KF Holle (peti no. 109), beberapa naskah koleksi VT (Vershilende Talen) dan sebuah naskah Melayu berjudul Kronik Melayu nomor Ml. 173 (Yusuf dkk, 1980: 29).

Berdasarkan isinya, penyusunan katalogus kemudian merinci ke-354 naskah-naskah Maluku itu ke dalam tujuh kelompok, yaitu:

- A. Kelompok Geografi dan etnografi
- B. Kelompok Sejarah dan Cerita Rakyat
- C. Kelompok Perjanjian dan kontrak
- D. Kelompok Laporan, Catatan, Surat, dan lain-lain
- E. Kelompok Perintah, Pemberitahuan, dan Pengangkatan
- F. Kelompok Bahasa, Sastra, dan lain-lain
- G. Kelompok Gambar dan Peta.

Akan halnya naskah-naskah Maluku Utara, setelah Katalog Koleksi Naskah Maluku diperiksa, diketahui jumlahnya cukup banyak, lebih dari 100 naskah. Berdasarkan pengelompokan di atas, naskah-naskah Maluku Utara dapat dirinci sebagai berikut.

A. Kelompok Geografi dan Etnografi

Naskah Maluku Utara yang termasuk dalam kelompok ini hanya satu, naskah "Berbagai catatan etnografis". Ukuran naskah 33 x 20 cm dan tebal 42 halaman. Teksnya ditulis dengan pensil, huruf latin dalam bahasa Belanda.

Isi naskah berbagai catatan etnografis termasuk Ternate, mengenai kosmologi, pakaian laki-laki, kehamilan, pembangunan rumah, dan hak milik tanah.

B. Kelompok Sejarah dan Cerita Rakyat

Naskah Maluku Utara yang termasuk dalam kelompok ini juga hanya satu, yaitu naskah no. ML 173. Judul naskah "Fragment van een Kroniek van Hitu of een ander den Molukken." Ukuran 21 x 17,3 cm, dan tebalnya 18 halaman. Teks ditulis di atas kertas dengan tinta coklat tua, aksara Jawi bahasa Melayu. Pada naskah, terdapat keterangan di luar teks yang menyebutkan bahwa naskah ini berasal dari negeri Kiltai di Pulau Gessir.

Isi naskah mengenai kronik kepulauan Maluku, seperti Hitu, Ternate, Ambon, dan lain-lain, dimulai dengan cerita tentang kejadian-kejadian raja-raja Turki, Cina, Belanda, dan negeri-negeri lain.

C. Kelompok Perjanjian/ Kontrak

Naskah-naskah Maluku Utara yang termasuk dalam kelompok ini jumlahnya cukup banyak, mencapai 39 naskah.

Naskah yang paling tipis adalah naskah No. 25, MF.49/L.I/4/A, bundel (1) dari peti 113, hanya 3 halaman. Teks ditulis dengan aksara Jawi dan Latin dalam bahasa Melayu dan Inggris.

Isinya mengenai pembatalan perjanjian yang dibebankan kepada Sultan Ternate. Naskah ini dibuat pada tanggal 16 Juni 1815, dicap dan ditandatangani oleh Sultan Ternate Mohamad Ali dan Residen Ternate Roby Stuart.

Adapun naskah yang paling tebal adalah naskah nomor 4, MF.50/L.I/4/A, bundel (2) dari peti 113, jumlah halamannya 218. Teksnya ditulis dengan aksara Jawi bahasa Ternate dan Melayu.

Isinya selain tentang perjanjian dan kontrak antar Sultan Ternate Amiruddin Iskandar Qaulain dengan Residen Ternate Yo-hannes Alexander mengenai pemberian bantuan kepada pemerintah

Belanda, juga cerita tentang tingkah laku dan sifat-sifat Sultan Tidore yang dapat diacu oleh Sultan Ternate kelak. Naskah ini bertanggal 5 Syawal 1243 H (1827 M).

Oleh karena naskah-naskah yang termasuk dalam kelompok ini cukup banyak, maka selain kedua naskah di atas informasi mengenai naskah-naskah lainnya hanya akan disajikan secara sederhana. Berikut adalah informasi mengenai naskah-naskah tersebut.

- 30, MF.49/L.I//4/A, bundel (1) peti 113, perjanjian antara Residen Ternate Gasparus Boscher dan Sultan Ternate dengan Raja Banggaij Kaitjijel Suwak, 31 Desember 1858.
- 14, MF.61/L.I/4/A, bundel (6) peti 113, perjanjian antara Sultan Tidore Ahmad Ak Mansur Kaicil Johan Yusuf dengan Sultan Ternate Amirudin Iskandar Qaulain, 1 September 1831.
- 2, MF.49/LI/4/A, bundel (1) peti 113, perjanjian antara Raja Ternate Sri Paduka Bi Inayatillah Almalikul Manan Alauddin Mansyur dengan Gubernur Jenderal Cornelis Speelman, 8 Februari 1752.
- 23, MF.49/L.I/4/A, bundel (1) peti 113, kontrak antara Sultan Ternate Amir Iskandar Kaicil Muhammad Ali dengan Jenderal Albertus Henricus Wais, 16 Mei 1807.
- 6, MF.49/L.I/4/A, bundel (1) peti 113, kontrak antara Sri Paduka Sultan Ternate Ternate putera Aharal yang menerima kuasa dari Gubernur John Godfried Budach dan Direktur Alam Maluku dengan Raja Banggaij, 5 Maret 1876.
- 5, MF.49/L.I/4/A, bundel (1), peti 113, kontrak antara Cornelis Speelman dengan Sultan Ternate Kitchil Siborij.
- 26, MF. 49/L.I/4/A, bundel (1), peti 113, kontrak antara Kumponi Inggris yang diwakili Residen Ternate Rob Stuart dengan Sri Baginda Sultan Ternate Corra-Corras, 4 Oktober 1815.
- MF.63/L.I/4/A, bundel (8), peti 113, kontrak antara Sultan Amirudin Iskandar Munawarsyah Putera Ajanhar dengan Tuan

Douwe Thomas Bauermann dari perkumpulan Perdagangan Gorontalo, 12 Pebruari 1895.

- 19, MF.63/L.I/4/A, bundel (8), peti 113, kontrak antara Residen Ternate Jhr. Carel Frederick Holdman dan Sri Paduka Sultan Ternate Tajul Muluk Amirudin Iskandar Gaulain dengan Raja Banggaij Paduka Kecil Tatatung, 24 Oktober 1852.
- ptf.20/4, MF.67/L.I/5/A, bundel (3), peti 107, perjanjian kaki-han Ceram dan Samasuru.
- 21, MF.49/L.I/4/A, bundel (1), peti 113, perjanjian antara Sultan Ternate Amirudin Iskandar Qaulain putera kecil Kecil Muhammad Zain dan Residen Ternate Yohanes Alexander dengan Raja Baggaij Kapten Laut Tajih Februari 1828.
- 27, MF.49/L.I/4/A, bundel (1), peti 113, perjanjian antara Sultan Ternate Amir Iskandar Zainal Bahrain Kaithile Muhammad Ali dengan Residen Ternate Kumpeni Inggris Wolter Ener, 5 Nopember 1811.
- 28, MF.49/L.I/4/A, bundel (1), peti 113, perjanjian antara Sultan Ternate Amir Iskandar Muharam Syah Putera Ahraal dengan penguasa Pulau Makiyan, 6 Oktober 1792.
- 35, MF.49/L.I/4/A, bundel (1), peti 113, perjanjian Sultan Ternate Amirudin Iskandar Syah dan Residen Ternate Yohanes Alexander dengan Raja Tambuku, Kapten Laut, Februari 1828.
- 40, MF.49/L.I/4/A, bundel (1), peti 113, perjanjian antara Sultan Ternate Amin Iskandar Dzulkarnain Syafiuddin Kaicil Raja Laut Syah dengan Sultan Tidore Sri Paduka Sultan Amir Bifadlil Aziz Muhyiddin Billah Al Malikul mannan Syah, 16 Oktober 1743.
- 41, MF.49/L.I/4/A, bundel (1), peti 113, perjanjian antara Sultan Ternate Amir Iskandar Dzulkarnain Syafiuddin Kaicil Raja Laut dengan Gubernur Hindia Belanda di Batavia.
- MF.49/L.I/4/A, bundel (1), peti 113, perjanjian antara Gubernur dan direktur Alam Maluku Yacob Christian Pielas dengan Sultan Tidore, 30 Juli 1728.

- MF.49/L.I/4/A, bundel (1), peti 113, perjanjian Sultan Amir Iskandar Dzulkarnain Shafiuddin Kaicil Raja Laut Syah dengan Sultan Tidore Amir Bifadlihil Aziz li Muhyiddin Al Malikul Manan Syah, 16 Oktober 1743.
- MF.63/L.I/4/A, bundel (8), peti 113, perjanjian antara Sultan Ternate dengan Kongsi Nederlandsch Nieuw Guinea Handel Maatschappij, 10 Oktober 1906.
- MF.63/L.I/4/A, bundel (8), peti 113, perjanjian antara Residen Ternate dengan Raja Ternate.
- 20a, 20b, MF.63/L.I/4/A, bundel (8), peti 113, perjanjian antara Sultan Ternate Amirudin Iskandar Munawar Assodiq Syah putera Ajanhar dan Residen Ternate Daniel Frascois van Braam dengan raja Tambuku, Kapten Ngofa Tambuku Kaicil Laupeke, 28 Mei 1883.
- 45, MF.63/L.I/4/A, bundel (8), peti 113, perjanjian antara Raja Ternate Amirudin Iskandar Munawar Assodiq Syah putera Ajanhar dan Residen Ternate Daniel Francois van Braam Morris dengan Kapten Ngofa Tambuku Kecil Laupeke, 1 Sya'ban 1301.
- 10, MF.49/L.I/4/A, bundel (1), peti 113, perjanjian antara Mr. Peter Marcus atas nama Komisaris Jenderal Hindia Belanda dengan Sultan Ternate Amirudin Iskandar Qaulain Syah dan Sultan Tidore Ahmad Mansyur Sirajudin Syah Kaicil Johan Yusuf, 19 Februari 1828.
- 22, MF.49/L.I/4/A, bundel (1), peti 113, perbaruan perjanjian antara Carel Lodewijk Wieling dan Gubernur Jenderal Yohanes Siberg dengan Paduka Sri Sultan Ternate Amir Iskandar Jihad Alimudin Syah Kecil Muhammad Yasin, 27 Februari 1805.
- 19, MF.57/L.I/4/A, bundel Maluku (1), peti 111, pembaruan kontrak antara Boekhouder Ivannes Willem Toostensz dengan Ambrosens Linde dan Willem Yacob Cranzen.
- MF.63/L.I/4/A, bundel (8), peti 113, pembaharuan perjanjian antara Residen Ternate Jacob Bensbach dengan Sultan Ternate Amirudin Iskandar Munawar Assodiq Ajanhaar, 30 Oktober 1885.

- 11, MF.62/L.I/4/A, bundel 8 peti 113, perjanjian antara Residen Ternate Johannes Alexander dengan putera Mayor Sarmole yang diangkat sebagai Sultan Ternate dengan gelar Paduka Sri Sultan Amirulmukminin Iskandar Nazarudin, 16 April 1822.
- 12.MF.62/L.I/4/A, bundel 8 peti 113, perjanjian antara Residen Ternate Johanes Alexander dengan putera Mayor Muhammad Zaen yang diangkat sebagai sultan Ternate dengan gelar Kanjeng Paduka Sri Sultan Tadjul Muluk Amirudin Iskandar, 8 April 1824.
- 13, MF.63/L.I/4/A, bundel 8 peti, peti 113, perjanjian antara Sultan Ternate Tadjil Mulkie Amirioedin Iskandar Khaulin Syah dengan Sultan Tidore Ahmadul Mansyur Siradjudin, 27 Mei 1824.
- 14, MF-49/L.I/4/A, bundil (1), peti 113, perjanjian antara Komisaris Jenderal Arnold Adrian Buijskes dan Komisaris pulau-pulau dan tanah-tanah Maluku Nikolas Engelhard dengan Paduka Sri Sultan Ternate Muhammad Alie, ditetapkan tanggal 16 September 1817.
- 3, MF.49/L.I/4/A, bundel (1), peti 113, pembaruan perjanjian antara Gubernur Jenderal Cornelis Speelman dengan Raja Ternate Sri Baginda Sultan Amir Iskandar Muda Syah Mardan, tanggal 12 Mei 1755.

D. Kelompok Laporan, Catatan, Surat, dan lain-lain

Naskah-naskah yang termasuk dalam kelompok ini jumlahnya juga cukup banyak, 48 naskah. Di bawah ini juga uraian singkat mengenai naskah-naskah tersebut.

- 2, MF 56/LI/4/A, bundel 7, peti 113, catatan Sultan Ternate Tajul Muluk Amirudin Iskandar Qaulain Syah berangkat tahun 1243 H.
- 5, MF.62/LI/4/A, bundel (7), peti 113, catatan dan surat-surat perintah Sultan Ternate Amirudin Iskandar Qaulain.
- 17, MF.62/LI/4/A, bundel (7), peti 113, catatan arsip Sultan Ternate Tajul Muluk Amir Iskandar Zainal Bahrain, berangkat tahun 1237 H.
- MF.62/LI/4/A, bundel (7), peti 113, catatan pemerintahan kerajaan Ternate, terdapat angka tahun 1313 H.

- 1, MF 62/LI/5/A, bundel (7), peti 113, catatan arsip Sultan Ternate Amirul Mukminin Iskandar Nasharudin Syah, berangka tahun 1236-1244 H.
- 13, MF.509/LI/A/4/A, bundel (2), peti 113, catatan pelaksanaan hukuman yang berlaku di kerajaan Ternate, berangka tahun 1286-1323 H.
- MF.53/LI/4/A, bundel (4), peti 113, catatan harta pusaka Sultan Ajanhaar, berangka tahun 1319 H.
- 11, MF.49/LI/4/A, bundel (1) peti 113, catatan hadiah kiriman dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda untuk Sultan Ternate mulai tahun 1249-1265H.
- MF.51/LI/4/A, bundel (3), peti 113, catatan Sultan Ternate tentang izin melakukan tugas-tugas pemerintahan pada periode 1264-1269H.
- 8, MF.51/LI/4/A, bundel (3), peti 1132, catatan dan peringatan-peringatan harta pusaka Sultan Ternate pada periode tahun 1290-1301 H.
- 14, MF.52/LI/4/A, bundel (4), peti 113, catatan pernikahan orang-orang zaman pemerintahan Sultan Muhammad Djain pada tahun 1242 H.
- 5, MF.62/LI/4/A, bundel (7), peti 113 catatan Raja Ternate Sultan Alaudin dalam pembelian budak-budak dan perkakas perak.
- 3 MF.50/LI/4/A, bundel (2), peti 113, laporan tentang kunjungan Sultan Ternate ke daerah-daerah sekitarnya pada tahun 1256-1266 H.
- MF.53/LI/4/A, catatan pegawai kerajaan Ternate tentang pembelian budak belian, berangka tahun 1204 H.
- 14, MF.56/LI/4/A, bundel (6), peti 113, catatan pemeriksa juru hakim terhadap pelanggar undang-undang di wilayah kerajaan Ternate, tercatat angka tahun 1303 H.
- 13, MF.55/LI/4/A, bundel (6), peti 113, catatan tentang pemasukan barang-barang ke wilayah kerajaan Ternate, tertanggal 5 Oktober 1864.
- MF.53/LI/4/A, bundel (5), peti 113, catatan para pegawai yang berada dalam wilayah pemerintahan kerajaan Ternate. Tertera angka tahun 1266 H.

- 14, MF.61/LI/4/A, bundel (6), peti 113 catatan macam-macam hasil pemeriksaan yang dilakukan petugas terhadap warga kerajaan Ternate dari tahun 1246-1254 H.
- 9, MF.54/LI/2/A, bundel (6), peti 113, catatan pemeriksaan orang yang melanggar undang-undang yang berlaku di wilayah kerajaan Ternate. Tertulis angka tahun 1216 H.
- 10, MF.55/LI/4/A, bundel (6), peti 113, catatan berbagai pengaduan dan keputusan-keputusannya pada zaman Raja Ternate Amirudin Iskandar Qaulain.
MF.53/LI/4/A, bundel (5) peti 113, catatan tentang pemberian izin Sultan Ternate Amir Iskandar Qaulain untuk minta dan meminjam amunisi dan perlengkapan senjata kepada Residen Ternate. Tercatat angka tahun 1832.
- MF.59/LI/4/A, bundel (1), peti 113, buku peringatan wafatnya Sultan Ternate Amir Iskandar Muda Syah Mardan pada tanggal 15 Maret 1764.
- 15, MF.56/LI/4/A, bundel (6), peti 113, catatan perintah serta izin Sultan Ternate Amirudin Iskandar Ashodiq kepada sekretarisnya untuk mengambil uang dan perkakas dari Residen Ternate pada tahun 1217-1321 H.
- 9, MF.55/LI/4/A, bundel (6), peti 113, catatan pembagian harta pusaka kerajaan Ternate pada tahun 1241 H.
- 12, MF.52/LI/4/A, bundel (4), peti 113, catatan tentang pengaduan-pengaduan dan tuduhan-tuduhan. Berangka tahun 1275 H.
- MF.49/LI/4/A, bundel (1), peti 113, isi tidak diketahui karena naskah rusak.
- 14a, bundel (6), peti 113, isi tidak diketahui karena naskah rusak.
- 14b, bundel (6), peti 113, naskah sama dengan 14a.
- 34, MF.49/LI/4/A, bundel (1), peti 113, pelaksanaan pemeriksaan yang dilakukan pegawai Sultan Ternate Amirudin Iskandar syah terhadap Raja Banggai dan warganya karena telah melanggar perjanjian. Tertanggal 5 Juli 1830.
- 36, MF.49/LI/4/A, bundel (1) peti 113, pelaksanaan pemeriksaan yang dilakukan para hakim dan pegawai kerajaan Ternate atas izin sultan Amirudin Iskandar Qaulain untuk memeriksa

- Letnan Sangaji Ngapkiya dan rekannya dari negeri Tahani karena melanggar undang-undang. Tertanggal 2 Januari 1831.
- MF.49/LI/4/A, bundel (1) peti 113, catatan tentang pembayaran upeti atau pajak Sultan Ternate kepada kumpeni Belanda.
 - MF.63/LI/4/A, bundel 8, peti 113, surat senjata api/senapan Sultan Ternate.
 - 11, MF.62/LI/4/A, bundel (7), peti 113, catatan yang berkenaan dengan hal ikhawal negeri Tabuku/Tombuku berdasarkan perintah Sultan Ternate Tajul Muluk Amirudin Iskandar Qaulain Syah. Berangka tahun 1242-1266 H.
 - MF.63/LI/4/A, bundel 8 peti 113, surat pengantar untuk mengirim berkas "Neutraltets Proclamatie."
 - MF.49/LI/4/A, bundel (1), peti 113, cerita Sultan Ternate Muhammad Arzad dalam menghukum para pegawainya pada tahun 1277 H.
 - 16, MF.49/LI/4/A, bundel (1), peti 113, catatan hadiah Gubernur Jenderal kepada Sultan Ternate Muhammad Djain, berupa 1 kereta dan 40 revolver.

E. Kelompok Perintah, Pemberitahuan, dan Pengangkatan

Naskah-naskah Maluku Utara yang termasuk dalam kelompok ini tidak terlalu banyak hanya 14 naskah, yaitu nomor:

- 9, MF.49/LI/4/A, bundel (1), peti 113, tulisan Jawi dan Latin, bahasa Melayu dan Belanda. Isinya, akte surat pengangkatan Kapten Laut Ternate Prins Muhammad Arsyad menjadi Sultan Ternate atas persetujuan Sultan Ternate dan Tidore pada tanggal 27 Mei 1824.
- MF.53/LI/4/A, bundel (5), peti 113, tulisan Jawi, bahasa Ternate dan Melayu. Isinya berbagai perintah Sultan Ternate kepada sekretarisnya, antara lain untuk mengambil ongkos dari Residen Ternate, Petrus van der Crab. Tercatat tanggal 3 April 1865.
- 3, MF.56/LI/4/A, bundel (7), peti 113, tulisan Jawi, bahasa Melayu. Isinya keputusan-keputusan hukum menurut hukum adat dan ajaran Islam semasa di bawah pemerintahan Raja Ternate Amir Iskandar Zaenal Bahrain putera Kaicil Muhamad Ali. Tercatat tahun 1276 H.

- MF. 63/LI/4/A, bundel 8, peti 113, tulisan Latin, bahasa Melayu dan Belanda. Isinya peraturan mengenai pekerjaan tiap-tiap orang di kerajaan Ternate. Tertanggal 1 Januari 1912.
- 39, MF.49/LI/4/A, bundel (1), peti 113, tulisan Jawi, bahasa Melayu dan Ternate, Isinya surat plakat mengenai tatacara keluar masuknya barang-barang dagangan dan peredarannya di Ternate. Berangka tahun 1264 H.
- MF. 63/LI/4/A, bundel 8, peti 113, tulisan Jawi dan Latin, bahasa Melayu. Isinya surat pernyataan Sultan Ternate putera Haji Muhamad Osman bahwa ayahnya Sri Paduka Sultan Marhun, ketika hidupnya memberikan sebuah rumahnya kepada 4 orang cucunya, Tertanggal 17 syawal 1313 H.
- MF. 63/LI/4/A, bundel Maluku 8, peti 113, 1 halaman, tulisan Jawi dan Latin, bahasa Melayu. Isinya surat pemberitahuan Residen Ternate tentang lelang pada hari Sabtu tanggal 15 Juni 1912.
- MF.63/LI/4/A, bundel 8, peti 113, sambungan perjanjian antara Raja Ternate Amirudin Iskandar Munawar Assodiq Muhammad Haji Utsman dengan Residen Ternate Karel Hendrik Ferdinand Roos, 23 Maret 1907.
- MF.63/LI/4/A, bundel 8, peti 113, sambungan perjanjian antara Residen Ternate Doctor Dirk Willem Horst dengan Raja Ternate Amirudin Iskandar Munawar syah putera Ajanhaar, 13 Juni 1900.
- MF.63/LI/4A, bundel 8, peti 113, sambungan perjanjian antara Doctor dirk Willem Horst dengan Residen Ternate, Djoegoegoe, 4 Februari 1901.
- MF.63/LI/4/A, bundel 8, peti 113, sambungan perjanjian antara Residen Ternate Karel Hendrik Ferdinand Roos dengan Raja Ternate Amirudin Iskandar Munawar Muhammad Haji Utsman, 4 Juli 1905.
- 4, MF.62/LI/4/A, bundel 8, peti 113, sambungan perjanjian antara Residen Ternate Doctor Dirk Willem Horst dengan Sultan Ternate Amirudin Iskandar Munawar Assodiq putera Ajanhaar, 10 Maret 1899.
- MF.63/LI/4/A, bundel 8, peti 113, tambahan perjanjian antara Residen Ternate Yacob Bensbach dengan Sultan Ternate

- Amirudin Iskandar Munawar Assodiq Wahuwa Minal Adilin Syah putera Ajanhaar, 5 Juni 1889.
- B. MF.63/LI/4/A, bundel 8, peti 113, tambahan perjanjian antara Doctor Dirk Willem Hiorst dengan Sultan Ternate Amirudin Iskandar Munawar Assodiq, 29 September 1897.
 - 3, MF.62/LI/4/A, bundel 8, peti 113, penambahan perjanjian antara Residen Ternate Yohanes van Oldenborgh dengan Sultan Ternate Tajul Mahsul Biinayatillahilhanan Sirajul Mulki Amirudin Iskandar Munawar Assodiq Wahuwaminaladilin Syah putera Ajanhaar, 10 Desember 1894.
 - 8, MF.49/LI/4/A, bundel (1), peti 113, perjanjian antara raja-raja dari negeri Mangoli, Paguhi, Kebawu, Mayitin, Patusihi, Gaji, dan Biga dengan Sultan Ternate Amir Iskandar Dzulkarnain Syah Kaicil Raja Laufe, 28 Nopember 1735.
 - MF. 63/LI/4/A, bundel 8 Peti 113, tulisan Jawi, Bahasa Melayu. Isinya keputusan dan keterangan pemerintahan Kerajaan Ternate tentang pemungutan pajak hasil hutan. Tertanggal Desember 1911.
 - MF.63/LI/4/A, bundel 8, peti 113, tulisan Latin. Bahasa Melayu dan Belanda. Isinya keputusan pemerintah kerajaan Ternate tentang peraturan pajak pencarian dan lain-lain anak negeri Ternate Tertanggal 1 Januari 1912.
 - MF.63/LI/4/A, bundel 8, peti 113, tulisan Jawi dan Latin, Bahasa Melayu. Isinya keputusan pemerintah Ternate tentang peraturan pajak pencaharian, dan lain-lain dalam wilayah kerajaan Ternate.
 - MF.63/LI/4/A, bundel 8, peti 113, tulisan Jawi dan Latin Bahasa Melayu. Isinya peraturan pekerjaan tiap-tiap orang dalam kerajaan Ternate.
 - 42, MF.49/LI/A, bundel (1), peti 113, tulisan Jawi, Bahasa Melayu. Isinya peraturan-peraturan mengenai tindak pidana yang dikeluarkan pemerintah Belanda dan disetujui raja Ternate.
 - 33, MF.63/LI/4/A, bundel 8, peti 113, tulisan Jawi, bahasa Melayu. Isinya himpunan undang-undang Nederlandsch Indisch sebanyak 252 pasal yang dijadikan pedoman para hakim di kerjakan di Ternate.

F. Kelompok Bahasa, Sastra, dan lain-lain.

Naskah-naskah Maluku Utara yang tergabung dalam kelompok ini hanya 3 naskah, yaitu :

- 77, peti 109, kol. KF Holle

Judul naskah "Daftar kata-kata bahasa Tidore", ukuran naskah 16x10 cm, tebal naskah 63 halaman. Teks ditulis aksara Latin dalam bahasa Belanda dan Tidore. Isi naskah daftar kata-kata bahasa Belanda-Tidore.

- 167, peti 109, Kol.K.F.Holle.

Judul naskah "daftar kata-kata Tidore", ukuran naskah 16x10 cm, tebal naskah 63 halaman, huruf latin, bahasa Belanda dan Tidore. Isi naskah daftar kata-kata bahasa Belanda-Tidore.

- VT 37

Judul naskah "daftar kata-kata bahasa Belada-Melayu-Arafuru-Ternate-Gorontalo-dan kata-kata bahasa Alfuru dari distrik Etij di Ceram'. Ukuran 30,5 x 19,5 cm, tebalnya 262 halaman, aksara Latin, bahasa Belanda, Melayu, Ternate dan Gorontalo. Isinya daftar kata-kata seperti yang tersebut dalam judul naskahnya.

Mengenai kelompok terakhir, yaitu kelompok gambar dan peta, Perpustakaan Nasional tidak mempunyai koleksi naskah Maluku Utara yang isinya tentang kedua hal ini. Jadi, berdasarkan pengelompokan di atas, naskah-naskah Maluku Utara hanya terbagi enam kelompok, yaitu kelompok A sampai dengan F.

Untuk melengkapi gambaran mengenai naskah-naskah Maluku Utara yang berada di tempat penyimpanan lainnya, di bawah ini adalah informasi mengenai naskah-naskah kuno Maluku Utara yang tersimpan diberbagai tempat penyimpanan naskah di luar negeri.

4. *Naskah-naskah Kuno Maluku Utara yang Berada di Luar Negeri*

Berdasarkan katalog naskah yang disusun oleh Ricklefs (1989) dan informasi dari Gallop (1996), dan Gallop & Bernard Arps (1994) diperoleh informasi bahwa naskah-naskah Maluku Utara juga tersimpan di berbagai perpustakaan dan museum di luar negeri, di antaranya adalah :

a. *Arguivos Navionis Torrede Tombo, Lisbon*

Dalam Warisan Warkah Melayu terdapat informasi yang menyebutkan bahwa di tempat ini tersimpan dua naskah Melayu tertua di dunia. Kedua naskah itu adalah surat Sultan Ternate, Abu Hayat yang ditunjukkan kepada raja Portugal, John III (Gallop, 1995:120).

Naskah/surat bernomor ANTT Gavetas 15-16-38, ditulis pada tahun 1522. Naskah ini ditulis dengan aksara Jawi, bahasa Melayu menggunakan tinta yang digoreskan di atas kertas Eropa berukuran 381 x 293 mm, Naskah/surat ini ditulis pada tahun 1512. Isinya, pemberitahuan mengenai pembunuhan Raja Ternate, Bayan Sirullah (ayah Sultan Abu Hayat) dan pedagang Portugal Francisco Serro yang mati karena minum racun.

Adapun naskah/surat kedua bernomor ANTT 15-15-7, ditulis pada tahun 1522. Naskah ini ditulis dengan aksara Jawi, bahasa Melayu, menggunakan tinta yang digoreskan di atas kertas Eropa berukuran 408x256 mm. Isi naskah/surat berupa laporan mengenai dua buah kapal Magella yang tiba di Tidore dalam rangka pelayarannya mengelilingi dunia.

b. *Perpustakaan british Museum, London*

Berdasarkan informasi Gallop dan Bernard Arps (1991:39) Perpustakaan British Museum juga memiliki naskah kuno Maluku Utara. Di antaranya adalah naskah bernomor ADD.1814. Naskah ini berupa sepucuk surat dari Sultan Ternate, Muhammad Yasin, bertanggal 26 Zulhijah 1216 H (29 April 1802) untuk Kol.J.Oliver, ditulis dengan aksara Jawi, bahasa Melayu. Ukuran naskah suratnya

adalah 40,5 x 25,7 cm, aksara digores dengan tinta di atas kertas Inggris bertanda cap kertas "Curteis & Sons 1789". Isi surat menyebutkan, Sultan Muhammad Yasin XVIII memberitahukan kepada Komisaris Inggris, bahwa pasukan gabungan Ternate-Inggris telah berangkat ke Halmaherah untuk menyelesaikan kerusakan di Suhu yang disebabkan oleh Jailolo.

c. Perpustakaan School of Oriental And African Studies, London

Di perpustakaan ini juga terdapat sebuah naskah kuno Maluku Utara bernomor MS 40320. Naskahnya berupa surat dari Sultan Tidore, Kaicil Nuku yang dialamatkan kepada John Crisp Gubernur Bengkulu. Surat bertanggal 14 Jumadiawal 1199 H (25 Maret 1785) ini ditulis dengan tulisan Jawi, bahasa Melayu. Aksaranya digores dengan tinta kertas Eropa bertanda cap kertas "G&I Hoing". Ukuran naskahnya 74x38,5 cm. Isi surat menyebutkan keinginan Sultan Nuku untuk menjalin kembali hubungan baik dengan East India Company. Sultan Nuku menawarkan rempah-rempah sebagai imbalan bantuan Inggris dalam berperang melawan Belanda. Untuk menekankan kesungguhan permintaan Sultan Nuku, surat ini juga ditandatangani oleh 120 pembesar yang mengakui kekuasaan Sultan Nuku (Gallop & Bernard Arps. 1991 : 38).

d. Bibliotheque National de France Perancis.

Menurut informasi Gallop (1994 :91), Perpustakaan Nasional Perancis juga memiliki koleksi naskah kuno Maluku Utara. Naskah bernomor Mal. Pol.120. no.12 ini berbentuk surat. Aksaranya Jawi, bahasa Melayu, ditulis dengan tinta di atas Eropa. Surat ini dari Sultan Amir Iskandar Zulkarnain Sarifuddin Kaicil Raja Laut Ternate untuk Gubernur Jenderal Matthijs de Haan di Batavia. Surat ini bertanggal 27 Muharam 1140 H atau 14 September 1727. Mengenai isi suratnya tidak diketahui, karena Gallop menginformasikan keberadaan naskah ini dalam kaitannya membahas masalah kolofon dalam penutup surat.

5. Catatan

Sebagai akhir dari uraian ini, ada beberapa catatan yang dapat saya sampaikan berkenaan dengan naskah-naskah kuno Maluku Utara koleksi Perpustakaan Nasional bahea:

Naskah-naskah kuno Maluku Utara kebanyakan ditulis di atas bahan naskah berupa kertas impor.⁵ Meskipun huruf yang digunakan cukup beragam, seperti aksara Jawi (tulisan Arab-Melayu atau disebut juga tulisan Arab-Parsi), Latin, dan Arab, tetapi kebanyakan naskah ditulis dengan huruf Jawi dalam bahasa Melayu.

Sementara itu, jika kita perhatikan jumlahnya ternyata sangat bervariasi. Ada naskah yang hanya satu halaman umpamanya, naskah no. MF 63/LI/4/A, bundel Maluku 8, Peti 113 yang isinya pemberitahuan Residen Ternate tentang lelang, tetapi ada juga yang lebih dari 200 halaman, yakni naskah no.4, MF 50/LI/4/A, bundel (2), Peti 113) yang isinya mengenai cerita tentang sifat dan tingkah laku raja Tidore dan perjanjian antara Raja Ternate sifat dengan Residen Ternate.

Selain itu, berdasarkan isinya, dapat diketahui bahwa naskah-naskah Maluku Utara juga cukup beragam. Bukan hanya yang berupa surat, seperti surat keputusan, surat lelang, surat perintah, dan sebagainya melainkan juga ada yang mengenai masalah adat istiadat, hukum adat, kronik (sejarah lokal), bahasa, dan sebagainya.

Berkenan dengan itu, sebagai himbauan, semua naskah-naskah Maluku Utara itu sampai hari ini menunggu tangan para peneliti untuk menelitinya.

⁵ Yang dimaksud dengan kertas impor di sini umumnya adalah kertas Eropa. Kertas Eropa bisa ditandai dari cap kertas (Watermark/counter mark) atau garis acuan ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengira-ngira umur naskah.

Daftar Pustaka

Baroroh, Siti Baried dkk

1994 *Pengantar Teori Fiologi*. Yogyakarta : Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas, Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.

Dain, A

1975 *Les Manuscrits. Paris : Les Belles Letters*.

Ensiklopedi Indonesia

tt. Jakarta:Ichtiar Baru-Van Belles Letters

Gallop, Annabel Teh dan Bernerd Arps

1991 *Golden Letters Writing Teaditions of Indonesia*. Surat Emas Budaya Tulis Indonesia. London/Jakarta : The British Library/Yayasan Lontar.

Gallop Annabel Teh

1994 *The Lagacy of The Malay Leter. Warisan Warkah Melayu*. London : The Brish Library.

1995 *Eaarly Viewa of Indonesia. Pemandangan Indonesia di Masa Lampau*. London/Jakarta : The British Library/Yayasan Lontar.

Hermans, Jos MM & Gerda C. Huisman

1979 *De Descriptione Codicum : Vakgroep Mediaevdctie, Rijksuniversiteit Groningen*.

Jusuf, Jumsari, dkk

1980 *Katalog Koleksi Maluku*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Nasional.

Mulyadi, Sri Wulan Rujianti

1994 Kodikologi Melayu di Indonesia. *Lembaran Sastra Edisi Khusus No. 24*, Depok : Fakultas Sastra UI.

Noegraha, BM. Nidya

1992 "*Mengenal Naskah Kuno Perpustakaan Nasional RI*" Tulisan untuk Internasional Workshop on Indonesia Studies No. 7 : Southeast Asian Manuscripts, Leiden, 14-18 Desember.

Oesman, Moerad, HA.

1981 "Islam di Indonesia Bagian Timur dan Hubungannya dengan Kerajaan Aceh Darussalam" dalam *sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Aceh : al Ma'arif.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto

1990 *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pusaka.

Ricklefs, M.C. and P Voorhoeve

1977 *Indonesia Manuscripts in Great Britain*. A Catalogue of Manuscripts in Indonesia Languages in British Public Calloctions London : Oxford Universitas Press.

Ricklefs, M.C.

1993 *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta :Gadjah Mada Universitas Press.

TERNATE MEMBENTUK WAWASAN KEBANGSAAN TERPADU

Herry RD. Nachrawy

1. Daya tarik Timur Bagi Dunia Barat

Salah satu pusat peradaban dunia sebelum masa Islam adalah Kota Jerusalem yang menjadi tujuan para peziarah Bangsa Eropa. Dalam perjalanan menuju Jerusalem di Benua Asia mereka bertemu dengan para Saudagar dari Venezia dan Genoa. Dari sinilah mulai terjadi kontak perdagangan dimana para saudagar memperkenalkan bahan-bahan halus sutera dan bahan parfum eksotik dari dunia timur pula rempah-rempah pala dan cengkeh yang dinilai oleh orang Eropa sangat tinggi harganya. Sejak itu orang Barat mulai mengenal produk-produk Timur terutama rempah-rempah yang harganya semakin tinggi, dan memberi ketika itu suatu tingkat gengsi tertentu bagi yang dapat membelinya. Para pedagang Laut Tengah belum pernah ke wilayah Timur yang misterius, dimana barang-barang yang menarik perhatian dunia itu dihasilkan. Memang mereka bisa melakukan pembelian dari para saudagar Islam di Alexandria dan Sirya, namun pada waktu mereka tiba di tempat tersebut produk komoditi handal dunia itu telah mencapai nilai yang tinggi pula.

Ada 2 route perjalanan niaga internasional masa itu yaitu :

1. Yang terkenal dengan nama "JALUR SUTRA" (THE SILK-ROAD) melalui daratan Cina, Asia Tengah dan berakhir di Laut Hitam.

2. Yang dikenal dengan nama "JALUR REMPAH" (THE SPICER-ROUTE) melalui lautan dari Maluku (baca: Ternate, Tidore) yang penghasil rempah-rempah terus ke Borneo, Jawa, Ceylon dan menyeberangi samudera Hindia ke Laut Arab.

Route ini berakhir dengan jalan darat, yang diteruskan oleh kafilah yang mengangkut dagangan ke kota Alexandria dan Sirya.

Motif yang mendesak orang Eropa ke Timur adalah untuk memperoleh pasokan rempah-rempah. Disamping itu para sudagar Eropa tersebut mempunyai tujuan akhir berupa pelaksanaan strategi politik menciptakan lingkaran raksasa dari persekutuan Kerajaan Kristen dengan para penganut Agama Kristen dari Timur.

Hal ini dapat dimengerti dimana tekanan Islam adalah faktor politik yang sangat mempengaruhi Eropa. Tentang hal ini ada baiknya kita melihat kilas balik "Dunia Baru Islam".

Peristiwa bangkitnya Islam merupakan suatu hal yang menakjubkan dalam sejarah umat manusia. Dari gurun tandus di semenanjung Hejaz, Islam tersebar hampir ke seluruh dunia menghancurkan kerajaan-kerajaan besar, bukan memusnahkan beberapa agama yang telah dianut berabad-abad lamanya. Bila durenungkan, ketika itu Agama Nasrani mempunyai Konstantin, Agama Budha mempunyai Asoka, Agama Zoroaster mempunyai Raja Cyrus; mereka adalah Raja-raja perkasa pembela dan penggalang Agama yang memiliki segala kekuatan dan kekuasaan. Namun yang kita lihat kenyataannya Agama Islam berkembang ke berbagai penjuru dunia tanpa bantuan kekuasaan dan kekuatan banyak. Dalam kesulitan yang maha hebat bendera Islam berkibar dipegunungan Pyrenia dan Himalaya dari Asia sampai Afrika, itulah suatu potensi yang luar biasa.

Beberapa generasi sebelum Nabi Muhammad SAW selalu berusaha untuk meninggalkan berhala dan menginginkan hal yang menuju kebaikan. Akhirnya datanglah pembaharuan itu, dan spirit Islam bergema laksana suara nafiri sangkakala.

Bagaikan topan yang berhembus dari padang pasir dan menendang-jebol dinding jazierah Arabia, begitulah keadaan dunia masa itu, yang harus berhadapan dengan dunia Islam.

Kegemilangan Islam merupakan suatu hal yang kontras dengan dunia Nasrani Barat yang tenggelam dalam abad kegelapan "The Dark Middle Ages".

Pada abad ke-8 Bani Abbasiah membangun Khalifah Bagdad dan Bani Umayyah mendirikan Khalifah Cordova di Spanyol. Kemudian Kesultanan Othmaniah di Turki berhasil menyatukan Konstantinopel pada tahun 1453. Dalam periode ini terjadi keterkaitan yang erat diantara para pedagang dan penduduk nusantara.

Dalam catatan sejarah dijelaskan para Mubaligh dari sanalah yang mengislamkan penduduk nusantara. Dalam zaman ini pula bandar Ternate didatangi pelaut Arab Ibnu Chardazabah di tahun 846 Masehi, beliau datang bersama pengikutnya membawa syiar Islam dalam memperkenalkan Aliran Syiah. Dengan demikian Islam terus merambah keseluruh pelosok dunia.

Eksistensi Islam mulai berkembang di kepulauan rempah-rempah dengan lahirnya Kesultanan Ternate. Dan itu berarti Jalur niaga internasional "*Spice Road*" telah tercipta lewat perjalanan lautan yang panjang dari Bandar Ternate sampai Persia.

2. Ternate Membentuk Wawasan Kebangsaan

Di negara Maluku tepatnya Ternate telah berdiri kerajaan yang dipimpin Raja Kolano sebagai *Primus Enterpares*, malahan sebelum Kolano telah ada zaman Momolo.

Dari berbagai tulisan yang dilakukan para peziarah Cina menyebut kawasan ini sebagai "*Jabaldiou*" dimana pada abad ke 7 kekaisaran Cina mendapat cendera mata burung Nuri.

Dalam buku Hsing Cha She Lan diceritakan tentang nama "*Tinghiu*" (*Paku Wangi*=Cengkeh) yang ada di Moloyeu, disamping cendana Timor untuk peramuhan upacara adat.

Nilai cengkeh bagi Cina sangatlah tinggi dan mahal, sama nilainya dengan kehidupan manusia.

Kaisar Cina yang terkenal kebengisannya mengharuskan para tamu yang menghadap untuk mengunyah cengkeh yang aromanya

sangat mengharumkan disamping menghilangkan bau mulut, apa jadinya kalau tamunya tidak mengunyah cengkeh maka nyawalah taruhannya.

Adapula nama "Yawadwipa" dan "Suorradwipa" yang selalu diartikan sebagai Yawadwipa (Pulau Jawa) dan Suorradwipa (Pulau Sumatera) dan juga Yawadwipa diartikan sebagai Pulau Beras dan Suorradwipa sebagai Pulau Emas.

Disinilah mulai terlihat kelemahan para Ilmuwan yang lewat utopianya selalu mengandalkan kebesaran Pulau Jawa dan Sumatera.

Nama Yawa memang sejenis tumbuhan yang buahnya dimakan tetapi bukan padi atau beras, begitu pula nama Suorra juga adalah nama tumbuhan yang bisa dimakan dan bukan emas atau perak seperti dikenal selama ini.

"Yawa" = Lawa atau buah Cengkeh

"Suorra" = Gosorra atau buah Pala

Setelah menilik arti nama tersebut ternyata itulah sebutan yang dimaksud sebagai identitas kepulauan penghasil buah cengkeh dan pala atau kepulauan "Rempah-Rempah" yang menunjukkan daya tarik nusantara dengan komoditi handal masa itu.

Nama "Yawadwipa" dan "Suorradwipa" yang selama ini dikenal dalam kitab-kitab kuno sebagai Pulau Jawa dan Sumatera kini lebih tepat dengan Pulau penghasil cengkeh yaitu Pulau Ternate dan Pulau penghasil Pala yaitu Pulau Banda (Kie Gosourra Bualawa).

Itulah Bandar Ternate yang merupakan pusat urat nadi perdagangan internasional "Jalur Sutra" yang kini merupakan Noktah-noktah bangsa Indonesia

Tidaklah mengherankan jika Tome Pieres menulis dalam "Suma Oriental" 1514 Masehi antara lain : *"God Created Ternate Maluku For Cloves, Banda For Nutmeg, And Timor For Sandalwood"*.

Di negeri Maluku inilah tempat persemaian syiar Agama Islam pada masa tahun 1257 bersama dengan runtuhnya Khalifah Timur

Baghdad, lahirlah kesultanan Ternate dengan Sultan Pertama Baab Masyhur Malamo, yang dibaiaat oleh Syech Rafiah Tasyriful Jafar Shadeek.

"As Sulthan Amirilmukminin Masyhur Sultan Ternate Al Maarifah wa ismuhu gafilun wa tahtahu gapi, wa ala jawi tashdigahu gafigulanun alwalidu Jafar Shadeek."

"As Sultan Amirilmukminin Muhammad wa ismuhu Bacan Syaidina maulladuhu wa mubasyiril miminin".

"As Sulthan Amirilmukminin Muhammad Thahir Jaa lulu hakikah alwalidu Jafar Shadeek".

Itulah sketsa terbentuknya Lembaga "Al Mamlakatul Molukiyah" tahun 1257.

Lembaga inilah yang berlandaskan Syariat Islam berhasil membentuk jati diri Maluku Kie Raha (Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo) dengan pimpinan kolektif berada pada Sultan Ternate yang akan bertanggung jawab seluruh persoalan termasuk menghadapi persoalan dari luar.

Semuanya yang telah terangkum mengikut diri dalam persaudaraan dengan sebutan Uli dengan tugas dan kewajiban sama dengan penduduk asli.

Uli Lima (persekutuan lima) Kesultanan Ternate begitu pula Uli Siwa (persekutuan sembilan) Kesultanan Tidore ditambah Uli Lopahale di Sulawesi jelas semakin memperkokoh Maluku yang mulai mengepakkan sayapnya dengan syiar Islam.

Ekspansi Kore Mie (Ekspansi Badai Utara) menjangkau borneo Sabaha (Malaysia), Zulu, Mangindano (Philipina).

Ekspedisi Kore Sara (Ekspedisi Badai Selatan) menjangkau Sulawesi Selatan : Goa, Bone, Selayar; Sulawesi Tenggara : Buton Raha, Muna; Nusa Tenggara : Kepulauan Flores, Alor, Bima.

Sampai kini pola struktur pemerintahan kerajaan-kerajaan itu masih berkiblat pada Lembaga Adat tersebut.

Pasai memunculkan diri sebagai Negara Islam dengan Sultan Malikus Saleh pada tahun 1297.

Negara Demak menggantikan posisi Majapahit di tanah Jawa yang berdiri tahun 1293 dan lenyap ditelan bumi pada tahun 1478 dengan Raja Demak Raden Pattah.

Pergolakan politik dunia berubah drastis dimana turut runtuhnya Khalifah Barat di Cordova pada tahun 1492 inilah era penjelajahan samudera menuju negeri misterius Kepulauan Maluku.

Pertempuran navas de toose antara kaum Nasrani membinasakan kebudayaan Islam di Eropa/Spain.

Demi untuk menjaga kesinambungan establishment Islam di upayakan membangun suatu Imperium Islam yang meliputi satu kesatuan Nusantara.

Para pemimpin Islam Nusantara baik di belahan Barat Sultan Pasai, Penguasa Islam pulau Jawa Raden Pattah dan pemimpin belahan timur nusantara Sultan Zainal Abidin mengadakan urun rembuk di Giri Ngampeldento dengan dibantu para Wali Songo (Sembilan Wali) masing-masing : Sunan Gunungjati, Sunan Ampel, Maulana Malik Ibrahim, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Drajat, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Kalijogo. Pada musyawarah itu terjadi kesepakatan membentuk Triple Alliance (Aliansi 3 Negara) Aceh-Demak-Ternate dengan Perangkat kekuasaannya meliputi kepulauan nusantara.

Adapun struktur pemerintahan yang dipakai adalah Al Mam-lakatul Molukiyah yang diperluas dengan tujuan :

- Membendung masuknya faham Nasrani Eropa
 - Menjaga alur perniagaan nusantara
 - Menyatukan hubungan sosial Kebudayaan Islam dan
 - Membentuk pertahanan bersama antara 3 Negara.
- Sultan Pasai dengan kekuatan perangkat kekuasaannya meliputi: Aceh, Malaka, Johor, Deli, Palembang, Malayu, Barus, Pagaruyung (Pulau Sumatera-Malaka).

- Raden Pattah pemimpin Demak dengan kekuatan Pulau Jawa meliputi seluruh wilayah bekas kerajaan Majapahit, seperti Pesisiran Madura, Mojokerto, Cirebon, Bali, Sundakelapa, Banten, Giri, Kudus, semuanya dibawah kendali negara Demak.
- Sultan Zainal Abidin dari Kemaharajaan Ternate dengan kekuatan dan perangkat meliputi Halmahera, Ambon, Papua, Minahasa, Sangir, Mangindano, Zulu, Brunei, Sabah, Gorontalo, Luwuk-Banggai, Goa, Buton, Bone, Bima, Alor, Lawayong (Maluku-Sulawesi-Kalimantan-Papua-Nusa Tenggara-Timor).

Iniilah masa berjayanya Islam dinusantara, disamping itu dikeluarkan komitmen mengangkat Sultan Ternate Zainal Abidin sebagai pemegang tampuk kekuasaan Khalifah Islamiyah Nusantara.

Adapun alasan memilih Ternate sebagai Khalifah Islamiyah Nusantara dikarenakan memiliki struktur pemerintahan yang stabil berbeda dengan Pasai ataupun Demak yang sering dilanda perang saudara; Demak yang baru berdiri memang tidak luput dari intrik Majapahit yang masih ingin mengembalikan masa kejayaan mereka.

Ternate memiliki keistimewaan dimana seluruh negeri aliansi ini dipimpin oleh seorang SANGAJI (Gelaran Raja/perwalian ternate).

Sangaji berarti Orang/Penguasa yang memiliki kesaktian, sekaligus adalah perwalian dari Khalifah Islam Nusantara.

Di Demak khususnya dipulau Jawa ditempatkan 4 orang Sangaji yaitu : Sangaji Kidul, *sangaji* Lor, Sangaji Wetan, Sangaji Kulon.

Di Jawa sampai kini Sangaji diidentikkan ajaran kepemimpinan "Satria Pinandita" disini Tokoh Sentral dikalangan budaya Jawa sebagai Tokoh Teladan.

Tokoh Sangaji adalah Panembahan Senopati, pendiri Dinasty Mataram yang kesaktiannya beristrikan Ratu Kidul.

Di Sumatera Pada Kerajaan Palembang Gelaran Sangaji dipakai sejak Raja Pertama Seda Ing Sangaji Sebrang Lor.

Dalam pengusiran terhadap bangsa Portugis, efisiensi dari Wawasan Kebangsaan terlihat nyata dimana Lasykar Demak membantu ternate begitu pula Kerajaan Aceh memblokir Portugis di Malaka.

Begitu juga pada penyerangan Malaka oleh Dipati Unus dimana Lasykar ternate juga membantu sampai ditajah Jawa.

Itulah derap langkah kebangsaan yang pernah ada di nusantara. Sampai kini memasuki abad 21 ini masih terlihat jelas hasil dari sisa peninggalan dibidang sosial kebudayaan dimana pada jalur niaga Ternate-Demak-Aceh seni yang bernafaskan Islam masih utuh terpelihara itulah kesenian Debus yang hanya diketemukan di kota tersebut.

Begitu pula bentuk Bangunan Mesjid Demak, Aceh dan Ternate yang berciri khas Kerucut bertingkat perpaduan budaya nusantara berbeda dengan bentuk Mesjid yang ada berbentuk Bawang Terpotong.

3. *Embrio Diplomati Indonesia*

Ternate sebagai pusat perdagangan internasional sebagai pusat syiar Islam nusantara menjadi tempat menarik dalam mempelajari Agama Islam.

Pada masa menjelang penjelajahan Samudera Ternate telah menjadi incaran perburuan Bangsa Eropa.

Nicholas De County Seorang bangsawan Italia masuk Islam di Ternate tahun 1440, ini telah membuktikan betapa bernilaiannya bandar Ternate sebagai bagian dari Jalur Sutera bagi Orang Eropa.

De County tinggal selama 25 tahun di Ternate, yang merupakan orang Eropa pertama yang membuat catatan tentang Maluku.

Hal ini memudahkan bagi Francis Mauro dalam membuat peta dunia ditahun 1460.

Peta inilah menurut Rafaer menjadi pendorong bagi Bangsa Eropa untuk menguasai kepulauan rempah-rempah yang tabirnya telah terbuka.

Piagam Inter Cartera yang merupakan hasil ratifikasi Paus Alexandria ditahun 1493 di Thordesilas adalah peristiwa penting dalam sejarah Hukum Laut Internasional.

Pembagian lautan dan samudera yang kelak merupakan pembagian kekuasaan untuk bangsa Spanyol dan Portugis.

Para penguasa Iberia mempunyai 2 jalan yang menghubungkan mereka dengan Asia untuk mencapai tujuan :

1. Orang Portugis menggunakan jalan dengan mengikuti arah angin yang bertiup ke Afrika Selatan, mengelilingi tanjung pengharapan dan tiba di India menuju kepulauan rempah-rempah.
2. Orang Spanyol membuka jalan lewat samudera untuk mencapai kepulauan rempah-rempah, dalam pelaksanaan ini Benua Amerika ditemukan tahun 1493 oleh Christoper Columbus.

Orang Portugis berhasil menaklukan Goa di India dimana Admiral De Alburquerque mengangkat dirinya sebagai Rajamuda Portugal, kemudian menaklukan Malaka.

Pada tahun 1511 Ekspedisi Portugis dipimpin Admiral Francisco Serrano tiba di Bandar Ternate diterima oleh Sultan Bayan Ullah (Sultan Bolief).

Itulah Embrio Diplomatik Indonesia – Portugis (Serrano-Bayan Ullah).

Ekspedisi Spanyol di gelarkan tahun 1519 dengan 5 galleon masing-masing Trindat, Victorya, Antonio, Conseption, dan Santiago dipimpin Admiral Magellan yang mati terbunuh di Philipian.

Ekspedisi ini tiba di Ternate tanggal 7 Nopember 1521 dan meneruskan perjalanan ke Tidore dimana Laksamana Aljuan Sebastian Del Cano diterima oleh Sultan Al Mansyur. Itulah embrio diplomatik Indonesia - Spanyol (Del Cano-Al Mansyur).

Galeon Victorya kembali ke Spanyol dengan muatan Cengkeh, kembali ke Spanyol tanggal 21 Desember 1521, tiba di San Lucar 6 September 1522 disambut sebagai Pahlawan Dunia.

Pada tanggal 5 Nopember 1579 Ekspedisi Inggris dipimpin Laksamana Sir Francis Drake dengan armada Golden Hind tiba di Ternate dan diterima oleh Sultan Ternate Baabullah.

Itulah cikal bakal diplomatik Inggris – Indonesia (Drake-Baabullah) dimana Ternate memberikan cendera mata cengkeh kepada Raja Inggris.

Ekspedisi Belanda tiba dibulan Mei 1594 di pimpin Laksamana Wimbrand Van Waerwijck diterima Sultan Sayeed dan merupakan kontak awal Indonesia – Belanda.

Dari Bandar Terna telah sebagai kota pelabuhan terpenting dalam perjalanan panjang Jalur Sutera lahirilah hubungan diplomatik bangsa Eropa dengan Indonesia.

4. Sultan Baabullah Menjebol Portugis

Dinamika perjuangan para Sultan penguasa rempah-rempah Maluku dapat diketahui lewat fakta sejarah nasional maupun internasional.

Portugis dan Spanyol dengan intimidasi dan teror yaitu selain monopoli perdagangan juga berupaya memusnahkan rempah-rempah andalan daerah itu dan yang terpenting dari semuanya mereka ingin mencengkeramkan kuku penjajahannya sebagai Conquistador (=Perampasan Negeri).

Yang lebih mengharukan lagi adalah "Inquisisi" yang menyedihkan terjadi bagi rakyat Maluku termasuk keluarga kerajaan.

Dengan pedang terhunus bangsa Portugis berusaha menukar keyakinan agama yang dianut masyarakat Maluku yaitu agama Islam dengan Agama Roma Katolik Eropa, peristiwa ini merupakan pelanggaran Hak Azasi Manusia (HAM).

Ratu Noekila memegang tampuk pemerintahan sekaligus memaklumkan perang pada Bangsa Portugis karena telah terlihat mereka mulai mencampuri urusan istana.

Putra Mahkota Deyale meninggal akibat diracun Gobernador Gonzales De Pareira (1530-1532), begitu pula Pangeran Abdul Hayat ditawan Portugis.

Sultan Tabarija naik tahta (1532-1536) dan tetap mempertahankan wilayah serta jalur perniagaan tradisional seperti bandar Ternate-Jawa-Aceh-Malaka.

Tabarijapun ditawan di Goa India dan dipaksa menandatangani kesetiaannya pada penguasa Iberia King Alfonso di Lizabon.

Sultan Chairil Jamil naik tahta (1536-1570) dengan memimpin perang melawan Portugis, putranya Baabullah menggalang persatuan dengan melakukan ekspedisi ke Sulawesi, Makassar dan kepulauan Nusa Tenggara dan yang menarik adalah kontak tradisi dengan Kerajaan Aceh dan Negara Demak seperti terjadi pada masa Imperium Islam Nusantara. Efisiensi Lembaga ini terjadi kembali pada waktu terbunuhnya Sultan Chairil secara biadab oleh Gubernur Lopez De Mosquita tanggal 27 Februari 1570.

Sultan Baabullah naik tahta (1570-1583) dan kembali memimpin perang, setelah berhasil dalam konsolidasi persatuan.

Kalaupun diwaktu lalu perang masih bersifat mempertahankan wilayah maka kini perang telah menjadi perang pengebolan atau perang pengusiran.

Perang Soya-soya (Perang Negeri-negeri) melawan Portugis ini dilakukan serentak dikepulauan Nusantara.

Baabullah memimpin perang menurut pola asli Kesultanan Ternate dimana Tomangola bertanggung jawab atas Ambon-Seram; Omaitu atas kepulauan Sulabesi, Bacan, Luwuk, Banggai, dan Buton; begitu pula Jougugu Doreru pada wilayah Halmahera-Sangir dan Sultan Jailolo Keterabumi sebagai Koordinator handal di Sulawesi dan Kalimantan.

Dari Nusa Tenggara para Sangaji berdatangan dengan armada perangnya yang dikenal armada Gurap, negara Demakpun mengirimkan Laskar Jawa di armada Jepara yang terkenal itu.

Kerajaan Aceh dengan armada maritim yang perkasa berkekuatan 30.000 kapal perang siap memblokir pertahanan Sumatera dan memblokode pengiriman bahan makanan, amunisi Portugis lewat Jalur India dan Selat Malaka.

Banjir darah di kepulauan rempah-rempah, dimana armada Kora-kora dilautan harus berhadapan dengan Geleon-geleon raksasa Portugis; didaratan semuanya yang berbau Portugis dihancurkan.

Sultan Baabullah sebagai pemimpin berperang didaratan dan ditakuti lawannya sedangkan dilautan Dia dikenal sebagai Laksamana yang handal.

Dengan kharisma sebagai pemimpin, Baabullah telah menunjukkan keperasaannya sebagai koordinator yang handal dari pelbagai suku yang berbeda akar genealogis.

Sultan Baabullah sendiri diakui dan telah dikokohkan dalam perang Jihaad ini sebagai 'Khalifah Imperium Islam Nusantara' oleh Majelis Sidang Raja-raja yang bersekutu dengan Ternate di Kerajaan Goa Makassar, tercatat kekuatan pasukannya 130.000 orang.

Satu persatu kota kebanggaan Portugis jatuh, Santo Paulo diblokade siang malam; Di Bacan, Ambon Portugis dihadap rakyat, Di Sangir terjadi huru hara dan meluas keseluruhan Sulawesi.

Perang pengebolan ini berjalan dengan satu semangat jihad melawan penetrasi Eropa, membela kedaulatan wilayah, kedaulatan pelayaran, kedaulatan perairan dan perdagangan nusantara.

Gerakan pembebasan dicanangkan atau "Revolusi Ternate" dilaksanakan sebagai Gerakan "Nativistik" dan Gerakan "Mesianistik".

- Gerakan Nativistik adalah suatu gerakan yang hendak mengembalikan situasi murni dan masa lampau yang tradisional.

- Gerakan Mesianistik adalah gerakan ataupun upaya untuk menciptakan masa depan yang adil, makmur dan sejahtera.

Pasukan Canga-canga yang terdiri dari laskar Halmahera bersenjatakan panah api beracun menaklukkan Toluco (berdiri tahun 1511) begitu pula Santo Lucia, Santo Pedro jatuh satu persatu.

Sultan Baabullah mengultimatum bangsa Portugis khususnya kepada Gobernador Nuno De Lacerda untuk menyerah dan menyerahkan pembunuh Chairun yaitu De Mosquita yang melarikan diri ke Malaka, tak ada jalan untuk menyelamatkan bangsanya yang telah diburu dimana-mana dan menerima tuntutan itu.

Tuntutan itu dipenuhi dimana Mosquita yang melakukan tindakan kriminal dengan memakai tameng Agama Katolik yang membuat bangsa Portugis harus terhina, diusir dengan tragis harus meninggalkan kepulauan Maluku selama-lamanya.

Ekspedisi membawa hukuman dari Malaka ke Maluku ini dalam perjalanannya tiba di perairan Jawa dan laskar Demak langsung mengeksekusi seluruh rombongan ekspedisi tersebut tanpa kecuali karena Portugis adalah musuh Ternate yang otomatis juga adalah musuh utama Negara Demak.

Tanggal 28 Desember 1575 Gubernur Portugis De Lacerda mengibarkan bendera putih tanda menyerah kepada Sultan Baabullah dan jatuh kota kebanggaan Sen Horra Del Rosario.

Seluruh bangsa Portugis lewat Eksodus tersebar meninggalkan kawasan pulau rempah-rempah dan menuju keujung bagian pulau Timor sebagai tempat interniran.

Dalam hasil riset kami pada wilayah kepulauan Nusa Tenggara Sultan Baabullah menempatkan perwakilannya disana antara lain :

- Sangaji Bima

> NUSA TENGGARA BARAT

- Sangaji Kore

- Sangaji Lawayong

> NUSA TENGGARA TIMUR

- Sangaji Solor
- Sangaji Mena

> TIMOR TIMUR

- Sangaji Dili

Tahun 1975 Timor Timur berintegrasi ke Indonesia (dus, 400 tahun kemudian setelah diusir dari Ternate).

Didasarkan "Historis dan Stadreechterlijk" Timor Timur adalah bagian Integral Indonesia.

Sultan Baabullah dijuluki 27 penguasa terbentang dari Philipina sampai Timor dan dari Sumatera sampai Irian.

Wawasan Kebangsaan terpadu yang dibentuk setelah jatuhnya Khalifah barat Cordova jelasnya tidak mematuhi eksistensi Inter Cateria yang membagi dunia atas Spanyol dan Portugis.

Tonggak sejarah bangsa Indonesia tercipta lewat tokoh Sentral Sultan Baabullah sebagai lambang kebesaran kultur dan Peradaban Indonesia.

Pada Era Kolonialisme Belanda Sultan Mandar Syah membantu Sultan Hasanuddin menggempur Spelman di Makassar kemudian lahirlah Jaungaya Agreement (Perjanjian Raja-raja) 18 Nopember 1667.

Kesultanan Tidore dipimpin Sultan Nuku bangkit berperang dengan Super Power Belanda dan Inggris tahun 1780-1805, ini merupakan gerakan pengembalian kejayaan Sultan Baabullah.

Sultan Nuku berhasil memperkuat posisi di wilayah pasifik dimana dikenal sebagai otonomi "Ngili Papua" dan Otonomi Ngulu (kedaulatan atas Papua dan negeri Jauh).

Sultan Nuku menempatkan Sangaji Raja Ampat, Sangaji Mafor, Sangaji Soa Raha, Sangaji Marauke di wilayah Papua.

Sultan Nuku menguasai wilayah Mikronesia kini dibawa Trust teritori Amerika Serikat begitu pula dengan kawasan Polinesia.

Dasar Historis inilah pembebasan Irian Barat dilakukan ber-

pusat di Tidore dimana Sultan Tidore Zainal Abidin Diangkat sebagai Gubernur Irian Barat Pertama oleh Presiden Soekarno.

Kemudian Kapiten Pattimura 1817 berperang melawan Belanda di Ambol disusul tahun 1914 perang Jailolo, Halmahera dipimpin Banau.

5. *Wawasan Kebangsaan Dan Nasionalisme Indonesia*

Berbicara sepiantas tentang pemikiran persatuan, tentunya pikiran kita akan menerawang ke Nasionalisme Sriwijaya, Nasionalisme Majapahit, Nasionalisme Ternate; Itulah inspirasi kesejarahan yang mengandung semangat dan tekad perjuangan kearah persatuan dan kesatuan bangsa Nusantara.

Kesultanan Ternate sebagai bandar utama perniagaan "Jalur Sutera" (The Silk Road) juga merupakan pusatnya "Jalur Rempah" (The Spice Road) pernah menelorkan Wawasan Kebangsaan Terpadu lewat Aliansi TERNATE-DEMAK-ACEH yang meliputi kepulauan Nusantara, diabad ke-14.

Wawasan Kebangsaan disini bukanlah Wawasan Kebangsaan yang sempit dan tertutup, yakni tidak memperhatikan kepentingan apa yang baik untuk bangsa dan negara dimasa lalu tetapi juga memperhatikan kehidupan berbangsa dimasa yang akan datang.

Di samping itu Wawasan Kebangsaan tidak terpaku pada nilai-nilai yang sudah berakar melekat pada pribadi bangsa, tetapi juga mampu dan terbuka menyerap nilai-nilai modern dari luar. Nilai-nilai modern dari luarpun senantiasa diuji secara jika membawa dampak negatif.

Wawasan Kebangsaan ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan Wawasan Nusantara dan Wawasan Bhineka Tunggal Ika.

Sejarah telah melibatkan kepulauan Nusantara ini dalam pelbagai peristiwa; Nusantara Indonesia yang terbentang dilaut biru ini pasang surut dalam riwayat bangsa-bangsa.

Mohammad Yamin dalam teorinya tentang Nusantara adalah:

I. Negara Sriwijaya (700 - 1200 M)

II. Negara Majapahit (1300 - 1500 M)

III. Negara Republik Indonesia (1900 -)

Menimbulkan pertanyaan dalam periodisasi Yamin tersebut ada staknasi jarak antara keruntuhan Majapahit ditahun 1500 ke 1945 Republik Indonesia.

Yang jelas terlihat lompatan jauh sehingga 400 tahun kosong padahal pada masa inilah berjayanya kesultanan dan Kerajaan Islam di Nusantara.

Bukankah di abad 15 terbentuknya Aliansi Ternate-Demak-Aceh yang mempersatukan Nusantara.

Dari Sriwijaya yang Budha, Majapahit yang Hindu, Ternate yang Islam barulah komplit karena telah terwakili Nasionalismenya, Kesultanan Ternate telah berperang menghadapi Super Power masa itu Portugis dan Spanyol, ini menunjukkan jati diri bangsa Indonesia. Begitu pula Kesultanan Tidore melawan Inggris dan Belanda menurut hemat kami, Periodisasi Nasionalisme Nusantara dibagi sebagai berikut :

I. Negara Keduataan Sriwijaya

II. Negara Kerajaan Majapahit

III. Negara Kesultanan Ternate

IV. Republik Indonesia

Demikianlah segi keistimewaan bandar Jalur Sutera Ternate yang kini merupakan noktah-noktah seakan-akan tenggelam dengan Wawasan Majapahit yang Validitasnya diragukan lewat Negara Kertagama.

Menegakkan kedaulatan Nusantara dimasa lalu lewat Wawasan Kebangsaan yang pernah ada (Aceh-Demak-Ternate) harus tetap direalisasikan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia demi tegaknya Wawasan Nusantara dalam kesatuan Politik, Ekonomi, Sosial budaya dan Pertahanan Keamanan.

6. *Maluku Dan Geostrategy Pasifik*

Perang Dunia Meletus, pihak Jepang lewat ekspansi Maritim menguasai Indonesia, Philipina, Korea, Taiwan dan Malaya. Itupun sasaran Ekspedisi Dominasi Jepang (Ekspedisi Maritim antar pulau).

Australia dan Selandia Baru berada diluar lingkup sasaran Ekspansi yang dikuasai sekutu di bawah kendali Jenderal Douglass Mac Arthur yang berpangkalan di Pulau Morotai.

Ada mata rantai strategi meliputi Sulawesi Utara - Maluku Utara - Kepulauan Raja Ampat yang dikenal sebagai NUSA UTARA. Di kawasan inilah Titik awal kemenangan sekutu atas Jepang, dengan pola penerapan strategy berikut :

1. Strategi sekuensial : Gerakan mendahului pasifik menuju pantai Jepang.
2. Strategi Kumulatif : Gerakan melumpuhkan ekonomi Jepang.
3. Strategi Psikologik : Gerakan mendahului menimbulkan perubahan penting.

Strategi Sekuensial dan Kumulatif sangat bergandengan erat dimana tahun 1944 Strategi Kumulatif ditingkatkan dan membuat Jepang menyerah secara Nasional.

Strategi Psikologik yang dilakukan sekutu lewat Operasi Mac Arthur menyelamatkan Sultan Ternate ke Australia merupakan tindakan terpuji dan berdampak positif.

Sultan Ternate sebagai pemimpin yang disakralkan atas Kawasan Timur Indonesia khususnya menarik simpati rakyat kawasan tersebut. Dengan demikian tentara sekutu akan mendapat dukungan moriil dari rakyat dalam menghadapi tentara Jepang.

Secara Geo-Politik dan Geo-Strategi Pulau Halmahera-Morotai sebagai pusatnya Nusa Utara tetap menjadi incaran armada-armada dunia di Pasifik.

Ada baiknya dalam pengolahan obyektifitas menarik kawasan ini baik secara positif, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan dapat dijadikan Penangkal Utama wilayah Utara Wawasan Nusantara.

Kemudian dalam upaya Ketahanan Nasional Bangsa Indonesia dibidang ekonomi menurut Soemitro Joyohadikusumo sebagai berikut :

"Kedudukan strategi yang vital sekali bagi kepulauan Halmahera dengan seluruh saluran airnya.

Kita harus perhatikan bahwasanya sejak zaman Sultan Tidore berkuasa, penglihatan strategi itu sudah tepat. Mereka telah mempunyai pengaruh-pengaruh terhadap pulau-pulau ini (Sulawesi, Maluku, Banda, Irian Jaya)"

Demikianlah!

Keberadaan kawasan dimaksud dalam keterkatitan dengan Ketahanan Nasional dengan keberadaannya dalam arti ekonomi bangsa Indonesia, baik masa lalu, kini dan masa depan.

Menghadapi kawasan pertumbuhan Asean timur (*East Asean Economic Growth*), dimana mencakup kepulauan Maluku maka perlu diaplikasikan dalam bentuk rial yang membentuk potensi ekonomi masyarakat Maluku.

Kita dapat membangun kerjasama dengan membuka "Kota Kembar" lewat jalur niaga rempah-rempah masa lalu misalnya *Ternate-Davao* atau *Ternate-Sabah*, bisa juga *Morotai-Hawaii* dan sebagainya.

Dalam menghadapi "*Titik Sim pang Tiga*" Tokyo-Los Angeles-Sidney, dimana posisi Maluku yang berada dibibir Pasifik. Menurut kami dapat dibuka kota alternatif di Halmahera atau Morotai sebagai kota *Transit Passage*.

Mengenai komoditi dalam menghadapi Era Pasifik ada 3 pilihan yaitu :

- Perikanan
- Pariwisata
- Hortikultura

Perikanan merupakan sumber utama wilayah Maluku yang melimpah, begitu pula pariwisata dan yang tinggal dipoles dengan teknologi dan Promosi.

Juga Kelapa Sawit yang nilai ekspor produk ini untuk Jepang, Cina, Korea dan Taiwan.

Persiapan ke arah ini seperti lokasi tanah, transmigrasi dan Sumber Daya Manusia sangatlah berkaitan.

Kita harus bekerja sama dengan Negeri Spanyol, Inggris, Belanda, Portugal yang merupakan Mitra dimasa lalu sekaligus untuk menyongsong Era Pasifik.

Wawasan Kebangsaan Terpadu yang meliputi kepulauan Indonesia dan Pasifik harus dilestarikan.

Itulah Wawasan Nusantara Raya!

Untuk itulah kita harus melihat sejarah, manusia juga harus menatap masa depan, periode hari esok didunia harus diperhatikan untuk mengadakan perhitungan-perhitungan apa yang mungkin terjadi dalam melakukan persiapan, dan mengadakan Forecasting Ilmiah sehingga dapat membuat program yang akurat. Fo Marimoi Ngone Futuru !.

BEBERAPA LITERATUR :

- Ali R. Mohammad, *Peranan Bangsa Indonesia dalam sejarah Asia*
1963 Bharata – Jakarta
- De Stampa Sra, *Spanish And The Moluccas Galeon around the*
1993 *World*, Amper-Sevilla
- Department of Foreign Affairs Republic of Indonesia, *East Timor*
1984 *After Integration*, Jakarta
- E. Katoppa,
1982 *Nuku Pahlawan Kemerdekaan Maluku*, PSH Jakarta
- Herry RD. Nachrawy,
1994 *Booklet Pembebasan Irian Barat*, Sarana Bakti Semesta – Jakarta

Herry RD. Nachrawy,
1994 *Booklet Timor Timur Bagian Integral Wawasan Nusantara*,
Garuda Metropolitan-Press Jakarta

Herry RD. Nachrawy,
1987 *Wawasan Kolano (Indonesia - Pasifik) . Prasaran pada Pokja Wawasan Nusantara Lemhannas RI*.

Jusuf, Biliarta. Mangunwijaya,

1982 *Ikan-ikan Hiu, Ido Homa, PSH Jakarta*

Lothrop, Stoddard,

1966 *The New World of Islam-Dunia Baru Islam Edisi Indonesia*,
Penerbitan Jakarta

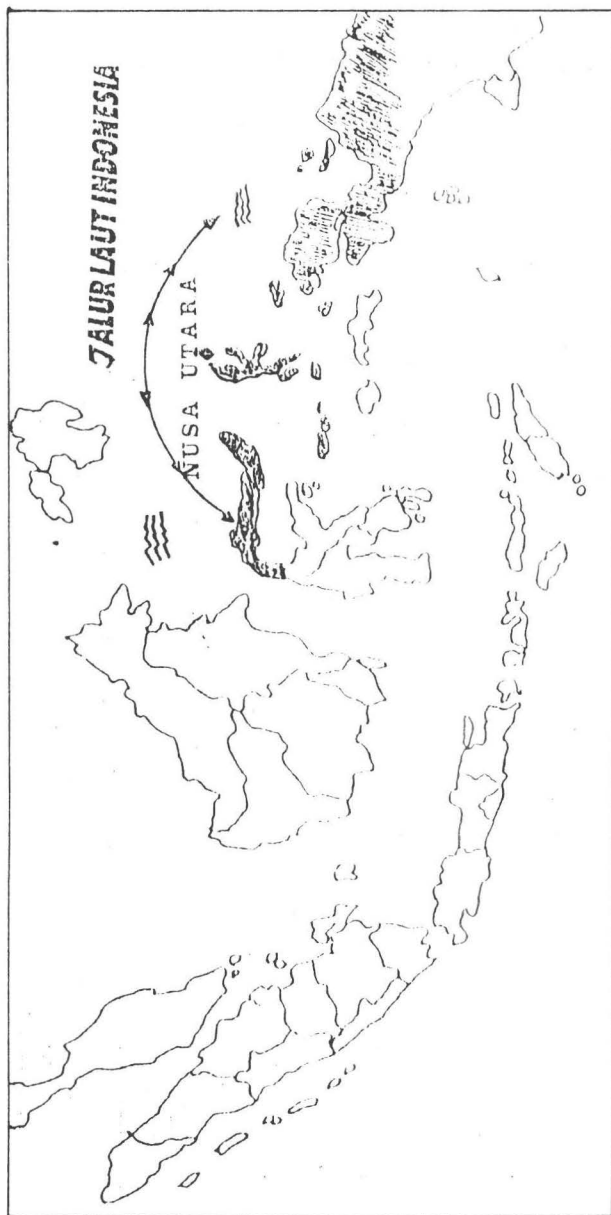
Soewarso, Msc Laksamana TNI,

1981 *Wawasan Nusantara, Ketahanan Nasional, Keamanan Nasional, Jakarta* .

Sumber-sumber lain :

- Wawancara TVRI 1977, Dengan Soemitro Joyohadikusuma
Ketahanan Nasional Indonesia dibidang Ekonomi.
- Wawancara TVRI 30 Maret 1993 – Pengamat Internasional Bung
Herry Nachrawy, Diplomatik Indonesia-Spanyol-Portugis
(Napak Tilas Spanyol di Indonesia)
- Wawancara TVRI 19 Mei 1994 – Analisis Herry Nachrawy
Konsep Nusa Utara-Pasifik Area-Embrio RMS.
- Interview Film "Timor Timur Project" 19 Februari 1995 dengan
Pengamat Internasional Herry Nachrawy seputar Por-
tugese History in Indonesia with the focus on the current
Timur issue.
- Artikel Tiga Serangkai Aceh-Demak-Ternate *Majalah Amanah*
No. 133 tahun 133 oleh Herry Nachrawy
- Surat kabar *Sinar Harapan* 30 Mei 1980, Teori Operation Francis
Drake (Teori Nachrawy-Teori Kitchenside) Napak Tilas
Inggris di Indonesia oleh Atmaji S.

Geo Strategi Nusa Utara



FILOSOFI MALUKU UTARA

Mudaftar Syah SF.

Prakata

Berbicara mengenai peranan Ternate dalam sejarah khususnya di Maluku, maka kita perlu menganalisa secara kritis tulisan-tulisan mengenai Ternate. Baik itu dari ahli sejarah maupun pengagum sejarah. Oleh karena hingga saat ini semua tulisan mengenai : Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo bersumber pada sumber asing terutama Portugis, Spanyol dan Belanda sehingga analisa mereka lebih banyak menonjolkan unsur-unsur negatif para pelaku sejarah dan tokoh-tokoh sejarah.

Tercatat bahwa pada abad ke 16 dan 17, Ternate berada pada puncak kekuasaannya. Karena selama 200 tahun lebih sudah memantapkan kekuasaannya atas sebagian besar wilayah dibagian Timur Indonesia. Konsekwensinya Ternate harus menghadapi Portugis dan Spanyol yang hendak menyebarkan agama Kristen.

Semua sumber menulis bahwa yang sangat menonjol dalam menjalankan tugas tersebut Sultan Chairun dan putranya Sultan Baabullah. Terutama di Sulawesi Utara dan pulau-pulau sekitarnya, pulau Ambon dan sekitarnya. Portugis dan Spanyol tidak berdaya dalam menghadapi misi Islam yang dijalankan oleh kedua Sultan tersebut.

Sekilas keterangan diatas dapat kita katakan bahwa Ternate merupakan Super Power Regional. Disini timbul pertanyaan bagaima-

mana pulau yang kecil seperti Ternate dengan jumlah penduduk yang sedikit menjadi pusat dari sebuah imperium yang begitu luas. Barangkali dapat kita angkat disini bahwa kekuatan Ternate (KIE RAHA) terletak dalam satu perangkat pemikiran yang menjadi pegangan hidup sendiri atau pedoman hidup. Untuk sedikit mengetahui perangkat pemikiran ini, kami sampaikan filsafat KIE RAHA.

Dalam angka I, kami sajikan "Asal usul evolusi dan kehidupan menurut Al Qur'an secara singkat. Ini dimaksud untuk menempatkan pemikiran kita dalam satu frame sehingga pembahasan kita nanti tidak keluar dari peradaban kita yakni budaya KIE RAHA. Karena Al Qur'an terutama berhubungan dengan tingkah laku manusia atau moral manusia, maka pembahasan budaya KIE RAHA dalam sorotan budaya Islam tidak bisa terlepas dari nilai-nilai asli budaya kita.

Para filosof Islam telah banyak melakukan interpretasi ayat-ayat suci Al Qur'an, tetapi semuanya berlatar belakang budaya dan sejarahnya masing-masing yaitu budaya Arab atau Persia. Apalagi diingat bahwa kehidupan seseorang atau bangsa sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, dengan demikian maka pemikiran mereka tidak dapat begitu saja kita transformir kedalam kehidupan bangsa kita. Untuk membuat Al Qur'an berakar, tumbuh dan hidup dalam jiwa tiap muslim Indonesia khususnya di Maluku, maka ayat-ayat suci Al Qur'an harus ditafsirkan dalam konteks budaya kita.

Selanjutnya kami angkat pula metoda-metoda yang biasanya dipakai dalam menafsirkan Al Qur'an, dimaksudkan supaya para pembaca dapat mengetahui metoda yang kami gunakan, yaitu : Metoda Linguistik dan Metoda Filosofis.

Pada angka II kami kemukakan beberapa fakta yang menjelaskan mengapa kita memerlukan filsafat. Dan pada akhirnya angka II merupakan inti dari makalah ini.

1. Asal-usul Evolusi dan Kehidupan Menurut Al-Qur'an

Sebelum kami masuk kepada inti makalah ini izinkanlah kami terlebih dahulu menyampaikan konsepsi Islam tentang asal usul kehidupan ini.

Sebelum kita berbicara tentang konsepsi Islam mengenai asal mula kehidupan, kita harus memperhatikan fakta-fakta berikut ini :

1. Al Qur'an bukanlah buku ilmu atau filsafat, karena dia tidak membahas salah satu disiplin ilmu tertentu. Ia terutama berhubungan dengan tingkah laku manusia dan merupakan buku petunjuk. Ia menunjukkan kepada setiap orang untuk menjalankan kehidupan menurut perintah Allah SWT. Ia menyatakan umat manusia diciptakan hanya untuk mengikuti petunjuk Allah. (Adz Dzaariyaat - 56).
2. Al-Qur'an diwahyukan kepada suatu bangsa yang buta huruf lagi biadab. Mereka tidak mempunyai pengetahuan yang berkembang dalam berbagai zaman peradaban manusia. Dalam keadaan demikian bila -katakanlah-mereka diajarkan tentang detail berbagai macam proses ilmiah, mereka tidak akan dapat memahaminya. Satu-satunya petunjuk Al-Quran adalah memberitahukan mereka bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta alam semesta ini dan dia adalah Tuhan yang harus disembah. (Thaha ayat 6-8).

Adalah merupakan suatu keajaiban besar bahwa dalam keadaan demikian Al-Quran menggunakan suatu bahasa dimana kita dapat menganalisa sampai pada fakta-fakta ilmiah dari berbagai proses ke-alam-an semesta-an dalam dunia modern.

3. Kitab suci ini diwahyukan pada suatu masa ketika pengetahuan ilmiah modern belum diketahui oleh bangsa-bangsa di dunia. Karena Al-Quran merupakan kitab suci yang terakhir dari Allah maka Al-Quran harus memberi petunjuk kepada kita tentang awal hingga akhir peradaban kita di dunia. Sejak masa diturunkannya berbagai kebudayaan dan peradaban berkembang dan Al-Quran telah menuntut umat dalam setiap zaman. Sesungguhnya kita harus mencari dalam kitab suci ini, petunjuk yang diberikan dalam kaitannya dengan berbagai fakta ilmiah.
4. Pengetahuan modern mengenai asal mula kehidupan baru berumur kurang lebih 200 tahun. Keadaan primitif dari atmosfer bumi ditemukan sejak 100 tahun yang lalu. Untuk alasan ini kita belum lagi mempunyai fakta-fakta ilmiah dalam karya-

karya filosof-filosof kita seperti Al-Ghazali, Al-Razi, Ibnu Arabi, Ibnu Farabi, Ibnu Qayyim dan sebagainya. Semua filosof dan Theolog lainnya telah menelaah ayat-ayat Quran atau Haditz Nabi Muhammad SAW yang mungkin dapat memberi petunjuk kepada kita dengan cara filosof pada dasar pengetahuan yang berlaku pada atau masa mereka masing-masing.

Keterangan di atas memberi tahu kepada kita bahwa Al-Quran adalah sumber pengetahuana yang tertinggi. Kemudian kita dapat menggunakan sumber pengetahuan lainnya, ialah rasio, indera, dan intuisi untuk menafsirkan ayat suci Al-Quran. Pada tahap penafsiran inilah timbul bermacam-macam masalah atau khilafiah. Karena bagian yang paling sulit adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Quran. Sebab Al-Quran menggunakan suatu bahasa yang berlaku untuk segala zaman. Karenannya dia harus ditafsirkan, baik terhadap ayat-ayat yang sudah jelas maupun ayat-ayat yang masih samar (mutasyabin). Adapun susunan kalimatnya realitis dan ada pula yang kiasan, ada sindiran ada yang kalimatnya pendek, adapula yang kalimatnya panjang dan sebagainya. dan sudah barang tentu rasullah SAW memahami Al-Quran secara menyeluruh dan mendatail setelah diberi kemauan oleh Allah SWT untuk menghafalnya, serta menjelaskannya kedudukannya sebagai seorang utusan dan pemberi petunjuk.

Dalam masa hidup, Rasulullah SAW tentu telah banyak firman maupun hadits diterangkan kepada sahabat beliau. Akan tetapi sejarah mengajarkan kepada kita bahwa Rasulullah belum menjelaskan seluruh makna Al-Quran. Jika sudah; kita tidak akan mendapati perbedaan yang terjadi diantara para sahabat tentang penafsiran suatu ayat meskipun sedikit. Oleh karena itu, setelah Rasulullah SAW wafat, muncullah perbedaan pemahaman para sahabat terhadap AL_Quran. Perbedaan mereka sangat beragam, dari soal-soal khalafiah sampai kepada politik. Berdasarkan kenyataan ini, maka penafsiran Al-Quran berdasarkan kepada nilai-nilai budaya kita adalah mutlak perlu. Adapun sumber penafsiran yang digunakan oleh para sahabat adalah :

1. Al-Quran
2. Hadits
3. Ijtihad
4. Keseluruhan antara Al-Quran dan Taurat serta Injil di dalam sebagian persoalan, khususnya yang berkenaan dengan bangsa-bangsa yang silam.

Dalam menafsirkan Al-Quran, para ahli tafsir menggunakan pelbagai metodologi :

1. *Metodologi Tafsiran Al-Ma'tsur*

Ini merupakan salah satu jenis penafsiran yang muncul pertama kali. Praktek penafsiran ini adaah ayat-ayat yang terdapat di dalam Al-Quran ditafsirkan dengan ayat lain, atau dengan riwayat dari Arasullah SAW, Para sahabat, dan juga para Tabi'in.

2. *Metodologi Tafsir Ar Ra'yi.*

Metode ini adalah menafsirkan Al-Quran dengan Ijtihad, karena tidak mendapat dalil berupa Haditz.

3. *Metodologi Linguistik*

Disini digunakan bahasa dalam menyelesaikan problem mengartikan ayat-ayat Al-Quran.

4. *Metodologi Filosofis.*

Para tokoh metode ini berupaya menggabungkan antara Filsafat dan Agama atas dasar penakwilan teks-teks Agama kepada makna-makna yang sesuai dengan filsafat.

5. *Metodologi Tasauf.*

Dalam menafsirkan Al Qur'an, para sufi cenderung menafsirkan ayat-ayatNya sesuai dengan pikiran, prilaku dan pan-caran Rohani mereka.

6. *Metodologi Bathiniah.*

Metode ini menitik beratkan pada pengakuan dimensi bathiniah Al Qur'an. Sedangkan dimensi lahiriahnya tidak diakui.

7. *Metodologi Ideologis.*

Di sini rasionalisme sangat berperan. Dapat dikatakan disinilah lahir rasionalisme Islam. Dipelopori oleh kaum Mu'tazilah.

8. *Tafsir Hukum-hukum Fiqh.*

Setelah Rasulullah SAW wafat, para sahabat hanya berpedoman Kitabullah Sunnah Rasulullah SAW untuk mengetahui hukum-hukum Fiqh.

Demikian kita mengetahui sekilas, bahwa hanya berpedoman ayat-ayat Al Qur'an digunakan bermacam-macam metodologi. Dalam membahas struktur pemikiran KIE RAHA kitapun menggunakan salah satu metodologi. Disini digunakan metode Filosofis dan metode Linguistik. Oleh karena menggunakan metode Filsafat, ada baiknya saya sedikit berfilsafat untuk mengantar kita kedalam alam pikiran Filsafat KIE RAHA.

C. **Problema Filsafat Adalah Problema Kehidupan.**

Problema yang dihadapi oleh penggemar Filsafat, pada umumnya adalah problema yang pernah terjadi pada setiap orang pada suatu waktu. Anak kecil yang berumur 4 tahun menanyakan soal-soal yang luar biasa yang jauh dalam scope nya dan persepsinya. Ia menanyakan "Bagaimana dunia ini bermula", atau "Benda-benda itu terbuat dari apa", atau "Apa yang terjadi pada seseorang sesudah mati"; Dengan pertanyaan-pertanyaannya itu ia telah membuat isu yang sangat penting. Fakta bahwa anak-anak kecil dapat mengajukan persoalan-persoalan seperti itu diatas menunjukkan rasa kehausan bagi tiap orang untuk mendapat penjelasan.

Problema Filsafat tidak tetap, kita temukan problema-problema itu pada sesuatu waktu dan kita tidak akan meninggalkannya sampai mendapatkan pemecahannya. Menghadapi problema seperti itu merupakan bagian yang sangat penting dari usaha untuk mengatasi problem kehidupan kita dan oleh karena itu kita harus menjawabnya untuk diri kita sendiri. Jika demikian halnya, mengapa kita memer-

lukan ahli Filsafat ? Tidak ada seorang ahli Filsafat pun mengaku bahwa ia dapat memberikan pemecahan persoalan-persoalan itu dengan satu cara yang sama dengan cara seorang dokter memberi resep obat kepada para pasiennya. Walaupun begitu, ahli filsafat akan sangat berjasa dalam membantu kita menemukan pemecahan persoalan-persoalan.

Sesungguhnya para ahli filsafat itu seorang dokter; ia mendiagnosa penyakit atau menunjukkan problem. Sebagai contoh : "Satu dari problem-problem besar dalam pendidikan pada masa sekarang ini adalah kurangnya kesatuan (Unifikasi) dalam pengalaman pendidikan. Yang diterima oleh seorang siswa adalah serangkaian penyajian dalam bidang spesialisasi yang tak ada hubungannya antara yang satu dengan yang lainnya. Suatu program pelajaran berisikan 50 menit Kebudayaan Barat, kemudian 50 menit Matematika dan pelajaran yang terakhir pada hari itu adalah Kesusasteraan Inggris. Penyajian secara sepotong-potong ini menggambarkan fragmentasi umum dari pengalaman yang menandai kehidupan modern; tugas dari ahli filsafat adalah untuk mengatasi spesialisasi dan menformulasikan suatu pandangan hidup yang didasarkan atas pengalaman manusia yang luas. Oleh karena itu filsafat merupakan satu bagian dari proses pendidikan alamiah dari mahluk yang berfikir.

2. *Problema Filsafat Adalah Problema Kehidupan*

Kita hidup dalam suatu periode yang mirip dengan tahap-tahap terakhir dari Greko Romawi, Renaissans, Reformasi dan Revolusi industri, dimana terjadi perubahan besar dalam cara manusia berpikir dalam nilai dan praktek. Terjadi perubahan-perubahan yang mengenai dasar-dasar kehidupan manusia dan masyarakat. Sekarang manusia memiliki kemampuan yang sangat besar untuk menguasai alam dan ruang angkasa. Manusia telah melakukan loncatan-loncatan raksasa dalam bidang Sains, Teknologi pertanian, Kedokteran, ilmu-ilmu sosial dan pendidikan. Dalam abad ini, khususnya dalam dasawarsa terakhir, kita menyaksikan kemajuan pengetahuan manusia; bepercgian lebih cepat, memiliki kenikmatan (*comfort*),

komputer, menghasilkan lebih banyak waktu dalam waktu singkat. Perkembangan dalam zaman mesin (*age of automation*) jelas akan menghilangkan kelelahan jasmani, menambah produksi dan mengurangi jam kerja. Kemampuan untuk menguasai sumber-sumber energi dari atom, matahari, ombak laut serta angin akan menjelmakan dalam kehidupan kita perubahan-perubahan yang diluar khayalan kita.

Akan tetapi disamping kemajuan-kemajuan yang menakjubkan banyak pemikir yang resah dan gelisah. Mereka memikirkan situasi dimana kekuatan fisik kita serta pengetahuan ilmiah dan rekayasa kita berada dalam keadaan kontras dengan kegagalan manusia memecahkan persoalan-persoalan kehidupan dari segi intelektual dan moral. Pengetahuan menjadi terpisah dari nilai, telah tercapai kekuatan yang besar tetapi tanpa kebijaksanaan.

kejadian-kejadian pada dasawarsa terakhir ini menunjukkan bahwa ada kesalahan-kesalahan dalam cara mengurus urusan-urusan manusia. Manusia telah memperluas jangkauan dan kuantitas pengetahuan tetapi belum dapat mendekati ideal-ideal individualistis dan realisasi diri. Manusia telah menemukan cara-cara untuk memperoleh keamanan, kenyamanan dan kenikmatan; tetapi pada waktu yang sama mereka merasa tidak aman dan merasa risau oleh karena mereka tidak yakin akan arti kehidupan mereka dan tidak tahu arah mana yang mereka pilih dalam kehidupan itu.

Abad 20 berbeda dengan abad-abad sebelumnya dengan adanya perang ide disamping perang manusia, material, dan kepentingan-kepentingan nasional yang saling bertentangan. Filsafat-filsafat yang tidak dapat dikompromikan berlomba-lomba mencari pengikut. Pada waktu permulaan abad ini perbedaan antara kehidupan negara-negara demokrasi dan negara-negara fasis tidak merupakan perbedaan dalam teknologi atau sains atau pendidikan umum. Perbedaan itu adalah dalam ide dasar, ideal dan loyalitas. Dengan cara yang mirip, komunisme telah melemparkan tantangan-tantangan terhadap kepercayaan-kepercayaan ideal kita serta memperkeras perjuangan bagi pikiran dan hati manusia.

Dengan penjelasan singkat di atas kita dapat memahami mengapa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat memberi kehidupan yang bermartabat bagi manusia.

3. *Mengapa Kita Memerlukan Filsafat*

Bagaimana perkembangan dalam dunia Islam sendiri?

Secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Iskandar Zulkarnaen mengembangkan Kebudayaan Hellenis. Pusat-pusat ilmu pengetahuan berpindah ke-timur, berpusat di Harran Edessa, Yundishapur dan Nisibis (Libanon dan Sirya).
2. Ditanah Arab hidup bangsa yang nomaden sifatnya. Pada waktu pengaruh Hellenis meluas sampai ke jazirah Arab, mereka mengalami suatu krisis identitas dalam bidang sosiologis dan agama. Dari hidup mengembara, sekarang harus hidup ketat tertib dalam kota-kota.
3. Zaman Islam

Dalam pemikiran-pemikiran yang bersifat religius/filosofis persoalan yang timbul justru dalam bidang politik dan bukan dalam bidang teologi.

Pertengahan Abad-V Masehi jalan dagang Timur Barat adalah dari teluk Persia ke Hejaz dan sirya. Dengan pindahannya jalan dagang Barat Timur kesemenanjung Arab, maka Makkah menjadi kota dagang. Perkembangan selanjutnya kita saksikan pergolakan-pergolakan politik yang akhirnya membawa kepada persoalan-persoalan teologi. Persoalan yang dipertentangkan ialah siapa yang sudah keluar dari Islam.

Muncul tiga aliran yang dominan:

- a. Golongan Khawarij (dosa besar adalah kafir)
- b. Golongan Murjiah (dosa besar masih tetap mukmin)
- c. Golongan Mu'tazilah (dosa besar bukan kafir bukan mukmin).

Dalam pada itu timbul pula dua aliran dalam teologi:

- a. Aliran Qadariah (manusia punya *free will* dan *free act*)
- b. Aliran Jabariah (Sebaliknya dari Qadariah. Segala gerak manusia ditentukan Tuhan).

Demikian sekedar penjelasan yang kami berikan agar dapat digunakan melakukan perbandingan dengan keterangan yang kami berikan tentang filsafat JOURNAL OF THEORETICAL PHILOSOPHY.

Seperti telah disinggung dimuka filsafat selalu dimulai dengan bertanya. Bertanya tentang apa yang dilihat, dirasa, dicium dan dipikirkan. Demikianlah manusia dimanapun dia berada selalu bertanya tentang fenomena dan nomena.

Diwilayah KIE RAHA terdapat pula pertanyaan yang bermacam-macam, yang kami angkat disini adalah sebuah pertanyaan yang sangat mendasar akarena menyangkut asal usul kejadian.

Pertanyaannya : TOMA UA HANG MOJU, TOAM LIMAU GAPI MA TUBU, KOGA IDADI SOSIRA.

Kita jelaskan terlebih dahulu arti kata demi kata dari pertanyaan tersebut diatas.

TOMA = secara implisit mengandung arti "keterarahan".

UA = Tidak

HANG = belum

MOJU = lagi yang mengarah pada "materi".

Maka menurut hukum logika kita dapat artikan pertanyaan "*Toma ua hang moju*" sebagai berikut:

Yakni bahwa "*toma ua hang moju*" mengarah kepada waktu yang spatial dan ruang yang temporal dalam arti bahwa waktu yang spatial dan ruang yang temporal berada di luar kosmos (universe) karena adanya "*ua hang moju*". Jika kita hubungkan dengan Firman Tuhan dalam Al Qur'an Surat Al Insan Ayat 1-2, yang berbunyi: "Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut".

Akal kita dapat menerima bahwa *toma ua hang moju* disini adalah "satu waktu dari masa". Maka secara kosmogonis pertanyaan kita menjadi "Pada suatu tempat yang berada di luar ruang dan waktu obyektif. Apa yang terlebih dahulu eksist," sehingga pertanyaan ini dirinya menerangkan bahwa ada sesuatu di luar ruang dan

waktu obyektif. Pertanyaan ini memerlukan jawaban yang berusaha menatap titik tolak pemikiran tentang asal usul penciptaan alam ini. Jawabannya berbunyi:

"TOMA UA HANG MOJU YOMA LIMAU GAPI MA TUBO
– JOU SE NGONGARE".

Artinya: "Pada satu waktu dari masa, pada suatu tempat yang tertinggi, ada Aku dan Engkau".

Jawaban ini dapat dianalogikan dengan Firman Tuhan Surat Maryam ayat 9: Aku menciptakanmu sebelum ini, tapi kau belum apa-apa. Ini adalah kokretisasi secara abstrak dari intuisi murni. Dengan demikian maka intuisi murni merupakan kondisi yang a-priori dan membentuk pengetahuan kita secara abstrak. Pengetahuan ini kita namakan pengetahuan intelektual, atau *intelectual knowledge* karena mampu mengetahui realitas yang supersensible.

Secara ontogonis (ilmu tentang ADA sepanjang itu ada), maka JOU SE NGOFANGARE merupakan AL AWWAL dalam arti Al Awwal itu adalah "asal" segala sesuatu. Jika sesuatu itu diadakan oleh AL AWWAL maka tidak bisa tidak seluruh alam pasti berasal dari AL AWWAL yaitu JOU SE NGOFANGARE. Dalam stadium ini sudah terjadi dialog awal antara ENGKAU DAN AKU.

Sehingga terjadilah Ma'rifah. Peristiwa ini dilukiskan dalam bahasa Ternate dalam bentuk puitis yang mengandung pengertian religi dan filosofis, dikenal dengan nama DOLO BOLOLO.

"GUDU MOJU SI TO SUBA RI JOU SI TO NONAKO" –
artinya Aku menyembahNya karena aku sudah mengenalNya.

Ini berkaitan erat dengan firman yang mengajarkan bahwa Tuhan menciptakan jin dan manusia hanya untuk menyembahNya.

Kemudian Islam masuk ke Ternate (baca Kie Raha), dan mengajarkan azas Islam ialah dua kalimat syahadat dalam bahasa Arab:

"Asyhadu alla ilaaha ilallah wa aasyhadu anna Muhammadar-rasulullah."

Ternyata sesuai dengan azas Jou se Ngofangare.

Asyhadu alla ilaaha ilallah adalah JOU dan asyhadu anna Muhammadarrasulullah adalah NGOFANGARE.

Dalam sejarah pemikiran MOLOKU Kie Raha, falsafah Jou sei Ngofangare mengalami proses materialisasi sehingga menjadi budaya.

Oleh karena budaya adalah konkretisasi alam pikiran manusia, maka falsafah Jou se Ngofa dikonkritkan dalam ruang dan waktu obyektif universal berbentuk GOHEBA DOPOLO ROMDIDI, yaitu burung berkepala dua berbadan satu dan berhati sati. Disinilah dimulai pengetahuan sensibel (Sensitiv Knowledge) atau pengetahuan indrawi. Lambang Goheba ini dua kepalanya melambangkan Jou se Ngofangare yang dalam ajaran Islam merupakan dua kalimat syahadat.

Dalam bidang ilmu pengetahuan melambangkan Pengetahuan akal dan pengetahuan indrawi. Itulah simbol Kie Raha yang menghimpun makna hidup manusia budaya.

TERNATE SEBAGAI DAERAH TUJUAN WISATA SEJARAH DAN BAHARI

Djidon Sangowa

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pulau Ternate merupakan salah satu pulau utama di Daerah Maluku Utara. Luas pulau ini sekitar 112,5 kilometer persegi dengan jalan keliling sepanjang 42 kilometer yang dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat lebih kurang satu jam pada kecepatan 40-60 kilometer per jam.

Ternate sebagai pulau dengan ukuran relatif kecil berbentuk agak bulat memiliki karakteristik laut dengan kekayaan biota dan terumbu karang sebagai aset wisata bahari.

Pada ketinggian 650 meter di lereng gunung Gamalama sebelah Barat desa Marikurubu dan Moya terdapat cengkih Afo yang berusia lebih kurang 398 tahun. Cengkih Afo ini merupakan bukti sejarah bahwa memang bangsa Eropa dan Asia lainnya pernah berdagang dan memperebutkannya sebagai komoditi utama. Bukti sejarah untuk mempertahankan kekuasaan dan mengontrol perdagangan di pulau Ternate terdapat sekitar delapan buah benteng.

Menurut Buku Laporan Rencana *Induk* Pengembangan Pariwisata Maluku (1992) bahwa bagi bangsa Eropa pada abad pertengahan

ngahan, rempah-rempah merupakan barang yang sama berharganya dengan emas. Ketika Magelhaes melakukan ekspedisi keliling dunia membawa 5 buah kapal dengan 230 awak, mereka berhasil membawa pulang 1 ton rempah-rempah. Hasil tersebut mampu membayar biaya ekspedisi mereka. Hal ini membuat bangsa Eropa mau melakukan perjalanan jauh dan berbahaya untuk mendapatkan rempah-rempah.

Perdagangan rempah-rempah ini telah menghantar bangsa Portugis, Spanyol, dan Belanda datang ke Kepulauan Maluku, khususnya Maluku Utara (Ternate). Sebenarnya jauh sebelum bangsa Eropa, telah datang bangsa Cina dan Arab dengan maksud yang sama. Pedagang-pedagang Cina pada zaman Dinasti Han (206 SM-200 M) dan Dinasti Tang (618-906 M) berdasarkan laporan perjalanan mereka disebutkan suatu pulau penghasil rempah-rempah yang bernama Mi Li Ku, kepulauan yang kemungkinan besar adalah Maluku (Kal Muller, 1990: 22-23).

Sebelum bangsa Eropa bercokol di Maluku Utara khususnya Ternate oleh Saudagar-saudagar dari Arab juga menyebarkan agama Islam yang kemudian melahirkan kerajaan Islam di Ternate pada abad ke-13, dan pada abad ke-15 memperluas wilayah kekuasaannya hingga ke Filipina Selatan. Peninggalan sejarah utama kerajaan Islam di Ternate dan kebesarannya pada saat ini berupa Kedaton dan Mesjid Sultan Ternate.

Selain sejarah perdagangan rempah-rempah dan kerajaan Islam di Ternate, pada Perang Dunia II telah terjadi pertempuran antara tentara Dai Nippon dengan tentara Sekutu khususnya Australia.

Berdasarkan gambaran di atas maka pada era globalisasi ini mansa sejarah dan aset wisata bahari akan merupakan komoditi dan prduk andalan daerah ini bagi pengembangan kepariwisataan ke depan, terutama perkembangan dan kecenderungan dominasi ekonomi di kawasan Asia Pasifik pada abad ke-21.

1.2 Metodologi

Penyusunan bahan diskusi ini banyak didukung oleh data dan

informasi sekunder melalui studi kepustakaan maupun observasi di lapangan serta pengalaman penulis pada bidang kerja sehari-hari.

Penyusunan ini lebih bersifat diskriptif dan hampir tidak membuat analisis kuantitatif. Kendatipun demikian prediksi untuk pengembangan kepariwisataan ke depan, di sana sini dicoba mengungkapkan data yang diperlukan.

2. *Obyek Wisata*

2.1 *Jenis Obyek Wisata*

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 tahun 1990 tentang Kepariwisata, obyek dan daya tarik wisata terdiri atas :

- a) Obyek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam, serta flora dan fauna;
- b) Obyek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, sejarah, seni budaya, wisata agro, wisata tirta, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi, dan tempat hiburan.

Dari kedua kategori obyek dan atraksi wisata, maka posisi obyek wisata bahari berada pada keduanya, di mana wisata bahari merupakan bagian dari keadaan alam dan juga bagian dari wisata tirta di laut apabila prasarana dan sarananya disediakan di kawasan laut. Sedangkan wisata sejarah merupakan hasil karya manusia yang terkait dengan peninggalan sejarah.

2.2 *Obyek Wisata Sejarah dan Bahari*

2.2.1 *Obyek Wisata Sejarah*

Obyek wisata sejarah yang menonjol di pulau Ternate adalah peninggalan kolonial berupa sejarah benteng dan Kedaton serta Mesjid Sultan. Acuan yang disajikan di sini sebagian dikutip dari

makalah Peninggalan Sejarah Lampau di Pulau Ternate (Andi Atjo, 1989). Obyek wisata tersebut antara lain :

1) *Benteng Kastela atau Benteng Gamlamo.*

Benteng ini dibangun oleh Antonio de Brito pada tahun 1521 dengan nama asli Nostra Senhora do Rosario, kemudian dilanjutkan oleh Garcia Henriquez pada tahun 1525 dan pada tahun 1530 oleh Gonzalo Periera serta yang terakhir diselesaikan oleh Wali Negeri kedelapan Jorge de Gastro pada tahun 1540.

Di benteng inilah terjadi pembunuhan terhadap Sultan Khairun oleh Antonio Pimental atas perintah Gubernur Portugis Lopez de Mesquita pada tanggal 27 Pebruari 1570. Atas peristiwa pembunuhan tersebut, putra Sultan Khairun yaitu Sultan Baabullah (1570-1583) bangkit melawan Portugis dan akhirnya Portugis terusir dari benteng Kastela dan Ternate pada tahun 1574.

Sultan Baabullah meninggal pada tahun 1583 dan dimakamkan di desa Foramadiahi, dengan kondisi makam sekarang ini perlu mendapatkan perhatian untuk pemeliharaannya.

Sedangkan kondisi Benteng Kastela kini hanya puing-puing saja dan terletak di desa Kastela yang berjarak 12 kilometer dari pusat kota Ternate dan dapat dicapai dengan kendaraan roda empat.

2) *Benteng Oranye.*

Benteng ini dibangun pada tahun 1607 oleh Cornelis Matelief de Jonge (Belanda) dan diberi nama oleh Francois Wittert pada tahun 1609. Benteng Oranye ini semula berasal dari bekas sebuah benteng tua yang didirikan oleh orang Melayu dan diberi nama Benteng Melayu. Di dalam benteng ini pernah menjadi pusat pemerintahan tertinggi Hindia Belanda (Gubernur Jenderal) yaitu Piter Both, Herald Reynst, Laurenz Reaal dan J.C. Coen. Ditu benteng ini Sultan Mahmud Baharuddin II (Sultan Palembang) diasingkan di Ternate pada tahun 1822 hingga meninggal dunia pada tahun 1852 dan makamnya kini terletak di pekuburan umum di sebelah Barat Kelurahan Kalumpang.

Letak benteng Oranye di pusat kota dengan kondisi fisik masih utuh dibagian Timur, Utara dan Selatan. Di dalam benteng ini sekarang ditempati oleh kesatuan Polri dan di bagian Barat oleh Zeni AD. Selain itu di seputar benteng ini telah dibangun sejumlah kios, kantor dan perumahan sehingga kondisi lingkungannya agak semrawut.

Oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Maluku Utara pada saat ini sedang mengusulkan program penataan kawasan benteng Oranye ini ke Pemerintah Pusat.

3. *Benteng Kalumata.*

Benteng Kalumata sering disebut Benteng Santa Lucia atau juga Benteng Kayu Merah. Benteng ini semula dibangun oleh Pivageta (Portugis) pada tahun 1540, kemudian dipugar oleh Pieter Both (Belanda) pada tahun 1609. Pada tahun 1625 benteng ini pernah dikosongkan oleh Geen Huigen Schapenham, kemudian tahun 1627 oleh Gils van Zeist.

Benteng yang dikosongkan ini kemudian diduduki oleh bangsa Spanyol hingga tahun 1633. Setelah diduduki oleh Belanda dan benteng ini diperbaiki oleh Mayor von Lutnow pad tahun 1799.

Nama Benteng Kalumata ini diambil dari nama seorang Pangeran Ternate yang meninggal dunia di Ujung Pandang pada bulan Maret 1676.

Benteng ini terletak di sebelah Selatan pusat kota Ternate dan berjarak 3 kilometer, dapat dicapai dengan kendaraan roada empat. Kondisi fisik sekarang ini baik karena baru selesai dipugar. Akan tetapi tampaknya nilai keasliannya telah berubah karena ada kesan seperti dibangun baru.

4. *Benteng Tolucco.*

Benteng ini semula dibangun oleh Francisco Seroa (Portugis) pada tahun 1540 kemudian direnovasi oleh Pieter Both (Belanda) pada tahun 1610. Benteng ini sering disebut Benteng Holandia atau Santo Lucas. terletak di bagian Utara dari pusat kota Ternate.

Benteng ini oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1661 mengizinkan Sultan Mandarsyah untuk menempatnya dengan kesatuan pasukan sebanyak 160 orang. Letak benteng Tolucco di desa Dufa-Dufa yang berjarak 2 kilometer dari pusat kota Ternate serta dapat dicapai dengan kendaraan roda empat.

Kondisi benteng sekarang ini sedang dipugar, akan tetapi tampaknya seperti belum ditemui cara pengerjaan yang cocok sebagai suatu benda peninggalan sejarah masa lampau.

5. *Benteng Santosa.*

Benteng ini dibangun oleh Pemerintah Hindia Belanda pada abad XVIII.

Letaknya hanya beberapa puluh meter di samping kiri Kedaton Sultan Ternate, di atas sebuah bukit. Benteng ini diberi nama sesuai nama sebuah sumber air yang berada di sekitarnya.

Fungsi dari benteng ini adalah untuk mengawasi gerakgerik Sultan dalam penyelenggaraan pemerintahan dan untuk pertahanan Belanda.

Kondisi benteng ini kini hanya bekasnya saja dan telah ditumbuhi pepohonan dan rumput.

6) *Benteng Takome.*

Benteng ini dibangun oleh Wakil Laksamana Laut Belanda yang bernama Simon Jansz Haen pada tahun 1609. Ditempati pada tanggal 4 Nopember 1609 oleh 100 serdadu. Nama benteng ini lebih dikenal dengan benteng Willemstad.

Benteng ini semula berperan dalam menunjang perdagangan cengkeh, kemudian perannya merosot mengikuti kelesuan perdagangan cengkeh dan pada akhirnya ditelantarkan sejak tahun 1651.

Dewasa ini benteng Takome atau Willemstad hanya tinggal bekasnya saja. Jarak dengan pusat kota berkisar 18 kilometer ke arah Utara dan dapat dicapai dengan kendaraan roda empat.

7) *Benteng Talangame.*

Benteng ini dibangun oleh bangsa Spanyol dengan maksud untuk melindungi armada kecil yang menghubungi pulau-pulau di sekitarnya. Di depan benteng ini terdapat pelabuhan dengan laut yang dalam dan terlindungi untuk kapal-kapal Letnan Laut Pieter-son.

Kondisi benteng ini pada saat sekarang hanya bekasnya saja, dan dapat dicapai dengan kendaraan roda empat dari kota Ternate.

8) *Benteng Santo Pedro.*

Oleh penduduk setempat benteng ini disebut Benteng Kota Janji. Benteng ini dibangun oleh Pengusasa Portugis di suatu tlokasi pada ketinggian 50 meter dari permukaan laut di sebelah Utara desa Ngade. Jarak dari pusat kota Ternate 6 kilometer atau sekitar 2 kilometer dari Benteng Kalumata atau Benteng Kayu Merah dan dapat dicapai dengan roda empat.

Pada tahun 1610 benteng ini oleh Penguasa Spanyol dilengkapi dengan 6 meriam dan dihuni oleh 27 orang Spanyol, 20 orang Portugis dan beberapa orang Filipina.

Kondisi benteng Santo Pedro sekarang ini sangat memprihatinkan, karena telah ditumbuhi rumput dan pepohonan.

9) *Kedaton Sultan Ternate.*

Kedaton atau Istana Sultan Ternate dibangun pada zaman Sultan Muhammad Ali, Sultan ke-40. Peletakan batu pertama pendirian istana ini pada hari ke-30 bulan Zulkaedah 1228 H atau tanggal 24 Nopember 1813.

Pemerintahan Kesultanan Ternate dimulai pertengahan abad XIII yaitu tahun 1225 hingga 1949 (Andi Atjo, 1989). Sultan Ternate I adalah Sultan Tjitjo alias Baab Mansur Malamo.

Di halaman samping kanan depan terdapat pintu gerbang yang disebut ngara upas. Memasuki istana dari depan melalui dua buah tangga masing-masing beranak 27 buah. Sesudah melewati tangga-

tangga tersebut ditemui beranda terbuka yang disebut balkon, selanjutnya ke ruang tamu melalui sebuah pintu yang disebut hajral. Di atas pintu ini terdapat prasasti yang bertulisan Arab, isinya menjelaskan tentang pendirian Istana Kesultanan Ternate.

Oleh Pemerintah Pusat lewat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI pada tahun 1981 Kedaton Sultan Ternate dipugar dan kemudian dijadikan museum hingga sekarang dengan nama Museum Memorial Kesultanan Ternate. Adanya museum tersebut sebagai bukti bahwa bangsa Indonesia, khususnya daerah Maluku Utara (Moluku Kie-Raha) pernah mengalami kejayaan yang dapat mendorong semangat generasi muda penerus bangsa untuk memelihara dan menjaga warisan sejarah dan budaya bangsa.

Kondisi Kedaton Kesultanan Ternate sekarang ini dalam keadaan baik, akan tetapi perlu pemeliharaan rutin yang agak memadai termasuk benda-benda peninggalan yang ada didalamnya. Kedaton ini terletak di Kelurahan Soa-Sio, Ternate Utara dan mudah dijangkau, baik dengan kendaraan roda empat maupun jalan kaki.

10) Mesjid Sultan.

Kesultanan Ternate sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Islam pada masa lampau terpatri juga pada peninggalan sejarah hingga kini berupa sebuah Mesjid Sultan yang letaknya tidak jauh dari Kedaton.

Mesjid ini dibangun pada tahun 1622 pada zaman pemerintahan Sultan Mudafar Syah, Sultan ke-29 yang memerintah pada tahun 1610 hingga 1627.

Atap dan bubungan Mesjid ini agak khas yang terbangun bersusun tujuh. Bangunan Mesjid yang ada sekarang dipugar oleh Pemerintah Pusat lewat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Kondisi mesjid ini dalam keadaan baik, akan tetapi diperlukan pemeliharaan rutin. Mesjid ini terletak di Kelurahan Sia-Sio, Ternate Utara yang mudah dijangkau.

11) *Rumah Tempat Tinggal Alfred Russel Wallace*

Biolog Inggris kenamaan Alfred Russel Wallace pernah bertempat tinggal di Ternate, di sebuah rumah keluarga Sultan di Kelurahan Sia-Sio sekarang ini.

Letaknya berseberangan jalan dengan Mesjid Sultan. Suatu peninggalan penting bagi ilmu pengetahuan, karena dari tempat itulah kemungkinan besar Wallace melahirkan pemikiran dan pendapat yang membedakan jenis fauna yang berada di sebelah Timur dan Barat garis Wallace tepatnya di antara Pulau Sulawesi dan Kalimantan atau selat Makassar hingga selat Lombok. Wallace juga menemukan satu jenis burung endemik di Pulau Halmahera yaitu burung Bidadari atau Semi Optera Wallacey Halmahera.

Adapun kondisi bangunan bekas tempat tinggal Wallace kini sangat menyedihkan.

12) *Jembatan Residen.*

Jembatan Residen dibangun Pemerintah Hindia Belanda Residen I, I.W. Ewer, pada tahun 1811. Jembatan ini merupakan pelabuhan bagi Residen dan penguasa lainnya untuk keluar masuk di Ternate.

Kondisi Jembatan Residen sekarang ini telah direnovasi dan menjadi obyek wisata di kota Ternate. Letak jembatan ini hanya beberapa puluh meter dari Kantor Bupati Kepala Daerah Tingkat II Maluku Utara Jl. Pahlawan Revolusi.

13) *Batu Angus.*

Batu Angus merupakan material padat yang berbentuk dari lahar letusan gunung Gamalama pada tanggal 11 Maret 1737. Di lokasi ini pada Perang Dunia II terjadi pertempuran antara Tentara Dai Nippon dan Tentara Sekutu, khususnya Tentara Australia dengan melibatkan pasukan dari pulau Hiri. Pada pertempuran ini seluruh Tentara Dai Nippon tewas.

Lokasi Batu Angus di sebelah Utara kota Ternate antara desa Tarau dan Kulaba dengan jarak 6 kilometer dan dapat dicapai dengan kendaraan roda empat.

2.2.2 Obyek Wisata Bahari

Pulau Ternate yang relatif kecil dikelilingi laut memiliki sejumlah obyek wisata bahari. Obyek wisata tersebut antara lain :

1) *Pantai Sulamadaha dan Saumadaha*

Pantai Sulamadaha merupakan pantai pasir hitam dengan lautnya yang jernih serta panorama alam di sekitarnya yang indah, terletak di desa Sulamadaha.

Pantai ini cocok untuk berenang dan rekreasi pantai lainnya. Obyek wisata ini sudah dikelola oleh Dinas Pariwisata Dati I Maluku bersama Dinas Pendapatan Dati I Maluku dengan biaya relatif kecil sehingga tidak berfungsi optimal.

Agak ke Utara dari pantai Sulamadaha, dengan jarak sekitar 200 meter terdapat pantai Saumadaha yang dapat dicapai dengan jalan kaki melewati batuan pantai atau dengan perahu/kapal motor tempel. Pantai ini berpasir putih dan berair jernih serta memiliki terumbu karang yang indah. Pantai ini cocok untuk berenang dan menyelam serta rekreasi pantai lainnya.

Jarak dengan obyek wisata ini dari pusat kota ke Ternate sekitar 14 kilometer dan dapat dicapai dengan kendaraan roda empat. Di dekat obyek ini terdapat Hotel Melati Pantai Indah.

2) *Sumber Air Panas dan Pantai Tobololo.*

Sumber air panas dan pantai Tobololo berjarak 12 kilometer dari kota Ternate dan dapat dicapai dengan kendaraan roda empat. Pantai ini juga baik untuk rekreasi dan renang.

3) *Pantai Ngade*

Pantai Ngade berjarak 7 kilometer dari kota Ternate yang dapat

dicapai dengan kendaraan roda empat. Pantai ini baik untuk menyelam karena memiliki taman laut.

4) *Pantai Gambesi*

Pantai Gambesi dengan lautnya cukup tenang dan jernih dengan keindahan pulau Maitara di depannya. Pantai ini dapat dicapai dengan kendaraan roda empat yang berjarak 10 kilometer dari pusat kota Ternate.

5) *Pantai Takome*

Pantai ini berpasir hitam dengan batu kerikil agak ceper yang disenangi oleh wisatawan mancanegara. Pantai ini baik untuk rekreasi. Jarak dari pusat kota Ternate 17 kilometer yang dapat dicapai dengan kendaraan roda empat.

6) *Pantai Aftador*

Pantai ini merupakan rangkaian pantai di desa Ave, Taduma dan Doropedo. Pantai ini baik untuk rekreasi dan renang serta sunset. Dapat dicapai dengan kendaraan roda empat yang berjarak 20 kilometer.

3. *Ternate Sebagai Daerah Tujuan Wisata*

Ternate sebagai daerah tujuan wisata di daerah ini setelah Ambon dan Banda, maka ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, baik oleh pemerintah, dunia usaha maupun oleh masyarakat setempat, yaitu antara lain :

3.1 *Prasarana dan Sarana Pendukung*

a). *Transportasi Udara*

Ternate memiliki sebuah Bandar Udara yang ada pada saat ini dapat didarati oleh pesawat jenis F.27. Kini Bandara tersebut sedang diperpanjang landasan pacu dan perluasan fasilitas terminal untuk

rencana pendaratan jenis pesawat yang berukuran lebih besar dari F.27. Pada tahun-tahun mendatang.

Transportasi udara sebagai salah satu sarana angkutan penting ke Ternate terlihat pada tabel berikut ini :

TABEL NO. 1.

Tabel No. 1. Frekuensi penerbangan Ternate dan Sekitarnya

No.	Jurusan	Frekwensi/ Minggu	Jenis Pesawat/ Perusahaan
1.	Ternate-Ambon pp	7 kali	F 27 / MNA
2.	Ternate-Manado pp	7 kali	F 27 / MNA
		5 kali	Hs / Bouraq
		7 kali	Cassa 212 / MNA
3.	Ternate-Gelela pp	3 kali	Cassa 212 / MNA
4.	Ternate-Kao-Mrortai pp	1 kali	Cassa 212 / MNA
5.	Ternate-Labuha-Sanana-Ambon pp	2 kali	Cassa 212 / MNA
6.	Ternate-Gebe pp	3 kali	Cassa 212 / MNA

b). Transportasi Laut

Ternate memiliki fasilitas pelayaran dan angkutan penyeberangan berupa dermaga untuk pelayaran Nusantara dan lokal serta Ferry.

TABEL NO. 2.

Tabel No. 2 Frekuensi Pelayaran dan Angkutan Penyeberangan.

No.	Jurusan	Frekwensi	Jenis Angkutan/ Perusahaan
1.	Tj. Priok - Ujung Padang - Bau-Bau-banggai-Bitung-Ternate-Sorong dsb. pp	1 kali/2 minggu	KM. Ciremai/PT. Pelni
2.	Tj. Priok-Tj. Perak-Ujung Pandang-Bau-Bau-Ambon-Bitung-Ternate pp.	1 kali/2 minggu	KM. Kerinci/PT. Pelni
3.	Ternate-Bitung pp	2 kali/minggu	Ferry
4.	Ternate-Sidangoli pp.	6 kali pp/hari	Fery
5.	Ternate-Rum pp.	6 kali pp/hari	Fery
6.	Ambon-Ternate pp.	1 kali/minggu	KM. Cahaya Bahari
7.	Bitung-Ternate-Ambon pp.	1 kali/minggu	KM. Nusa Teratai

c). Transportasi Darat

Obyek wisata di pulau Ternate umumnya berada pada jalur jalan keliling pulau Ternate. Jalan keliling pulau Ternate sepanjang 42 kilometer beraspal dan kondisi baik. Demikian pula jalan di kota Ternate umumnya relatif baik.

d). Listrik dan Air Bersih

Kota dan pulau Ternate memiliki fasilitas listrik yang melayani rumah tangga, instansi pemerintah dan swasta serta perusahaan selama 24 jam sehari.

Fasilitas air bersih dilayani oleh Perusahaan Daerah Air Minum di kota Ternate sedangkan di luar kota belum semuanya terpasang.

e). Pos dan Telekomunikasi

1). Kantor Pos

Jumlah Kantor Pos di Ternate sebanyak tiga buah masing-masing 1 buah kantor Pemeriksa dan 2 kantor Pembantu di Bastiong dan Dufa-Dufa.

2). Kantor Telegrap dan Telegram

Di Ternate fasilitas telepon memiliki kapasitas sentral sebanyak 5004, kapasitas jaringan 4180 dan jumlah pelanggan 3600.

Saluran telepon untuk : out going 133 saluran, incoming 120 saluran; dan telegrap 3 saluran.

Jumlah wartel 5 buah dan TUT 5 buah yang melayani telepon SLJJ, internasional dan lokal. (Monografi Maluku Utara, 1995).

3.2. Sarana Kepariwisata

a). Hotel

Ternate memiliki fasilitas akomodasi berupa hotel Bintang Dua 1 buah dengan jumlah kamar 24 buah

dan tempat tidur 42 buah. Sedangkan hotel Melati 30 buah dengan jumlah kamar 331 buah dan tempat tidur 580 buah.

b) Rumah Makan

Jumlah rumah makan di Ternate sebanyak 26 buah dengan jumlah kursi sebanyak 602 buah. Rumah makan yang memperoleh izin pusat sebanyak 1 buah dan selebihnya izin Pemerintah Daerah Tingkat I Maluku.

c) Sarana Rekreasi dan Hiburan Umum

Di Ternate terdapat beberapa buah diskotik/pub dan karaoke serta bioskop sebagai sarana rekreasi dan hiburan yang dapat dikunjungi.

d) Cenderamata

Selain tempat penjualan kue khas Ternate berupa bagea dan kain tenun, maka toko cenderamata khusus belum dikelola secara baik.

3.3. Kunjungan Wisatawan

Kunjungan wisatawan baik mancanegara maupun nusantara ke daerah ini melalui Ternate selama 5 tahun sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

TABEL NO. 3.

Tabel No.3. Kunjungan Wisatawan

No.	Tahun	Wisman	Wisnus	Jumlah
1.	1992	573	6.018	6.591
2.	1992	1.162	7.366	8.528
3.	1993	1.009	7.680	8.729
4.	1994	1.147	11.588	12.735
5.	1995	541	7.042	7.583 *)

Sumber : Cabang Dinas Pariwisata MU 1996

*) Angka sementara (s/d Sept. 96)

Wisatawan mancanegara yang paling banyak berkunjung pada tahun 1995 adalah : Australia 241 orang, Amerika Serikat 188 orang, Belanda 163 orang, Jepang 80 orang, Korea Selatan 40 orang dan yang lainnya dibawah 30 orang.

4. *Pengembangan Ternate sebagai DTW Sejarah dan Bahari*

4.1. *Umum*

Pengembangan pariwisata sedikitnya mengacu pada kriteria berdasarkan atas :

- 1). Kelangsungan sumber kehidupan abiotik maupun biotik,
- 2). Kelangsungan kegiatan sosial, ekonomi dan budaya setempat,
- 3). Kelangsungan kemampuan masyarakat setempat untuk aktif dalam pelaksanaan pembangunan (RIPP Maluku, 1992).

Berdasarkan hal tersebut maka kebijaksanaan dasar di dalam pengembangan pariwisata diharapkan dapat meningkatkan :

- a). Pendapatan masyarakat dan Pemerintah,
- b). Penyerapan tenaga kerja,
- c). Kesempatan berusaha dan pelestarian lingkungan.

Aplikasi pengembangan selanjutnya harus memperhatikan aspek penawaran dan permintaan pariwisata.

Penawaran pariwisata meliputi 3 unsur utama yaitu obyek wisata, akomodasi dan fasilitas pendukung yang mencakup transportasi dan infrastruktur. Sedangkan aspek permintaan pariwisata terdiri dari berbagai unsur yang satu sama lainnya tidak hanya berbeda sifat dan bentuknya tetapi juga manfaat dan kegunaannya bagi wisatawan berbeda-beda pula.

Seseorang atau kelompok calon wisatawan untuk mengunjungi sebuah Daerah Tujuan Wisata dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang biasa dikenal sebagai variabel-variabel permintaan antara lain : tingkat pendapatan, informasi tentang DTW, alternatif DTW lain

sebagai barang substitusi dan harga yang ditawarkan. Ternate pada rangking potensi wisata Maluku menempati urutan ke-3 setelah Ambon dan Banda. (RIPP, 1992).

4.2 Obyek Wisata

Obyek Wisata sejarah dan bahari di Ternate sebetulnya cukup dibanding dengan Sub DTW lainnya di Maluku. Kondisi di lapangan adalah bahwa banyak obyek yang belum ditata dan dibenahi dengan baik sehingga terkesan sebagian terlantar bahkan hilang fungsinya apabila tidak segera ditangani.

Oleh karena itu dengan mengacu pada Pola Dasar Pembangunan Daerah pada Repelita VI dan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata perlu diwujudkan penataan dan pembenahan oleh masing-masing instansi yang disertai tugas maupun investasi dari pihak swasta. Penataan dan pembenahan obyek wisata di wilayah-wilayah potensial dan mempunyai akses ke Ternate perlu dilakukan agar alternatif Sub DTW lain bagi wisatawan juga tersedia di daerah ini.

4.3 Sarana Akomodasi dan Konsumsi

Sarana akomodasi dan konsumsi umumnya dikelola oleh pihak pengusaha masih perlu ditingkatkan kualitas baik fisik dan pelayanannya. Dengan tingkat hunian hotel rata-rata 20,8% berarti untuk jangka waktu 5 tahun mendatang dianggap belum perlu penambahan fasilitas akomodasi.

Jadi yang diperlukan adalah peningkatan kualitas fisik dan pelayanan di hotel-hotel dan rumah makan maupun biro atau agen perjalanan.

4.4 Transportasi

Sarana transportasi dan frekuensi perlu ditingkatkan pada semua jenis angkutan dan tujuan. Misalnya transportasi untuk pelayaran Nusantara ke Ternate yang dilayani dua buah kapal setiap 2 minggu sekali di masa mendatang ditingkatkan menjadi seminggu sekali.

Demikian pula transportasi udara agar pada tahun-tahun mendatang, Bandara Badullah dapat didarati pesawat udara dari tipe dan jenis yang lebih besar dari F.27 sekarang ini.

Sedangkan transportasi penyebaran dan angkatan darat dari luar daerah (Bitung) dan daerah belakang (Halmahera, Bacaan dan keperluan Suta) dapat diperluas jaringan dan peningkatan kualitasnya sehingga jangkauan pelayanannya lebih cepat dan mudah. Kemudian transportasi di daerah belakang akan mendorong wisatawan berkunjung ke sana sehingga waktu tinggal akan lebih lama, yang secara ekonomis akan lebih menguntungkan masyarakat dan pemerintah.

Upaya ke depan lainnya menyongsong perdagangan bebas di kawasan Asia Pasifik sebagai pusat perdagangan dunia maka perlu dipertimbangkan pengembangan lapangan terbang di pulau Moroti yang berada di bibir pasifik. Lapangan terbang tersebut memiliki 6 landasan pacu dengan panjang masing-masing 3500 meter yang bisa didarati oleh pesawat berbadan lebar dari semua Kendala alam berupa gunung tidak terdapat di sekitar lapangan tersebut, sehingga di kemudian hari dapat dijadikan salah satu pintu masuk dan keluar terdekat dengan pusat-pusat perdagangan dunia di kawasan Asia Pasifik.

4.5 Kesiapan Sumber Daya Manusia

1). Aparat Pemerintah

Era perdagangan bebas menuntut aparat pemerintah yang profesional dan proaktif di dalam pelayanan masyarakat dan dunia usaha. Sebagai perencana diperlukan kemampuan dan keterampilan merencanakan pengembangan dunia kepariwisataan di daerah secara terpadu antar lintas sektoral.

Sub sektor pariwisata sebagai andalan perekonomian daerah dan nasional sekarang dan di masa datang dengan manfaat gandanya harus bebas dari hambatan kelembagaan instansional.

2). Dunia Usaha

Kegiatan usaha kepariwisataan seperti hotel, rumah makan .

biro dan agen perjalanan, obyek wisata dan sarana rekreasi memerlukan ketrampilan teknis dalam rangka pelayanan kepada wisatawan.

Sebagai usaha jasa maka pelayanan kepariwisataan berperan penting. Selain itu pihak penguasa juga dituntut membina usahanya dengan tetap memperhatikan nilai-nilai moral, agama dan tradisi masyarakat setempat serta kepatuhan terhadap hak-hak pemerintah berupa pajak dan retribusi.

3). Masyarakat

Keberhasilan kepariwisataan juga sangat tergantung pada dukungan dari masyarakat. Dukungan masyarakat melalui Sadar Wisata dengan Sapta Pesona harus menjadi bagian dari kehidupan seluruh warga masyarakat.

4.5 Promosi Wisata

Selain penyiapan sarana, obyek wisata dan infrastruktur pendukung kepariwisataan, maka informasi mengenai obyek, sarana dan kondisi DTW sangat penting dan diperlukan oleh calon wisatawan. Berkenan dengan hal itu maka diperlukan promosi secara terpadu baik oleh pemerintah maupun pihak pengusaha ke pusat-pusat pasar wisata di dalam dan luar negeri.

5. Penutup

Keberhasilan pengembangan pariwisata di daerah akan sangat tergantung pada potensi, produk obyek dan atraksi wisata yang dimiliki serta sarana kepariwisataan lainnya dan infrastruktur pendukung utama. Hal ini menjadikan suatu Daerah Tujuan Wisata akan memiliki aksesibilitas ke dan di kawasan yang bersangkutan.

Ternate dan sekitarnya memiliki obyek wisata sejarah dan bahari potensial untuk dikembangkan. Pengembangan melalui penataan dan pembenahan kini menjemput tindakan nyata dari semua pihak baik pemerintah, dunia usaha maupun masyarakat.

Berbarengan dengan itu maka informasi mengenai potensi dan produk obyek wisata perlu disebarakan ke pusat-pusat pasar wisata nusantara dan internasional melalui promosi, serta kesiapan sumber daya manusia yang berkualitas, baik ketrampilan maupun mental spiritual sehingga pariwisata mendatangkan kesejahteraan dan bukan malapetaka bagi masyarakat dan bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

Andi Atjo, Rulis.

1989. *Peninggalan sejarah masa lampau di pulau Ternate, Makalah, Ambon.*

Asana Wirasta Setia, PT.

1992. *Rencana induk pengembangan pariwisata Maluku. Kerjasama Ditjen Pariwisata Depparpostel dengan PT. Asana Wirasta Setia, Jakarta.*

Bappeda Tingkat II Maluku Utara.

1995. *Monografi kabupaten daerah tingkat II Maluku Utara, Ternate.*

Garis-Garis Besar Haluan Negara, 1993. BP7 pusat, 1995, Jakarta.

Ida Cipta, PT. 1984 *Pembuatan studi perencanaan tapak kawasan obyek wisata tirta di kepulauan maluku.* Kerjasama Ditjen Pariwisata Depparpostel dengan PT. Ida Cipta.

Hanna Willard A. & Alwi Des.

1990. *Turbulent times past in ternate and tidore. Rumah budaya Banda Naira - Molucas. First printed in Indonesia*, Fajar Selamo Indonesia.

Muller, Kal. DR.

1990. *Maluku, The Moluccas. Indonesia travel guides. Periplus editions, inc. Berkley, California.*

**Pola Dasar Pembangunan Daerah Tingkat II Maluku Utara,
1994. Ternate.**

**Undang - Undang Republik Indonesia Nomor: 9 tahun 1990 tentang
Kepariwisataaan, Sekretariat Negara RI, 1990, Jakarta.**

Lampiran 1

RUMUSAN HASIL DISKUSI ILMIAH TERNATE SEBAGAI BANDAR JALUR SUTRA

Pengantar

Diskusi Ilmiah sebagai Bandar Jalur Sutra yang diadakan pada tanggal 24 -- 27 November 1996, bertempat di Ternate, Ibukota Dati II Maluku Utara, Propinsi Maluku, dibuka oleh Gubernur Maluku diwakili oleh Asisten II Sekwilda Propinsi Maluku; sambutan dan pembukaan Gubernur Maluku didahului oleh sambutan

1. Ketua Panitia Pelaksana
2. Bupati/Kepata Daerah Tk II Maluku Utara, dan
3. Ibu Dirjen Kebudayaan.

Diskusi ilmiah yang diselenggarakan bersama oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, Depdikbud dan Pemda Propinsi Maluku, dengan masing-masing penanggungjawabnya Direktorat Sejarah dari Nilai Tradisional dan Pemda tingkat II Maluku Utara, dihadiri oleh peserta sebanyak 75 orang dari pelbagai instansi pemerintah dan pemuka agama, tokoh masyarakat dan pemerhati beserta pembawa makalah dari LIPI, Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, Universitas Pattimura, Universitas Khairun, Dinas Pariwisata dan perorangan telah berlangsung dengan baik.

Sebanyak 14 makalah telah dibacakan dalam diskusi ilmiah ini yang telah mendapat tanggapan saksama dari peserta diskusi sehingga telah terjadi dialog yang kreatif, dan walaupun dikemukakan perbedaan-perbedaan pendapat namun diselenggarakan dalam suasana keakraban. Dari isi makalah yang dibacakan dan gagasan yang diketengahkan dalam diskusi ilmiah ini, maka tim perumus menampilkan rumusan hasil diskusi ilmiah ini yang terdiri dari A. Pokok-pokok pikiran, B. Simpulan, C. Rekomendasi dan D. Terima Kasih.

A. Pokok-Pokok Pikiran

1. Bahan yang disajikan memberi gambaran tentang Ternate sebagai bandar perdagangan, yang Terdorong berbagai ekspedisi lintas laut. Latar belakang hubungan manusia, sentuhan peradaban dan pengaruhnya terhadap pembentukan struktur dan fungsi kota Ternate maupun tradisi masa itu adalah konsekuensi dari proses kulturasi bangsa-bangsa yang melayari kawasan ini.
2. Kesadaran sejarah merupakan hal yang penting bagi kita semua, karena disamping pengetahuan tentang data dan fakta sejarah, dapat memberi pemahaman dan wawasan yang bersudut pandang sejarah yang sangat penting bagi kelangsungan pembangunan ekonomi, persatuan dan kesatuan bangsa.
3. Makna dinamika sejarah daerah Maluku Utara merupakan modal bagi pembinaan kesadaran sejarah untuk memperkuat jatidiri bangsa dalam berbagai kehidupan sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan.
4. Kajian tentang sejarah Ternate Sebagai Bandar Jalur Sutra, tidak hanya membicarakan dinamika sejarah lokal, melainkan melibatkan suatu dialog tentang suatu jaringan (*network*) hubungan antar bangsa, antar kebudayaan, malahan juga suatu "*network of collective memories*".
5. Di perairan Indonesia Jalur Sutra menyatu dengan jalur rempah-rempah, yang berawal dari Maluku, penghasil pala dan cengkeh. Sejak pertengahan abad ke-15 motivasi untuk memperoleh rempah-rempah ini secara langsung tanpa pedagang perantara seperti pada abad-abad sebelumnya, telah mendorong berbagai pengusaha dan petualang di Eropa Barat untuk menemukan jalan pelayaran ke kawasan ini.
Akibatnya Penduduk Maluku pun terseret dalam pertarungan sengit yang terjadi pada masa globalisasi awal ini. Sebagai obyek globalisasi awal tersebut, hendaknya penduduk setempat berusaha secara kreatif berperan aktif dalam proses globalisasi masa kini.
6. Wilayah Kabupaten Maluku Utara maupun Kabupaten Halmahera Tengah adalah suatu daerah yang merupakan sumber daya yang kaya sekali bagi arkeologi, antropologi, linguistik, sejarah dan filologi. Oleh karena itu dalam hubungan dengan pembangunan daerah ini, pengembangan sumberdaya manusia di Ternate perlu diberikan perhatian utama.

7. Pengarang novel Ikan-ikan Hiu, Ido, dan Homa juga menyisipkan rekaman hasil penelitian sejarah kebudayaan Maluku Utara memberikan latar belakang cerita yang mendekatkannya pada kejadian yang sebenarnya.

B. Simpulan

1. Jalur Sutra, secara historis, telah membuka kemungkinan terjadinya dialog di antara umat manusia secara mondial. Jalur Sutra telah membuka kemungkinan berkembangnya kontak-kontak kebudayaan yang tidak hanya menciptakan saling pengertian di antara masyarakat yang saling berbeda, melainkan juga telah melahirkan kelompok-ketompok pencipta peradaban, yaitu warga-warga kreatif
2. Rempah-rempah khususnya cengkeh, memiliki daya tarik yang magnetis, sehingga mengundang pendatang-pendatang asing dari Eropa Barat untuk mendapatkan tanaman yang nilai yang amat mahal di pasar perdagangan internasional.
3. Masuknya agama Islam memberikan daya dinamik, yang lebih besar, yang telah mengubah konstelasi setempat yang berkembang dan menciptakan keadaan masa kini.
4. Ternate sebagai bandar Jalur Sutra merupakan pusat kegiatan perdagangan dan pusat kekuasaan sosiopolitik. Keberadaan bahasa Ternate dan bahasa Melayu - Ternate merupakan saksi tentang adanya dinamika sosiopolitik yang luas dan intensif yang telah berlangsung dalam daerah ini dan wilayah di luarnya. Pada tahap lebih awal lagi di masa prasejarah, bahasa Ternate sebagai salah satu bahasa non-Austronesia mengalami keadaan yang sebaliknya sebagai akibat gelombang migrasi penduduk yang berbahasa Austronesia. Pada akhirnya penduduk berbahasa Austronesialah yang menempati daerah yang luas sekali sehingga kadang-kadang membentuk kantong-kantong bahasa non-Austronesia yang bertebaran pada wilayah yang luas.
5. Ternate sebagai wilayah Indonesia yang memiliki potensi pengembangan semua aspek kehidupan dapat dibangun berdasarkan rencana strategis untuk bidang keamanan pertahanan nasional.
6. Dewasa ini dan untuk waktu-waktu yang akan datang. Daerah Tingkat II Maluku Utara, khususnya Kota Administratif Ternate dapat dikembangkan, tidak hanya dalam bidang ekonomi saja,

melainkan juga dengan memberi perhatian yang lebih besar kepada bidang kebudayaan, khususnya dalam hal menggali kembali peranan Ternate pada masa lampau. Pelestarian peninggalan purbakala akan sangat bermanfaat dalam pengembangan pariwisata di daerah ini.

7. Sejarah Maluku Utara yang mengungkapkan proses integrasi dari berbagai suku bangsa dapat menjadi andalan dalam kisah sejarah Indonesia menuju integrasi nasional.

C. Rekomendasi

1. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Pemerintah Daerah Propinsi Maluku, masing-masing sebagai penanggungjawab dipercayakan kepada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dan Daerah Tingkat II Maluku Utara, diharapkan melanjutkan kerjasama yang telah diawali dengan diskusi ilmiah Ternate Sebagai Bandar Jalur Sutra, dengan membuat program bersama yang bertujuan untuk menggali segala potensi Maluku Utara, khususnya Kota Ternate, yang dapat dikembangkan sebagai daerah “unggulan”.
2. Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan kebutuhan, mutlak untuk melaksanakan program-program pembangunan di daerah. Untuk itu diharapkan adanya langkah-langkah yang lebih terencana untuk menciptakan SDM yang handal, dalam semua aspek, khususnya dalam bidang kebudayaan dan sejarah dalam hal ini kebudayaan dan sejarah Maluku Utara.
3. Naskah-naskah Maluku Utara yang (disimpan di Perpustakaan Nasional perlu dimanfaatkan dalam kajian sejarah dan kebudayaan daerah. Agar supaya pemanfaatan ini dapat dilaksanakan secara efektif, perlu diadakan peningkatan kemampuan tenaga ahli yang memadai.
4. Tokoh-tokoh agama (Islam) dan tokoh masyarakat dapat diikutsertakan secara aktif, agar mereka dapat menggunakan pengaruh kharismatis mereka untuk pembangunan daerah tempat mereka tinggal yang mereka banggakan.
5. Pembangunan Pariwisata di daerah ini dapat dikembangkan secara terencana yang baik. Untuk maksud itu, dianjurkan kepada pemerintah daerah (baik Tingkat I maupun Tingkat II) untuk meningkatkan kesadaran sejarah di kalangan masyarakat setempat

guna kepentingan kepariwisataan. Untuk maksud tersebut di atas, diharapkan agar para pengrajin dan orang yang terampil lainnya, menciptakan karya-karya yang dianggap khas Ternate.

6. Rempah-rempah, khususya cengkeh, dianjurkan untuk dipromosikan, tidak hanya sebagai komoditi pasar dagang, melainkan terutama sebagai komoditi budaya yang membanggakan Bangsa Indonesia. Dengan demikian cengkeh tidak lagi dilihat dari segi ekonomi saja melainkan dan terutama sekali karena nilai budaya sejarahnya.
7. Mengusulkan Sultan Baabullah sebagai Pahlawan Nasional.

D. Terima Kasih

Dalam penyelenggaraan/diskusi ilmiah yang berjalan dengan baik ini, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan merasa amat perlu untuk menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada pelbagai pihak. Rasa terima kasih itu khususnya ditujukan kepada

1. Gubernur, Pemerintah Daerah Propinsi Tingkat I Maluku, yang telah memberikan dorongan dan bantuan yang sangat besar, untuk penyelenggaraan diskusi ilmiah ini.
2. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Maluku Utara, yang telah bersedia, secara ikhlas, untuk memberikan bantuannya yang sangat besar, tidak saja dorongan moril, melainkan dan terutama sekali kesediaannya untuk memberikan bantuan keuangan dan fasilitas untuk menyelenggarakan diskusi ilmiah ini.
3. Semua pemakalah, yang telah menyediakan waktunya untuk menulis dan membacakan dan mendiskusikan ide-idenya. Tanpa kehendak yang ikhlas untuk membawakan makalahnya itu tentu diskusi ilmiah ini tidak akan berhasil, sebagaimana yang kita saksikan hasilnya kemarin dan sekarang.
4. Panitia Pengarah, yang sejak awal persiapan penyelenggaraan diskusi ilmiah ini, telah memberikan arahan-arahannya yang sangat berguna bagi penyelenggaraan acara-acara yang berkaitan dengan diskusi ilmiah ini.
5. Panitia Penyelenggara baik Panitia dari Jakarta dan terutama sekali Panitia Daerah, yang tanpa kerja keras mereka, penyelenggaraan acara-acara diskusi tidak akan berhasil dengan baik.

Tim Perumus

Prof Dr. A.B. Lapijan	Ketua
Prof Dr. R.Z. Leirisa	Wakil Ketua
Dr. Anhar Gonggong	Sekretaris
1. Prof Dr. E.K.M. Masinambaw	Anggota
2. Dr. B. Tetelepta	Anggota
3. Prof Dr. Hasan Muarif Ambary	Anggota
4. Drs. Syamsir Andili	Anggota
5. Drs. Yusuf Abdul Rahman	Anggota
6. Drs. Uka Tjandrasasmita	Anggota
7. Prof. Drs. M. Saleh Putuhena	Anggota
8. Drs. Fachry Ammari	Anggota
9. Margarito Kamis, SH. M. Hum	Anggota
10. In Hein Namotemo, MSP	Anggota
11. Syaiful Bachri, SH	Anggota
12. Yopie Ayawaila	Anggota
13. Dra. Iksir Baay, MS	Anggota

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
PADA ACARA DISKUSI ILMIAH JALUR SUTRA
DI TERNATE, MALUKU UTARA**

Yth. Bapak Bupati KD Tk. I Maluku yang dalam hal ini diwakili oleh Bapak Asisten II

Yth. Bapak Bupati KD Tk. II Maluku Utara

Yth. Para hadirin peserta Diskusi Ilmiah

Assalamulalaikum Wr.Wb.

Jalur sutra sendiri adalah satu program UNESCO yang lengkapnya disebut "*silk road, roads of dialogue*" yang dirumuskan di kantor Pusat Unesco bersama dengan seorang pakar dari Indonesia yang ikut serta, yaitu Prof. Dr. A.B. Lopian.

Jalur sutra, atau proyek jalur sutra, yang meliputi hampir seluruh dunia ini, bermaksud mempelajari atau membuat studi mengenai hubungan antara satu bangsa dengan bangsa lain di kawasan-kawasan yang dilalui oleh jalan sutra tersebut, termasuk di kawasan Pasifik dan Indonesia di timur. Perjalanan itu diawali ketika orang-orang Eropa mencari sutra ke Cina lewat daratan. Di samping itu, di selatan, orang-orang Eropa juga mencari komoditi yang lain, yaitu rempah-rempah. Untuk itulah telah terjadi eksplorasi berbagai potensi hubungan. Jadi, sebenarnya alasan untuk seluruh perjalanan-perjalanan tersebut adalah untuk mencari sutera dan rempah-rempah. Tetapi mengapa namanya "jalur sutra" ?

Mengapa disebut jalur sutra ? adalah karena sutra lebih memberikan makna simbolik tentang kehalusan; karena dengan pertemuan-pertemuan antara manusia dan antara budaya lainnya itu juga terjadi hubungan yang sehalus sutra di antara manusia. Ini lah nilai-nilai yang kemudian dipelajari

dalam keseluruhan studi. Kajian jalur utara dimulai dari daratan Asia, hingga ke pantai timur Cina dan Jepang. Di samping itu ada juga studi yang mempelajari jalur selatan yang menyangkut ilmu bidang kelautan. Untuk ini diadakan perjalanan dengan kapal Fulk Al-Salamah yang dipinjamkan oleh raja Oman, napak tilas jalur pelayaran lama dari Venesia melalui pelbagai pelabuhan antara lain Madras dan Surabaya, sampai ke Osaka. Di setiap persinggahan pelabuhan diadakan diskusi antar bangsa di jalur sutra ini.

Untuk Indonesia, kegiatan nasional dalam rangka program internasional ini berada di bawah tanggung jawab Direktorat Jenderal Kebudayaan, khususnya dilaksanakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional yang direktornya saya perkenalkan saudara Dr. Anhar Gonggong. Beberapa kali direktorat ini telah melakukan diskusi-diskusi serta penelitian-penelitian mengenai kota-kota pelabuhan yang penting di Indonesia dalam rangka pengembangan pusat perdagangan. Sudah tentu dipelajari juga apa akibat dari hubungan-hubungan awal dalam rangka jalur sutra ini.

Kemudian tadi Bapak Bupati telah menyebutkan mengenai pembangunan dan manfaat dari diskusi ini. Apabila kita bicara tentang, maka yang diharapkan dari diskusi ini sudah tentu adalah apa yang dapat disumbangkan bagi pembangunan. Jawabnya adalah untuk meningkatnya kesadaran sejarah.

Kesadaran sejarah ini adalah suatu hal yang perlu mendapatkan perhatian lebih besar dari kita semua. Prasyarat dari kesadaran sejarah bukan saja bahwa orang harus tahu tentang data dan fakta sejarah, tetapi kita semua sebagai bangsa pun perlu dengan sadar memiliki sudut pandang dan sikap dalam melihat sejarah.

Sudah tentu bukan tugas yang mudah bagi sejarahwan untuk mempresentasikan data dan fakta; selanjutnya bagi para pemimpin dan seluruh bangsa untuk meningkatkan kesadaran sejarah, sudah tentu dalam rangka meningkatkan pula kesadaran pembangunan bangsa, dan dalam pembangunan kesatuan dan persatuan bangsa kita.

Dalam sejarah masa lalu banyak terjadi pertikaian-pertikaian maupun aliansi-aliansi; dan ini lah fakta-fakta yang memerlukan kearifan untuk menginterpretasikan. Jalur sutra itu sendiri adalah lambang hubungan antara budaya bangsa. Dalam rangka program Unesco itu yang diutamakan adalah hubungan antara bangsa bagi jalur-jalur, tetapi kalau kita lihat sekarang, dalam pokok masalah Bangsa Indonesia sendiri dapat kita praktekkan dalam hubungan antar sukubangsa. Juga jalur sutra adalah soal hubungan itu sendiri yang halus, yang artistik. Dalam kebudayaan antar suku bangsa jelas

pada masa lalu sering terjadi pertikaian-pertikaian. Tetapi perbedaan sukubangsa itu, sekarang harus lebih diolah untuk lebih mempererat persatuan dan kesatuan, kesalingkenalan, saling menghargai dan saling pengertian. Kalu Bapak Bupati tadi memberikan peranan pada Ternate, tidak hanya sebagai sumber komoditi tetapi juga daya tarik Ternate adalah sebagai sumber keahlian, sumber kepakaran, sumber komoditi, maka inilah yang perlu dimanfaatkan dalam diskusi ini.

Demikianlah sambutan saya.

Lampiran 3



GUBERNUR KDR TINGKAT I MALUKU

SAMBUTAN GUBERNUR KDH TK I MALUKU PADA PEMBUKAAN DISKUSI TERNATE SEBAGAI BANDAR JALUR SUTRA DI TERNATE TANGGAL 25 NOPEMBER 1996

Saudara Direktur Jenderal kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Saudara-saudara peserta Diskusi, Hadirin yang berbahagia.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Mengawali segala langkah, marilah kita panjatkan puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan rahmat-Nya, kita dapat hadir ditempat ini, guna mengikuti Diskusi Ternate sebagai Bandar Jalur Sutra.

Atas nama Pemerintah Daerah, Saya menyampaikan terima kasih atas penyelenggaraan diskusi ini, serta selamat datang kepada para peserta di Kota Ternate.

Bagi Saya, Diskusi ini memiliki makna yang penting, karena kita akan membahasa Ternate sebagai Kota Pelabuhan dalam Jalur Sutra. Pada periode sekitar abad ke-14 hingga abad ke-17, Ternate berperan sebagai pusat perdagangan internasional, yang membawa dampak pada perubahan sosial ekonomi masyarakat.

Perkembangan Ternate saat ini, sangat dipengaruhi oleh peranannya pada saat tersebut dan periode sesudahnya.

Bagi kota Ternate dan kawasan sekitarnya membahas hal-hal tersebut akan sangat bermanfaat dalam perencanaan dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Saudara-saudara sekalian,

Karakteristik fisik geografis wilayah Maluku dengan luas wilayah perairan sekitar 78 persen, terdiri dari 320 pulau, berbatasan dengan Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, serta Filipina memiliki spesifikasi wilayah yang khusus dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Berdasarkan kondisi fisik wilayahnya, Maluku Utara dengan Ternate sebagai Kota Pelabuhan sejak lama sudah memiliki hubungan dengan bangsa-bangsa asing (khususnya eropa) sejak abad ke- 14, bahkan dengan bangsa Arab yang sejalan dengan penyebaran agama Islam.

Pada saat itu, Maluku Utara dibagi atas empat kesultanan yang dikenal dengan Maluku Kie Raha, terdiri atas kesultanan Ternate, Tidore, Bacan dan Kesultanan Jailolo yang merupakan pelabuhan penting dalam jalur perdagangan.

Ternate muncul sebagai kota pelabuhan dalam perdagangan antar benua di jalur sutra. Pada saat itu, rempah-rempah di Maluku menjadi komoditi yang sangat menguntungkan.

Namun pada abad ke-17, Belanda berhasil mengendalikan daerah-daerah produksi rempah-rempah di Maluku dengan sistem monopoli oleh VOC. Dengan tegaknya sistem monopoli VOC, Maluku tergeser dari jalur perdagangan jalan sutra.

Saat ini Ternate merupakan salah satu kota, pelabuhan di Maluku dengan aksesibilitas yang cukup tinggi, berfungsi sebagai pusat Kolektor dan distribusi intra dan inter regional sekaligus berperan sebagai pintu gerbang Maluku Bagian Utara, yang terkait erat dengan pelabuhan Bitung di Manado, Ambon, Ujung Pandang dan Surabaya.

Secara eksternal pelabuhan Ternate tidak dapat dilepaskan dari kedudukan dan peranannya dalam lingkup antar wilayah, baik dalam wilayah Propinsi Maluku, maupun propinsi-propinsi lain, terutama propinsi di Kawasan Timur Indonesia serta keterkaitannya dengan negara-negara lain di Kawasan Asia Pasifik.

Karena strategisnya pelabuhan Ternate, maka dalam konsep pembangunan wilayah dengan sistem laut pulau dan gugus pulau, pelabuhan Ternate direncanakan sebagai salah satu pintu utama pelabuhan ekspor, guna menjalin keterkaitan ekonomi, sosial budaya, politik dengan wilayah luar.

Saudara-saudara sekalian,

Jalur sutra sebagai salah satu program UNESCO dalam rangka dasawarsa pengembangan kebudayaan 1987--1997, merupakan suatu kajian antar bangsa dengan kegiatan-kegiatan yang tersebar diberbagai negara, meliputi hubungan antar manusia dan antar budaya serta melalui rute-rute perdagangan yang bersejarah.

Dalam kaitan itu, kebijaksanaan Pemerintah Daerah Maluku yang dituangkan dalam Pola Dasar Pembangunan Daerah Tahun 1993, bahkan pengembangan kebudayaan daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional, diarahkan untuk memberikan wawasan budaya dan makna pada pembangunan dalam segenap dimensi masyarakat, berbangsa dan bernegara. Salah satunya adalah melalui upaya menggali, memelihara dan membina nilai-nilai tradisi dalam peninggalan sejarah, yang memberikan corak khas pada kebudayaan serta hasil pembangunan yang mengandung nilai kejuangan, kepeloporan dan kebangsaan nasional.

Dalam upaya meningkatkan peranan dan fungsi pelabuhan Ternate sebagai kota pelabuhan, maka masukan yang diharapkan dari pembahasan Ternate sebagai Bandar Jalur Sutra sangat diharapkan.

Dalam rangka inilah, diharapkan saudara-saudara peserta mengikuti diskusi ini dengan rasa tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi, sehingga tujuan dari diskusi ini dapat tercapai.

Dengan harapan itulah, saya membuka dengan resmi diskusi ini, semoga Tuhan Yang Maha Esa menyertai kita semua.

Sekian dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ambon, 25 Nopember 1996

GUBERNUR KDH TINGKAT I MALUKU

Drs. M. AKIB LATUCONSINA

Lampiran 4

**LAPORAN KETUA PANITIA
PADA ACARA PEMBUKAAN
DISKUSI ILMIAH
“TERNATE SEBAGAI BANDAR JALUR SUTRA”
DI TERNATE TANGGAL 25 NOPEMBER 1996**

Bismillahirrahmannirrahim

Assalamu'alamum Wr. Wb.

Selamat pagi dan salam sejahtera buat kita sekalian

Yang terhormat,

- Ibu Dirjen Kebudayaan Departemen P dan K Republik Indonesia
- Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Maluku
- Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Maluku Utara
- Bapak Bupati Kepala Daerah II Halmahera Tengah
- Bapak Ketua DPRD Tingkat II Maluku Utara
- Bapak Ketua DPRD Tingkat II Halmahera Tengah
- Anggota Muspida Kabupaten Dati II Maluku Utara
- Walikota Ternate
- Rektor Universitas Pattimura (prof DR. Mus Huliselan)
- Saudara-saudara Pemakalah
- Para Pemuka Adat dan Tokoh Masyarakat
- Para Undangan dan Peserta Diskusi yang berbahagia

Pertama-tama sebagai umat beragama, patutlah kita naikkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahuwataallah, Tuhan Yang Maha Esa, atas perlindungan dan limpahan rahmatnya pada kita sekalian sehingga kita masih diberikan kesempatan dan kesehatan untuk menghadiri dan mengikuti Upacara Pembukaan Diskusi ilmiah “Ternate Sebagai Bandar Jalur Sutra” pada hari ini.

Diskusi ilmiah yang dilaksanakan ini adalah berkat kerjasama yang baik antara Dirjen Kebudayaan Departemen P dan K RI, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Maluku, Bupati Kepala Daerah Tingkat II Maluku Utara, dan UNESCO. Kegiatan ini merupakan bagian dari Program UNESCO untuk Kajian antar bangsa dalam rangka Dasawarsa Pengembangan Kebudayaan.

Diskusi ini mempunyai arti dan makna tersendiri, dalam rangka menunjang kegiatan pembangunan yang sementara giat-giatannya kita laksanakan, terutama pembangunan Kota Ternate yang bernuansa Wisata Sejarah dan Budaya, karena sejak abad ke-14 Ternate sudah masuk di dalam jaringan pelayaran internasional melalui komoditi rempah-rempah sebagai primadona andalan yang membawa keharuman nama Ternate di kenal secara mendunia.

Bandar Jalur Sutra yang pernah ada pada abad ke-14 sampai dengan abad ke-17, kemudian menghilang kurang lebih 300 tahun lamanya, dan dipenghujung abad 20 ini, kebesaran ternate yang telah lama menghilang itu, mau diangkat dan didiskusikan dalam suatu diskusi akbar, dengan hadirnya sejumlah Guru Besar yang baru pernah terjadi di Ternate selama ini.

Hadirnya beberapa Profesor dan sejumlah Doktor dengan keahliannya masing-masing dalam diskusi ilmiah ini tentu akan memberikan nuansa dan wawasan tersendiri dalam memboboti hasil diskusi yang kita harapkan bersama.

Para undangan serta hadirin yang saya hormati

Untuk mengetahui secara singkat pelaksanaan kegiatan diskusi ilmiah ini, ijinkanlah saya pada kesempatan yang berbahagia ini, selaku Ketua Panitia, menyampaikan laporan kegiatan sebagai berikut

1. Dasar Pelaksanaan

1. Surat Direktorat Jenderal Kebudayaan Nomor : 213/F2/U.96 tanggal 19 Agustus 1996 tentang pembentukan panitia pelaksana Diskusi Ilmiah “Ternate Sebagai Bandar Jalur Sutra”
2. Ratelda Gubemur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Maluku Nomor : 830.05/2319 tentang pembentukan panita pelaksana diskusi ilmiah “Ternate sebagai Bandar Sutra”

3. Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Maluku Utara Nomor : 617/11/MU/1996 tanggal 12 September 1996 tentang Pembentukan Panitia Pelaksana Diskusi Ilmiah "Ternate sebagai Bandar Jalur Sutra".

II. Maksud dan Tujuan

Diskusi Ilmiah diadakan dengan maksud dan tujuan :

1. Untuk menggali kembali sejarah keemasan Ternate sebagai Bandar Jalur Sutra yang pernah ada pada abad ke 14--17.
2. Ingin mencapai kesamaan persepsi, visi dan interpretasi, terhadap fakta sejarah yang pernah ada, dikaitkan dengan bagaimana fakta itu dapat dijadikan acuan bagi pengembangan Kota Ternate serta wilayah Molohu Kieraha pada umumnya, untuk membangun kota Ternate memasuki abad 21 yang penuh dengan multi dimensi tantangan dan peluang yang akan di manfaatkan.
3. Mencoba merumuskan secara kongkrit (*Action Plan*) baik untuk kepentingan Pengembangan Ilmu Pengetahuan bagi para Ilmuan, untuk kepentingan pembangunan bagi Pemerintah Daerah Tingkat I dan Tingkat II, serta Dirjen Sejarah Departemen P dan K, maupun UNESCO.

III. Waktu dan Tempat

Diskusi Ilmiah "Ternate Sebagai Bandar Jalur Sutra" akan berlangsung mulai tanggal 25--27 Nopember 1996, bertempat di Aula Lantai II Kantor Bupati Kepala Daerah Tingkat II Maluku Utara.

IV. Peserta Diskusi

Peserta Diskusi sebanyak 75 orang yang terdiri atas :

1. Para Ilmuan dari lembaga-lembaga keilmuan tingkat nasional, Daerah Tingkat I maupun Tingkat II.
2. Para pemerhati sosial dan kebudayaan dari kalangan masyarakat
3. Para tokoh adat dan pemuka masyarakat.
4. Kepala jawatan dinas, instansi terkait sekabupaten Maluku Utara dan Halmahera Tengah.
5. Mahasiswa dan Tokoh Generasi Muda

V. Pemakalah

Pemakalah sebanyak 20 orang terdiri atas :
 13 Orang dari Pusat (Jakarta)
 1 Orang dari Ujung Pandang
 1 Orang dari Dati I Maluku (Ambon)
 5 Orang dari Dati II Maluku Utara (Ternate)

VI. Pembiayaan

Kegiatan ini dibiayai dari dana Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan bantuan dari APBD Tingkat II Maluku Utara tahun anggaran 1996/1997.

VII. Penutup

Dengan terlaksananya kegiatan diskusi ilmiah pada saat ini sebagai panitia penyelenggara tak lupa kami menyampaikan terima kasih yang tulus kepada “semua pihak” yang tak dapat kami sebut satu persatu, atas kerjasama maupun segala sumbangan, dorongan dan bantuan yang telah diberikan baik berupa materi maupun non materi sehingga diskusi ini dapat berlangsung. Semoga semua bantuan yang telah diberikan kepada panitia, akan mendapat balasan yang setimpal dari Allah Subhannahuwataallah.

Melalui Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Maluku Utara, kami mohon kesediaan Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Maluku, dapat memberikan Sambutan sekaligus membuka dengan resmi diskusi ilmiah “Ternate sebagai Bandar Jalur Sutra” pada saat ini.

Demikian Laporan singkat yang disampaikan pada kesempatan ini dan atas perhatinnya diucapkan terima kasih.

Wabillahi Taufiq Walhidayah

Wassalamu’alaikum Wr. Wb.

Ternate, 25 Nopember 1996

Panitia Penyelenggara

Wakil Ketua,

Drs. SIDDIQ MARADJABESSY

**SAMBUTAN
BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II MALUKU UTARA
PADA DISKUSI ILMIAH
"TERNATE SEBAGAI BANDAR JALUR SUTRA"
DI TERNATE TANGGAL 25 NOPEMBER 1996**

Bismillahirrahmannirrahim

Assalamu'alakum Wr. Wb.

Selamat pagi dan salam sejahtera buat kita sekalian

Yang terhormat,

- Ibu Dirjen Kebudayaan Departemen P dan K Republik Indonesia
- Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Maluku
- Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Maluku Utara
- Bapak Bupati Kepala Daerah II Halmahera Tengah
- Bapak Ketua DPRD Tingkat II Maluku Utara
- Bapak Ketua DPRD Tingkat II Halmahera Tengah
- Anggota Muspida Kabupaten Dati II Maluku Utara
- Walikota Ternate
- Rektor Universitas Pettimura (prof DR. Mus Huliselan)
- Saudara-saudara Pemakalah
- Para Pemuka Adat dan Tokoh Masyarakat
- Para Undangan dan Peserta Diskusi yang berbahagia

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunianya, sehingga pada hari ini kata semua berkesempatan hadir dan mengikuti diskusi ilmiah “Ternate sebagai Bandar Jalur Sutra”, yang merupakan bagian dari Program UNESCO untuk kajian antar Bangsa dalam rangka Dasawarsa Pengembangan Kebudayaan.

Hadirin peserta diskusi yang saya hormati,

Tema tersebut bagi saya mencerminkan titik balik dari kecenderungan baru perkembangan historiografis modern. Dengan kata lain, menghendaki agar sejarah, termasuk sejarah “Moloku Kie Raha” dikaji sebagai sejarah masyarakat dengan tekanan yang lebih universal. Sebab sejarah memang tidak sekedar dipakai untuk menjelaskan masa lampau, tetapi sejarah bergerak makin maju ke depan dan mustahil kembali ke belakang. Semua aspek hubungan manusia, sentuhan peradaban dan pengaruhnya terhadap sistem-sistem kebudayaan harus ditampilkan secara utuh.

Dipilihnya Kota Ternate sebagai tempat diskusi barangkali tidak berlebihan, mengingat di Kota inilah kita bisa menelusuri jejak perjalanan kebudayaan-kebudayaan besar, sebagai Kota Tua, Ternate menjadi suatu bandar niaga antar benua sejak abad 7, jauh sebelum kedatangan bangsa Eropah seperti Spanyol, Portugis dan Inggris, di penghujung abad ke-14.

Rekonstruksi sejarah Ternate sebagai Bandar Jalur Sutra dapat dilacak lebih jauh, ketika para pedagang Cina, Arab dan Gujarat melabuhkan kapal di pesisir pantai Ternate, tentulah tempat itu sudah berupa pelabuhan samudera. Artinya, sudah ada pola dan ciri kehidupan kota. Bernard HM. Vlekke, sejarawan Belanda antara lain menyimpulkan bahwa ekspedisi perdagangan Cina pertama yang melayari Bandar Ternate dan Tidore dengan kapal Jung di zaman Dinasti Tang antara tahun 816--960 Masehi.

Hadirin yang berbahagia,

Bila kita mencoba mencari kaitan waktu secara kronologis pelayaran niaga bangsa-bangsa dari berbagai belahan dunia yang mewarnai masa-masa itu, diduga dari ekspedisi Cina inilah berawalnya Jalur Sutra, karena memang di sinilah rute-rute perdagangan yang bersejarah itu dapat ditelusuri. Dalam hal ini sudah tentu kita harus mulai dengan daerah panghasil rempah-rempah. Salah satu jalur penyebaran dapat kita ikuti dari Ternate terus ke daratan Cina (Gurun Gobi). Lembah Khayber Pass di India dan Nepal terus masuk ke Bagdad hingga ke Pelabuhan Venesia di Italia dan Alexandria di Mesir. Di dalam suatu catatan sejarah dijelaskan bahwa Mummi raja-raja Mesir Kuno

menggunakan cengkih sebagai rempah pengawet dan bahan baku minyak wangi kalangan bangsawan Eropa.

tetapi dibalik semua itu, sumber ini hanya satu kemungkinan, diantara kemungkinan-kemungkinan yang lain.

Forum diskusi inilah yang harus menjawabnya untuk menemukan jalinan jalinan baru dalam kerangka kesamaan pemahaman. Dengan demikian, penelaahan pada aspek ekonomi dan sosial serta hubungan antar bangsa harus diletakkan secara utuh sebagai usaha untuk merekonstruksi hari lampau Jalur Sutra bagi kepentingan pembangunan di masa datang.

Hadirin peserta diskusi yang saya hormati

Sejarah dunia memperhatikan, bahwa pusat kekuasaan dan pusat kebudayaan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, beralih dari satu bangsa ke bangsa lain dan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Siapakah yang akan dapat menguraikan hukum-hukum dan sebab-sebab terakhir yang menguasai dan menggerakkan pertukaran roda sejarah itu ? Sejarah lama membuktikan bahwa sejak dahulu terdapat hubungan yang erat antara rakyat Moloku Kia Raha dan laut.

Kerajaan-kerajaan yang berarti dalam sejarah Indonesia mendasarkan kekayaan dan kekuatannya pada perdagangan dan penguasaan laut.

Kemunduran kerajaan-kerajaan ini dimulai ketika mereka didesak dari laut. Malah keseluruhan makna jalur perdagangan ini terungkap dalam kisah yang mempunyai aspek kelautan.

Dimanakah kedudukan Ternate dalam jalur perdagangan ini ? Bila kita melihat peta dunia, kesan pertama yang timbul adalah bahwa kita berada ditengah-tengah daratan dan lautan. Dari daratan Asia ke daratan Australia dan dari Samudera India ke lautan pasifik. Rute perjalanan manusia dari daratan Asia turun ke Asia Tenggara, melewati Indo Cina dan Muangthai. Dari sana mereka bergerak ke semenanjung Malaya dan menyeberang ke Indonesia.

Jelas, bahwa salah satu jalur dapat diikuti dari Pasai ke pesisir Utara pulau Jawa ke Banten, Cirebon, Demak, Tuban Gresik. Dan dari Gresik atau lebih tepat dari Giri, jalur ini dilanjutkan ke Banda Hitu sampai ke Tidore dan Ternate. Kendati Ternate hanya sebuah "Pulau Titik" dalam peta Indonesia, tetapi jejak kebesarannya masih bisa terbaca hingga kini di Afrika Selatan maupun di Filiphina Selatan (Mindanao). Mindanao adalah salah satu dari 72 pulau yang berada di bawah kekuasaan Kesultanan Ternate pada masa itu. Karena itu tidak perlu kaget bila menemukan sebuah kampung di sana yang bernama Ternate atau mendengar bocah-bocah bangsa Moro sedang

menlantunkan : Alies dettis a, alief bouwa ie, alief dappan oe, a, ie, oe, sama seperti yang dilakukan anak-anak Ternate.

Hadirin yang saya hormati,

Terhadap ilustrasi di atas, kiranya dipahami sebagai salah satu gambaran dari sentuhan kebudayaan Ternate masa lampau. Kesenambungan masa lampau dari jalur sutra ini memberi konsekuensi dimana batas-batas negara bagi perdagangan dunia makin menipis bahkan nyaris hilang sama sekali. Berbagai kajian sejarah ditarik untuk lebih mengembangkan konsep dan pemikiran baru sesuai dengan arah dan perkembangan dunia masa kini dan masa depan. Dalam rangka kepentingan diskusi ini, maka bagaimana kita mencari alternatif yang mampu mengurai kembali jalur-jalur yang dapat memberikan keterkaitan kota Ternate sebagai bandar jalur sutra dengan pusat-pusat regional lainnya.

Diskusi ini lebih harus memberi perhatian pada aspek-aspek kelautan, dimana Ternate sebagai pulau dunia bersentuhan secara langsung dengan tepi Pasifik. Dengan demikian, masa lampau Ternate sebagaimana dilukiskan sejarah, dapat memberikan jawaban yang tepat pada tantangan yang sudah berubah.

Saya percaya, bahwa apa yang kita diskusikan pada hal ini akan memberikan rumusan terbaik atas dasar wawasan kebangsaan terhadap relevansi sejarah itu sendiri serta sumbangan nyata bagi pembangunan yang sedang digalakkan di Maluku Utara, khususnya di Ternate sebagai pusat pendidikan, perdagangan kebudayaan dan pariwisata.

Untuk itu maka saya mengharapkan diskusi ini dapat merumuskan pemikiran pemikiran yang kongkrit dalam bentuk "*action plan*" (rencana tindakan) dan bukan saja bagi kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan semata, tetapi dapat memberikan pokok pikiran yang nyata.

Pokok pikiran yang saya maksudkan, dapat dijabarkan pada kepentingan pembangunan sekarang maupun masa datang, baik untuk para ilmuwan, Pemerintah Daerah Tingkat II Maluku Utara, Pemda Tingkat I Maluku maupun terhadap pemerintah Pusat dan UNESCO.

Hadirin yang saya hormati,

Suatu seminar atau diskusi dikatakan berhasil, bukan karena diskusi tersebut berjalan lancar dan selesai sesuai jadwal yang direncanakan. tetapi

dinilai dari sejauh mana hasil diskusi atau seminar itu dapat dilaksanakan atau tidak, sesuai pelaksanaan suatu seminar.

Demikian sambutan saya, dan ucapkan selamat berdiskusi.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpahkan rahmatnya kepada kita semua.

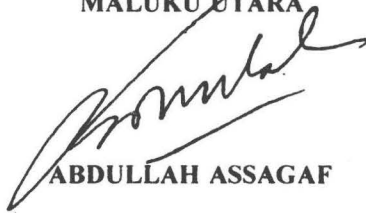
Sekian dan terima kasih.

Wabilahi Taufiq Walhidayah

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ternate, 25 Nopember 1996

**BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II
MALUKU UTARA**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Abdullah Assagaf', written over the printed name.

ABDULLAH ASSAGAF

004671.1



G1.1

Kebuc